



Antologi *Feature*
Bengkel Sastra Indonesia 2010

Pesona Alam dan Budaya

Jogja



Balai Bahasa Yogyakarta
Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional

Antologi Feature
Bengkel Sastra Indonesia 2010
Pesona Alam dan Budaya
Jogja



Balai Bahasa Yogyakarta
Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional



Antologi Feature
Bengkel Sastra Indonesia 2010

Pesona Alam dan Budaya
Jogja

PESONA ALAM DAN BUDAYA JOGJA
Antologi *Feature* Bengkel Sastra Indonesia 2010

Penyunting:

Nanik Sumarsih
Dwi Sutana
Wening Handri Purnami
Suhono
Nuryantini

Cetakan Pertama:

Juli 2010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

BALAI BAHASA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.21

Pes PESONA Alam dan Budaya Jogja: Antologi *Feature* Bengkel Sastra Indonesia 2010/Penyunting: Nanik Sumarsih [et.al.] - Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, 2010

(xx, 436 hlm.; 21 cm)

ISBN 978 - 979 - 069 - 007 - 3

1. *Feature*

PRAKATA

KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

PROSES DAN TERUSLAH BERPROSES

Aku akan terus menulis sekalipun belum tahu tulisanku akan diterbitkan atau tidak. Inilah kata-kata J.K. Rowling, penulis buku laris, *Harry Potter*, yang diungkapkan sebelum bukunya terbit dan akhirnya menjadi pujaan (pembaca) dunia. J.K. Rowling bukanlah manusia super, melainkan manusia biasa seperti kita. Kalau begitu, berarti kita juga bisa seperti J.K. Rowling. Kalau kesadaran proses kreatif J.K. Rowling tak pernah kendor walau beberapa penerbit Inggris (Penguin, Transworld, dan Harper Collins) pernah menolak mentah-mentah karyanya, berarti kesadaran proses kreatif kita juga bisa terus menyala walau tulisan-tulisan kita belum mendapat tempat di hati para redaktur media massa.

Jadi, intinya, di dalam kerja kepenulisan, kegigihan dan kesadaran akan proses kreatif menjadi sesuatu yang sangat penting dan semangat tak boleh kendor apalagi padam. Tentu saja, yang tak kalah penting, jangan pula membiarkan diri kita lebih dulu menghargai hasil daripada proses. Jangan pula kita lebih senang apalagi terkagum melihat orang sukses, tetapi lihat dan resapilah dalam-dalam bagaimana proses yang dilakukan sehingga orang menjadi sukses. Maka, hargailah proses, teruslah berproses, kelak hasilnya tentu akan dihargai orang. Sekali lagi, di dalam kerja tulis-menulis (puisi, cerpen, artikel, esai, *feature*, dll.), jangan semata-mata kita memburu hasil sebab yang terpenting terus menulis. Hanya yang serius melaksanakan proseslah yang paling dekat dengan sukses.

Para pembaca yang budiman, sejumlah karangan/ tulisan yang berupa karangan khas (*feature*) dalam antologi ini merupakan hasil dari proses awal para pelajar SLTA se-Daerah Istimewa Yogyakarta yang saat ini sedang belajar mengembangkan kreativitas mengarang/ menulis pada kegiatan *Bengkel Sastra 2010* yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Diharapkan proses awal ini menjadi pintu untuk memasuki proses lanjut yang tak berkesudahan dan diharapkan dari tangan-tangan mereka lahir sejumlah pemikiran yang mencerahkan. Semoga.

Drs. Tirto Suwondo, M.Hum.

KATA PENGANTAR

Salah satu tugas Balai Bahasa Yogyakarta sebagai instansi pemerintah yang melaksanakan program pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah ialah ikut berperan serta membina kemampuan menulis bagi masyarakat, tak terkecuali bagi siswa. Peran serta itu, antara lain, diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan **Bengkel Sastra Indonesia** bagi siswa SLTA se-Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan (tatap muka), setiap hari Minggu (libur sekolah), pukul 09.00 – 14.00. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi lima angkatan. Angkatan I, bertempat di Kabupaten Kulonprogo, dilaksanakan pada tanggal 18, 25 April, dan 9 Mei 2010, di Hotel King, Jalan Raya Purworejo – Wates (selatan terminal Wates), Kulon Progo. Angkatan II, bertempat di Kabupaten Bantul, dilaksanakan pada tanggal 25 April, 2 dan 16 Mei 2010, di Hotel Pangeran Emas, Jalan Sisingamangaraja No. 95 Yogyakarta.

Angkatan III, bertempat di Kabupaten Gunungkidul, dilaksanakan pada tanggal 2, 9, dan 23 Mei 2010, di Wisma Joglo, Jalan Sumarwi, Gg. Mayang, Gadungsari, RT 06/RW 12, Wonosari, Gunungkidul. Angkatan IV, bertempat di Kotamadya Yogyakarta, dilaksanakan pada tanggal 2, 9, dan 23 Mei 2010, di Hotel Satya Graha, Jalan Veteran No. 147 Umbulharjo Yogyakarta (Timur Terminal Bus Lama). Angkatan V, bertempat di Kabupaten Sleman, dilaksanakan pada tanggal 9, 16, dan 30 Mei 2010, di Balai Besar Latihan Ketransmigrasian, Jalan Parasyamya, Beran, Sleman.

Setiap angkatan terdiri atas dua kelas, yaitu kelas puisi dan kelas *feature*. Masing-masing kelas diikuti oleh 20 peserta. Buku berjudul

Pesona Alam dan Budaya Jogja ini merupakan kumpulan hasil karya siswa yang berupa karya *feature* dari semua angkatan. Pada angkatan I terkumpul 20 karya *feature*. Tulisan-tulisan tersebut, antara lain, membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan daerah Kulon Progo, misalnya tentang Gunung Kucir, batik Kulon Progo, Reog Kulon Progo, petilasan Kyai Daruno Ni Daruni, seni Oglek, makam Nyi Ageng Serang.

Pada angkatan II terkumpul 27 karya *feature*. Tulisan-tulisan tersebut, antara lain, membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan daerah Bantul, misalnya tentang batik Bantul, seni Jathilan Bantul, budaya Mitoni di daerah Bantul, kerajinan kulit pucung, suasana Malam Jumat Kliwon di Parang Kusumo.

Pada angkatan III terkumpul 19 karya *feature*. Tulisan-tulisan tersebut, antara lain, membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan daerah Gunungkidul, misalnya pembuatan wayang kulit, bambu berjaring untuk mencari belalang, batu kapur, batu berukir, keperkasaan seorang petani wanita berusia tua, keindahan alam.

Pada angkatan IV terkumpul 15 karya *feature*. Tulisan-tulisan tersebut, antara lain, membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan Kota Madya Yogyakarta, misalnya tentang Candi Ijo, Museum Sonobudoyo, Tembi Rumah Budaya, Benteng Vredeburg, Pendapa Agung Taman Siswa.

Pada angkatan V terkumpul 25 karya *feature*. Tulisan-tulisan tersebut, antara lain, membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan daerah Sleman, misalnya tentang Desa Wisata Sorowulan, Brayut: desa wisat berbasis pertanian, Desa Wisata Kembang Arum, cagar budaya di Desa Margoagung, Desa Wisata Pengtingsari. Itulah sebagian hasil karya siswa. Masih banyak tulisan-tulisan menarik yang dapat dijumpai dalam antologi ini.

Selain berisi hasil karya siswa, antologi ini juga dilampiri dengan makalah para tutor. Tutor dalam kegiatan ini terdiri atas para akademisi, wartawan, dan penulis profesional. Mereka adalah Aprinus Salam, Niesby Sabakingkin, P. Ari Subagyo, Y.B. Margantoro, dan Dorothea Rosa.

Dengan diterbitkannya antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Yogyakarta untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis *feature* bagi siswa dapat membuahkan hasil yang menggembirakan. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bacaan keilmuan bagi para remaja.

Yogyakarta, Juli 2010

Penyunting

DAFTAR ISI

Prakata Kepala Balai Bahasa Yogyakarta:

Proses dan Teruslah Berproses	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xi

MAKAM PARA PAHLAWAN YANG TERLUPAKAN

<i>Margareta Theodora Kusuma H.</i>	<i>1</i>
--	----------

PESONA ALAM GUNUNG KUCIR

<i>Wahyu Sri Mulyani</i>	<i>4</i>
--------------------------------	----------

BANGUNAN BELANDA YANG TIDAK DIKENAL

<i>Lenny Widyawati</i>	<i>7</i>
------------------------------	----------

KULON PROGO PUNYA BATIK KERAJINAN MEMBUBUT KAYU

<i>Bhekti Kari Handayani</i>	<i>10</i>
------------------------------------	-----------

BUMI IJO: LOKASI KYAI TUNGGUL MANIK

<i>Tetri Rositasari</i>	<i>16</i>
-------------------------------	-----------

GEJOK LESUNG KULON PROGO

<i>Eka Febriana Astuti</i>	<i>20</i>
----------------------------------	-----------

GUA MISTERI

<i>Sri Endah Istiqhfarin</i>	<i>23</i>
------------------------------------	-----------

KAYANGAN: TEMPAT WISATA YANG TERKUBUR

<i>Dewi Ambarwulan</i>	<i>25</i>
------------------------------	-----------

KULON PROGO JUGA PUNYA REOG

<i>Dewi Fajar Suryani</i>	<i>27</i>
---------------------------------	-----------

MATERAMA	
<i>Takdir Hari Mukti</i>	30
OGLEK: SENI TRADISIONAL YANG TERLUPAKAN	
<i>Dedek Wisnuaji</i>	34
PELEM, OH...PELEM	
<i>Rudhika Wisnu Dewanto</i>	37
PETILASAN KYAI DARUNO NI DARUN	
<i>Akbar Ganiyu</i>	42
MEMBUDIDAYAKAN DAN MEMANFAATKAN POHON GAYAM	
<i>Siti Yuliana</i>	45
PUNCAK BOROBUDUR DI DESA GLAGAH	
<i>Teguh Setyawan</i>	48
KECERIAAN CUCU-CUCU MBAH MANGUN DALAM DOLANAN BOCAH KULON PROGO	
<i>Riza Dwi Nur Annisa</i>	52
TAMAN BUDAYA MENOREH DI MONUMEN 7 MARET 1949	
<i>Tri Agus Sudargo</i>	56
BUDIDAYA BANDENG ALAM DI PESISIR PANTAI TRISIK	
<i>Nur Aining Samawati</i>	59
JEMBATAN PROGO	
<i>Wulan Febriyana</i>	62
BATIK, DARI BANTUL UNTUK INDONESIA	
<i>Siti Jauharoh Kartika Sari</i>	65
NYANYI SAMBIL DAKWAH	
<i>Siti Jauharoh Kartika Sari</i>	69

JATHILAN: SEBUAH TARIAN MAGIS	
<i>Chintya Indah Saputri</i>	71
MITONI	
<i>Amin Karuniawati</i>	74
MAJEMUK	
<i>Amin Karuniawati</i>	77
NEGARA ADI BUDAYA	
<i>Arif Agus Setiawan</i>	79
KERAJINAN KULIT PUCUNG, ALTERNATIF MELESTARIKAN KEBUDAYAAN	
<i>Chintya Indah Saputri</i>	82
SYLFIA SUKMA JAYANTI	
<i>Deolinda da Silva Pinto</i>	85
BATIK, IDENTITASKU	
<i>Deolinda da Silva Pinto</i>	89
KESENIAN DI ATAS PANGGUNG JALANAN	
<i>Eni Puji Utami</i>	93
TAK ADA DEFINISI, WARGA IKUT-IKUTAN	
<i>Eni Puji Utami</i>	97
FACEBOOK DAN AL QURAN	
<i>Herlin Safana</i>	101
FENOMENA MALAM JUMAT KLIWON DI PARANG KUSUMA	
<i>Herlin Safana</i>	104
MUSIK ROCK YANG EAR CATCHER	
<i>Lia Hestu Pertiwi</i>	108
PERKEMBANGAN CINTA DI ERA MODERN	
<i>Lia Hestu Pertiwi</i>	112

RUMAH TELETUBIS DI JOGJA?

Mastin Rusmala 116

BB MUSIK RAKYAT

Ratna Marista Kartika Dewi 120

KENEKATANKU MEMBAWA BERKAT

Ratna Marista Kartika Dewi 124

KEJUJURAN SEORANG PEDAGANG CIM CAU

Ratri Fahmi Ardanti 127

JEPANG DI INDONESIA

Ratri Fahmi Ardanti 130

MELESTARIKAN KEBUDAYAAN LEWAT GENERASI MUDA

Rona Rizkhy Bunga Chasana 132

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN KESEJARAHAAN

Rona Rizkhy Bunga Chasana 136

ROKOK, RACUN DUNIA

Ubaidillah A.S. 139

MENGENALI DIRI UNTUK MASA DEPAN

Yuniarti 144

INDONESIA DIJPLAK, INDONESIA MENJPLAK

Yuniarti 147

CANDI IJO, WISATA BUDAYA DAN ALAM YANG TERSEMBUNYI

Nurul Imani 150

ASYIKNYA TAMASYA KE MUSEUM SONOBUDAYO

Nurachmani Satiti 152

HIKMAH SANG PEMULUNG TUA	
<i>Faradifa Salsabilatul Janah</i>	155
FUNICRAFT DARI AKAR-AKAR JATI TUA	
<i>Puji Yamtini</i>	158
KEUNIKAN TEMPAT WISATA BERWAWASAN BUDAYA	
<i>Reni Nur Khoiriyah</i>	162
MELESTARIKAN BUDAYA BISA DARI SIAPA SAJA	
<i>B. Samantha Easterina</i>	164
LUSI JUGA GENERASI BANGSA	
<i>Nurul Imani</i>	167
PARADIGMA REMAJA PADA BUKU	
<i>Anita Roviani</i>	169
IBU TELADAN	
<i>(Anonim)</i>	172
VREDEBURG, SEPI DI ANTARA KERAMAIAAN	
<i>Muhammad Fakhruzzaman</i>	174
SUNGAI BRANTAS SUMBER MAKANAN	
<i>Rostantri Laraswati</i>	177
MENGINTIP SEJARAH PENDAPA AGUNG TAMANSISWA	
<i>Mahendra Bayu Wardhana</i>	181
WISATA BELANJA DI YOGYAKARTA	
<i>Anonim</i>	184
WISATA FAUNA DI DESA KETINGAN	
<i>Arde Candra Pamungkas</i>	187
BAKPIA MINO: ALTERNATIF OLEH-OLEH KHAS JOGJA	
<i>Arifina Budi Aswati</i>	190

BAMBU BERJARING PENYANGGA HIDUP	
<i>Aditya Nur Prasetya</i>	193
GUNUNGKIDUL GUDANG OLAHAN SINGKONG	
<i>Ahmad Hasyim</i>	197
BERJUANG UNTUK MENCINTAI DAN MENERIMA MATAKU	
<i>Wahyu Nur Aisyah</i>	204
KEPERKASAAN MBAH SINGKEL	
<i>Annisaa Puspasari</i>	207
SUKINO SUPROBO, MASKOT GUNUNG TUTUP	
<i>Astri Desiana</i>	212
PAK SAIMO BUTUH PENERUS PEMBUAT WAYANG KULIT	
<i>Beatriks Christma Antari</i>	217
RAHASIA PRODUKSI TIWUL	
<i>Toto Bonaparty S.</i>	222
CABUK, SI NEGRO HITAM YANG LEZAT DARI GUNUNGKIDUL	
<i>Catur Widjayanti</i>	226
MAKAN DARI BATU?	
<i>Diah Listya Ningsih</i>	230
NAFSIN, PENYELAMAT GENERASI PEMAIN “BAND JAWA”	
<i>Ema Safitri</i>	233
BELALANG, LOBSTER TERBANG ALA GUNUNGKIDUL	
<i>Fahmi Hastanti Musayyarah</i>	239
SEPOTONG BATU, KEHIDUPAN PAK BADIMIN	
<i>Heni Wijayanti</i>	243

HARTA KARUN INDONESIA	
<i>Johana Ika Prahesti</i>	247
RAHASIA AMAN BERSIHKAN KETIAK DAN BAU TAK SEDAP	
<i>Krisnawati</i>	251
KEDUNGWANGLU, ALAM PERAWAN PENUH PESONA	
<i>Mega Puspita Prinandani</i>	254
KUANYAM HIDUP LEWAT CAPING	
<i>Ribut Meikawati</i>	258
ALAM MELAWAN UANG	
<i>Suharyono</i>	262
BUDAYA SERBA INSTAN	
<i>Supratiwi</i>	265
TARI TETAP TERANG DENGAN SATU BOLA MATA	
<i>Erwin Desty Purwaningrum</i>	268
PRINANDA, POTRET KETANGGUHAN GENERASI MUDA	
<i>Erny Kurniawati</i>	272
JALAN DAKWAH FARHAN LUTHFI	
<i>Fauzan Permadi</i>	276
MENGUAK BUDAYA MASYARAKAT TUNGGULARUM	
<i>Rian Larasati</i>	278
MUTIARA TERPENDAM DESA WISATA SOROWULAN	
<i>Nurmalita Sari Susanti</i>	282
DEVI, ASA UNTUK MENGAKRABI THALASEMIA	
<i>Sativa Eka Sari Dewi K.</i>	287
BRAYUT, POTRET KESEIMBANGAN BUDAYA DAN ALAM	
<i>Sativa Eka Sari Dewi K.</i>	290

INDRA DAN BERKAT GAMELAN	
<i>Fitri Nadhiroh</i>	294
MENENGOK DESA WISATA KEMBANG ARUM	
<i>Susanti</i>	297
PONIMIN DAN TEKAD UNTUK MANDIRI	
<i>Rian Larasati</i>	302
SUHARNO, “PETAHU” YANG SELALU INGIN MAJU	
<i>Hery Irdiantoro</i>	306
CAGARKU SAYANG, CAGARKU MALANG	
<i>Hery Irdiantoro</i>	309
WARISAN ABADI BUMI PENGTINGSARI	
<i>Arum Putri Kusuma Anggraini</i>	313
MONICA, SAHABAT MUDA YANG HEBAT	
<i>Listiana Putri Wajarwati</i>	317
IRVAN, SANG PENAKLUK TAKDIR	
<i>Rizqi Sandra Zenita</i>	320
PESONA DEWI KADJAR	
<i>Rizqi Sandra Zenita</i>	323
KALIMULYO DAN LEGENDA KI AGENG TALUN	
<i>Frista Zeuny Prihartanti</i>	328
KAUMAN, KAMPUNG PENUH “LEDAKAN”	
<i>Fauzan Permadi</i>	332
WAJAH ALAMI DESA WISATA SAMBI	
<i>Triana Ratnaningsih</i>	335
PONIYEM DAN TARIAN KEHIDUPAN	
<i>Putri Astuti Handayani</i>	338

GABUGAN, KENANGAN TAK TERGANTIKAN <i>Putri Astuti Handayani</i>	341
WALAUPUN TERTATIH, TOELIS TETAP MELATIH <i>Isnri Yunita Sari</i>	344
SUWARSIH, SRIKANDI DARI NGEMPLAK <i>Wahyuni Lestari</i>	348
PUJI RAHAYU, KE MANA LAGI MIMPI AKAN MEMBAWAMU? <i>Wiwit Maesaroh</i>	353
KALAU BINGUNG, DATANGLAH KE DENGUNG! <i>Wiwit Maesaroh</i>	356
CANDINGAWEN YANG TELANTAR <i>Erny Kurniawati</i>	359
MAKALAH-MAKALAH	363
MENGERAKKAN <i>FEATURE</i>	365
SIASAT MENULIS <i>FEATURES</i>	374
MENULIS <i>FEATURE</i>, SEBUAH PESONA FAKTA	381
MENULIS <i>Feature</i>	395
<i>FEATURE</i>, FAKTA YANG BERKISAH	404
BIODATA PESERTA BENGKEL SASTRA INDONESIA TAHUN 2010	409
PESERTA BENGKEL SASTRA INDONESIA TAHUN 2010 KABUPATEN KULON PROGO	411

PESERTA BENGKEL SASTRA INDONESIA TAHUN 2010 KABUPATEN BANTUL	416
PESERTA BENGKEL SASTRA INDONESIA 2010 KODYA YOGYAKARTA	422
PESERTA BENGKEL SASTRA INDONESIA TAHUN 2010 KABUPATEN GUNUNGKIDUL	427
PESERTA BENGKEL SASTRA INDONESIA TAHUN 2010 KABUPATEN SLEMAN	432

MAKAM PARA PAHLAWAN YANG TERLUPAKAN



Gambar 1. Patung Kuda (Nyi Ageng Serang)

Di Dusun Beku, Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang terdapat makam Pahlawan Nasional R.A. Koestiah Wulaningsih Retno Edi, atau yang lebih di kenal dengan Nyi Ageng Serang. Beliau adalah salah satu dari sekian banyak pejuang wanita Pahlawan Nasional. Nyi Ageng Serang lahir pada tahun 1762 dan wafat pada tahun 1838 di usia 76 disebabkan oleh penyakit yang dideritanya.

Sebagai bentuk penghargaan atas pengabdian beliau, maka patungnya diabadikan di proliman yang terletak di jalan provinsi. Saat ini, patung itu dianggap sebagai ikon Kulon Progo.

Suatu ketika di saat Nyi Ageng Serang mengikuti Pangeran Diponegoro untuk berguru, Beliau menemukan sebuah desa yang harum bau tanahnya. Ketika itu ia berpesan kepada abdi dalemnya agar dimakamkan di tempat itu jika kelak wafat. Saat Beliau wafat sempat akan dimakamkan di Imogiri. Namun, sungguh sulit dipercaya keranda yang dibawa oleh 100 orang tidak dapat diangkat. Abdi dalem tersebut kemudian teringat pesan Nyi Ageng Serang. Akhirnya, keranda tersebut dapat diangkat dan Nyi Ageng Serang dimakamkan di Desa Beku.

Di makam Nyi Ageng Serang ada ritual pengajian setiap malam Selasa Kliwon dan juga ritual lainnya, seperti upacara dan sesajian setiap hari Pahlawan, hari Kartini, dan Malam Satu Suro. Berbagai kalangan turut serta dalam acara ini, antara lain camat, lurah, kepala dusun, ibu-ibu PKK, dan warga sekitar.

Nyi Ageng Serang juga dikenal dengan citra pengabdiannya sebagai seorang prajurit yang dilandasi oleh ajaran filsafat yang disebarluaskan kepada masyarakat dan dikenal dengan istilah CATURLAGA, yakni 1) Manunggal, 2) Daya Cipta, 3) Tangguh,

dan 4) Pantang Mundur. Beliau juga mendapat julukan Djayeng Sekar oleh masyarakat Bumi Serang.

Pada masa hidupnya, Beliau sering berpesan bahwa pejuang adalah pengabdian manusia yang ingin mencapai kehidupan sentosa, bahagia, dan wajib menjaga kepribadiannya



Gambar 2. Pintu Gerbang Makam Nyi Ageng Serang

serta sanggup melindungi dan menghormati dalam bermasyarakat untuk mengenal diri serta memiliki pola hidup yang diarahkan pada tujuan leluhur demi kepentingan manusia sejagat.

Taman makam Nyi Ageng Serang terdiri atas 2 rumah joglo, yakni joglo pertama dan joglo kedua. Rumah joglo pertama berisi makam Nyi Ageng Serang, Putri Sedo Timur (cucu), abdi dalem pendamping, R.M. Boedi Utomo (cucu), R. Ngt. Boedi Utomo (cucu), RR. Widilestari Wulaningsih (cucu), dan penderek dalem.

Rumah joglo kedua adalah makam keluarga Nyi Ageng Serang yang dipindah dari makam Serang, Nglorong, Serang, ke Desa Beku, Banjarharjo, Kalibawang, karena tergusur untuk pembuatan bendungan. Di dalam joglo ini terdapat makam Nyi Ageng Noto Projo (Ibu Nyi Ageng Serang), Panembahan Noto projo (Romo Nyi Ageng Serang), G.B.R.A.Mangku Diningrat (putri Nyi Ageng serang), Pangeran Koesoemo Widjojo (suami Nyi Ageng Serang), R.A. Mirah Ayu (istri pertama Pangeran Koesoemo Widjojo), R.M. Suryo Dibroto (cucu), R. Hardjo Koesoemo (cucu dari R.A. Mirah Ayu), R. Ngt. Hardjo Koesoemo (cucu dari R.A. Mirah Ayu), R. Landung Teguh Wahyu Utomo (cucu).

Makam Nyi Ageng Serang yang hampir tidak terawat sejak setengah abad silam mulai dirintis perawatannya oleh putranya, R.M. Suryodibroto. Makam ini dipugar menjadi bentuk rumah joglo. Demikianlah cerita seorang wanita pejuang yang memiliki nilai-nilai kepahlawanan yang dapat dijadikan suri tauladan wanita Indonesia. ***

PESONA ALAM GUNUNG KUCIR



Gambar 1. Keindahan Gunung Kucir

Pernahkah mendengar tentang Gunung Kucir? Iya, Gunung Kucir adalah sebuah tempat wisata di daerah Balong, Banjarsari, Samigaluh, Kulon Progo. Keindahan Gunung Kucir tidak kalah dengan Suroloyo di Gerbosari, Samigaluh, Kulon Progo. Namun keindahan alam sekitar Gunung Kucir tidak lantas membuat gunung tersebut terkenal di masyarakat Yogyakarta.

Sebutan Gunung Kucir disematkan bukan tanpa alasan. Sebutan itu muncul sebab gunung tersebut merupakan gunung ter-

tinggi di Bukit Menoreh yang sekaligus berada di tengah-tengahnya. Dari kejauhan Gunung Kucir tampak berpasangan. Di sebelah timur merupakan Gunung Kucir *Lanang* dan di sebelah barat adalah Gunung Kucir *Wadon*. Bukan itu saja, di sebelah utara terdapat anak Gunung Kucir. Selain itu, Gunung Kucir *Wetan* terdapat sebuah tugu sebagai penanda ketinggian Gunung Kucir, yaitu 692 meter di atas permukaan laut. Seperti halnya Gunung Merapi, di Gunung Kucir juga memiliki juru kunci, yaitu Suro Menggolo (almarhum). Selain itu, terdapat pula sumur renteng di sekitar gunung tersebut, atau oleh masyarakat setempat disebut lubang buaya. Konon, sumur tersebut sisa-sisa pemberontakan PKI di tahun 1965.

Keindahan Gunung Kucir sebenarnya telah tersohor sejak masa lalu. Terbukti bahwa di lereng utara terdapat fosil karang atau fosil laut. Selanjutnya, fosil laut dan karang tersebut ditempatkan di Museum Geologi dengan nama "Situs Nanggulan Yogyakarta". Selain itu, terdapat pula gua dengan sebutan gua Gunung Kucir. Sayangnya, gua tersebut kini tertutup rumput liar.

Keindahan alam di sekitar gunung tersebut ternyata menyimpan sebuah cerita tentang Gunung Kucir. Kisah tersebut pernah dipentaskan dalam lakon ketoprak di lapangan Gunung Kucir. Kisah tersebut mengenai sebuah prahara peperangan yang menyebabkan raksasa, Prabu Boko, kalah dan dihukum dengan memotong seluruh bagian tubuhnya. Bagian-bagian tubuhnya kini berubah menjadi gunung-gunung di sekitar Gunung Kucir. Gunung Kucir merupakan jelmaan dari rambut Prabu Boko yang dikucir. Sementara itu, bagian leher menjadi Gunung So dan matanya menjadi Gunung Manik tidak jauh dari Gunung Kucir.

Warga sekitar Gunung Kucir sering menemukan benda-benda purba di Gunung Kucir, seperti cincin emas dan kuali berisi benda hasil kebudayaan masa itu. Bahkan pecahan-pecahan genteng pun juga ditemukan di daerah tersebut. Berbagai benda tersebut menunjukkan adanya sebuah kehidupan kemasyarakatan. Dari budaya kehidupan tersebut, Gunung Kucir sering dijadikan tempat persembahan dan *nenepi* (bertapa), khususnya di lereng utara Gunung Kucir *Wetan*.

Sebenarnya Gunung Kucir telah diresmikan oleh Sinto Ari Wibowo di tahun 1987-an. Sayangnya, sebab kekurangan dana dan perbedaan pendapat oleh sebagian masyarakat, pembangunan dan penataan tempat di sekitar Gunung Kucir menjadi terbengkalai. Padahal Gunung Kucir menyimpan keindahan alam yang bagus. Tidak jarang pula, karena keindahannya yang moleh, tempat tersebut sering dijadikan tempat memadu kasih oleh sebagian anak muda. Tidak hanya itu, dalam perjalanan menuju Gunung Kucir, pemandangan Bukit Menoreh yang asri dan pohon *orak-arik* yang berjajar rapi di tepi jalan akan memanjakan tatapan mata. Di sekitar Gunung Kucir di kala sore juga sering digunakan untuk *gestrack* oleh warga setempat, atau pun *community* TDC dari Wates. Begitu pula dengan lapangan di sekitar kaki gunung selalu riuh oleh riang beberapa orang yang bermain si kulit bundar.

Keindahan alam Gunung Kucir tidak kalah dengan tempat pariwisata pegunungan lain. Namun, masyarakat, khususnya masyarakat Yogya, belum tahu akan cantiknya pesona Gunung Kucir. Sejarah dan banyaknya benda atau pun tempat yang unik tidak membuat masyarakat tertarik untuk berkunjung. Hanya orang-orang tertentu yang tahu keindahan Gunung Kucir. Padahal, tempatnya mempunyai sejarah dan kebudayaan yang patut kita lestarikan.

Kekurangan dana juga menjadi salah satu hambatan untuk membangun Gunung Kucir menjadi tempat pariwisata dengan fasilitas-fasilitas memadai. Sebelumnya pernah ada warga yang berinisiatif membangun jalan lingkar di Gunung Kucir. Hasilnya cukup bagus, akan tetapi sampai saat ini jalan lingkar tersebut hilang begitu saja, entah karena apa. Mungkin karena pembangunan yang belum selesai dan kurangnya kepedulian masyarakat akan jalan yang telah dibangun. * * *

BANGUNAN BELANDA YANG TIDAK DIKENAL

Masa penjajahan kolonial Belanda, kurang lebih 350 tahun lalu, banyak meninggalkan jejak misterius yang menarik ditelusuri. Di Kulon Progo terdapat berbagai peninggalan kolonial Belanda, misalnya gedung bekas pabrik gula dan rumah Belanda. Peninggalan ini dapat ditemukan di Dusun Kempleng, Desa Karang Sewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo. Gedung bekas pabrik gula dan rumah-rumah Belanda lebih tepatnya berada di kompleks Balai Desa Karang Sewu, kurang lebih 12 kilometer dari ibukota Kulon Progo, Wates.

Dahulu, tuan-tuan Belanda mendirikan pabrik gula ini untuk keperluan pribadi dan memperluas lapangan kerja. Para pekerja atau buruh pabrik adalah kaum pribumi warga setempat. Oleh karena itu, banyak tuan Belanda mendirikan rumah-rumah kuno Belanda untuk keperluan mereka dan para buruh.

Keberadaan pabrik gula dan rumah kuno Belanda inilah yang memunculkan kisah tentang asal-usul dusun. Apa cerita itu? Konon, dari pembangunan kawasan pabrik tersebut muncul nama *Dusun Pabrik*. Sebab lidah orang Jawa, nama *Dusun Pabrik* mengalami perubahan dalam pengucapannya sehingga menjadi *Dusun Mbabrik*. Hingga kini dusun tersebut masih dapat terlacak jejaknya dan diketahui sebagai pusat Kelurahan Karang Sewu dengan nama sebenarnya Dusun Sewugalur.

Bangunan pabrik berukuran 100 meter kali 100 meter tersebut dibentengi pagar tembok setinggi kurang lebih 3 meter yang terbuat

dari batu bata merah asli zaman Belanda. Di dalamnya dapat ditemukan tungku-tungku untuk pengolahan gula dan sumur kuno.

Namun, pabrik gula tersebut sekarang ini tidak lagi seperti dulu lagi. Seiring perkembangan zaman dan usia bangunan, semuanya berubah. Keadaannya sudah berbeda. Kini pagar tembok di sebelah timur dan selatan sudah dipugar diganti dengan tembok batako. Pagar yang semula menjulang tinggi kini tersisa kurang lebih setinggi satu meter saja. Lebih menyedihkan lagi, ada beberapa bagian tembok telah runtuh akibat gempa Yogyakarta tahun 2006 lalu. Meskipun demikian, sisa-sisa bangunan masih dapat ditemukan dan disaksikan di sana.

Selain bangunan pabrik gula, di dusun tersebut juga terdapat rumah-rumah bekas tuan Belanda. Dahulunya rumah-rumah tersebut dihuni oleh para pegawai, pengelola, dan para staf pabrik. Kini rumah itu dihuni oleh warga setempat yang menjadi ahli warisnya. Namun, bukan berarti mereka keturunan Belanda. Mereka hanya menempati.

Rumah-rumah kuno Belanda tersebut sebenarnya seperti rumah-rumah penduduk di Indonesia pada umumnya. Yang membedakan hanyalah ukuran dan bentuknya yang agak sedikit berbeda. Rumah-rumah kuno Belanda ukurannya lebih besar dan atapnya agak tinggi. Bentuknya pun dibuat sederhana tapi multifungsi. Mengenai strukturnya pun sudah bisa kita bayangkan. Pondasinya terbuat dari besi beton dan tatanan batu bata yang kokoh. Begitu pun dengan tiang-tiang. Jadi, tak heran apabila hingga kini rumah-rumah kuno Belanda tersebut masih dapat ditemukan dan disaksikan berdiri kokoh. Walaupun ada juga yang sudah roboh karena usia dan guncangan gempa.

Namun, kekhasan dan keunikan rumah kuno Belanda ini menyimpan sejuta pesona bagi siapa pun. Banyak orang ingin datang melihat rumah kuno Belanda. Selain pabrik gula dan rumah Belanda, ada juga bangunan kuno yang konon merupakan tempat bekerja bagi para buruh pribumi. Mereka bekerja menjadi tukang besi (*pande besi*). Tetapi setelah kemerdekaan, bangunan ini dijadikan Sekolah Rakyat (sekarang sekolah dasar/SD). Di Sekolah Rakyat

(SR) ini juga diajarkan pelajaran kewirausahaan *pande besi*. Keberadaan aktivitas *pande besi* di masa itu dapat dibuktikan dengan sering ditemukannya berbagai serpihan dan potongan alat-alat *pande besi* tersebut.

Mengenai mitos-mitos yang berkaitan dengan dunia lain di sini pun dapat dirasakan. Di bagian pojok pagar tembok dari pabrik tersebut, misalnya. Menurut warga setempat lokasi tersebut didiami oleh penunggu gaib. Tidak hanya itu, rumah kuno Belanda pernah digunakan untuk pengambilan gambar dalam acara *reality show* di salah satu stasiun televisi.

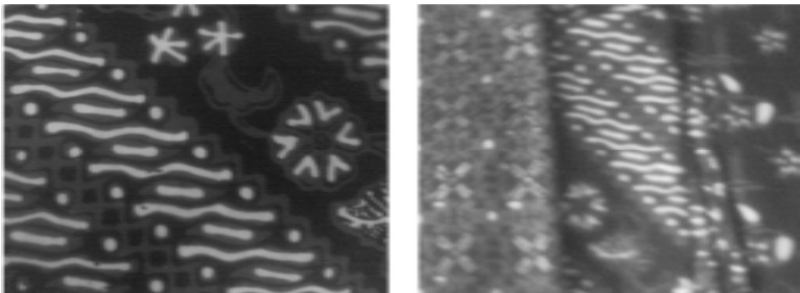
Sebenarnya, selain pabrik gula dan rumah Belanda, masih banyak peninggalan-peninggalan Belanda di Kulon Progo yang patut diketahui dan dipelajari. **

KULON PROGO PUNYA BATIK

Khalayak pasti tidak asing dengan batik. Akan tetapi, apa *sih* batik itu? Batik adalah hasil proses budaya asli masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai motif pun sudah dikenal, seperti batik Pekalongan, Solo, dan Jogja. Batik pun telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia.

Namun, mengapa kita sebagai masyarakat Kulon Progo yang cinta akan batik tidak mengetahui keberadaan batik yang ada di daerah kita sendiri? Padahal warga Kulon Progo sudah tidak asing menggunakan batik.

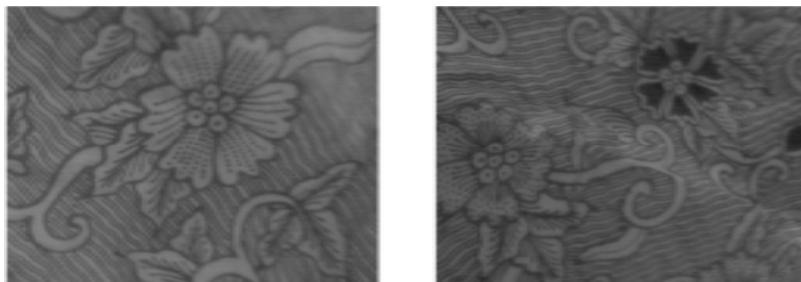
Batik dapat dikenakan pada acara resepsi, acara dinas, bahkan dapat juga digunakan sebagai seragam identitas di sekolah atau instansi tertentu, misalnya Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan. Selain itu, batik juga dikenakan oleh hampir semua kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.



Gambar 1. dan 2 Contoh motif batik Kulon Progo

Berbagai variasi motif batik sangat mudah ditemukan di masyarakat saat ini. Kulon Progo pun juga memiliki motif batik khas sendiri. Tetapi masyarakat Kulon Progo sendiri belum mempunyai rasa bangga untuk mengenakan motif batik Kulon Progo. Masih jarang masyarakat mengenal batik khas Kulon Progo ini. Mereka lebih akrab dengan motif-motif batik seperti batik Pekalongan, batik Solo, atau batik Jogja. Alasannya batik-batik tersebut relatif lebih terjangkau.

Di Kulon Progo dikenal juga batik dengan nama batik *galaran*. Batik ini mempunyai motif berbentuk guratan alur bunga atau garis-garis yang dihasilkan dari teknik batik tulis. Sayangnya, motif batik ini tidak banyak ditemukan di pasaran, entah pemasarannya yang kurang baik atau memang masyarakat yang kurang menyukainya.



Gambar 3. dan 4 Motif Batik Galaran

Pusat batik Kulon Progo dapat ditemukan di daerah Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo. Daerah ini terletak di tenggara Kabupaten Kulon Progo, kurang lebih 20 kilometer dari Kota Wates. Mayoritas masyarakat di desa Gulurejo adalah pengrajin batik. Salah satu kelompok batik terkenal di daerah ini adalah batik Farras Kulon Progo pimpinan Bapak Humbuk Haryanto (Ketua Asosiasi Batik Kulon Progo). Batik juga pernah melakukan ekspor ke Inggris pada tahun 2008.

Beliau mengatakan bahwa kerajinan batik di daerah ini mulai dirintis sejak tahun 2003. Di tempat ini dapat dilihat secara lang-

sung berbagai motif baik, antara lain Kawung, Parang, Nidik, dan Glitik, ukuran, warna, dan juga langkah-langkah pembuatan batik itu sendiri. Berbagai motif tersebut mempunyai ciri khas sendiri. Tersedia pula berbagai corak warna, mulai dari warna tradisional hingga kotemporer, seperti warna coklat, hitam, putih, biru, hijau, dan merah.

Harga batik pun bervariasi, berkisar antara Rp50.000,00 sampai Rp1.500.000,00. Pembelian dapat dilayani dalam bentuk kain lembaran per meter atau dalam bentuk pakaian jadi seperti hem dewasa, *blouse* wanita, dan pakaian anak-anak.

Bila diamati secara seksama, pembuatan batik dapat dikatakan gampang-gampang susah. Langkah pertama adalah lembaran kain diberi motif dengan cara dicap. Selanjutnya kain bermotif tersebut masuk ke proses pewarnaan pertama dan penghilangan lilin. Setelah lilin hilang, kain tersebut masuk ke proses pembatikan dan pewarnaan kedua hingga pada proses *finishing*.

Usaha kerajinan batik menciptakan lapangan pekerjaan dan usaha pemberdayaan masyarakat. Masyarakat dapat diberdayakan sehingga mengurangi pengangguran, tidak terkecuali di daerah Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo ini. Masyarakat sekitar banyak bekerja sebagai pengrajin batik. Batik di daerah ini dipasarkan melalui tenaga *sales* ke daerah-daerah lain.

Untuk lebih mengenalkan batik, khususnya batik Kulon Progo, perlu diadakan acara-acara yang dapat digunakan sebagai ajang pengenalan batik bagi masyarakat. Batik merupakan peninggalan seni budaya yang sudah sepatutnya dijaga kelestariannya.***

KERAJINAN MEMBUBUT KAYU

Kerajinan merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari dan dilakukan secara rutin dan terus-menerus. Biasanya, hasil kerajinan berupa barang tertentu bernilai ekonomis, misalnya kerajinan anyaman, batik, lukisan, dan ukiran.

Dari berbagai bentuk kerajinan, ukiran adalah kerajinan yang menarik. Mengukir adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dengan memanfaatkan keterampilan memahat. Dalam proses mengukir ini, seseorang harus meningkatkan dan menumbuhkan kesabaran tinggi jika ingin mendapatkan hasil ukiran yang baik dan halus. Mengukir dapat dilakukan dengan berbagai media, seperti logam, kayu, batu, dan marmer.

Dari berbagai media ukir, kayu lebih mudah digunakan sebagai media ukir. Salah satu cara mengukir di media kayu adalah dengan cara bubut. (Mem)bubut kayu adalah proses mengukir kayu dibantu dengan mesin bubut. Di Kulon Progo ada beberapa pengrajin ukiran kayu, misalnya di Desa Karang Sari. Bermula dari sakadar hobi mengukir kayu, para pengukir kayu tersebut akhirnya menjadi pembubut kayu yang mahir. Menggunakan mesin bubut, beragam ukiran dihasilkan dengan cepat, mudah, dan memuaskan. Pekerjaan mengukir kayu, rata-rata ditekuni sejak tahun 1999 hingga kini.

Pekerjaan membubut kayu bukanlah pekerjaan mudah dan tidak semua orang dapat melakukannya. Pembubutan kayu memerlukan berbagai peralatan. Mesin bubut merupakan peralatan pokok yang harus ada selain peralatan penunjang lainnya, misal gergaji,

mesin serut, pengukur (meteran), penggaris siku, pensil, pahat, dan alat-alat yang umum digunakan oleh tukang kayu.

Untuk bahan baku, yaitu kayu, dapat dipilih sesuai selera, misalnya jati, akasia, mahoni, sonokeling, sawo, nangka, dan kayu-kayu lain di sekitar masyarakat. Kayu-kayu tersebut biasanya dibubut untuk keperluan kaki tempat tidur, meja, kursi, dan almari. Proses pembubutan kayu satu set meja dan kursi membutuhkan waktu lima jam. Sedangkan untuk pembuatan satu set tempat tidur diperlukan kurang lebih satu setengah jam.

Setelah peralatan dan bahan tersedia, pengukir dapat segera mengukir kayu tersebut berdasarkan rancangan ukiran pengukir sendiri atau menurut selera pemesan. Cara membubut kayu, pertama adalah kayu harus berbentuk persegi, atau balok. Sebelumnya, kayu balok tersebut diberi gambar (pola) ukiran sesuai keinginan. Setelah berpola, kayu balok tersebut dimasukkan ke mesin bubut. Selesai dibubut, kayu hasil bubutan diukir sesuai bentuk ukiran yang telah digambar pola.

Setelah proses pengukiran selesai, kayu ukiran tersebut langsung diampelas atau dihaluskan agar mendapatkan hasil maksimal. Hasil ukiran dikatakan halus bila kayu tidak lagi terasa kasar di tangan saat merabanya. Mengukir kayu disertai perasaan senang dan sabar akan menghasilkan ukiran yang maksimal. Dalam proses pembubutan sang pembubut harus menggunakan masker penutup hidung agar debu sisa pahatan tidak terhirup ke saluran pernapasan. Setelah proses pengampelasan selesai, kayu ukiran tadi dilepas dari mesin bubut. Kayu berukir tersebut dapat segera dirangkai menjadi perabotan rumah tangga sesuai yang dikehendaki.

Hasil ukiran-ukiran tersebut selanjutnya dijual melalui usaha-usaha pertukangan kayu terdekat atau diambil oleh pemesan. Harga satu set ukiran kaki meja dan kursi sekitar Rp25.000,00. Sedangkan kayu ukiran untuk satu set kaki tempat tidur dijual seharga Rp50.000,00. Harga tersebut dapat berbeda jika pemesan membawa kayu sendiri. Misalnya, untuk satu set kaki tempat tidur hanya dihargai Rp20.000,00.

Pekerjaan membubut kayu adalah pekerjaan dengan waktu singkat tetapi proses pembuatannya sulit dan rumit. Mesin bubut terus berputar selama proses membubut. Untuk itu, diperlukan kesabaran agar menghasilkan pekerjaan yang memuaskan. Pekerjaan membubut dapat dikatakan pekerjaan yang ringan tetapi dapat juga dikatakan pekerjaan yang berat. Tergantung dilihat dari aspek mana. ***

BUMI IJO: LOKASI KYAI TUNGGUL MANIK



Gambar 1. Bumi Ijo

Gunung Ijo terletak di Desa Hargotirto, Kokap, Kulon Progo. Disebut Gunung Ijo karena pada saat itu hanya daerah atau hanya Gunung Ijolah yang berwarna hijau daripada daerah lainnya. Jika diukur, Gunung Ijo berada di ketinggian kurang lebih 750 meter dari permukaan laut dan puncaknya memanjang sekitar kurang lebih 20 meter.

Di puncak Gunung Ijo, pemandangan luas nan indah dapat dilihat jelas. Gunung Ijo tergolong pegunungan yang masih alami dan berudara sejuk. Tidak hanya terkenal keindahan

alamnya, keberadaan Gunung Ijo semakin populer dengan berbagai sejarah dan mitos di sekitarnya. Menurut masyarakat setempat, pada masa dulu Gunung Ijo menjadi tempat persinggahan Kyai Tunggul Manik, atau disebut juga Kyai Palu Ombo. Kyai Tunggul Manik berasal dari Yogyakarta.



Gambar 2. Batu besar yang diyakini menjadi tempat bertapa Kyai Tunggul Manik

Pada awalnya, Kyai Tunggul Manik bermaksud pindah ke Jawa Timur dan mengabdikan diri di kerajaan Majapahit sehingga namanya diganti menjadi Patih Mangkudoro. Akan tetapi, keberadaannya di sana tidak begitu disegani oleh Ratu Boro Tunjung disebabkan perbedaan kepercayaan yang dianut dan disebarkan oleh beliau. Patih Mangkudoro tahu keadaan tersebut dan memutuskan untuk mengalah. Beliau memutuskan meninggalkan Jawa Timur hingga akhirnya sampai di Gunung Ijo dan mengubah namanya kembali menjadi Kyai Tunggul Manik.

Di tempat baru tersebut ia bertapa di sebuah batu besar dan kini peninggalan tersebut dianggap suci dan keramat. Konon, pernah terjadi peristiwa gaib di tempat itu. Ada Sepasang kekasih memadu kasih di batu besar tersebut. Entah kenapa, mungkin makhluk halus penunggu batu tidak terima, sebagian batu tersebut longsor dan jatuh ke jurang. Jika dilihat dari kaki gunung, seolah-olah batu tersebut berbentuk seekor katak bermata satu yang tampak sedang bertapa. Menurut kisah warga, batu yang jatuh tersebut merupakan salah satu mata katak tersebut. Inilah salah satu keunikan Gunung Ijo dibanding gunung lainnya. Selain batu besar suci dan keramat, di Gunung Ijo juga terdapat benda keramat lain, yaitu sebilah keris. Keris tersebut tidak boleh diambil sebab,

menurut masyarakat sekitar, apabila keris tersebut diambil akan membahayakan keselamatan siapa pun yang mengambilnya.

Selain tempat dan benda keramat, upacara *sesajenan* atau *sadranan* oleh masyarakat merupakan keunikan lain di sekitar Gunung Ijo. Upacara tersebut bertujuan menghormati Gunung Ijo dan berjaga-jaga, atau pun meminta keselamatan agar masyarakat sekitar terhindar dari bencana. *Sadranan* biasanya dilaksanakan setiap dua tahun sekali, tepatnya di hari Jumat Kliwon, bulan *Sapar*, penanggalan Jawa, selama dua hari. Terakhir kali *sadranan* dilaksanakan di tahun 2009. Sehingga, *sadranan* selanjutnya akan dilaksanakan di tahun 2011.

Sadranan di hari malam pertama, biasanya diadakan pembacaan doa oleh masyarakat secara serentak. Tentu saja, pembacaan doa tersebut dilakukan di depan berbagai pernak-pernik *sesajen* yang dibawa masyarakat. Pernak-pernik *sesajen*, antara lain kelapa muda yang berwarna hijau, lilin, *ingkung* (ayam rebus seukuran ayam lengkap), aneka jajanan pasar (kue-kue), bunga tiga rupa (mawar, melati, kenanga), dan tidak ketinggalan kemenyan. *Sesajenan* tersebut biasanya diletakkan di sebuah wadah tradisional berbentuk lingkaran berbahan dasar anyaman bambu. Hari kedua, *sadranan* biasanya diakhiri dengan pentas kesenian tradisional *Jathilan* untuk menghibur masyarakat dan pengunjung.



Gambar 3. Pemandangan di sekitar Gunung Ijo

Untuk mencapai puncak Gunung Ijo memang tidaklah mudah. Hal itu disebabkan kondisi jalan belum beraspal dan selalu menanjak tinggi. Jalan menanjak sangat menguras tenaga sehingga siapa pun akan terasa lelah. Akan tetapi, semua rasa lelah tersebut akan terbayar saat berada di puncak Gunung Ijo. Setibanya di sana mata akan dimanjakan oleh pemandangan Gunung Ijo yang sangat indah.

Bagi sebagian orang yang menyukai petualangan ekstrim menggunakan motor, Gunung Ijo bisa dijadikan tempat alternatif untuk menambah pengalaman berpetualang mendaki gunung dengan sepeda motor. Selain itu, Gunung Ijo juga bisa digunakan sebagai tempat berkemah sebab di tahun 2009, Gunung Ijo diresmikan oleh pemerintah sebagai Bumi Perkemahan, sekaligus peresmian Saka Wirakhartika. Bumi perkemahan Gunung Ijo adalah bumi perkemahan kedua setelah bumi perkemahan Sermo yang ada di Kokap. Anda tertarik? ***

GEJOK LESUNG KULON PROGO

Gejok lesung mempunyai mitos. Ingin tahu apa itu gejok lesung? Konon, permainan ini muncul karena beberapa sebab. Sekadar ingin mengajak ke alam mitos lainnya. Pernahkah Anda mendengar cerita tentang Candi Prambanan? Atau, cerita tentang Gunung Tangkuban Perahu? Gejok lesung pun juga memiliki mitos tersendiri.

Dahulu di Kulon Progo, bila terjadi gerhana bulan, masyarakat pada umumnya mengira *buta* (istilah raksasa di masyarakat Jawa-red) memakan bulan beserta keindahannya. Untuk mengembalikan bulan dan keindahannya, masyarakat secara serentak memukul-pukul lesung sehingga bulan tidak ditelan *buta* dan kembali bersinar terang menyebarkan keindahannya di malam hari. Kebiasaan memukul-pukul lesung menggunakan penumbuknya, atau istilah masyarakat Jawa disebut dengan *gejok*, hingga kini menjadi kesenian tradisional di Kulon Progo.

Permainan *gejok* lesung memerlukan keahlian khusus dalam memainkannya. Cara memainkan *gejok* lesung ialah memukul-pukul penumbuk pada lesung, yang keduanya terbuat dari kayu, sesuai irama dan harmoni sehingga suara yang dihasilkan dapat dinikmati. Meskipun satu lesung, suara yang dihasilkan terdengar bervariasi tergantung pada teknik memukulnya.

Lesung di daerah Kulon Progo berbentuk kotak, tetapi sedikit oval dan berlubang di tengah layaknya sebuah perahu. Lubang inilah tempat memainkan penumbuknya. Penumbuk lesung tampak seperti pemukul bola. Panjangnya dapat disesuaikan dengan



Gambar 1. Salah satu model lesung di Kulon Progo

pemain *gejok* lesung. Di bagian pegangan (tengah) dapat dibentuk sesuai keinginan tetapi dengan catatan bentuk tersebut tidak membuat sakit ketika tangan memegangnya. Untuk membuat bagian ini diperlukan keahlian khusus.

Selain uniknya peralatan *gejok* lesung, permainan ini juga tampak unik bila dikolaborasikan dengan tarian atau nyanyian. Di Kulon Progo *gejok* lesung sering divariasikan dengan tarian. Gabungan tarian dan bunyi-bunyian dari lesung ternyata membuat daya pikat tersendiri bagi masyarakat.

Permainan *gejok* lesung sering ditampilkan dalam acara-acara tertentu, misalnya kelulusan sekolah atau lomba antarsekolah, dan pawai 17-an Agustus. Hal ini dimaksudkan untuk melestarikan kesenian yang terdapat di Kulon Progo. Pada tahun 2009 permainan *gejok* lesung mendapat penghargaan. Semua itu tidak terlepas dari usaha pemain yang giat berlatih. Latihan secara kontinyu membuat permainan *gejok* lesung menjadi semakin baik. Antusiasme pemain dan penari membuat permainan *gejok* lesung menjadi hidup dan penuh dengan warna-warna yang indah.

Dalam permainan *gejok* lesung dapat diambil beberapa makna, seperti makna kebersamaan, keserasian, keselarasan, dan kekompakan. Makna-makna tersebut didapatkan saat para pemain harus bekerja sama untuk menghasilkan bunyi-bunyian yang harmoni. Permainan *gejok* lesung dapat dimainkan oleh siapa saja, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Gejok lesung mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *gejok* lesung, pertama, kita dapat mengetahui kesenian-kesenian tradisional, khususnya lagu-lagu dalam permainan *gejok* lesung; kedua mengetahui makna-makna apa yang akan disampaikan. Selain itu, *gejok* lesung juga berfungsi sebagai alat silaturahmi antarpemain karena sering berlatih bersama.

Kelemahan *gejok lesung*, banyak pemain pemula yang merasa kesulitan dalam memainkan *gejok lesung*. Kesulitan dalam menyamakan atau menyesuaikan gerakkan. *Gejok lesung* memang permainan yang sulit-sulit gampang. Artinya permainan ini sangatlah mudah apabila pemain benar-benar serius untuk mau belajar atau berlatih.

Dapat diibaratkan *gejok lesung* adalah mahkota. Sudah seharusnya diletakkan pada tempat yang semestinya, yang aman dan terjaga, yaitu di hati masyarakat agar tetap terjaga kelestariannya dan tetap jaya.***

GUA MISTERI



Gambar 1. Pintu masuk Gua Sriti

Gua yang terletak di Dusun Dukuh, Desa Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh ini ternyata menyimpan kekayaan yang melimpah di dalamnya. Gua ini bernama Sriti. Nama Sriti berasal dari Pangeran Diponegoro yang menemukan gua itu. Mungkin, Pangeran Diponegoro menamakan gua itu dengan gua Sriti karena di dalam gua terdapat banyak burung Sriti. Burung ini memiliki air liur yang dapat dimanfaatkan untuk obat-obatan,

bahan kosmetik, dan peningkatan stamina tubuh.

Gua Sriti ditemukan pada zaman Perang Diponegoro (1825-1830). Pangeran Diponegoro menggunakan sebagai tempat bermeditasi persembunyian dari kejaran tentara Belanda. Sebenarnya, Pangeran Diponegoro bermeditasi di Gua Opas yang kini aliran airnya dialirkan ke Dekso.

Gua Sriti memiliki ketinggian absolut sekitar 300 meter dengan ketinggian atap gua 52,5 meter dari lantai. Saat menyusuri gua, akan ditemukan tiga lorong yang akhirnya akan bermuara pada satu tempat di dalam gua. Di dalam gua terdapat tujuh sumur yang



Gambar 2. Kondisi di luar Gua Sriti

menjadi incaran orang-orang pada zaman Belanda sebab di dalam sumur terdapat batu-batu hitam yang bernilai jual tinggi. Maka tidak heran bila hampir setiap hari selalu ada penambang datang ke gua itu.

Gua peninggalan masa perang Diponegoro ini memiliki kisah misteri. Dulu, di tahun 1980-an, diceritakan setiap penambang batu hitam yang masuk ke gua tidak dapat kembali dan hilang tanpa jejak. Kejadian tersebut tidak hanya sekali terjadi tetapi berkali-kali sehingga banyak

penambang batu hilang entah kemana. Akhirnya, jalan menuju tambang batu ini ditutup batu oleh penduduk setempat agar tidak ada lagi yang menambang.

Mitos lain atau *klenik* (gaib-red) adalah adanya jalan gaib yang dapat tembus hingga ke pantai selatan pada malam-malam tertentu. Selain itu, oleh sebagian kalangan gua tersebut dipercaya sebagai pengabul permintaan, barang siapa ingin sesuatu dan bersungguh-sungguh datang ke gua ini, serta bermeditasi selama beberapa hari yang telah ditentukan, maka permintaannya dapat dikabulkan.

Sekarang gua ini tidak terawat dan hanya menjadi tempat orang-orang berbuat mesum. Padahal, gua ini mempunyai potensi untuk dijadikan tempat wisata. Seharusnya, pemerintah daerah lebih memperhatikan gua-gua yang bersejarah ini untuk dikelola dan dirawat dengan baik agar bisa menjadi cerita generasi yang akan datang tentang gua ini.***

KAYANGAN: TEMPAT WISATA YANG TERKUBUR

Kulon Progo adalah wilayah yang masih sangat lugu. Dikatakan demikian karena dilihat dari penduduknya tentu kalah modern dari daerah-daerah di Yogyakarta. Secara umum, kondisi Kulon Progo memang seperti itu. *Nah*, bila dilihat secara khusus, Kulon Progo dapat dikatakan sebagai daerah yang elok dan cantik dengan kekayaan budaya dan keelokan pemandangan yang menyatu dengan alam.

Kekayaan itu salah satunya adalah Bendungan Kayangan di daerah Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo. Bendungan Kayangan adalah salah satu objek wisata yang terlupakan. Padahal tempat tersebut masih mempunyai keindahan yang sangat khas. Di tempat tersebut bisa dinikmati pemandangan tebing putih yang tinggi dan aliran air dari pegunungan. Ditambah udara yang masih *fresh* dan bebas polusi, bendungan Kayangan terasa sejuk dan asri sehingga tempat tersebut benar-benar sangat cocok untuk berakhir pekan untuk menenangkan pikiran yang telah seminggu beraktivitas. Selain tempatnya yang menarik, kita juga sudah bisa menikmati pemandangan yang mengagumkan di sepanjang jalan.



Di sepanjang jalan indahnya pematang sawah yang tersusun rapi dan bertingkat dapat disaksikan seakan berada di dunia mimpi. Apalagi pada saat musim padi mulai menguning, kesejukan dan keindahannya bisa sampai ke dalam kalbu. Yang lebih menakjubkan, pecinta alam bisa memanfaatkan tempat ini menjadi objek yang menarik untuk dijelajahi. Belum lagi tempat ini mempunyai satu keistimewaan, yaitu upacara adat yang diadakan setiap satu tahun sekali oleh penduduk sekitar. Masyarakat menyebutnya dengan istilah “Rebo Pungkasan”. Prosesi upacara adat ini adalah “ngumbah jaran” begitulah kata mereka tetapi sebelum itu tentu saja ada ritual-ritual lain yang dilakukan.

Bendungan Kayangan, memang hanya sebuah nama yang begitu sederhana tetapi ternyata di balik kaserhanaannya banyak tersimpan keistimewaan. Sayang tempat yang unik ini belum dimanfaatkan oleh pemerintah. Memang sudah ada upaya pemerintah untuk memperindah objek tersebut, tetapi upaya tersebut masih kurang maksimal. Buktinya sampai sekarang tempat tersebut belum terjamah oleh orang-orang asing atau orang-orang selain penduduk pribumi. Dengan kata lain belum dikenal oleh publik. Mengapa pemerintah belum mencoba mengelola objek-objek wisata yang berada di daerah Kulon Progo, terutama di daerah-daerah terpencil, seperti Bendungan Kayangan. Padahal bila pemanfaatan dan pengelolaan objek wisata bisa optimal dan berjalan sesuai prosedur, tidak hanya pendapatan daerah yang akan bertambah tetapi juga akan menciptakan lapangan-lapangan kerja baru.

Bendungan Kayangan, bersabarlah engkau sampai tiba saatnya nanti pasti lambat laun engkau takkan terasingkan lagi. Saat ini biarpun publik belum tahu keberadaanmu, tetapi keelokkanmu takkan pernah pudar dan terhapuskan oleh waktu. Jangan pernah engkau teteskan air matamu, karena senyummu adalah pancaran keelokkanmu yang takkan tertandingi. Tersenyumlah selalu untuk harapan-harapan di masa yang akan datang.***

KULON PROGO JUGA PUNYA REOG

Reog merupakan kesenian tradisional yang harus dilestarikan. Reog merupakan kesenian tradisional berupa tarian dan diiringi alunan musik gamelan. Kesenian ini merupakan hasil rasa seni rakyat. Biasanya, kesenian reog identik dengan Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Meskipun demikian, di Kabupaten Kulon Progo juga mempunyai kesenian reog. Reog Kulon Progo juga dikenal dengan sebutan Reog Wayang.

Reog Kulon Progo berasal dari Jawa Tengah. Dahulu, sebagai pimpinan Kerajaan Mataram, Sultan Agung sangat menyukai kesenian wayang orang. Selain itu, beliau juga sangat tertarik dengan Kesenian Reog Ponorogo. Dari sinilah timbul pemikiran untuk mengadopsi kesenian Reog Ponorogo tetapi bercirikan wayang orang. Dari perpaduan dua kesenian tersebut terciptalah kesenian Reog Kulon Progo.

Terdapat beberapa perbedaan antara Reog Kulon Progo dan Reog Ponorogo. Perbedaan paling mencolok adalah Reog Kulon Progo tidak mengenakan topeng kepala singa bermahkota yang terbuat dari bulu merak raksasa, atau lebih sering disebut *Singa Barong*. Persamaannya, Reog Ponorogo dan Kulon Progo sama-sama tidak mempunyai lakon, tetapi hanya alur cerita.

Dibandingkan dengan wayang orang, Reog Kulon Progo tidak ada dialog antartokoh. Reog Kulon Progo hanya menampilkan tarian yang diiringi alunan musik gamelan. Tarian ini berdasarkan pada cerita yang dikisahkan oleh sang dalang reog. Pegelaran Reog Kulon Progo dipentaskan di lapangan terbuka, sedangkan pertunjukkan



Gambar 1. Pemain reog berbusana lengkap warna merah

wayang orang dilakukan di tempat tertutup, misalnya di gedung.

Pertunjukkan Reog Kulon Progo biasanya menampilkan kisah Ramayana dan Mahabharata. Kisah Ramayana berisi tentang perebutan seorang wanita cantik, Dewi Wara Shinta, oleh dua negara, yaitu Negara Pancawati dan Alengka Diraja.

Oleh sebab itu, kisah ini juga disebut *Negara Rebutan Bathuk*. Hal ini disebabkan penguasa memperebutkan seorang wanita hanya untuk kepentingan pribadinya, yang tentu saja hanya menyangkut kepentingan satu orang. Tokoh-tokoh kisah ini adalah Dewi Wara Shinta, Sri Rama, Rahwana, dan Hanoman, Si Kera Putih.

Sementara itu, kisah Mahabarata berkisah tentang perebutan kekuasaan antara Pandhawa dan Kurawa. Kisah ini juga disebut *Negara Rebutan Wadhuk* sebab negara memperebutkan kekuasaan untuk kepentingan rakyat banyak. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam kisah ini adalah Pandhawa Lima dan Kurawa.

Selain di Kulon Progo, kesenian ini juga berkembang di Sleman dan Bantul. Di Kulon Progo, kesenian ini berkembang pesat di Kecamatan Galur, Kecamatan Sentolo, dan terutama Kecamatan Lendah. Hal ini disebabkan kecamatan-kecamatan tersebut berdekatan dengan Bantul.

Kesenian Reog Kulon Progo biasa ditampilkan dari rumah ke rumah. Pemilik sanggar reog biasanya mendatangi orang-orang untuk menawarkan pertunjukkan. Setelah mendapat sejumlah penawar dan ditentukan waktu pementasannya, sanggar tersebut mulai berkeliling untuk melakukan pertunjukkan. Selain itu, kesenian ini juga ditampilkan pada berbagai acara hajatan dan festival kesenian. Untuk satu kali pertunjukkan selama ± 1 jam, dengan tarif antara 200-300 ribu rupiah, tergantung pada negosiasi antara pemilik sanggar Reog dan penawar.

Pada pertunjukkan Reog Kulon Progo ini, kadang-kadang terjadi kesurupan, entah pemain reog atau penonton. Namun, tidak ada paranormal atau dukun yang sengaja didatangkan untuk mengantisipasinya. Jika terjadi kesurupan, hanya diobati oleh pemain yang tidak mengalami kesurupan.

Kesenian reog ini membutuhkan waktu latihan minimal dua minggu sebelum pementasan. Para pemain reog direkrut dari berbagai kelompok usia. Mulai dari anak-anak sampai orang dewasa dapat ikut andil dalam reog tersebut. Juga tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan, semuanya boleh unjuk gigi. Pemainnya pun tidak harus berasal dari daerah sekitar sanggar, setiap orang yang berminat dapat mendaftarkan diri menjadi pemain. Tidak heran jika kesenian ini disebut kesenian rakyat.

Para pemain reog menggunakan kostum yang mirip dengan kostum wayang orang. Kostum yang dikenakan antara pemain satu dengan pemain lainnya pun tidak sama, tergantung pada tokoh yang dimainkan.

Adalah Ki Jumeno, seorang pakar atau guru dalam berbagai kesenian tradisional di Kulon Progo, seperti wayang orang, kethoprak, dan tentu saja Reog Kulon Progo. Banyak pendiri paguyuban reog yang berguru kepadanya. Di kediamannya di Dusun Sembungan, Desa Gulurejo, Kecamatan Lendah, terdapat seperangkat alat musik gamelan dan wayang kulit. Paguyuban Sekar Budaya adalah paguyuban wayang yang ia dirikan. Paguyuban ini pun sangat terkenal di Kulon Progo yang ditandai dengan adanya bantuan pengembangan dan beberapa penghargaan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo.

Selain berfungsi untuk memberikan hiburan bagi masyarakat, kesenian ini juga dapat melestarikan kebudayaan nenek moyang, meningkatkan kreativitas, serta memberikan wahana yang tepat untuk memberdayakan masyarakat.***

MATERAMA

Buah terong tentunya sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Kulon Progo, bahkan masyarakat dunia. Terong atau terung ialah jenis sayuran yang tergolong dalam keluarga *Solanaceae* dan genus *Solanum*. Nama botaninya adalah *Solanum melongena* Ia merupakan tumbuhan asli India dan Sri Lanka dan berhubungan erat dengan tomat dan kentang. Buahnya biasa digunakan sebagai sayur untuk masakan.

Terong ialah tumbuhan hijau yang sering ditanam secara tahunan. Tanaman ini tumbuh hingga tinggi 40-150 cm (16-57 inci) berdaun lebar dengan lobus kasar. Panjang terong biasanya berukuran 10-20 cm (4-8 inci) dan lebar 5-10 cm (2-4 inci). Terong jenis setengah liar biasanya lebih besar dan tumbuh hingga setinggi 225 cm (7 kaki) berdaun lebih dari 30 cm (12 inci) dan 15 cm (6 inci) panjangnya. Selain itu, batang terong jenis liar biasanya berduri dan memiliki warna bunga antara putih hingga ungu dengan mahkota yang memiliki lima lobus. Benang sarinya berwarna kuning. Buah tepung berisi, dengan diameter yang kurang dari 3 cm untuk yang liar, dan lebih besar lagi untuk jenis yang ditanam.

Seiring waktu berjalan, terong dapat disulap dan diolah menjadi makanan bernilai jual tinggi. Di Kabupaten Kulon Progo, terong dapat diolah menjadi manisan terong. Manisan terong ini dibuat dengan memanfaatkan terong sebagai bahan baku ditambah dengan bahan-bahan lainnya, misal gula dan air, yang sudah tidak asing dalam pembuatan manisan.

Manisan terong ini pertama kali diciptakan oleh Bapak Resmi Widodo dan Ibu Hertati. Awal ide pembuatan manisan ini diilhami oleh keinginan meningkatkan nilai jual terong dengan memanfaatkan nilai gizi dan kandungan vitamin, serta protein di dalam terong. Ilham lainnya, ingin memasyarakatkan terong sebagai makanan yang digemari oleh anak-anak. Keinginan mengubah persepsi masyarakat terhadap terong merupakan pendorong lain dalam penciptaan manisan terong sehingga terong semakin digemari oleh masyarakat.

Keunikan manisan terong ini terletak pada rasa manisan terong itu sendiri. Rasa yang lebih khas adalah rasa madu dalam manisan terong dan akhirnya akrab di sebut dengan *materama*. Masyarakat menyebut materama bukan tidak ada sebabnya. Ternyata materama adalah singkatan dari manisan terong rasa madu. Jadi, ketika memakannya tidak akan terasa seperti terong atau rasa manisan seperti biasanya, tetapi akan terasa seperti buah kurma dari Arab. Rasa materama sendiri dari manis, asem, *kriuk-kriuk*, dan segar, serta tidak terasa seperti terong pada umumnya sebelum diolah. Tekstur materama selalu dijaga sehingga khas terong tetap terjaga.

Ada kisah menarik ketika Ibu Hertati menawarkan materama ke konsumen. Awalnya, ada seorang konsumen menolak mencicipi materama. Namun, Ibu Hartati tidak patah semangat. Beliau meyakinkan ke konsumen dengan memberi penjelasan tentang materama, seperti keunggulan, cita rasa, dan tekstur. Selain itu, beliau juga memberi jaminan bahwa bila rasa materama tidak enak, materama silakan dibuang di hadapan Bu Hartati. Setelah meyakinkan, konsumen itu pun bersedia mencicipi materama dan mengakui materama nikmat. Tanpa disangka pula, konsumen tersebut langsung memesan 5 kilogram materama.

Proses pembuatan materama sangat sederhana. Pertama, terong dipotong melintang bulat agar isi terong tetap terlindungi. Kemudian terong direndam di dalam air kapur selama kurang lebih satu hingga tiga jam dan setelahnya diangkat dan ditiriskan. Sambil terong ditiriskan, tahap selanjutnya adalah membuat gula caramel. Setelah gula mendidih dan berubah mengental, atau kenyal, terong dimasukkan ke gula caramel tersebut hingga materama matang.

Kematangan materama ditandai dengan bentuk materama, yaitu seperti dodol.

Keunggulan dari materama adalah pembuatan materama ini tidak menggunakan bahan pengawet dan bahan-bahan aditif lainnya. Jadi, materama bebas dari bahan pengawet. Rasa materama dapat memanjakan lidah konsumen. Materama terbuat dari terong yang berkualitas dengan berat dan ukuran yang telah ditentukan. Terong yang digunakan adalah terong ungu (terong super). Materama akan bertambah nikmat dan enak jika dimasukkan ke dalam kulkas sehingga cita rasanya lebih kenyal dan lebih menggoyang lidah.

Pengemasan materama pun tergolong menarik. Ada dua pengemasan, yaitu pengemasan biasa dan pengemasan mika. Pengemasan biasa adalah materama dikemas dalam toples menyerupai pengemasan buah kurma pada umumnya. Sedang pengemasan materama dengan mika adalah menyerupai oleh-oleh pada umumnya. Jika Anda menginginkan pengemasan materama dalam bentuk parsel, Bapak Resmi Widodo dan Ibu Hertati juga akan melayani. Pengemasan materama dalam bentuk parsel tidak kalah menarik dengan parsel buah-buahan pada umumnya.

Harga materama juga sangat terjangkau. Berdasarkan cara pengemasan dan berat materama, harga 1 kilogram materama sebelum dikemas adalah Rp25.000,00. Materama dalam kemasan toples yang berisi 0,5kg seharga Rp 20.000,00. Sedangkan, harga materama dalam kemasan mika adalah Rp12.500,00. Materama dalam bentuk parsel, harganya ditentukan berdasarkan ukuran tempat parsel dan isinya.

Jika tertarik membeli materama, Anda dapat menemukan materama di Mirota Batik. Atau, dapat juga memesan materama kepada Bapak Resmi Widodo dan Ibu Hertati di 081578744117 atau 081804257021. Pemesanan materama juga dapat dilakukan dengan cara datang dan bertemu langsung dengan Bapak Resmi Widodo dan Ibu Hertati di rumah beliau yang beralamat di Bantar Kulon, Sentolo, Kulon Progo (dari arah Yogyakarta, setelah Jembatan Bantar atau jika dari arah Wates, sebelum Jembatan Bantar dekat pintu

masuk, ke utara). Materama juga dapat diperoleh di Pantai Depok Parangtritis, Yogyakarta pada hari Sabtu dan Minggu.***

OGLEK: SENI TRADISIONAL YANG TERLUPAKAN

Saat ini banyak kesenian tradisional di daerah Kulon Progo yang sudah atau pun mulai hilang. Hal itu disebabkan kurangnya kesadaran warga masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kesenian-kesenian tersebut. Kini masyarakat Kulon Progo cenderung lebih menyukai hal-hal yang bersifat moderen karena teknologinya yang sudah lebih maju dan terkenal dibandingkan dengan kesenian-kesenian tradisional. Mencintai budaya seni dari daerah sendiri sama artinya dengan mencintai daerah kelahiran.

Ada beberapa faktor penyebab, baik faktor dari dalam daerah maupun faktor dari luar daerah. Faktor dari dalam daerah, di antaranya lemahnya jiwa seni warga dan ketidaktertarikan warga tentang adanya seni budaya tradisional. Sedangkan faktor dari luar daerah adalah masuknya seni budaya dari luar yang lebih bagus dan menarik sehingga seni budaya itu mendominasi seni budaya asli dari daerah Kulon Progo. Salah satu kesenian tradisional yang mulai hilang adalah kesenian *Oglek*.

Oglek adalah salah satu seni budaya khas dari Kulon Progo. Seni Oglek mempunyai dua unsur seni yang berbeda, yaitu seni tari dan musik. Kedua seni ini menghasilkan perpaduan seni yang sangat menarik bila dimainkan bersama-sama. Tarian Oglek menggambarkan sosok pria berwibawa dan bertanggung jawab besar. Melalui tarian ini penari Oglek mencoba menyampaikan keindahan tarian Oglek sebagai tarian asli daerah Kulon Progo yang masih terjaga keasliannya. Tarian Oglek diiringi musik dari peralatan musik tradisional.

Pada masa dahulu, kesenian Oglek hanya dipentaskan pada acara-acara adat, misalnya acara pernikahan, penyambutan tamu, khitanan, dan acara-acara adat lain. Sekarang tarian Oglek sangat jarang dipentaskan, hanya saat tertentu jika ada orang yang berkeinginan *nanggap* (menyewa-red) tarian Oglek. Di saat itu ada *tanggapan* itulah masyarakat sekitar dapat turut menyaksikan tarian Oglek. Meskipun demikian, minat masyarakat menonton tarian Oglek cenderung semakin sedikit.

Seni tari Oglek hanya dimainkan oleh kaum lelaki. Kaum perempuan tidak dianjurkan mengikuti tarian ini sebab tari ini termasuk kesenian yang sangat menguji *adrenalin*, yaitu penari di cambuk cemeti oleh pawang Oglek.

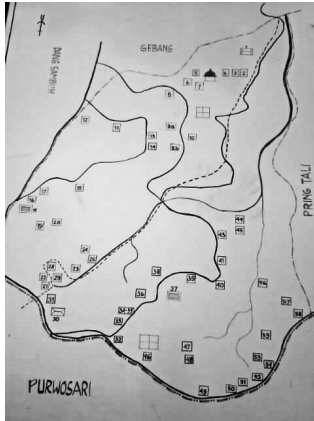
Saat pentastasan ada empat hingga enam penari berpakaian prajurit khusus dan menaiki kuda-kudaan dari anyaman bambu yang diberi *jampi-jampi* doa. Selain itu, ada dua orang lainnya yang bertugas mengawasi pentastasan. Saat pentastasan pula, terkadang terjadi hal-hal gaib, misalnya para penari mengalami *kesurupan*. Meskipun agak horor, justru itulah yang membuat pentastasan menjadi lebih menarik dan disukai banyak orang. Bayangkan saja, seorang penari yang kesurupan dapat melahap ayam hidup-hidup, selain mengupas kelapa dengan gigi dan memecahkannya menggunakan kepala. Segala perilaku aneh para penari disebabkan masuknya makhluk halus di sekitar tempat pentastasan ke tubuh penari. Terkadang, penonton pun juga mengalami *kesurupan* seperti penari Oglek.

Saat ditanya tentang rasanya saat pentas, para pemain mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak merasakan sakit saat dicambuk. Begitu pula saat melahap ayam hidup-hidup dan memecahkan tempurung kelapa, mereka juga tidak merasakan apa pun. Hal itulah yang membuat para penonton semakin tertarik pada tari Oglek.

Di Desa Demangrejo, Sentolo, Kulon Progo, tepatnya di Dusun Belik, dulu kesenian Oglek menjadi kesenian yang sangat populer, baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Bahkan setiap ada pentastasan tarian Oglek, penontonnya

dapat mencapai lebih dari 80 orang. Bahkan orang-orang yang seharusnya bekerja di sawah memilih pulang untuk menyaksikan pementasan Oglek. Namun, seiring dengan perubahan zaman, kesenian Oglek secara perlahan mulai hilang dan terlupakan. Sekarang generasi muda malu untuk belajar kesenian Oglek. Hal itu disebabkan generasi muda lebih memilih untuk berlatih kesenian moderen daripada kesenian yang bersifat tradisional. Mungkinkah tarian Oglek akan hilang selamanya? ***

PELEM, OH...PELEM



Gambar 1. Peta Dusun Pelem

Pelem. Mungkin, banyak orang membayangkan pelem adalah nama buah dalam bahasa Jawa yang berarti mangga. Pelem di sini bukanlah mangga, tetapi nama dusun yang terletak di jalur Pegunungan Menoreh. Menurut keterangan dari mantan kepala dusun, Dusun Pelem diberi nama *Pelem* sebab jika dilihat dari peta, bentuk wilayah dusun tersebut tampak seperti "*Pelem*" (Mangga). Dusun Pelem merupakan pilihan utama sebagai tempat untuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa dari berbagai universitas di

Yogyakarta, seperti Univeritas Gajah Mada (UGM), Universitas Islam Indonesia (UII), STIPsi, dan Uiversitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Dusun Pelem dibagi menjadi dua rukun tetangga (RT) dan dikepalai oleh ketua Rukun Tetangga. Luas Dusun Pelem sekitar 680.415 hektar dan terbagi atas sawah seluas 84.975 hektar, *tegal* (ladang) seluas 236.875ha, dan sisanya 358.565 hektar adalah pekarangan. Dusun Pelem mempunyai titik tertinggi di Pucuk Gunung Tanggolangsi dengan tinggi kurang lebih 25 meter. Dari atas gunung ini kita bisa melihat indahnya kota Yogyakarta pada malam hari dan merasakan sejuknya angin pegunungan.

Dari segi pemerintahan, Pelem telah mengalami empat kali pergantian Kepala Dusun. Syarat menjadi kepala dusun tidak terlalu rumit, tidak mengharuskan setiap kandidatnya berpendidikan hingga perguruan tinggi. Yang penting, setiap kandidat bisa dan mampu menjadi pemimpin untuk membuat Pelem menjadi lebih baik lagi. Pada kandidat dianjurkan berusia lebih dari 30 tahun dan akan menjabat hingga usia 60 tahun.



Gambar 2. Pemandangan Dusun Pelem dari Puncak Tranggolangsi

Setiap kepala dusun mendapat sebidang sawah sebagai balas jasa. Pemilihan kepala dusun dilakukan dengan sistem demokrasi. Kronologis pemerintahan dimulai oleh Mbah Kromo Sentono, selaku kepala dusun pertama. Waktu dan lama memerintah tidak diketahui secara pasti. Kemudian dilanjutkan oleh Pawiro Dimejo. Beliau juga tidak diketahui secara pasti berapa lama menjabat sebagai kepala dusun. Kemudian yang ketiga adalah Sastro Sutrisno. Sastro Sutrisno menjabat sebagai dukuh mulai tahun 1971 sampai tahun 2008. Pada tahun 2008 Sastro Sutrisno sudah berusia 60 tahun. Pada bulan Agustus 2008 dilakukan pemilihan dukuh baru. Agustinus Supriyono adalah kepala dusun yang terpilih menjadi kepala dusun keempat. Kemudian dilantik pada bulan Oktober.

Penduduk Pelem mayoritas berpendidikan SD, yaitu berjumlah 14 orang. Berpendidikan SMA berjumlah 11 orang, SMP berjumlah 7 orang, TK berjumlah 4 orang, dan yang sampai perguruan tinggi hanya berjumlah 2 orang.

Pelem menjadi bagian dari Desa Kebonharjo. Dusun Pelem berpenduduk 205 orang, terdiri atas 103 laki-laki dan 102 perempuan dari 62 kepala keluarga. Mayoritas mata pencaharian penduduk Dusun Pelem adalah petani (berjumlah 115 orang). Selain bertani, masyarakat juga beternak, seperti ayam, kambing, sapi, dan itik. Kambing merupakan hewan ternak yang paling digemari. Menurut warga beternak kambing paling menguntungkan. Selain bertani dan beternak, ada juga warga yang bermatapencaharian sebagai buruh (berjumlah 7 orang). Pedagang dan pegawai masing-masing berjumlah 3 orang, dan jasa berjumlah 1 orang.

Agama yang dianut masyarakat Dusun Pelem adalah Islam (104 orang) dan Katholik 101 orang. Walaupun ada dua agama yang berbeda, tetapi masyarakat dapat hidup berdampingan, bahkan pada saat hari kemerdekaan mengadakan *tirakatan* (berdoa bersama).

Di Dusun ini ada juga kegiatan budaya, seperti *Baritan*. *Baritan* adalah upacara yang mempunyai tujuan supaya hewan ternak sehat, tidak terkena penyakit. Upacara ini dilakukan setiap bulan Agustus. Upacara diawali dengan berkumpulnya penduduk di suatu tempat. Penduduk membawa ketupat dan lauknya. Lauknya biasanya berupa tempe dan *pelas* (sejenis makanan campuran *gude* dan parutan kelapa yang dikukus). Makanan itu didoakan. Setelah didoakan makanan itu dibawa pulang dan dikalungkan ke hewan peliharaan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Pelem masih mengedepankan gotong royong. Satu orang dan lainnya saling membantu bila ada kesulitan, misalnya jika ada warga yang ingin memperbaiki rumahnya, maka tanpa disuruh seluruh masyarakat akan datang dan membantu warga tersebut tanpa dimintai bantuan. Keramahan warga juga masih terlihat. Setiap orang akan menyapa dan memberi senyum, jika berpapasan. Hal yang sudah asing kita temukan dalam masyarakat yang katanya moderen.

Dusun Pelem berbatasan langsung dan berdekatan dengan dusun-dusun lainnya. Di sekitar Dusun Pelem terdapat lokasi-lokasi yang memiliki nilai sejarah, di antaranya adalah Candi Pringtali. Candi ini terletak di Dusun Pringtali, Desa Kebonharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Tinggi candi kira-kira 2 meter. Lagenda ataupun sejarah candi tidak diketahui karena setelah ditelusuri orang yang mengetahui tentang candi ini sudah meninggal dunia.

Ada juga Gua Maria Lawangsih. Gua Maria Lawangsih termasuk tempat ziarah yang baru, karena baru dibuka tahun 2009. Gua ini berlokasi di Patihombo, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo. Tempat ini sebelumnya hanyalah sebuah hutan belantara yang tak terawat. Gua ini dulunya disebut Gua *Lawa*. Lawa bermakna kelelawar dalam bahasa Jawa. Banyak kelelawar dalam gua ini. Sebelum menjadi tempat wisata, gua ini sudah memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Warga biasanya menangkap kelelawar-kelelawar yang ada dalam gua untuk dijadikan obat. Kotoran kelelawar pun dapat dijadikan pupuk organik.

Di dalam gua ini ada air yang mengalir dan tidak pernah kering pada musim kemarau. Kealamian gua inilah yang dijadikan dasar pemikiran oleh warga untuk membuat tempat ziarah di tempat ini. Warga akhirnya membangun gua yang dinamakan Gua Maria.

Gua Maria terletak di atas tanah milik Bapak Supino, ketua Dewan Stasi. Kemudian tanah itu diserahkan untuk dibangun tempat ziarah. Gua ini dibangun tanpa pamrih Namun, dibangun untuk tujuan yang mulia, yaitu menciptakan suatu tempat ibadah bersama yang dapat digunakan oleh setiap warga agar dapat meningkatkan keimanannya.

Pembangunan tempat ini dilakukan dengan cara giliran. Misal, lingkungan A hari Senin, B hari Selasa, dan seterusnya. Tidak ada upah dalam pembangunan gua ini. Semua bahu membahu membangun gua ini. Pembangunan dilakukan secara bertahap, mulai dari menyingkirkan batu, memecahkan batu yang menghalangi, dan menebang pohon yang kira-kira menghalangi. Tidak sebentar

mengubah tempat yang dulunya hutan tak terawat menjadi tempat terbuka dan terlihat seperti tempat ziarah.

Kerja warga tidak sia-sia, setelah pembangunan selesai gua ini digunakan untuk misa pembukaan Bulan Maria. Saat itu tanpa patung Bunda Maria. Nama *Lawa* kemudian diganti menjadi *Lawangsih*. *Lawang* berarti pintu (dalam bahasa Jawa) dan *sih* berarti kedamaian (dalam bahasa Jawa). Jadi, *Lawangsih* artinya Pintu Kedamaian. Tak lama kemudian patung Bunda Maria pun dipasang.

Selain Gua Lawangsih, ada juga Gua Pangiloning Leres. Keberadaan gua ini lebih dulu ada daripada Gua Lawangsih. *Pangilon* bermakna cermin dalam bahasa Jawa dan *Leres* bermakna kebenaran. Jadi, *Pangiloning Leres* bermakna cermin kebenaran. Gua ini berlokasi di Dukuh, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo. Gua ini nampak gagah karena berdiri di sebuah bukit karang. Gua ini juga merupakan gua alami. Yang istimewa dari gua ini adalah Patung Yesus Kristus yang sangat tinggi, tingginya kira-kira 3,5 meter. Cara menaikkan patung ini dengan sistim rel bambu. Bambu dipasang kemudian patung diseret melalui bambu itu. Patung tentunya masih berada di dalam kotak. Patung ini menggambarkan Yesus sedang meredakan angin di tengah lautan seperti yang tertulis dalam kitab suci. Gua ini memiliki tempat untuk berdoa yang terletak di sebelah kanan. Kalau diamati bentuk gua ini mirip seperti sebuah bahtera. Yesus memimpin di depan. Di kanan kiri gua juga terdapat pepohonan yang membuat udara menjadi sangat sejuk. Menambah ketentrangan setiap orang yang berdoa di tempat ini.

Lokasi yang tak kalah unik adalah Gunung Gajah. Gunung ini unik karena bentuknya seperti gajah, dan juga merupakan gunung yang alami. Terletak di Desa Pandanrejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Kulon Progo. Lokasinya yang berada di tengah-tengah hutan pinus menjadikan gunung ini bagaikan gajah yang sedang berjalan di antara hutan belantara. Tinggi gunung ini kurang lebih 12 meter. Akses menuju tempat ini masih cukup sulit karena jalan belum diaspal.***

PETILASAN KYAI DARUNO NI DARUNI

Petilasan? Apa yang Anda ketahui tentang *petilasan*? Adakah unsur mistik, atau tempat menakutkan? Menurut masyarakat desa, *petilasan* merupakan tempat bersejarah yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Petilasan ini terletak di Dusun Beran, Gumuk Waru, Kelurahan Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Tempat itu belum diketahui oleh kalangan umum. Letaknya yang jauh dari keramaian kota semakin membuat tempat ini tidak dikenal oleh orang luar desa.

Menurut warga luar desa yang tinggal jauh dari tempat tersebut, mereka menyatakan tidak terlalu mengetahui banyak tentang sejarah maupun lokasi tempat tersebut. Menurut juru kunci, Bapak Supriyadi, tempat petilasan tersebut memang layak dijadikan monumen perjuangan. Pasalnya, tempat tersebut berkaitan dengan sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro.

Ketika tahun 1825 sampai tahun 1830, di Yogyakarta terjadi peperangan besar antara pasukan Pangeran Diponegoro melawan serdadu Belanda. Suatu ketika, pasukan Pangeran Diponegoro terpaksa menarik pasukannya untuk menyusun siasat perang yang jitu. Pangeran Diponegoro beserta pasukannya mundur ke selatan menuju wilayah Wonosari. Karena serdadu Belanda sangat pintar dan licik, Pangeran Diponegoro menyuruh pasukannya berpencar ke berbagai arah di seluruh Yogyakarta untuk menghindari semakin banyaknya korban. Selanjutnya, mereka berpencar ke segala arah di Yogyakarta menghindari kejaran serdadu Belanda.

Suatu hari, Kyai Daruno Ni Daruni yang merupakan anggota pasukan Pangeran Diponegoro tiba di daerah rawa yang sekarang bernama Dusun Gumuk, Waru, Beran, Kaluran Bugel. Mereka beristirahat di tempat ini dan menyamar sebagai petani untuk mengelabui serdadu. Mereka pun menyimpan senjata di tempat ini dengan cara ditimbun dengan lumpur dan rumput yang ada di rawa-rawa tersebut. Tempat tersebut tidak pernah dikunjungi orang sehingga tumbuhlah sebatang pohon asem yang besar dan tinggi. Sekarang tempat tersebut dijaga dengan baik oleh juru kunci, Bapak Supriyadi.

Menurut warga sekitar, tempat ini masih dipagari dengan pagar terbuat dari kayu maupun bambu dan sering becek bila musim hujan. Tetapi kondisi tempat tersebut sekarang lebih baik. Tempat tersebut telah dipugar menjadi tempat yang begitu indah dan nyaman. Tempat tersebut dapat dijangkau oleh kendaraan roda dua maupun roda empat.

Petilasan yang tepat berada di depan rumah Bapak Supriyadi tersebut memang sepi dari pengunjung. Orang belum tertarik mengunjungi tempat tersebut walau sekadar untuk mengetahui atau mengingat kembali sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro. Namun, Beliau optimis bahwa nantinya akan ada orang yang mengunjungi tempat ini.

Untuk menghormati dan mengingat perjuangan Pangeran Kyai Daruno Ni Daruni, masyarakat sepakat untuk mengadakan acara yang dilaksanakan pada bulan Muharam. Acara doa-doa untuk Kyai Daruno Ni Daruni diadakan dua hari berturut-turut yang dihadiri oleh masyarakat, pamong Kraton Yogyakarta, dan juru kunci. Doa-doa tersebut antara lain meminta kepada Allah SWT dalam rangka mengenang jasa dan mendoakan arwah Kyai Daruno Ni Daruni agar diterima di sisi Allah SWT, serta mendoakan masyarakat sekitar diberikan perlindungan, terkabulkan segala cita-cita masyarakat sekitar, dan aman, damai, *loh jinawi*, serta makmur.

Agenda acara tersebut dari tahun ke tahun relatif sama. Acara hari pertama adalah semaan Al-Quran, *ishoma* (istirahat, sholat,

makan), koordinasi akhir kegiatan, pengajian akbar, (diselingi: Rebana al Wahhab dan Rabana Nurul Kawakib). Acara hari kedua adalah prosesi Suran, (diselingi: gejug lesung, sholawat nabi, dan rebana al wahhab), ishoma (istirahat, sholat, makan), kesenian Jhatilan 'Pundak Turonggo Muda', campursari 'Laras Senja'.***

MEMBUDIDAYAKAN DAN MEMANFAATKAN POHON GAYAM



Gambar 1. Pohon gayam yang siap berbuah

Pernahkah Anda mendengar tentang pohon Gayam? Pohon ini terdapat di Kulon Progo tetapi ada sebagian masyarakat belum mengenalnya. Pohon gayam umumnya tinggi hingga mencapai 8 meter berdaun lebat dan dapat hidup selama 5 hingga 10 tahun. Pohon ini tumbuh di tebing dan buahnya disebut *trempling*.

Saat ini, populasi pohon gayam semakin berkurang. Adapun cara pembudidayaan pohon gayam sebagai berikut. Cari *trempling* yang sudah tua dan kering, yaitu berwarna kuning kecoklatan. Untuk media tanam dapat digunakan tanah yang mengandung humus. Taruh *trempling* di atas tanah dan tekan hingga separuh dari *trempling* tidak kelihatan dan tunggu 4-8 minggu sampai bertunas. Setelah bertunas dapat dipindah ke tempat yang diinginkan. Pohon gayam akan berbuah pada umur 3-5 tahun. Kayu gayam tidak dapat digunakan untuk keperluan pembuatan perabotan rumah tangga, misalnya mebel. Hal ini disebabkan kayu gayam mudah keropos.

Meskipun kayu gayam tidak dapat diolah, biji *trempling* yang berbentuk agak bundar dapat diolah menjadi keripik dan

makanan olahan lainnya. Adapun cara membuat kripik gayam sebagai berikut. Pilih trempaling tua secukupnya dan belah menggunakan pisau besar karena biji trempaling terletak di dalam kulit yang cukup keras. Setelah dibelah biji diambil menggunakan alat (dapat menggunakan sendok). Apabila dirasa cukup, cuci bersih dan rendam 2 hingga 3 jam supaya saat biji diiris tidak mudah hancur. Sesudah direndam, irislah trempaling tipis memanjang dan cuci hingga bersih.

Untuk bumbu, haluskan bawang putih, garam secukupnya dan tuangkan air secukupnya. Masukkan irisan tadi ke dalam bumbu dan rendam selama 30 menit. Siapkan minyak goreng hingga mendidih dengan api sedang, kemudian masukkan irisan trempaling. Trempaling yang telah matang akan mengapung dan berwarna kecoklat-coklatan.



Gambar 2. Trempaling muda



Gambar 3. Trempaling rebus

Selain digoreng, trempaling juga dapat diolah dengan cara di rebus. Cari trempaling yang sudah tua. Belahlah trempaling menggunakan pisau besar karena biji trempaling terletak di dalam kulit yang cukup keras. Setelah dibelah biji diambil menggunakan alat (dapat menggunakan sendok). Apabila dirasa cukup, potonglah biji trempaling tadi menjadi 4 (sesuai selera) dan cuci hingga bersih. Siapkan panci dan tuangkan air secukupnya. Masukkan potongan

ke dalam panci dan rebus dengan api sedang. Saat mendidih masukkan garam secukupnya. Bila sudah matang biji berwarna agak coklat dan bila ditekan empuk seperti biji kacang tanah rebus. Lalu tiriskan dan taruh di atas piring. Siap untuk dihidangkan.

Jangan khawatir dengan gayam rebus yang masih tersisa. Gayam rebus ini dapat dijadikan kripik gayam versi kedua. Adapun caranya sebagai berikut. Irislah rebusan biji trempaling tadi secara memanjang lalu jemur di bawah terik matahari hingga kering. Sesudah kering biji trempaling dapat digoreng dengan api sedang. Biji trempaling tidak perlu diberi bumbu karena saat direbus sudah diberi garam. Bila sudah matang angkat dan tiriskan.

Saat ini belum ada kripik biji trempaling yang dijual di Kulon Progo. Siapapun dapat memanfaatkan kesempatan ini sebagai peluang usaha. *Yah, siapa tahu.****

PUNCAK BOROBUDUR DI DESA GLAGAH

Tidak salah jika Yogyakarta berpredikat kota budaya. Daerah Istimewa Yogyakarta memang terkenal dengan ragam budaya dan tempat wisata. Salah satu tempat indah adalah kabupaten Kulon Progo dengan Pantai Glagah. Pantai Glagah juga terkenal dengan agrowisatanya. Selain Pantai Glagah, ada juga objek yang tak kalah menarik, yaitu Situs Stupa Glagah.

Untuk sampai di Situs Stupa Glagah, dari arah Yogyakarta, setelah memasuki gapura Desa Glagah dengan tanda patung ganesa bergadha, lurus saja ke selatan sampai perempatan hingga perempatan. Dari perempatan tersebut, bila ke arah ke selatan menuju pantai dan arah timur menuju Bantul, maka arah barat, tepatnya arah ke Purworejo kurang lebih sekitar 3 km, akan ditemukan papan bertuliskan Situs Sidareja. Di sanalah situs Sidareja.



Gambar 1. Papan Situs Stupa Glagah

Jalan utama Bantul – Purworejo terdapat semak-semak yang tidak terurus. Di sebelah selatan terdapat gerombolan pohon bambu. Di antara rimbunnya pohon bambu terdapat onggokan batu besar. Berjarak 200m dari jalan utama dengan jalan setapak yang diberi karikil berwarna putih, lebarnya 1m, dibatasi rantai besi. Jalan ini sebagai tempat refleksi kaki. Perjalanan menuju Situs Stupa Glagah tidak menjenuhkan. Di sepanjang jalan mata dimanjakan oleh deretan rumah joglo dan pohon kelapa.

Sampai di tempat akan dijumpai papan pengumuman yang bertuliskan ‘Dilarang merusak benda cagar budaya’. Stupa ini berpondasi. Berbentuk persegi dengan sisi 160cm dan tinggi 50cm. Dihiasi ornamen ukiran klasik. Stupa ini terdiri atas dua bangunan utama, yaitu bangunan dasar dan bangunan tabung. Tabung terletak di atas dasar bangunan dengan diameter 138cm dan tinggi 158cm. Dasar stupa kini dipondasi dengan beton persegi dengan sisi 180cm dan tinggi 30cm. Sebenarnya di atas stupa masih ada arca. Namun sayang, arca tersebut hilang karena tidak terawat.

Situs ini pernah dipugar oleh Dinas Purbakala Proinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006. Sebelum dipugar, antara dasar bangunan dengan bagian atas batu terpisah sejauh 2m. Setelah direnovasi pada 17 Juli 2006 antara dasar dan bagian atas disatukan. Sejak itu banyak penelitian dilakukan di kawasan ini.

Status kepemilikan tanah bangunan ini tidak jelas. Bapak Tri Laksono pemilik lahan yang sah tidak pernah mendapatkan ganti rugi dari Pemerintah Kabupaten Kulon Progo maupun Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada tahun 1500 Masehi di tanah Jawa berdiri kerajaan Pajang, tepatnya berada di Yogyakarta dan sebagian Jawa Timur. Salah satu kabupatennya bernama Cios. Tempat ini merupakan daerah perikanan yang melimpah dan daerah pertanian yang subur. Pada tahun 1600-an Masehi banyak Brahmana datang ke Cios untuk menyebarkan agama Hindu. Misi yang dibawa oleh Brahmana itu berjalan lancar hingga akhirnya pada tahun 1680-an didirikan pura yang berada di jantung Kabupaten Cios. Pura ini dibangun sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu. Di sinilah kompleks stupa ini berada.



Gambar 2. Situs Stupa Glagah

Benda-benda bernilai estetik banyak terkubur di daerah Cios. Dua arca ditemukan di 150 meter arah barat dari stupa menjadi saksi bisu kejayaan Kabupaten Cios. Dua arca ini ditemukan oleh tim purbakala tahun 2007. Kedua arca ini ditemukan di sekitar pondasi stupa

dan rantai halus di sebelah selatan stupa pada kedalaman 0,75m. Dua arca ini adalah arca Dewa Visnu dan Dewa Siwa. Kedua arca ini sekarang dapat kita lihat di museum purbakala yang terletak di daerah Bogem, Prambanan.

Ibu Sumardi Widjosumarto (60) mengatakan bahwa nama *Cios* berasal dari kabupaten pada waktu pembuatannya. Sekarang berubah nama menjadi Sidorejo. Dengan harapan rakyatnya mapan secara ekonomi. Situs yang berumur 3 abad ini menyimpan daya magis. Konon di stupa ini bersemayam arwah bupati Kabupaten Cios, yaitu Ki Cangak Mengeng, yang meminta sesaji satu tahun sekali. Oleh karena itu, setiap tahun pada tanggal 25 Ruwah (Bulan Jawa) di area stupa diadakan *nyadran*, yaitu wujud syukur warga yang telah diberi karunia selama satu tahun. Pernah suatu ketika tidak diadakan *nyadran*, Terjadi wabah penyakit gatal di dusun tersebut. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1978. Mulai saat itu *nyadran* rutin diadakan setiap tahun.

Adapun bentuk *nyadran*, yaitu sesaji di stupa berupa hasil bumi, jajanan pasar, bunga, dan lain-lain. Hasil bumi meliputi padi, jagung, cabai, tebu, terong, dan kacang-kacangan. Bunga lengkap tujuh rupa, yaitu mawar, melati, kenanga, kanthil, ceplok piring, matahari, dan aster. Jajanan pasar tradisional berupa aneka apem, srabi, jenang. Tidak lupa kemenyan untuk mengiringi upacara hingga usai. Sorenya diadakan kenduri. Kenduri kadang dilakukan di rumah Ibu Sumardi.

Stupa yang berada di lahan seluas 9m² ini menyimpan sejuta pesona. Jika datang tengah hari dalam suasana cerah, kita akan menyaksikan batu ini bersinar bak intan dan berlian. Hal ini disebabkan kristal batu memantulkan sinar matahari. Di sekitar stupa terdapat tanaman obat dan tanaman hias. Kicauan burung emprit serta suara bambu yang merdu dihampiri semilirnya angin laut menambah syahdunya tempat ini. Jika sudah puas menikmati stupa ini berjalanlah 500m ke arah selatan, maka akan sampai ke pesisir laut selatan. Dengan adanya pengembangan jalan lintas selatan yang sudah mendekati kawasan ini, semoga stupa ini dapat dikenal lebih luas.***

KECERIAAN
CUCU-CUCU MBAH MANGUN
DALAM *DOLANAN BOCAH* KULON
PROGO

Lima anak terlihat bermain bersama dengan ceria di bawah sinar bulan purnama. Anak usia taman kanak-kanak (TK) hingga sekolah dasar (SD) itu berkumpul di depan rumah Mbah Mangun, kakek mereka. Berbagai permainan tradisional diselingi tembang dolanan keluar dari mulut mereka, ditimpali tetembangan dari sang kakek. Sudah sejak sehabis Isya tadi mereka bermain. Permainan *jamuran* dan *lithungan* atau *dhelikkan* (petak umpet-red) adalah permainan mereka. Kini mereka bermain dan mendendangkan *cublak-cublak suweng* di halaman rumah Mbah Mangun yang asri.

*“Cublak-cublak suweng, suwenge ting gelenter, mambu ketundhung
gudel pak empong lera lere, sapa ngguyu ndhelikake. Sir sir pong dhele
kopong, sir sir pong dhele gosong...”*

Dendang lagu mereka ceria. Sang Kakek menemani sambil manggut-manggut. Di teras rumah telah disediakan aneka jajanan bocah dan minuman segar untuk mengusir haus dan gerah setelah bermain. Mbah Mangun putri melihat keceriaan cucu-cucunya sambil terus menganyam tikar pandan.

Adinda, yang bertugas menebak siapa pemegang batu terdiam sejenak dan kemudian menunjuk Mila. Spontan anak-anak yang lain berteriak “gosong!!!” karena Mila memang si pemegang batu. Semua anak tertawa dan melanjutkan permainan dan Mila harus ganti

menebak siapa pemegang batu lainnya. Jam dinding menunjukkan pukul 21.15, namun keceriaan seakan tidak mau hilang dari wajah mereka. Mbah Mangun pun memanggil mereka, “*Bocah-bocah ayo pada lèrèn, iki lho jajanane dimaem. Simbah duwe dongeng maneh*” (anak-anak ayo semua istirahat, jajanan (kue-kue) dimakan. Kakek punya dongeng lagi). Anak-anak dengan girang menghampiri Sang Kakek dan duduk bersila di depannya.

Suasana ini adalah suasana di pedesaan Kokap yang masih asri. Masa liburan sekolah dihabiskan anak-anak tersebut untuk bermain di rumah kakeknya. Adinda, Asty, dan Rinda datang diantar orangtua mereka yang tinggal di perkotaan Yogyakarta. Mereka memang berencana menginap bersama Wulan dan Mila yang tinggal dekat dengan rumah Mbah Mangun. “Mereka memang sengaja datang jauh-jauh untuk bisa bermain bersama di sini. Saya sejak dulu mengajarkan mereka berbagai permainan tradisional agar mereka mempunyai kepekaan sosial, rasa kebersamaan, kreativitas, dan kedekatan dengan alam.” kata Mbah Mangun yang pensiunan guru kesenian itu.

Mbah Mangun menyadari bahwa permainan tradisional semakin terkikis oleh kemajuan zaman. Beliau tidak ingin anak-cucunya jauh dari nilai-nilai luhur. “Permainan tradisional itu diciptakan oleh pendahulu kita disertai *pitutur luhur*. Cublak-cublak suweng misalnya, mengandung ajaran kejujuran dan kepercayaan kepada orang lain.” tambah Mbah Mangun. Suasana di lereng Gunung Jeruk yang jauh dari kebisingan membuat hiburan yang ada menjadi terbatas. Anak-anak menjadi terdorong untuk menciptakan hiburan mereka sendiri. “Membangun kreativitas juga merupakan salah satu fungsi permainan tradisional, selain juga membentuk budi pekerti mulia dan membangun kepribadian”, ujar Mbah Mangun lagi.

Masyarakat Indonesia dikenal dengan banyak nilai luhur yang dipegang teguh. Nilai-nilai tersebut menjadi suatu kekuatan spiritual-religius tersendiri bagi setiap orang Indonesia. Namun, dalam perkembangan zaman, nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat ini perlahan pudar. Kemajuan zaman telah menyisakan jejak-jejak keterpurukan dari generasi ke generasi. Mental generasi

penerus menjadi gersang dan mudah dipengaruhi oleh faham asing yang malahan menjerumuskan mereka. Mereka seakan kehilangan kepribadian luhur yang dimiliki bangsa ini.

Sinar bulan purnama menjadi penerangan alam bagi keceriaan cucu-cucu Mbah Mangun. Di Kabupaten Kulon Progo, permainan tradisional ini menemukan ruhnya di kawasan pedesaan lereng-lereng bukit dan pegunungan. Di kawasan yang relatif terpencil dan jauh dari arus kemajuan zaman, permainan tradisional tetap menjadi kegemaran anak-anak untuk bermain dan orangtua yang menuturkannya. Meski dalam perkembangannya, kemajuan teknologi perlahan mengalihkan perhatian anak-anak dari dolanan bocah.

“Di sini sudah mulai berkurang orangtua yang mengajarkan permainan tradisional. Mereka lebih memilih hiburan televisi yang kadang meracuni pikiran anak,” kata Sukarman, tetangga Mbah Mangun yang datang untuk mengantarkan undangan kenduri. Pengawas dari UPTD PAUD dan Dikdas Kecamatan Kokap itu menyebutkan perubahan sosial yang dialami generasi muda di lingkungannya. “Perubahan seperti ini biasanya akibat pergesekan budaya kota dan desa”, ujarnya.

Cara bermain cublak- cublak sueng ini dimainkan lebih dari 1 orang anak, lebih seru lagi dimainkan lebih dari 5 orang anak. Satu anak tengkurap, dan teman yang lainnya bernyanyi syair *Cublak-Cublak Sueng* sambil memutarakan sebuah batu. Seorang yang tengkurap (biasanya disebut *jaga*) menebak posisi batu itu berada pada siapa. Jika yang jaga tebakannya salah, maka permainan diulangi lagi. Yang jaga masih anak yang sama. Namun, bila tebakannya benar, maka yang jaga ganti, yaitu anak yang memegang batu dan tertebak namanya. Begitu seterusnya.

Usaha penyelamatan permainan tradisional melalui institusi pendidikan anak-anak tidak akan mencapai kata sukses jika di rumah mereka kembali disuguhi permainan yang tidak relevan dan kesenangan artifisial. Masyarakat Kulon Progo harus mampu melangkah bersama untuk usaha penyelamatan ini. Dibutuhkan kemauan kuat bersama dan tindakan yang terorganisasi dengan baik agar permainan-permainan tradisional tidak hanya dikenal

anak-anak, namun juga berimplikasi positif bagi perkembangan mereka sebagai calon-calon generasi emas Kulon Progo.***

TAMAN BUDAYA MENOREH DI MONUMEN 7 MARET 1949

Apakah Anda pernah ke Samigaluh? Apakah Anda tahu tentang keberadaan Taman Budaya Menoreh di Monumen 7 Maret 1949 yang berada di Kecamatan Samigaluh? Monumen tersebut terletak di atas Pegunungan Menoreh. Dari Kota Wates mengarah ke Timur kurang lebih 30km menuju Samigaluh. Bila kita tempuh dengan kendaraan bermotor akan sampai dalam waktu 40 menit. *Nah*, sekarang kita akan mengupas tentang Taman Budaya Menoreh di Monumen 7 Maret 1949.

Pada 19 Desember 1948, Indonesia diserang Belanda. Pada saat itu, Indonesia masih beribu kota di Daerah Istimewa Jogjakarta. Di Samigaluh sering terjadi perang gerilya untuk mempertahankan negara.



Gambar 1. Tugu berbentuk roket di Monumen 7 Maret 1949

Pada masa berikutnya, di Samigaluh terjadi perang kemerdekaan kedua pada bulan Maret 1949. Samigaluh dibom oleh tentara Belanda pada hari Sabtu Kliwon sebanyak dua kali. Banyak korban berjatuhan. Ada 5 kolonel yang gugur, yaitu 1) R. Wirjo Pranoto, 2) Pawirojono, 3) Sabardi, 4) Bejo N., dan 5) Sastro Sudarmo. Kelima kolonel tersebut tidak ada yang menjadi pahlawan. Makam kelima kolonel tersebut tidak berada di satu tempat melainkan tersebar di beberapa tempat pemakaman umum di Samigaluh. Selain lima kolonel gugur, peristiwa tersebut juga mengakibatkan 2 kolonel kehilangan anggota badannya.

Pada Bulan Maret 1949 Ibukota Samigaluh diserang oleh kolonial Belanda, tepatnya di rumah Bapak Sumo Amijoyo, karena tempat itu dijadikan markas TNI. Tentara Belanda menembakkan roket sebanyak tiga kali. Banyak korban berjatuhan dan banyak juga rumah warga yang hancur lebur. Sehingga warga Samigaluh tidak mempunyai tempat tinggal. Pemerintah Kecamatan Samigaluh selalu berpindah lokasi karena dibongkar dan dibumihanguskan Belanda. Penewu dan perangkat kecamatan selalu berpindah-pindah dari satu rumah penduduk ke rumah penduduk yang lain untuk menghindari mata-mata kolonial Belanda.

Untuk mengenang para Pahlawan yang gugur di medan pertempuran pada Mei 1957 didirikan tugu berbentuk bom yang berada di depan kantor Kecamatan Samigaluh. Monumen tersebut dinamakan Monumen 7 Maret.

Di monumen itu tertulis *Wahana Panca Kara Anggatra Negara*, yang berarti, *Wahana = 7, Panca Kara = 5, Anggatra = 9, Negara = 1*. Monumen tersebut diresmikan oleh R. Rosit Hadi Pranata. Beliau adalah penggede di Kecamatan Samigaluh. Bagi warga Samigaluh setiap tanggal 7 Maret 1949 merupakan hari yang bersejarah. Oleh karena itu, setiap tanggal 7 Maret selalu diadakan peringatan.

Monumen 7 Maret 1949 dimaksudkan untuk mengenang jasa pahlawan yang telah gugur dalam mempertahankan Kecamatan Samigaluh. Agar masyarakat tahu bahwa dulu Samigaluh pernah mengalami pahitnya diserang oleh tentara Kolonial Belanda. Monumen ini pernah terbakar pada tahun 2002. Sampai sekarang belum



Gambar 2. Pendopo di Monumen 7 Maret 1949

pernah direnovasi oleh pemerintah. Tempat ini sekarang dijadikan tempat sekretariat bersama, seperti organisasi seni, galeri seni rupa, dan pendapa pertunjukan oleh masyarakat Samigaluh. Alangkah indahnya kalau tempat ini terjaga.***

BUDIDAYA BANDENG ALAM DI PESISIR PANTAI TRISIK

Dusun Trisik lebih terkenal dengan pantainya. Dusun Trisik semakin diakui keberadaannya di kabupaten Kulon Progo. Semula dusun ini hanya terkenal dengan deru ombaknya yang teramat besar. Sejalan dengan perkembangan zaman, kemudian muncul tambak bandeng alam di sana. Sehubungan dengan keberadaan tambak bandeng ini juga. Dusun Trisik mulai mengembangkan sayap untuk memajukan kesejahteraan warga di daerahnya.



Gambar 1. Kolam tempat budidaya ikan bandeng

Untuk menjangkau Pantai Trisik, cukup berjalan sejauh 18 km dari kota Wates kurang lebih 25 menit lamanya. Seketika mata Anda akan dimanjakan dengan pemandangan yang begitu asri ketika



Gambar 2. Bandeng alam hasil budidaya di pantai Trisik

sampai di tempat tujuan. Hambaran pantai pasir yang khas, membentang sejauh mata memandang.

Perekonomian Dusun Trisik semula hanya masuk dalam daftar standar. Setelah ada program padat karya budidaya ikan bandeng ini keadaan masyarakat berubah. Hal ini juga tidak terlepas dari peran pemerintah melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM). Yang dampaknya berpengaruh juga dalam usaha tambak bandeng ini.

Tambak bandeng ini menjadikan perekonomian di Kulon Progo semakin baik. Hasil yang diperoleh dari bisnis ini dapat mencapai 26 kali lipatnya. Hal ini terjadi karena petani cukup membeli bibit bandeng seharga Rp500,00 per ekornya, hasilnya dapat diraih setelah 14 sampai 15 minggu. Dengan harga jual yang fantastis, yaitu dapat mencapai Rp13.000,00 per ekor. Harga jual ini harga yang wajar. Dengan harga itu pembeli dapat menikmati bandeng dengan rasa yang khas. Menurut warga, rasa bandeng yang ditawarkan dari tambak bandeng ini lain dari tambak-tambak yang lain. Selain bau yang tidak terkontaminasi dengan lumpur, konon dagingnya juga lebih kenyal dan enak. Di Pulau Jawa, tambak bandeng seperti ini hanya dapat ditemukan di Desa Banaran, Kulon Progo ini.

Di tempat ini, Anda tidak hanya mendapatkan bandeng segar secara langsung, lidah Anda pun juga akan dimanjakan dengan berbagai masakan *seafood* dari hasil tangkapan para petani. Selain itu, jika Anda ingin mengolah masakan dari hasil laut ini bersama keluarga, Anda pun dapat dengan mudah melakukannya. Karena, di pantai ini terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang menyediakan berbagai hasil tangkapan laut. Beragam ikan dapat Anda temui di sini. Selain harganya relatif murah, kesegaran ikannya juga dijamin oleh para penjual.

Tidak jauh dari pantai, terdapat rumah makan yang menyediakan berbagai menu masakan yang tentunya mengundang selera para wisatawan termasuk Anda. Menu masakan yang dapat Anda temui di sana antara lain, ikan goreng balado dan ikan bakar spesial. Yang membuat ikan bakar ini spesial adalah racikan bumbu yang menghasilkan cita rasa asam manis dan asam pedas. Jenis ikan yang disajikan di rumah makan ini terdiri atas ikan cakalang, ikan tongkol, ikan mamong, ikan surung, dan tak lupa ikan bandeng.

Selain harga yang dipatok dari penjual relatif murah, yaitu untuk ikan cakalang hanya Rp5.000,00 hingga Rp6.000,00 per porsinya. Menurut pengakuan Pak Dewo, sang pemilik rumah makan, mengaku bahwa rumah makannya buka selama 24 jam *nonstop*. Jadi, Anda dapat dengan leluasa datang ke tempat ini kapan pun Anda mau. Sudah selayaknya Pantai Trisik Anda jadikan sebagai tempat untuk berlibur bersama keluarga tercinta.***

JEMBATAN PROGO

Jembatan Progo merupakan jembatan terpanjang di Pulau Jawa. Jembatan ini mulai dibangun pada tahun 2002 hingga tahun 2006. Masyarakat di sekitar sungai ini sebagian kecil juga terlibat dalam pembangunan jembatan. Menurut Bapak Sariyono, jembatan ini diresmikan pada tanggal 26 Februari oleh dua bupati, yaitu Bupati Kulon Progo, Toyo Santoso Dipo, dan Bupati Bantul, Idham Samawi. Namun, secara resmi jembatan ini diresmikan oleh Presiden, Susilo Bambang Yudhoyono, pada tanggal 26 Mei 2007.



Gambar 1. Jembatan Progo terbuat dari papan kayu yang ditata
Sumber: <http://myblu3sky.files.wordpress.com/2008/07/jembatan-progo.jpg>

Masyarakat Kulon Progo sebenarnya merasa dirugikan dengan pembangunan jembatan ini, karena jembatan yang baru dibangun ini diberi nama Jembatan Srandakan. Padahal dulu namanya Jembatan Progo. Mengapa jembatan ini sekarang dinamakan Jembatan Srandakan? Padahal jembatan ini berada dalam tiga wilayah, 1) Kecamatan Lendah, 2) Kecamatan Galur, dan 3) Bantul. Mengapa merugikan? Karena setiap ada masalah dengan jembatan ini pasti yang akan disalahkan adalah warga Kulon Progo. Misalnya, ada bangkai manusia, pasti yang akan merawat jenazah adalah warga Kulon Progo. Dahulu waktu jembatan roboh yang disalahkan juga warga Kulon Progo. Katanya masyarakat Kulon Progo, khususnya penambang pasir, yang tidak disiplin (melebihi batas yang telah ditentukan, yaitu kurang lebih 500m dari tiang jembatan).

Dulu jembatan lama sempat akan dibongkar oleh masyarakat. Namun, pihak pemerintah Kulon Progo dan Bantul tidak mengizinkan. Jembatan ini memang sering disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, antara lain oleh remaja-remaja yang nakal. Pada malam hari banyak warga yang takut untuk melintasi jembatan ini. Di sini sering terjadi tindak kejahatan yang dilakukan orang-orang iseng pada pengguna jalan. Menurut Bapak



Gambar 2. Jembatan Progo Setelah Ada Pembangunan
Sumber: <http://zeniad.wordpress.com/2009/01/27/antai-jembatan/>

Sariyono jembatan ini akan dijaga dan dijadikan tempat bersejarah untuk masyarakat Kulon Progo.

Pada tahun 1950-an sampai 2000-an, mayoritas pekerjaan masyarakat sekitar Sungai Progo adalah penambang pasir. Hingga tidak heran jika Jembatan Progo sempat amblas karena erosi air sungai. Pasir Sungai Progo berasal dari Gunung Merapi.

Pada awalnya Jembatan Progo bukanlah jembatan. Namun, rel kereta api yang dipergunakan oleh Belanda untuk mengangkut tebu dari pabrik Karang Sewu ke pabrik Madu Kismo. Rel ini dibangun Belanda sekitar tahun 1930-an. Pembangunan dilakukan secara bertahap. Pada awalnya lebar rel hanya 2m. Kemudian pada tahun 1980-an diperlebar dan dibuatkan jalan darurat. Jembatan ini sempat tidak digunakan karena di bom oleh Jepang. Pada saat itu Jepang ingin memutus jalur transportasi.

Di sekitar jembatan itu masih ada peninggalan Belanda yang berupa sumur tua. Sumur itu terletak di kompleks SMPN 1 Galur. Sumur tersebut digunakan oleh Belanda untuk mengisi bahan bakar kereta api yang kala itu menggunakan tenaga uap. Dahulu stasiun kereta api ini terletak di Kecamatan Brosot. Sekarang stasiun ini dijadikan lapangan Brosot.

Dahulu sebelum ada pembangunan jembatan, masyarakat tidak bisa hilir mudik dengan leluasa. Sebab pada waktu itu masyarakat hanya menggunakan papan-papan kayu yang ditata untuk menyeberang. Sekarang jembatan ini sudah bagus. Banyak kendaraan yang lalu lalang. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa Sungai Progo sering meluap. Oleh karena itu, harus menjadi kewaspadaan pengguna jembatan apabila musim penghujan tiba. Berhati-hatilah!***

BATIK, DARI BANTUL UNTUK INDONESIA

Burung garuda, parang, bunga, dan sulur tergambar rapi di atas kain mori putih oleh para pembatik. Dengan tangan yang terampil, mereka menghasilkan karya artistik bernilai tinggi. Itulah batik yang menjadi warisan budaya Indonesia.

Batik Bantul adalah salah satu dari batik Indonesia yang awalnya dibuat terbatas hanya untuk kalangan keluarga keraton saja. Pada zaman dulu, batik harganya sangat mahal sehingga hanya mampu dimiliki oleh golongan ningrat. Selain itu, juga proses pembuatannya memakan waktu cukup lama. Tidak setiap hari batik dapat tersedia. Bahkan, dulu batik belum dijual secara bebas.

Kini, batik bukanlah barang langka. Semua golongan rakyat bisa menikmati hasil kebudayaan Indonesia ini. Di setiap sudut kota, bisa ditemukan banyak penjual batik. Selain karena produksinya yang cepat, batik juga memiliki banyak macam. Selain batik tulis

yang terkenal mahal karena pembuatannya yang menelan waktu lama, masih ada lagi yaitu batik cap dan batik sablon.

Salah satu daerah penghasil batik adalah kabupaten yang memiliki semboyan 'Ijo Royo-Royo' yaitu Bantul. Berkat orang-orang yang men-



Gambar 1. Proses membatik

cintai batik Bantul dan ingin *nguri-uri* batik Bantul, batik Bantul telah naik daun hingga ke seluruh dunia. Selain itu, para pembatik dari Bantul telah menghasilkan motif-motif batik khas yang tidak sama seperti di daerah lain. Motif batik Bantul adalah batik tradisional dan sederhana. Di antaranya adalah motif parang, motif *bouquet*, motif ceplok, motif kawung, motif nitik, motif sido luhur, motif sido asih, motif sido mukti, motif sido mulya, motif truntum, motif udan liris, motif tambal, dan masih banyak lagi. Sedangkan motif batik yang dimiliki oleh kota Banten, Madura, dan Pekalongan telah terkontaminasi oleh motif batik dari China.

Setiap motif yang terwujud dalam goresan canting pada kain batik Bantul adalah sarat akan makna dan cerita. Hal inilah yang membedakan batik Bantul dengan batik-batik lain, yang menjaga batik Bantul tetap memiliki *eksklusifitas* dari sebuah mahakarya seni dan budaya Indonesia.

Selain motifnya khas, warna dari batik Bantul juga memiliki perbedaan dengan batik di daerah lain. Batik Bantul memiliki warna yang sangat dekat warna alam atau *natural*. Contohnya ialah warna merah. Warna ini ditemukan dari kulit-kulit pohon sekitar. Salah satu contoh ialah pohon pecimengkuda (*molinda citrifolia*). Contoh warna lainnya adalah warna kuning. Warna ini dihasilkan dari pengolahan kunyit (*curcuma Longa Avet*). Warna soga atau coklat tua adalah warna batik Bantul yang sangat diminati orang. Sedangkan di daerah Pekalongan, warna khas batiknya adalah coklat muda.

Akhir-akhir ini batik sering terlihat di banyak tempat. Mulai dari lingkungan kantor, tempat *hang out*, ataupun saat bersantai di rumah. Penggunaannya pun tak terbatas di kalangan orang tua saja, anak muda pun sudah tak segan lagi untuk memakai batik.

Salah satu pecinta batik yang kini telah sukses memproduksi batik hingga menciptakan toko batik adalah Topo Harto Prayitno yang akrab dipanggil Pak Topo. Dia telah mendirikan tokonya di kediaman rumahnya yaitu di Pijenan Wijirejo Pandak Bantul sejak tahun 1982. Toko batiknya diberi nama sesuai namanya yaitu 'Batik Topo HP'.



Pria yang usianya sudah berkepala tujuh ini mengaku tidak setuju bila batik *printing* dikatakan sebagai batik Bantul. "Saya akan marah-marah bila ada orang yang mengatakan bahwa batik *printing* itu merupakan batik. Padahal batik *printing* hanyalah

tekstil yang memiliki motif batik saja," tegas Pak Topo.

Pak Topo mengaku bahwa untuk saat ini pengunjunnya lebih menyukai batik cap dari pada batik tulis. Selain karena batik cap lebih murah dari batik tulis, kualitas batik cap juga tak jauh berbeda dengan batik tulis. Oleh karena itu, Pak Topo hanya memproduksi batik cap saja. Sedangkan untuk batik tulis, Pak Topo membeli kain yang sudah *dikelowong* atau digambari dengan menggunakan malam. Jadi, tinggal diberi warna saja.

Karyawan yang bekerja pada toko batik Pak Topo ada sekitar 15 orang. Masing-masing karyawan bisa menghasilkan setidaknya lima potong kain batik.

Perbedaan antara batik tulis dengan batik cap adalah motif batik tulis tidak simetris dan tidak beraturan. Untuk motif batik cap simetris dan beraturan. Selain itu, permukaan kain yang tidak dibatik pada batik tulis tidak sebersih pada batik cap. Tapi untuk masalah awetnya, batik tulis memiliki keawetan paling tinggi.

Proses pembuatan batik tulis melewati banyak tahap. Proses yang dilewati sangat panjang dan rumit. Tahap pertama adalah mencuci kain mori. Pencucian kain mori bertujuan menghilangkan kanji-kanji yang menempel pada kain mori.

Setelah tahap mencuci selesai, dilanjutkan dengan tahap *menganji*. Tahapan ini berguna untuk menjadikan kain mori lebih mudah untuk digambar. Namun, ada juga para pembatik yang tidak melakukan tahap ini. Menurut mereka, *menganji* akan meng-

akibatkan kain tidak mudah meresap warna pada saat proses pewarnaan.

Proses membatik dilanjutkan dengan proses *mengemplong*. Proses ini dimaksudkan agar kain mori menjadi pulen atau kain tidak terlalu kaku. Setelah proses mengemplong berakhir, dilanjutkan dengan proses *ngelowong*. Proses ini ialah proses menggambar pola dasar batik pada kain mori. Selanjutnya, kain tersebut akan ditutup pada bagian yang nantinya akan berwarna putih. Proses ini dikenal dengan *nembok*.

Proses selanjutnya dikenal dengan proses *medel*. Proses ini berguna untuk memberikan warna dasar pada kain. Setelah proses mewarnai selesai, proses berikutnya adalah *ngerok* atau lebih dikenal dengan proses membuang malam yang menempel pada kain. Setelah tahap itu selesai, dilanjutkan dengan pemberian warna coklat pada kain mori. Proses ini lebih dikenal dengan nama *menyoga* atau *nyoga*. Proses terakhir yang harus dilewati kain mori adalah *nglorod*. Proses ini adalah proses membuang atau melepaskan seluruh malam yang menempel pada kain. Setelah semua tahapan itu selesai barulah kain mori tadi dapat disebut sebagai kain batik.**

NYANYI SAMBIL DAKWAH

Lagu beraliran pop yang isinya tentang cinta, itu sudah biasa. Lagu cinta yang beraliran rock juga sudah banyak. Ada lagi format kesenian Indonesia yang tidak kalah dengan aliran musik lainnya, yaitu akapela.

Akapela adalah suatu teknik bernyanyi yang biasanya dilakukan secara berkelompok tanpa diiringi oleh alat musik. Perkembangan akapela dimulai dari para imigran Afrika yang sudah terbiasa bernyanyi dalam perayaan pesta-pesta di suku pedalaman. Teknik menyanyi dalam akapela juga sudah berkembang. Salah satunya adalah menyanyi dan menirukan bunyi alat musik.

Akapela yang membawakan lagu-lagu bernuansa Islami adalah *nasyid*. Sebagaimana halnya sebuah lagu, *nasyid* juga terdiri atas lirik atau kata-kata tersusun yang terlantun dalam rangkaian nada-nada. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa ada dua aspek yang menjadi dasar penciptaan sebuah *nasyid*, yaitu penciptaan lirik dan penyusunan nada-nada.

Dalam perkembangannya, *nasyid* semakin mendapat tempat di masyarakat. Ini ditandai dengan semakin bertambahnya tim *nasyid* dari tahun ke tahun. Dengan berbagai kualitas dan kompetensi yang mereka miliki, akan menyemarakkan blantika pernasyidan di Indonesia.

Grup *nasyid* yang bernama 'Nafas Nada' adalah grup *nasyid* yang berasal dari Bantul. Walaupun tergolong grup *nasyid* baru, Nafas Nada telah beberapa kali mendapatkan undangan untuk mengisi acara.



Gambar 1. Ki-ka: Jauhar, Danu, Andika, Wawan, Danang

Nafas Nada berdiri pada tanggal 1 September 2009. Awalnya, Nafas Nada terbentuk karena adanya sebuah *event* lomba keagamaan. Dengan dimulainya perjuangan dari tingkat kecamatan hingga mencapai 3 besar tingkat provinsi, Nafas Nada melanjutkan misinya untuk terus berdak-

wah lewat lagu. Personal Nafas Nada yang semula hanya empat orang, kini bertambah satu personal lagi. Mereka adalah Andika, Danang, Danu, Jauhar, dan Wawan.

“Kami memilih nama Nafas Nada karena terinspirasi dari permasalahan para personal yang mengalami kendala dalam hal pernafasan. Hingga akhirnya nama Nafas Nada ditetapkan sebagai nama *nasyid* kami,” papar Andika sambil tertawa lebar.

Nasyid tidak hanya sekadar lagu, akan tetapi memiliki nilai spiritual tinggi, baik dari segi syairnya maupun dari segi *munsyid* atau orang yang menyanyikan *nasyid*. Syair atau lirik *nasyid* harus memiliki pesan rohani atau pesan Islami yang kuat.

“Kami sudah menciptakan lagu. Sebisa mungkin kami membuat lirik lagu bernuansa Islami dan mengandung pesan,” tukas Jauhar.

Prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh *nasyid* Nafas Nada adalah juara 1 tingkat rayon Bantul, juara 1 tingkat kabupaten Bantul, juara 3 tingkat provinsi DIY. Dengan berbekal sebuah kepercayaan diri dan sedikit skill dalam bernasyid, Nafas Nada bisa tetap eksis hingga saat ini. Sedangkan pengalaman manggung, diantaranya konser amal RIHAM, pengajian pamit haji, pengajian pasca Idul Adha, festival takbir, silaturahmi pelajar, Malam Bina Iman dan Taqwa, pengajian rutin masjid, pengajian syawalan guru, dan silaturahmi amal hotel Grand Quality.***

JATHILAN: SEBUAH TARIAN MAGIS

Jathilan dikenal sebagai salah satu tarian paling tua di Jawa. Jathilan juga sering disebut dengan nama *Jaran Kepang* atau Jaranan. Dengan anyaman bambu yang dibuat menyerupai kuda, *Jathilan* dipertunjukkan.

Sejatinya, Jathilan adalah sebuah drama tari yang menampilkan kegagahan seorang prajurit di medan perang dengan menunggang kuda sambil menghunus sebuah pedang. Ketika ditampilkan, sang penari menggunakan sebuah kuda tiruan terbuat dari anyaman bambu atau kulit binatang yang disebut dengan *Jaran Kepang*. Penari menempatkan *Jaran Kepang* ini di antara kedua pahanya sehingga tampak seperti seorang kesatria menunggang kuda sambil menari dengan diiringi alat musik kendhang, bonang, saron, kempul, slompret, dan ketipung.



Gambar 1. Penari Jathilan sedang beraksi

Tari Jathilan juga merupakan pentas drama yang dibawakan oleh enam orang secara berpasangan berseragam serupa. Sebagai tambahan, tari ini juga menampilkan penari yang menggunakan topeng. Dengan tokoh-tokoh yang beragam, ada gondoruwu (setan) atau barongan (singa), mereka muncul kala para prajurit itu berangkat perang dengan tujuan untuk mengganggu.

Tidak ada yang mengetahui dan mendefinisikan kapan mulanya tari ini ada. Namun yang pasti, Jathilan berkembang di beberapa wilayah seperti, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Masing-masing wilayah tersebut menampilkan versi masing-masing. Soal cerita, biasanya identik dengan lakon yang sama, seperti Panji, Ario Penangsang, dan gambaran kehidupan prajurit pada masa kerajaan Majapahit.

Tari ini sifatnya fleksibel, bisa ditampilkan dimana saja, saat pesta pernikahan, sunatan atau pada saat pesta maupun festival kesenian rakyat. Menurut seorang dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Gandung Sudjarmiko, seni ini bersumber dari rakyat jelata.

Hal ini bisa dilihat dari penampilan kesederhanaan pakaian yang digunakan para penari. Mereka mengenakan celana sebatas lutut, kain batik bawahan, kemeja atau kaos lengan panjang, setagen, ikat pinggang bergesper, selempang bahu (srempang), selendang pinggang (sampur) dan kain ikat kepala (udheng) dan hiasan telinga (sumping).

Para penari berdandan mencolok dan mengenakan kacamata hitam. Tentu sangat berbeda dengan pakaian seorang pembesar kerajaan yang menggunakan pakaian serba lengkap dan gemerlap. Tarian yang dipergakan cenderung berulang-



Gambar 2. Penari Jathilan sedang beraksi di atas kuda kepong

ulang dan monoton dengan komposisi musik yang sederhana, namun dengan penuh semangat.

Identik dengan Kesurupan

Jathilan merupakan drama tari dengan adegan pertempuran sesama prajurit berkuda bersenjata pedang. Tarian ini bertema perjuangan prajurit yang gagah perkasa di medan perang dengan menunggang kuda dan bersenjata pedang. Namun demikian, masyarakat lebih mengenalnya sebagai sebuah tarian yang mengandung unsur magis dan kesurupan. Pada versi aslinya, para penari Jathilan akan melakukan adegan tarian terus-menerus tanpa berhenti sambil berputar-putar hingga salah satu dari mereka mengalami kondisi tidak sadarkan diri tapi tetap menari.

Penonton akan dibuat tegang ketika para penari mulai meraih apa saja yang ada di depannya. Bahkan, pecahan kaca bisa dimakan sang penari tanpa merasakan sakit, apalagi berdarah sedikitpun. Mereka mengunyah laksana menikmati makanan cemilan yang enak dan nikmat. Bagi sebagian penonton, adegan itu merupakan tontonan mengasyikkan, manusia memakan kaca, memakan rumput, mengupas kulit kelapa dengan gigi, dan adegan berbahaya lainnya.

Seiring perjalanan waktu, kini seni tari Jathilan bisa divariasikan dengan berbagai musik lain. Sebut saja Jathilan model baru. Mereka sudah merambah ke wilayah dan nuansa modern dengan mengkolaborasikan musik yang ada pada zaman sekarang yang tidak terkesan kampungan, seperti musik jazz, pop atau Campur Sari.***

MITONI

Orang berkumpul melingkar, dengan suasana begitu ceria. Pagi yang cerah ini. Di desa kami ada sesuatu yang menarik perhatianku.

Ada ember-ember penuh air, bunga-bunga dan jarik. Apa itu? Ada upacara apa di desaku? Aku bertanya pada seseorang "Pak ada upacara apa ini?" tanyaku.

"Mitoni," katanya

Lalu aku bertanya pada ayahku, apa itu mitoni? Ayahku pun menjelaskan. "Mitoni adalah sebuah tradisi di desa kita untuk memperingati seseorang yang sedang mengandung dan sudah masuk pada bulan ke-7".

Mitoni, oleh kebanyakan orang dianggap sebuah tradisi yang harus dilestarikan, kata bapak Bambang. "Budaya itu adalah sebuah harta kekayaan kita. Dan harta itu harus kita jaga dengan sebaik-baiknya. Siapa lagi yang menjaga kalau bukan kita semua?" katanya. Dan itu adalah perantara kita untuk meminta kepada yang Maha Kuasa.

Tapi kata bu Tri, "Itu tidak cocok dengan budaya sekarang. Dan bagi orang Islam seorang perempuan itu auratnya seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan dan jika mitoni itu hanya memakai jarik jadi membuka aurat."

Pendapat itu memang berbeda, tapi mitoni tetap harus dijaga atau dilestarikan walau memandikannya dengan menutup aurat saya rasa itu tidak masalah asalkan tetap seperti adat biasanya.

Dalam mitoni, banyak sekali persiapan dan perlengkapannya. Mitoni biasanya dilaksanakan malam hari kira-kira pukul 20.00 WIB – selesai. Orang yang mempunyai hajatan mitoni harus mempersiapkan alatnya, yaitu ada ember, sapu, dan *siwur* tapi sekarang bisa dikatakan gayung. *Siwur* itu terbuat dari kelapa dan daging kelapanya pun masih ada dan *kemaron*. *Kemaron* adalah alat untuk tempat air yang terbuat dari tanah liat.

Dan bahannya ada bunga setaman, air yang diambil dari tujuh sumur dan dijadikan satu. Jarik untuk ganti setelah di mandikan dan harus berwarna lasem. Selendang itu untuk menggendong cengkir gadhing yang sudah di gambari wayang. Dan telur simbol dari tekad bulatnya seseorang untuk melakukan mitoni.

Setelah semua alat dan bahan telah siap, orang yang mengandung keluar dengan memakai jarik. Dan yang laki-laki (suaminya) ikut serta dengan istrinya. Mereka berdua berjalan mendekati tempat air yang telah disediakan untuk mitoni itu.

Lalu ada seseorang yang di namakan mbah dukun yang akan memandikan pertama kali. Mbah dukun itu mengambil air dengan *siwur* lalu menyiramkan kepada orang yang mengandung sebanyak tiga kali.

Dan yang kedua adalah ibunya yang mengandung baru yang ketiga ibu mertua yang mengandung. Sama seperti tadi sebanyak tiga kali dengan menggunakan *siwur*. Yang memandikan itu berada di kanan atau kiri yang mengandung, yang mengandung itu berada di depan dan suaminya berada di belakangnya. Yang dimandikan pertama kali itu yang mengandung baru suaminya.

Setelah selesai, yang mengandung ganti jarik yang berwarna lasem, dan bajunya sesuai selera. Yang laki-laki mandi lagi sendiri di tempat lain dan memakai baju sesuai selera.

Lalu kelapa gading yang ada dua tadi telah digambari wayang, yang satu wayang Janaka dan yang satunya wayang Srikandi. Wayang yang bergambar Janaka di gendong oleh mertua yang mengandung dan yang Srikandi di bawa ibunya yang mengandung.

Sesudah itu kelapanya di letakkan di dalam rumah biasanya di dalam kamar tidur. Setelah semua adat berjalan sampai pukul

21.00 WIB orang-orang berkumpul untuk memdoakan orang yang mengandung itu. Biasanya dibacakan ayat-ayat suci Alquran. Yang di baca itu surat Yusuf, Maryam, dan Muhammad.

Surat Yusuf di bacakan agar nanti anaknya lahir seperti Nabi Yusuf kalau laki-laki agar tampannya seperti Nabi Yusuf. Maryam kalau perempuan agar cantik seperti Maryam. Dan Muhammad agar nanti tampan dan sifatnya seperti Nabi Muhammad.

Semua itu dibacakan karena ruh itu di masukkan pada saat bulan ke tiga. Biasanya tradisi ini ditonton oleh semua warga dikampungnya, baik anak-anak sampai dewasa. Semua boleh menonton agar anak dan cucu kita nanti dapat mewarisinya.

Kalau tidak dilestarikan dan dijaga nanti anak-anak tidak tahu tradisi mitoni itu apa, supaya tidak dicap oleh negara lain.

Setelah usai perkumpulan tadi semua orang pulang dengan harapan anak itu dapat lahir dengan selamat dan berguna bagi semua.***

MAJEMUK

Terik matahari begitu menyengat. Panas. Orang-orang di desaku kebanyakan bekerja sebagai petani, dan kini mereka baru memanen padi tanpa mengenal lelah dan panasnya matahari.

Orang-orang di desaku berkumpul di rumah Bapak Dukuh. Semua orang di desaku akan mengadakan sebuah tradisi yang biasanya diadakan setahun sekali.

Mereka semua bermusyawarah akan mengadakan upacara adat. Tapi disitu terjadi pro dan kontra.

“Tradisi itu sudah tidak cocok dengan budaya kita. Desa kita sekarang sudah maju di bidang agama. Sebaiknya kita ganti yang ada hubungannya dengan agama,” kata Pak Budi.

“Tradisi itu harus tetap dilaksanakan karena nenek moyang kita dulu sudah melakukan secara turun temurun. Jadi, seandainya tidak kita laksanakan, kita sama saja tidak mengikuti nenek moyang,” kata Pak Surya.

Semua orang memperkuat pendapatnya sendiri-sendiri. Tapi kata ayahku, tradisi itu akhirnya dilaksanakan juga.

Pak Dukuh pun angkat bicara, “Kalau kita melaksanakan sama saja kita ikut nenek moyang. Tetapi kalau tidak, kita sama saja memutuskan dan membiarkan tradisi itu hilang. Sebaiknya kita laksanakan saja.”

Orang di desa kami sering menyebut tradisi itu dengan upacara majemuk. Tapi ada juga yang mengatakan panen raya. Panen raya dilaksanakan karena hasil panen di desa kami melimpah ruah. Selain kita sholat untuk bersyukur kepada Tuhan, kita juga melaksanakan tradisi panen raya tersebut.

Siangnya tradisi itu pun dilaksanakan. Pada pukul 11.00 WIB di rumah bapak dukuh, semua orang membawa nasi yang dibentuk ambengan.

Nasi ambengan itu terdiri dari nasi dan lauk pauk. Ada peyek, krupuk, telur, dan sayur lodeh. Semua itu mempunyai makna tersendiri. Ambengan dibentuk tumpeng maknanya bahwa panennya melimpah ruah, dan padinya tidak roboh.

Peyek karena kedelainya panennya banyak. Lalu sayur lodeh karena panen sayurinya banyak dan telur itu simbol bulat tekadnya masyarakat melaksanakan tradisi itu.

Ada seorang yang memimpin upacara tersebut yang disebut Kaum Rois. Kaum Rois tugasnya mamimpin adanya tradisi upacara panen desa.

Kaum Rois itu berdoa meminta keselamatan kepada Tuhan dan semua orang yang ada di situ mengamini. Sesudah itu semuanya pulang dan nasinya dibawa pulang lagi untuk dimakan bersama keluarga.

Tepat pukul 13.00 WIB diadakan pertunjukan seni budaya jatilan, semua orang yang ada di desa maupun di luar desa ikut meramaikan dan menonton pertunjukan jatilan tersebut. Jatilan selesai kira-kira pukul 17.00 WIB.

Setelah jatilan selesai semua orang pulang dan bersiap untuk menonton kesenian wayang. Tepat pukul 21.00 WIB di desaku diadakan kesenian wayang kulit dengan dalang ki Seno. Yang ditonton semua orang. Hingga semalam suntuk mereka menonton tapi ada juga yang tidak betah sehingga ada yang pulang.

Sesudah adzan subuh berkumanang, kesenian wayang selesai tapi masih ada yang di situ untuk membersihkan alat-alat yang digunakan. Setelah bersih semua alat dimasukkan kotak dan di antar pulang dengan truk.

Pukul 07.00 WIB semua selesai dan orang-orang di desa berkumpul di rumah bapak dukuh untuk kerja bakti membersihkan semua.

Dan semua upacara telah selesai berjalan sehari semalam dan semua budaya harus kita jaga. Dan aktivitas berjalan seperti biasa.***

NEGARA ADI BUDAYA



Gambar 1. Arak-arakan gunungan, salah satu hasil budaya

Negara Adibudaya berbeda dengan Negara Adidaya, namun sama-sama menjadi negara pencetak. Negara Adibudaya merupakan negara pencetak berbagai kebudayaan dan tidak dapat dijual belikan dengan uang atau apa pun bentuknya; sedangkan Negara Adidaya adalah negara yang mencetak barang, benda, dan lain-lain yang berasal dari pemanfaatan maksimal yang ada di bumi.

“Jika Amerika menjadi Negara Adidaya maka Indonesialah yang menjadi Negara Adibudayanya,” begitu biasanya orang bilang.

Seharusnya Indonesia berbangga karena budayanya selalu dikagumi masyarakat Internasional yang berkunjung ke Indonesia.

Namun, akhir-akhir ini beberapa budaya Indonesia baru mengalami pengklaiman oleh negara lain, apalagi negara lain itu adalah negara yang masih serumpun dengan Indonesia juga! *Waw!* Dari pandangan masyarakat umum, pemerintah cenderung lambat menyelesaikan masalah ini. Padahal, pengklaiman ini disebabkan oleh pemerintah daerah sendiri yang sedikit memberi perhatian untuk budaya lokal. Akibatnya masyarakat menjadi marah atas pengklaiman tersebut. Namun, pemerintah masih juga bertindak lambat hingga beberapa LSM ikut ambil bagian dalam menuntut keadilan. Dan yang lebih parah, para pendemo yang terdiri atas seniman hingga anak-anak berseru untuk menghancurkan negara yang mengklaim budaya Indonesia.

Ada beberapa tanggapan masyarakat yang kesal terhadap negara pengklaim tentang hal ini, seperti:

“Kita negara besar, kenapa diam saja budaya kita diklaim orang?”

“Kita harus bisa memeranginya.”

“Apakah rakyat yang harus menyelesaikan masalah ini dengan perang.”

“Satukan niat bulatkan tekad untuk melawan.”

“Hancurkan negara yang telah merusak budaya asli kita.”

“Kalian memang pantas disebut negara pencuri!”

Ada pula yang kesal kepada Negara Indonesia karena pemerintah lambat:

“Seharusnya kita juga harus bisa menghargai budaya kita sendiri.”

“Ini kesalahan bangsa kita sendiri.”

“Begini akibatnya jika kita lupa budaya kita.”

“Kita pintar dalam membuat suatu budaya, namun, kurang pandai dalam mengamankannya.”

“Seharusnya kita malu, karena budaya kita lebih dihargai oleh bangsa lain.”

“Dimana pemerintah saat rakyatnya butuh?”

“Tahun ini mengklaim budaya, tahun depan mengklaim apa?”

Ungkapan-ungkapan kalimat tersebut keluar dari pendemo.

Kemudian ada satu orang lagi yang perkataannya cukup bagus, yakni, “sebenarnya yang salah kedua pihak, mengapa?”, karena dari pihak Indonesia tidak mempatenkan hak cipta dan hak milik, dan dari negara yang mengklaim adalah sudah tahu itu merupakan ciptaan negara lain, masih saja di klaim, saya heran sekali sama negara itu, mengapa tidak bisa membuat budaya sendiri? Kemudian untuk memecahkan masalah ini, kita harus bermusyawarah untuk mufakat dan jangan sampai ada pertumpahan darah, katanya semua negara cinta damai, jadi jangan sampai ada kekerasan oke”. Jika kita melihat lagi permasalahan ini, negara masih tidak mempatenkan seluruh budaya asli Indonesia. Maka kemungkinan hal buruk akan mudah terjadi dikemudian hari, seperti masyarakat yang semakin kecewa akhirnya marah dan yang menjadi sasaran utamanya adalah gedung kedutaan besar negara yang mengklaim; terjadi kerugian materil; memperburuk citra masyarakat Indonesia di mata dunia; mempermudah untuk terjadi perang; kedua negara menjadi bermusuhan; dan bisa membuat negara lain memanfaatkan permusuhan ini.

Kesimpulannya jika kita tidak ingin budaya kita diklaim negara lain kita harus melestarikan dan mempatenkannya. Sementara pemerintah akan mempatenkan seluruh budaya asli bangsa, kita menunggunya, apabila terjadi lagi pengklaiman biarlah batu yang berbicara. Dan kaca yang menjadi berpisah dengan bagiannya, atau telur busuk yang berlarian menabrak beton-beton gedung yang hanya diam saja.***

KERAJINAN KULIT PUCUNG, ALTERNATIF MELESTARIKAN KEBUDAYAAN

Bantul, salah satu sentral kerajinan di Yogyakarta. Banyak produsen kerajinan di kota ini. Kerajinan yang dibuat dan diciptakan, biasanya ditampilkan dalam acara kesenian atau tradisi.

Banyak wilayah di daerah Bantul menjadi produsen kerajinan, baik dari kulit, tanah liat, maupun bambu. Kerajinan tersebut biasanya disajikan untuk acara kesenian dan hiasan, maskot, peralatan dapur, dan lain-lain.

Salah satu tradisi yang melekat kuat di wilayah Bantul, yaitu pertunjukan wayang kulit. Biasanya pertunjukan wayang kulit diselenggarakan pada malam hari dalam acara khusus, seperti syukuran, hari-hari penting, tradisi, adat, dan acara lainnya. Dalam wayang kulit memiliki tokoh-tokoh yang dikenal, di antaranya adalah yang memiliki sifat baik (Pandawa Lima, yang terdiri dari Punthadewa, Werkudara, Janaka, Nakula, dan Sadewa), yang memiliki sifat jahat (Kurawa, yang terdiri dari Doryudono, Sengkuni, dan Pendito Durno), dan tokoh yang bersifat jenaka (Punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong).

Bahan dasar wayang kulit biasanya adalah kulit sapi, kerbau, dan kambing (namun yang sering di gunakan kulit sapi karena kulitnya tipis). Sedangkan *gapit* berasal dari tanduk sapi dan kerbau. Dalam pembuatan wayang kulit tidak boleh asal memahat (membentuk) karena tokoh wayang kulit memiliki keunikan atau corak tersendiri yang khas. Pewarnaan wayang kulit (nyungging) dapat menggunakan cat kulit dan prodo (cat emas). Dilihat dari proses pembuatannya yang cukup susah dan rumit, harga

tiap-tiap wayang pun beragam, mulai dari Rp5.000,00 hingga jutaan rupiah.

Nama pengrajin kulit yang cukup banyak dicari hasil kerajinannya adalah perusahaan milik Bapak Suradi M. Beliau telah menekuni usaha ini sejak tahun 1970 sewaktu beliau masih muda. Usaha aneka kerajinan kulit ini berdiri tepat di desa Pucung Imogiri Bantul, Yogyakarta. "Saya memilih usaha ini karena banyak keturunan warga desa Pucung yang telah banyak menekuninya," kata Bapak Suradi.

Selain wayang kulit, aneka kerajinan yang diproduksi ialah *softener*, kap lampu, mascot, gantungan kunci, tempat lilin dan yang paling diminati selain wayang adalah kipas. Bahan baku yang diperoleh Bapak Suradi untuk usaha wayang kulit ini berasal dari Magetan yang sengaja di pesan oleh beliau. Walaupun ada hambatan kekurangan bahan baku, bahan yang datanginya telat, cuaca yang kurang mendukung serta pemasarannya yang susah dan sepi pembeli.

Bapak Suradi menegaskan inovasi konsep usaha ini menjadi alternatif kerajinan yang mendukung nilai seni dan kebudayaan masyarakat kita. Makanya selain pembuatan yang dilakukan secara profesional, penuh kreatifitas, inovasi dengan kualitas hasil kerajinan yang bagus dan dari hati maka tidak akan mengecewakan pelanggan tentunya.



Gambar 1. Berbagai kerajinan dari Pucung



Gambar 2. Kap lampu hasil kerajinan dari Pucung

Bapak Suradi mempekerjakan lebih dari 25 pekerja yang tersebar di antaranya Jakarta, yang memiliki 4 cabang, Bali yang terdiri dari 2 cabang, serta Malang dan Kasongan. Selain di cabang-cabang tersebut, beliau juga melakukan promosi dengan melalui media cetak/informasi, ditawarkan dan pameran.

Aneka kerajinan yang ditekuni oleh Bapak Suradi memiliki kualitas cukup baik dan harganya terjangkau. Kekayaan dan pendapatan yang diperoleh dalam menjalani usaha ini pun tidak tanggung-tanggung. Kata Beliau, omsetnya mencapai 80 juta sampai 100 juta perbulan, bahkan dapat mencapai lebih dari itu.

“Usaha ini cukup bagus dan baik, selain menguntungkan banyak para wisatawan mancanegara (turis) yang datang kesini untuk mengetahui kebudayaan kita, tapi juga dapat sebagai ajang melestarikan kebudayaan warga masyarakat kita terutama masyarakat dusun Pucung,” ujar Bapak Suradi.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang ada di Bantul masih mempertahankan nilai budaya yang telah ada sejak dulu dan mengembangkannya agar lebih memiliki nilai seni tinggi seperti yang dilakukan Bapak Suradi M. diharapkan kerajinan yang kini ada tetap dikembangkan dan dapat menarik perhatian dunia serta memperkenalkannya lebih luas agar kerajinan, kebudayaan atau tradisi kita tidak hilang dari mata dunia.***

SYLFIA SUKMA JAYANTI

Banyak sekali anak-anak Indonesia berhenti sekolah karena bermasalah dengan biaya. Berbeda dengan kisah gadis remaja yang sempat terhambat sekolah, tapi dia tak pernah putus asa. Panti asuhan adalah tempat penyelesaian masalahnya.

Gadis bernama lengkap Alodia Sylfia Sukma Jayanti, dilahirkan di Sampit Kalimantan Timur 6 Maret 1991. Sylfia adalah anak pertama dari empat saudara dan terlahir dari pasangan Isbandi dan Sutin Emawati.

Belajar, khususnya membaca semua hal yang berhubungan dengan hobi dan pelajaran favoritnya, bahasa Inggris, merupakan hal yang utama dilakukan oleh Sylfia sejak usia SD. Hingga akhirnya, dia mengumpulkan segudang prestasi berupa piala penghargaan. Tidak hanya pelajaran yang digemari saja yang dipelajari, melainkan semua mata pelajaran menjadi bahan belajar untuk persiapan masa depannya.

Sejak bayi hingga duduk dibangku SD sampai kelas 6 selalu pindah-pindah tempat tinggal karena pekerjaan orang tua. Ayahnya seorang pedagang dan ibunya hanya ibu rumah tangga biasa. Tidak lama kebersamaan mereka dalam hidup bersama keluarganya, akhirnya waktu harus memisahkan mereka karena keadaan biaya yang menipis. Dia dan kedua adiknya harus merantau ke salah satu panti asuhan swasta di Kulonprogo.

Hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi yang labil. Tak lama kemudian adiknya yang berusia paling kecilpun menyusul pula ke tempat yang sama. Ada rasa suka dan duka yang dialami oleh mereka.

Pada masa SD Sylfia sudah mengumpulkan 4 prestasi, diantaranya juara satu lomba lari 800 meter tingkat kecamatan dan mendapatkan juara ketiga antar kabupaten. Saat duduk dikelas 6 dia meraih juara satu gerak jalan pramuka tingkat kecamatan, sampai pada akhirnya dia menduduki peringkat 5 besar pada kelulusan SD.

Setelah lulus dari SD dia melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta di Kulon Progo masih dalam penanggung Jawaban panti asuhan. Di panti asuhan ini Sylfia harus berjuang keras dalam belajar, karena di dalam Panti Asuhan banyak sekali yang tergolong anak-anak pandai. Bimbingan dan asuhan dari pihak panti asuhan selalu mengharapakan anak-anak asuhnya berprestasi.

Ketekunan dan kedisiplinan dia membuat mampu menjadi yang terbaik di antara teman lainnya. Disinilah Sylfia mulai mengenal dan mendapatkan jati diri dan arti sebuah masa depan bagi hidupnya. Oleh karena itu, keseriusan dalam belajarnya tidak main-main, keinginan untuk mencapai cita-citanya menjadi seorang dosen bahasa Inggris sudah terlihat dari minatnya.

Awalnya semua orang tidak mengetahui kepandaiannya dalam bahasa Inggris, namun akhirnya dibongkar oleh sahabatnya sendiri di depan kepala SMP. Sahabatnya mengaku bahwa dia tidak suka dengan sikap Sylfia yang terus menerus menutupi kelebihannya. Berhubung pada saat itu ada seleksi bagi para siswa untuk mewakili sekolah untuk mengikuti lomba pidato bahasa Inggris, dan akhirnya dia berhasil mewakili sekolah.

Latihan demi latihan telah ia lakukan dan lewati dengan usaha yang cukup baik dan semaksimal mungkin. Pada saat ujung acara akhirnya dia mendapatkan juara satu tingkat kecamatan, dua kali berturut-turut juara yang diraih pun sama. Walaupun pada tingkat yang lebih tinggi dia tak ingin menyerah tetapi dia terus melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.

Dalam kesempatan yang baru dia mendapat kepercayaan lagi untuk mewakili sekolah dalam lomba *story telling* antar pelajar

DIY-Jateng, akhirnya ia meraih juara ketiga. *Story Telling* yang kedua dia meraih peringkat ke-4. Dalam kesempatan ini Sylfia mencoba lagi dan akhirnya menduduki peringkat tiga besar. Keinginan dan harapan itu tercapai juga, dan inilah prestasi terakhir yang diberikan untuk sekolahan.

Setelah selesai pendidikan di SMP dengan nilai rata-rata yang baik dan memuaskan sehingga dia mendapat penghargaan dari pimpinan panti asuhan untuk melanjutkan ke salah satu SMA berstandar Internasional di Jawa Tengah. Dalam kesempatan ini Sylfia tak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang sudah diberikan Tuhan.

Dia lebih ingin mengumpulkan banyak prestasi agar kelak lulus dari SMA dia dapat melanjutkan keinginan untuk kuliah dengan beasiswa yang dia dapatkan. Karena setiap anak yang di panti asuhan usai lulus SMA mereka harus melakukannya sendiri/mandiri untuk mencari pekerjaan maupun mencari beasiswa untuk melanjutkan kuliah. Dalam masa SMA prestasi yang dikumpulkan tak kalah banyak di antaranya debat Bahasa Indonesia juara dua sekabupaten, kesempatan kedua mendapatkan juara satu sekabupaten juga.

Kemudian ada salah satu universitas swasta mengadakan lomba pidato bahasa Jawa, dia memperoleh kesempatan itu dan mendapatkan juara terbaik alias juara satu, juara tiga lomba sinopsis antar sekolah propinsi Jateng. Sylfia juga pernah mewakili kotanya untuk mengikuti olimpiade sampai dua kali berturut-turut, walau hanya mendapatka juara harapan satu dan peringkat 5 besar sudah merupakan kebanggaan tersendiri untuk pengalaman yang ia dapatkan.

Dia selalu mendorong dirinya untuk melakukan setiap proses pembelajaran dengan baik dengan menanamkan semangat dari kedua orang tuanya dan orang-orang terdekat seperti sahabat di panti asuhan. Sehingga membuatnya tak kenal lelah dan putus asa.

Kini usai sudah menjalani pendidikan sekolah dan pembinaan dari panti asuhan. Angan dan cita-cita untuk memperoleh

beasiswa juga didapatkan. Dia selalu menanamkan moto hidupnya “tak ada usaha yang sia-sia” dalam meniti karirnya.

Oleh karena itu, untuk anak-anak Indonesia janganlah berse-dih hati jika kita tidak bisa melanjutkan sekolah karena keadaan biaya yang menghimpit. Semangat hidup dan niat dari Sylfia patut kita teladani, karena satu teladan lebih baik daripada seribu nasehat.***

BATIK, IDENTITASKU

Kata batik sudah tidak asing lagi untuk kita dengar dan lihat di mana-mana. Busana batik sudah menjadi pakaian yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Budaya batik sudah sangat dikenal banyak orang dari berbagai negara.

Batik adalah salah satu karya seni asli Indonesia yang bahan dasarnya menggunakan kain, dan dilukisi atau digambari dengan menggunakan canting. Sekarang ini hampir semua kalangan menggunakan, mulai dari kalangan orang tua sampai dengan yang muda. Tetapi batik tidak hanya menjadi motif dasar pakaian saja, pada saat ini motif batik digunakan dalam berbagai bentuk, dengan alasan supaya lebih terlihat indah dan menarik perhatian orang yang melihatnya.

Sejarah Batik

Batik Indonesia sudah dikenal sejak lama, pada saat budaya bangsa Indonesia mendorong berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya. Sampai saat ini perkembangan batik Indonesia mulanya berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit, dan pengembangan batik banyak dilakukan pada masa kerajaan Mataram. Kemudian sampailah pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta sehingga ditiru oleh rakyat terdekat dan semakin meluas menjadi suatu pekerjaan. Terlebih bagi kaum wanita yang sudah berumah tangga, dengan tujuan untuk mengisi waktu luang mereka ketika tidak ada pekerjaan.

Pada mulanya batik hanya dikenal oleh kalangan atas dan orang-orang tertentu saja. Bahkan batik hanya digunakan oleh keluarga istana, pakaian batik juga hanya digunakan orang ketika akan menghadiri suatu acara yang formal seperti pernikahan dan pertemuan yang terlihat resmi. Tetapi sekarang seperti yang sudah kita ketahui, bahwa banyak orang tidak memandang itu lagi, siapa saja boleh menggunakan, kapanpun dan dimana saja. Sehingga sampai saat ini, negara kita sangat dikenal dengan kekayaan batik dengan motif-motifnya yang sangat menarik. Pakaian batik bahan dasarnya berwarna putih dari hasil tenun sendiri, bahan pewarna dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia dibuat sendiri dari pohon mengkudu, soja, dan nilla. Bahan sodanya dibuat dari tanah lumpur. Kerajinan batik di Indonesia sejak zaman kerajaan Majapahit terus berkembang, hingga mulai meluas. Kesenian batikpun menjadi milik rakyat Indonesia, khususnya suku Jawa setelah akhir abad ke-17 atau awal abad ke-20 dari batik cap dikenal setelah usai perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920. Kini batik sudah menjadi bagian pakaian tradisional Indonesia dan membuat negara kita semakin eksis dengan budaya batik.

Motif Batik

Motif batik yang sering kita lihat atau kita pakai, mengandung nilai-nilai seni dan filosofinya, perkembangan dunia batik yang semakin berkembang ditambah dengan batik yang beragam lainnya. Maka motifnya mengandung banyak dimodifikasi dan pendekatan berbagai macam.

Bentuk motif yang kita kenal seperti motif megamendung yang sudah dikombinasi dengan motif hewan, bunga atau unsur motif lainnya. Motif megamendung digabungkan sejak dulu, dibuat oleh seniman batik tradisional.

Bentuk produksi, wujud bentuk produksi sekarang menggunakan motif megamendung, tidak lagi dalam wujud kain batik. Motif megamendung digunakan sebagai hiasan dinding lukisan kaca. Pada produk interior berupa ukiran kayu, adapula yang

dijadikan sebagai produk-produk sarung bantal, sprei, taplak meja, dan lain-lain.

Warna Batik

Motif batik akan terlihat menarik jika disesuaikan dengan warna yang kita inginkan. Batik dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu, sebagai seni batik dan tehnik batik. Peninjauan batik menurut segi seni yaitu, dari warna baik itu artinya apa, keharmonisan dan sebagainya. Tentang pewarnaan, dari segi tehnik yakni melihat bahan, tehnik maupun proses dalam pewarnaannya. Secara umum warna-warna yang sering dipakai dalam pewarnaan batik, antara lain hitam, biru tua, soga (coklat/merah tua), hijau, kuning, dan violet.

Zaman dahulu hanya dibuat dalam satu macam warna yakni merah tua atau biru tua. Dalam perkembangannya pewarnaan menggunakan dua macam yakni biru tua dan soga/coklat, warna biru tua masih tetap berubah menjadi hitam, karena pengaruh warna coklat.

Kain dengan warna ini cukup populer di daerah Jawa Tengah (Jogja, Solo, Semarang, dan Ponorogo). Namun dengan perkembangan teknologi pewarnaan batik semakin berkembang dan bervariasi. Sehingga batik menjadi lebih hidup dan berinteraksi dengan manusia.

Pembuatan Batik

Di balik keindahan batik ternyata dalam proses pembuatannya tidak semudah yang kita bayangkan. Dalam pembuatan batik ada 3 macam tahapan yaitu, pewarnaan, pemberian malam (lilin) pada kain, dan pelepasan lilin dari kain. Kain putih yang akan dibatik dapat diberi warna dasar sesuai selera kita atau tetap berwarna putih sebelum kita memberi malam.

Proses pemberian malam dapat menggunakan proses batik tulis dengan canting tangan atau dengan proses cap. Pada bagian kain yang diberi malam maka proses pewarnaan pada batik tidak

dapat masuk karena tertutup oleh malam. Setelah diberi malam, batik dicelup dengan warna. Proses pewarnaan dapat dilakukan beberapa kali sesuai keinginan berupa warna yang kita inginkan.

Jika proses pewarnaan dan pemberian malam selesai, maka malam dilunturkan dengan proses pemanasan. Batik yang telah jadi direbus hingga malam telah leleh dan terlepas dari air. Proses perebusan dilakukan dua kali, yang terakhir dengan larutan soda asli untuk mematikan warna yang menempel pada batik dan menghindari kelunturan.

Budaya batik sudah sangat lekat dengan kita, perlu kita lestarikan dan kembangkan dengan baik. Oleh karena itu, batik sudah merupakan identitas bagian dari negara kita Indonesia. Mari kita bersama-sama menjaga kebudayaan batik Indonesia untuk mengharumkan nama negara kita Indonesia.***

KESENIAN DI ATAS PANGGUNG JALANAN

Judul film dokumenter karya Komunitas Coret tersebut semakin meyakinkan bahwa sesuatu yang telah dilakukan pasti memiliki makna dan tujuan masing-masing. Begitu pula dengan bukan se-*Mbarang* yang berarti bukan sekadar *mbarang*. Seperti halnya yang dikenal banyak orang, *mbarang* sering diartikan menjajakan kesenian dengan berkeliling di berbagai wilayah. Namun, bagaimana jika hal tersebut tercipta di sebuah perempatan?

Hal itulah yang kini sedang dihadapi oleh para pelaku kesenian yang berasal dari Temanggung, Jawa Tengah. Hampir lima tahun mereka menyajikan sebuah tarian, dengan alunan beberapa instrumen Jawa di berbagai perempatan. Salah satunya adalah di Yogyakarta. Dalam beberapa waktu lalu, beberapa perempatan di Yogyakarta tidak hanya dipadati oleh para pengguna jalan. Namun, di sana juga nampak beberapa orang yang tengah menari saat *trafict light* menyala. Dengan diiringi alunan instrumen Jawa, mereka menari dan tak jarang menyelinap di tengah kendaraan yang sedang berhenti. “Untuk mencukupi kebutuhan hidup.” Tutur Wahyudi, salah satu pelaku *mbarang* yang sudah lima tahun melakoni pekerjaan ini.

Ungkapan itu hanyalah salah satu bentuk spontanitas dari mereka. Ketika ditemui di sekitar jalan Wonosari, salah satu dari mereka mengatakan bahwa kegiatan ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan juga bisa sebagai salah satu bentuk pelestarian kesenian tradisional.

Ternyata hal tersebut mendapatkan sambutan hangat dari pengelola balet Ramayana Purawisata. Pria yang sering disebut Mbah Cip ini mengatakan, bahwa kesenian yang dibawakan di beberapa perempatan tersebut pada dasarnya memang menarik dan patut untuk diberikan apresiasi. Hal itu diungkapkan, karena kegiatan semacam itu bisa dikembangkan, bahkan bisa mencapai tingkat internasional.

Namun, sambutan hangat yang diberikan oleh Mbah Cip ternyata bertolak belakang dengan Djating Koentoro yang *notabene* adalah pelaku sekaligus penikmat seni. Pria yang memiliki nama pena DK ini melihatnya dari segi estetika berkesenian. Beliau beranggapan, bahwa kegiatan yang mereka lakukan bukan berasal dari hati nurani, melainkan karena terpaksa. Menurutnya, seorang seniman tentunya memiliki tempat yang terhormat untuk menyajikan karyanya.

Saat ditemui di lokasi pertunjukan balet Ramayana, di kawasan Purawisata, beliau mengungkapkan rasa sakit hatinya terhadap kegiatan yang dilakukan para pelaku mbarang. Menurutnya, sebuah kesenian yang disajikan disebuah perempatan sama halnya dengan pecehan kesenian. Tidak hanya itu, DK juga mengatakan bahwa mereka tidak melihat estetika sebuah kesenian, baik dari segi komposisi instrumennya maupun gerakan tari yang mereka bawakan.

“Menurut saya, itu bukan merupakan kesenian tradisional, melainkan bisa dianggap sebagai *free dance*.”

Hal tersebut diungkapkannya, karena segala sesuatu yang mereka lakukan telah lepas dari pakem kesenian tradisional. Baik itu dari komposisi instrumen, pakaian, maupun gerakan yang sangat kontras dengan kesenian tradisional pada umumnya.

“Sebenarnya, kita memiliki perangkat gamelan yang lengkap. Namun, tidak mungkin kita membawa semuanya ke perempatan, karena kita hanya memerlukan sebagian dari yang kita punya,” ungkap Widi, yang juga pelaku mbarang.

Widi juga mengatakan, bahwa kelompoknya hanya memiliki dua buah perangkat pakaian. Itu pun untuk bergantian dengan kelompok yang lain. Hal itulah yang menggugah hati Gandhung,

salah satu dosen seni pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta untuk andil dalam memberikan tanggapan mengenai kesenian yang unjuk kebolehannya di berbagai perampatan ini.

Dalam pertemuannya di pendopo ISI Yogyakarta, Gandhung mengatakan, bahwa kebersamaan yang telah mereka bina sebenarnya bisa lebih dikembangkan lagi. Menurutnya, apabila dikelola mungkin bisa lebih tertata dan menarik. Namun, hal itu juga harus didukung oleh lingkungan.

Dengan kegiatan mereka yang menyajikan kesenian di perempatan, mungkin mereka tidak didukung oleh lingkungannya, karena menurutnya, lingkungan itu sangat mendukung berkembangnya sebuah kesenian. Itu pun tidak cukup untuk membina mereka yang *notabene* bisa dianggap sebagai seniman otodidak.

Gandhung mengatakan, bahwa sebagai seni pertunjukan memang diperlukan komposisi yang mendukung dan lengkap. Hal itu diungkapkan, karena kesenian yang mereka sajikan di beberapa perempatan belum bisa dikatakan sebagai seni pertunjukan yang kompleks. Sebagai seni pertunjukan yang kompleks, tentunya membutuhkan beberapa elemen yang tidak mereka miliki.

Menurutnya, dari segi kesenian, mereka memang belum memenuhi untuk dikatakan sebagai seniman, namun, dari segi sosial masyarakat mereka patut untuk diberikan sebuah penghargaan.

Dari banyak uraian dan polemik atas kesenian di panggung jalanan ini, Gandhung menaruh harapan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk menangkap fenomena semacam ini, dan memberikan wadah untuk mereka. Hal tersebut didorong oleh banyaknya hujatan dari berbagai pihak untuk mereka. Ke depan diharapkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bisa mengemas kegiatan tersebut sehingga menjadi kesenian yang nyata dan tidak lagi mendapat hujatan banyak pihak. Tidak hanya itu, kesenian yang dihasilkan pun bisa menjadi sebuah tontonan budaya yang adiluhung.

Namun, nampaknya harapan Gandhung sulit untuk direalisasikan apabila pelaku *mbarang* sendiri tidak mendukungnya. Hal itu terlihat ketika Wahyudi mengatakan bahwa kelompoknya tidak

begitu mengenal beberapa metode untuk berhubungan dengan pemerintah. Menurut ungapannya, mereka memang pernah mendapati tawaran dari seseorang untuk mengajukan proposal kepada pemerintah. Namun, selain tidak mengetahui langkah yang harus diambil, Wahyudi juga menandakan bahwa bekerja di bawah aturan orang lain itu tidak menyenangkan seperti yang sedang dilakoninya.



Gambar 1. Para pelaku seni jalanan

Hal tersebut juga menjadi dasar mengapa mereka lebih memilih menjadi pelaku *mbarang* daripada menjalani pekerjaan lain, misalnya buruh. Menurutnya, pekerjaan seperti ini lebih nyaman karena tidak terikat waktu.

Dengan adanya berbagai anggapan tersebut, akankah kesenian jalanan akan musnah dan menjadi kesenian yang mutlak di sebuah gedung pertunjukan, atau masih tetap dengan pendirian para pelakunya yang tidak nyaman dengan keterikatan? Mungkin itu semua akan terjawab seiring dengan berkembangnya waktu.***

TAK ADA DEFINISI, WARGA IKUT-IKUTAN “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijinjing”

Sebuah seruan yang layak menggambarkan kondisi masyarakat awam mengenai tradisi yang masih berkembang di sekitar tempat tinggal. Berbagai pernak-pernik tentunya kerap kali mereka jumpai, dan tak jarang tumbuh sebuah keinginan untuk andil di dalamnya. Bahkan, demi mendapatkan status kebersamaan dalam masyarakat, mereka rela mengikuti berbagai tradisi walaupun tanpa tujuan yang jelas.

Salah satunya adalah kenduri. Sebuah tradisi Jawa yang masih berjalan di tengah-tengah kehidupan masyarakat awam. Namun, tidak semua orang memiliki anggapan yang sama dalam memaknai tradisi yang kerap diadakan pada peringatan hari kematian seseorang, ataupun pada bulan-bulan tertentu. Sebut saja bulan Ruwah, yang identik dengan menggelar tradisi kenduri di dalam makam. Dengan berbagai makanan sebagai simbol yang memiliki makna masing-masing, tidak sedikit masyarakat berbondong-bondong mengikuti jalannya tradisi tersebut.

Tidak bedanya dengan tradisi kenduri sebagai peringatan hari kematian seseorang. Dari berbagai kalangan berkumpul, berdoa, dan membawa pulang hasil kenduri yang dianggap sebagai berkah. Namun, di antara banyaknya warga masyarakat yang masih mengikuti tradisi kenduri, ternyata menimbulkan berbagai makna dari mereka.

Sebut saja Iswati (27), salah satu warga Duwet 1, Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta . Iswati mengaku, hingga

kini dirinya masih melakukan tradisi kenduri. Kebiasaan yang telah lama dilakoninya ini, ternyata hanyalah sebuah dasar untuk menutupi ketakutan apabila tidak turut andil dalam pelaksanaan kenduri.

Rasa ketakutan yang telah lama ada dalam dirinya tersebut, ternyata muncul dari desakan orang tuanya. Pengetahuan orang tuanya yang lebih dahulu mengetahui tradisi itulah yang membuat dirinya yakin, bahwa orang tua pasti mempunyai maksud yang baik dari apa yang mereka lakukan.

Hal serupa juga dialami oleh Wahyudi (26), Warga Duwet 1, Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta. Saat ditemui di kediamannya, Wahyudi juga merasa ketakutan apabila tidak mengikuti tradisi yang telah rutin digelar di sekitar tempat tinggalnya. Sebuah tradisi yang tak asing bagi masyarakat awam tersebut menyisakan sebuah cerita tersendiri dari lelaki separuh baya ini. Desakan dari para orang tua untuk melakukannya, awalnya belum begitu mendorongnya untuk andil dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Namun, adanya pernyataan bahwa kenduri merupakan salah satu interaksi antara manusia dengan orang yang ditinggalkan, membuat dirinya agak luluh untuk mengikuti ajaran tersebut. Beberapa pernyataan juga pernah di dapat dari para generasi tua yang mempercayai bahwa adanya tradisi kenduri para arwah akan datang dan menikmati hidangan yang telah tersedia. Apabila tidak ikut andil di dalamnya, para arwah akan datang dan meminta sesaji kepada orang yang ditinggalkannya.

Begitu pula dengan hadirnya sosok panutan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi kenduri. Sebut saja Kiai, atau orang awan kerap mengenalnya dengan sebutan "kaum".

Umumnya, Kiai akan melantunkan beberapa doa dan diamini oleh warga yang menghadirinya. Namun, kehadiran sosok panutan tersebut sempat membuat warga dilema, antara ikut dan tidak.

Tidak jauh dengan Wahyudi yang sempat bingung dengan fenomena tersebut. Keyakinan seseorang tentang interaksi para arwah melalui sebuah tradisi dengan menghadirkan sosok Kiai,

sempat membuatnya berpikir dua kali untuk mengikutinya. Namun, setelah beberapa kali berpikir, dia mengatakan bahwa tidak ada salahnya untuk mengikuti seseorang yang telah lama menjadi panutan warga. Menurutnya, sosok yang telah lama menjadi panutan tidak akan memberikan jalan yang sesat.

Hal itulah yang membuat warga ikut-ikutan dalam menjalankan tradisi kenduri. Walau tanpa definisi yang jelas, mereka tetap melestarikannya supaya ketakutan yang sering muncul tidak terjadi.

Namun, ketakutan tersebut sama sekali tidak dirasakan oleh Rokayanah, S.Pd., salah satu guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Bambanglipuro. Beliau mengatakan, bahwa semua itu tergantung dari bagaimana kita menyikapinya.

Berbagai ketakutan masyarakat tersebut tentunya muncul, karena belum adanya definisi yang jelas mengenai tradisi kenduri itu sendiri. Saat ditemui di ruang Pendidikan Agama Islam usai mengajar, Rokhayanah pun memiliki definisi sendiri mengenai tradisi kenduri. Menurutnya, kenduri hanyalah sebuah adat yang telah lama terbentuk, sehingga masih diyakini oleh masyarakat modern seperti saat ini. Beliau juga menegaskan mengenai sejarah tradisi kenduri yang merupakan kolaborasi antara ajaran Hindu dan Islam. Hal tersebut diungkap, karena dahulu kenduri digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk syiar agama Islam.

Bukan berarti memadukan dua ajaran begitu saja. Dalam penjelasannya, dikatakan bahwa masyarakat awam pada zaman dahulu tidak mudah menerima revolusi begitu saja. Namun, Sunan Kalijaga sedikit memadukan dan bermaksud menghilangkan ajaran tersebut sedikit demi sedikit ketika semua orang sudah mengenal tentang baik dan buruk suatu perbuatan.

Namun, ketika Sunan Kalijaga wafat, ajaran itu masih melekat di tengah masyarakat awam. Akibatnya, hingga kini banyak masyarakat yang masih mengagungkan tradisi tersebut. Beliau juga menandakan, bahwa masyarakat salah kaprah antara ajaran yang benar, dengan ajaran yang masih berbau Jawa. Sehingga menurutnya, mereka cenderung mengacu pada anggapan, bahwa tidak

afidol kalau tidak menghadirkan Kiai dalam sebuah peringatan yang masih menyajikan kenduri sebagai simbolnya.

Dari berbagai kesaksian dan anggapan masyarakat awam mengenai tradisi kenduri, tentunya sangat susah untuk menghilangkan kebiasaan yang telah mendarah daging, bahkan hampir menjadi budaya. Namun, Rokhayanah mengaku optimis. Beliau mengatakan bahwa kebiasaan ini bisa dihilangkan, apabila ada semacam keteladanan dalam sebuah kehidupan. Keteladanan tersebut salah satunya bisa berwujud keberanian untuk memberikan contoh di samping syiar dengan lisan. Hal itulah yang menurutnya bisa mendobrak kebiasaan yang bisa lebih diluruskan

Kapankah teladan dan gebrakan mampu memberikan definisi yang akan dipercaya oleh masyarakat awam, sedangkan anggapan dan desakan dari generasi tua yang lebih mengenal tradisi lebih dahulu masih membelenggu dalam kehidupan mereka? Tentunya dibutuhkan waktu lama untuk beradaptasi, lebih-lebih untuk menghilangkan adat yang telah lama berkembang. Namun, apapun yang terjadi, tradisi itu tetap ada dan tidak ada yang tahu apakah masyarakat akan menerima revolusi begitu saja.***

FACEBOOK DAN AL QURAN

Kendaraan berjajar rapi di parkirannya sebuah warnet. Bilik-bilik komputer terisi penuh. Sambil pencet sana pencet sini tombol pada *keyboard*. Mengeluarkan ribuan kecek dan keluar dengan senyum. Itulah yang dilakukan Isna (13) sepulang sekolah. Gadis belia yang duduk di bangku SMP itu rutin melakukan kegiatan itu. Mungkin hanya sesekali ia menundanya. Pulang sekolah sekitar pukul 13.30 dilanjutkannya dengan pergi ke sebuah warnet, dan melakukan kegemarannya.

“Rasanya gimana gitu, kalau sehari aja nggak ke warnet,” ungkap Isna saat saya tanya mengenai kegemarannya itu.

Hampir setiap hari Isna duduk di depan komputer. Bukan untuk belajar atau main game. Tetapi untuk membuka situs bergaul yang sedang naik daun. Situs pertemanan yang digemari remaja saat ini. Tidak hanya remaja, namun orang tua juga sedang demam situs ini.



Gambar 1. Ikon jejaring facebook

Situs yang merajalela bagaikan jamur di musim penghujan. Seperti ditabur pupuk, situs pertemanan ini tumbuh subur di masyarakat. Dengan maraknya warnet dan kecanggihan ponsel membuat situs ini makin mudah untuk diakses. Ponsel yang memungkinkan layanan internet turut membantu perkembangan situs ini di masyarakat.

Jutaan fulus yang masuk dalam kantong kian hari kian mulus. Pengusaha warnet dan *counter* kebanjiran berkah. Mereka dapat merauk keuntungan dengan munculnya situs ini. Banyak orang berduyun-duyun ke warnet hanya untuk menyempatkan membuka situs ini. Ada juga yang berbesar hati mengeluarkan uang untuk membeli pulsa, agar dapat mengakses situs ini. Dengan adanya situs pertemanan yang populer dengan nama *facebook* mendatangkan sejumlah realitas yang mengejutkan. Mungkin bagi sebagian orang hal ini biasa saja. Jika dikaitkan dengan sisi religi banyak sekali yang dapat dimunculkan. Hingga MUI sempat melarang peredaran situs ini di pertengahan tahun 2009.

Facebook yang biasa disingkat FB, menimbulkan banyak kontroversi. Sekarang lihat saja dari segi ekonomi, situs ini menimbulkan dampak negatif. Banyak orang tua yang kehabisan uang, gara-gara anaknya sering ke warnet untuk mengakses situs ini.

“Saya paling pusing kalau anak saya minta uang untuk pergi ke warnet. Saya tanya untuk apa ke warnet mereka menjawab untuk *update* status FB,” keluh Ibu Maripah (40) orang tua Isna saat saya tanya mengenai dampak *facebook*.

Tidak hanya sisi meteri saja, di sisi religi juga dapat terlihat. Jika kita menengok pada Alquran, apakah Alquran sering dibuka? Jika melihat realita atau kenyataan sekarang mungkin *facebook* akan lebih sering dibuka dari pada Alquran.

Kenyataan ini mungkin banyak terjadi pada masyarakat. Padahal jika kita lihat membuka Alquran lebih murah dan gampang. Lain dengan *facebook*, harus dengan pulsa atau uang untuk dapat mengaksesnya.

“Benar jika membuka *facebook* jadi lupa segalanya. Kalau membuka *facebook* saya bisa sampai 2 jam,” ungkap Isna saat saya



Gambar 2. Membaca Al Quran

tanya di kediamannya. Mungkin karena magnet yang dimiliki *facebook* hingga menghipnotis masyarakat.

Tidak sepenuhnya *facebook* itu salah. Tidak pula *facebook* itu berdampak negatif. Disisi lain *facebook* juga memberikan keuntungan. Memang banyak yang mengira *facebook* akan mendatangkan bahaya bagi masyarakat. Tetapi tidak sepenuhnya benar. Dengan *facebook* kita dapat mengakses informasi dan menghubungkan kita dengan orang di sekitar bahkan orang yang jauh sekalipun. Dengan *facebook* kita dapat menjalin silaturahmi. Bukan itu saja dengan *facebook* banyak pihak yang diuntungkan. Seperti para pemilik warnet, dan para penjual pulsa. Namun persepsi adanya dampak positif dan negatif dari *facebook* tergantung pada masing-masing orang. Lalu apakah *facebook* akan sering dibuka daripada Al Quran?***

FENOMENA MALAM JUMAT KLIWON DI PARANG KUSUMA

Kemelun asap menyengat di bibir pantai. Malam hari tepatnya malam Jumat Kliwon (6/4/2010). Diiringi semerbak wangi kembang setaman. Layaknya pasar. Malam itu, lokasi wisata pantai tersebut ramai dikunjungi warga. Namun bukan untuk berwisata. Yang menarik lagi, kawasan wisata biasanya ramai di siang hari atau sore hari. Tetapi tidak demikian untuk malam Jumat Kliwon di pantai Parang Kusumo. Justru di malam hari pengunjung objek wisata ini lebih banyak.



Gambar 1. Suasana di pantai Parangkusumo

Sebenarnya fenomena itu tidak hanya terjadi di malam Jumat Kliwon saja. Malam Selasa Kliwon juga demikian. Hal yang unik

ini sangat dirasakan masyarakat sekitar pantai. Hal ini dibuktikan, di sekitar pantai berjajar rapi para penjual kembang. Kembang-kembang itu menjadi salah satu komponen fenomena malam Jumat Kliwon. Yang menjadi daya tarik pengunjung di malam hari yakni sebuah tempat sakral di tepi pantai. Sebuah bangunan yang dikelilingi benteng putih. Orang sekitar pantai menyebutnya dengan Puri Cepuri.

Tempat bertemunya Kanjeng Ratu Kidul dengan Senopati. Itulah yang menjadikan tempat ini dianggap sakral oleh beberapa orang. Mereka meyakini bahwa tempat ini dapat mendatangkan berkah. Di dalam Puri cepuri terdapat sebuah batu, ada yang bilang batu itu adalah batu cinta. Di batu inilah Kanjeng Ratu kidul bertemu Senopati yang tengah bertapa untuk menyempurnakan kesaktian. Selanjutnya Kanjeng Ratu Kidul jatuh cinta pada Senopati. Parang Kusumo juga dianggap sebagai pintu gerbang menuju Kraton Bale Sokodhomas yang dikuasai Kanjeng Ratu Kidul.

Sebelum memasuki kawasan ini, pasti akan melintasi sebuah benteng luas yang didalamnya terdapat batu besar. Batu inilah yang disebut Batu Gilang. Batu ini dipercaya datangnya dari gunung merapi, saat terjadi peristiwa meletusnya gunung. Padahal jika dilihat secara anatomi, pantai Parang Kusumo terletak jauh dari Gunung Merapi.



Gambar 2. Batu Cinta di Puri Cepuri

Nuansa sakral akan begitu menusuk ketika memasuki kawasan Puri Cepuri. Aroma kemenyan yang dibakar berpadu aroma kembang setaman menambah aura mistis. Inilah salah satu ritual yang dilakukan sebagian orang di Puri Cepuri.

“Iya di sana memang sangat sakral, jika kita masuk harus melepas alas kaki dan jalannya *jengkeng* (kaki terlipat seperti posisi jongkok)” tutur Pak Madiyo (47) saat saya temui.

Memang suasana demikian yang nampak di kawasan ini. Tetapi justru hal inilah yang menjadikan Parang Kusumo bagaikan gula yang diserbu semut.

“*Kanggo ngalap berkah kanthi lantaran melek wengi,*” (Demi mendapatkan berkah dijalani dengan pengorbanan terjaga sepanjang malam) jawab Pak Madiyo saat saya tanya mengenai tujuan melakukan ritual di Parang Kusumo. Mungkin inilah yang menjadikan Pak Madiyo dan sebagian orang untuk melakukan ritual di Puri Cepuri.

Membakar kemenyan, menabur bunga di atas batu dan memanjatkan doa-doa. Hal ini yang dilakukan para pengunjung. Ritual ini dilakukan setiap malam-malam istimewa. Saat ditanya akan keistimewaan malam itu, Pak Madiyo tidak memaparkan dengan luas. Hanya mengungkapkan bahwa malam itu malam yang diberkahi Tuhan. Sehingga malam itu menjadi malam yang diistimewakan.

Kawasan pantai ini tidak hanya terkenal dengan fenomena Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Kawasan Pantai Parang Kusumo juga kerap dijadikan sebagai tempat dilakukannya ritual labuhan. Yakni ungkapan syukur yang diwujudkan dengan melarung, atau melabuh beberapa sesajen ke tengah laut. Ritual ini dilakukan setiap Maulud, berdampingan dengan dilakukannya gunung atau sekaten.

“Wah memang benar-benar terasa dampaknya. Setiap malam Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon, bus-bus semuanya penuh. Jadi kalau pulang sore, bisa-bisa tidak kebagian bus!” ungkap Vera (16) seorang pelajar di SMK Sewon yang biasa pulang sekolah dengan bus, di hari itu selalu direpotkan dengan penuhnya penumpang bus yang menuju arah selatan. Memang adanya fenomena itu tidak selamanya mendatangkan dampak buruk. Tetapi juga dapat berdampak positif bagi sebagian orang, seperti sopir bus.

Banyak orang yang mempercayai akan keberhasilan ritual. Seperti fenomena malam Jumat Kliwon di Parang kusumo. Mereka memandang demikian dari sudut kultur dan adat. Ada yang menganggap yang demikian itu benar. Namun ada juga yang berpendapat bahwa ritual yang seperti itu merupakan perbuatan musrik. Hal ini ditinjau oleh sebgaaian orang dari kacamata religi. Tetapi persepsi mengenai hal-hal itu tergantung pada masing-masing orang. Orang boleh menganggap hal itu benar. Namun mungkin ada yang kurang setuju. Seperti fenomena malam Jumat Kliwon ini. Padahal jika menilik lebih jauh fenomena seperti ini dapat menjadikan sesuatu yang menarik. Dapat mengundang keingintahuan dan penasaran. Pada akhirnya dapat meningkatkan nilai wisata. Hal-hal realistik yang dipadukan dengan hal gaib. Yang mungkin menjadikan hal baru yang dianggap fenomena. Serta menimbulkan argumen yang berbeda dari masing-masing orang.***

MUSIK ROCK YANG *EAR CATCHER*



Kisah perjalanan Avenged Sevenfold yang juga dikenal dengan istilah “A7X”, adalah band rock asal Huntington Beach, California. Mereka dikenal sukses berkat album *City of Evil*, dengan single-single populer seperti “Bat Country”, “Beast and the Harlot” dan “Seize the Day”. Kesuksesan mereka berlanjut ke album *self-titled*, Avenged Sevenfold dengan beberapa single seperti *Almost Easy*, *Afterlife* dan yang populer baru-baru ini *Dear God*.

A7X dibentuk tahun 1999. Album pertama mereka, *Sounding the Seventh Trumpet*, direkam ketika para anggotanya masih 18 tahun alias SMU. Sebetulnya album ini dirilis dibawah naungan label mereka sendiri, *Good Life Recordings*. Namun setelah lead gitarisnya Synyster Gates bergabung, *track* awalnya *To End The Rapture* direkam kembali dengan tambahan permainannya Si Gates, dan akhirnya di *re-release* oleh *Hopeless Records*. Album berikutnya bertitel *Waking The Fallen* juga dibawah naungan *Hopeless Records*. Namun tidak lama kemudian, Avenged Sevenfold pindah kontrak dengan *Warner Bros Records*.

City of Evil, album ketiga mereka dirilis 7 Juni 2005. dengan kesuksesan single pertamanya *Bat Country* dan video klipnya, album

tersebut banyak terjual dan menjadi penghargaan emas perdana. *City of Evil* bisa dibilang sangat jauh dari album-album sebelumnya yang kental nuansa metalcore dan *M. Shadows* memilih untuk meninggalkan karakter *screaming vocals* seperti yang ada di dua album sebelumnya. Memang *Shadows* sempat kena gangguan pada suaranya setelah menggarap *Waking the Fallen* yang kemudian perlu perawatan. Tapi yang jelas dia mengatakan perubahan suaranya bukan penyebab perubahan aliran musik tersebut. Di dalam DVD *All Excess*, Mudrock, sang produser, mengatakan bahwa pas menggarap *Waking The Fallen*, *Shadows* telah memintanya agar CD mereka nanti *half screaming*, baru kemudian *no screaming*, seperti yang ada di album *City of Evil*. *Shadows* sudah diperbolehkan untuk menyanyi kembali bahkan dengan suaranya yang lebih baik daripada sebelumnya semenjak dirawat dan detraining oleh pelatih vocal Ron Anderson yang sudah bekerja dengan banyak artis seperti Axl Rose, Kylie Minogue, dan Chris Cornell.

Kehebatan A7X membuat mereka diundang ke Tur ozzfest 2006 dimana mereka sebanggung dengan musisi kenamaan seperti Dragon Force, Lacuna Coil, Hatebreed, dan System of a Down. Pada tahun yang sama mereka mengadakan tur dunia ke Amerika, Inggris, Eropa, Jepang, Australia dan New Zealand. Setelah membatalkan tur Fall and Winter 2006, A7X mengumumkan bahwa mereka merencanakan album studio keempat, album self-titled. *M. shadows* menyampaikan itu bukan *City of Evil Part 2* atau *Wakin the Fallen Part 2*, tapi dia membocorkan akan cukup banyak menarik para fans dan membuat mereka *surprise*.

Mereka melakukan tur pertama tahun 2007 lalu di Asia yaitu Indonesia, Singapura, dan Jepang. Lalu rilislah DVD pertama mereka, *All Excess*, tanggal 17 Juli 2007. debut *All Excess*, di Amerika berisi documenter perjalanan musik mereka dari sekitar tahun 1999 dan tambahan pembuatan video klip *Seize the Day*.

Album *self titled* mereka keluar tanggal 30 Oktober 2007 dan mendapat sambutan baik dari para penikmat musik, masuk di tangga ke empat Billboard 2007 dengan penjual sekitar 94.000 kopi. Dua single mereka *Critical Acclaim* dan *Most Easy* lengkap dengan

video klipnya diluncurkan terlebih dahulu. Single ketiga, *Afterlife* termasuk video klipnya dirilis bulan Januari 2008. dan belakangan mereka juga mengeluarkan single keempat beraliran *country rock* *Dear God*.

Profil Single

Judul : Dear God
Album : Avenged Sevenfold
Genre : Hard Rock, Country rock, Power Ballad
Durasi : 6:34(versi album),
4:40(versi radio edit)
Label : Warner Bros. Records

Dear God merupakan *track* terakhir dalam album *self titled* *Avenged Sevenfold*. Sebelumnya pernah dikabarkan kalau ini adalah single mereka berikutnya yang bakal dibikin video klipnya.

Bahkan rencana awalnya mereka ingin mengajak beberapa fansnya yang telah “menyebarkan the gospel of A7X”. Waku itu tanggal rilis belum disampaikan namun singlenya sendiri sudah beredar di seluruh radio di Amerika Utara.

Dalam video klipnya ditampilkan *scene* dimana mereka *live show*, dibalik panggung dan dokumentasi ketika mereka bermusik di studio serta di bus (hampir mirip dengan video mereka dulu *Unholy Confessions*).

Warner Brothers sempat *ngeposting* previewnya di Youtube namun tidak lama kemudian langsung di *remove* oleh pihak Warner Bros. Sejak 15 Juni 2008 lalu, video klip *Dear God* muncul di Scuzz TV Inggris dan Kerrang. Mereka baru saja dikabarkan mengadakan *tur Taste of Chaos* bareng Atreyu, Bullet for My Valentine, Blessthefall, dan Idiot Pilot. Di *tur* tersebut, mereka telah merekam live DVD yang berisi enam lagu *unreleased* dari materi album mereka yang terakhir ini.

Sang gitaris Zacky Vengeans konfirmasi dalam sebuah wawancara bahwa mereka telah memasukkan dua lagu daur ulang miliknya

Iron Maiden and Black Sabbath. Dari musik Channel Kerrang tanggal 16 Juni kemarin, M Shadows bilang, “Iron Maiden sejauh ini merupakan band live terbaik di dunia, lagu mereka tidak termakan waktu. Ini juga memberi peluang bagi kita untuk mengekspose lagu hebat ini ke fans kita yang lebih muda walau mungkin tidak sefamiliar ketika dibawakan Iron Maiden.”

Ada rumor *single* kelima mereka sekaligus final *single* *Avenged Sevenfold* dari album self titked adalah *Lost* atau *Scream*.

Avenged Sevenfold diberi penghargaan *Album Of The Year* di *Kerrang Awards*. Pada kesempatan tersebut M. Shadows mengatakan ke para penggemar mereka, “Menerima penghargaan di Inggris sangat berarti bagi kita karena negara ini adalah rumah kedua kita. Musim panas ini menadi karir terbaik kita. Kita melihat banyak penggemar di banyak negara dan kalian telah menyentuh hati kita. Kita sangat bangga pada para fans di Amerika. Dan itu berarti sekarang dunia tahu bagaimana kalian semua menyukai musik kita. Dari hati yang paling dalam kita mengucapkan banyak terima kasih”.

Profil Band

Sebutan : A7X

Asal : Huntington Beach, California

Genre : Metalcore, Hard Rock,
Heavy metal

Aktif : 1999 – sekarang

Label : Good Life Recordings,
Hopeless, Warner Bros.

Personil :

M. shadows – *lead vocal*

Synyster Gates – *lead gitar, piano, backing vocal*

Zacky Vengeance – *rhythm gitar, piano, backing vocal*

Johnny Christ – *bass, backing vocal*

The Rev (The Reverend) – *drum, perkusi, backing vocal*

PERKEMBANGAN CINTA DI ERA MODERN

Cinta memang kata atau perasaan yang sudah tidak asing lagi. Dari dulu sampai sekarang cinta tak pernah berubah. Orang bilang cinta butuh pengorbanan. Ada juga yang bilang cinta bisa membuat orang gila.

Cinta juga bisa membuat orang bahagia bila merasakan. Ada juga yang merasa sakit karena perpisahan atau penolakan. Sungguh perjalanan yang membingungkan bila orang mengenal cinta. Sebenarnya apa sih cinta itu? Bagaimana ciri-ciri orang sedang jatuh cinta itu? Apakah cinta bisa membuat kita bahagia? Dalam bab ini kita bahas apa sih cinta itu, dan bagaimana cara menjaganya agar awet atau bertahan.

Sebenarnya cinta itu adalah suatu ketertarikan dengan lawan jenisnya. Entah itu dialami oleh cowok atau cewek. Dimanapun, bagaimanapun, apapun dan kapanpun cinta itu bisa datang dengan tiba-tiba. Orang-orang bilang cinta itu butuh pengorbanan. Pengorbanan apa sih yang dibutuhkan oleh cinta itu? "Pengorbanan yang dibutuhkan cinta itu apapun yang akan dialami oleh suatu hubungan cinta harus dihadapi dengan tenang dan kepercayaan" kata salah satu remaja Isni (20) yang sedang menjalin hubungan cinta dengan kekasihnya Roy (25) beberapa tahun ini. Kata mereka sebuah hubungan kalau mau langgeng membutuhkan kepercayaan, kesetiaan, kejujuran, dan pengertian antar pasangannya. Walaupun mereka jauh harus ada kesetiaan dan kejujuran. Saat mereka bertengkar harus ada pengertian dan kepercayaan.

Tetapi berbeda lagi dengan hubungan yang sedang dialami oleh Adly (21) dan Wilda (20). “Sebenarnya pengorbanan cinta bukan cuma tenang menghadapi masalah dalam suatu hubungan. “bantah Aldy dengan pendapat Isni.” Tetapi pengorbanan dalam cinta itu adalah suatu perilaku atau tingkah laku, yang membuktikan adanya cinta dalam hati” tambahnya meyakinkan bahwa cinta itu juga perlu bukti bukan hanya janji. Kata Adly dan Wilda cinta itu memang butuh kepercayaan, kejujuran, dan pengertian, tetapi cinta juga bisa membuat suatu hubungan menjadi bosan jika tidak ada variasi. Sebenarnya cinta itu tidak harus setia. Suatu hubungan jika terlalu setia sama satu pasangannya pasti gampang juga bosan. Asalkan saling percaya dan saling mengerti, perselingkuhan bukanlah hal yang besar untuk diributkan. Tetapi jika kita selingkuh harus ngomong atau jujur sama pasangannya agar tidak terjadi konflik.

Dengan perbedaan pendapat antara dua sejioli tadi, kita tidak usah bingung-bingung untuk memilihnya. Sebenarnya itu semua tergantung sifat orang yang menjalaninya. Sifat orang itu gampang bosan, pastilah mereka menjalaninya dengan gaya pasangannya Adly dan Wilda. Tetapi jika sifat orangnya itu setia pada yang satu, pastilah mereka menjalaninya sama seperti hubungannya Isni dengan Roy. Tergantung cara pacaran mereka itu seperti apa.

Tetapi pada zaman yang sangat maju sekarang ini, cinta bukan hanya dijalani dengan jarak dekat saja. Namun cinta juga dijalani dengan cara yang sangat unik, salah satunya adalah hubungan cinta yang berawal dari internet. *Chatting, facebook, yahoo messenger*, dan lain sebagainya. Contoh Luna (16) yang tidak pernah melihat muka kekasihnya selama 2 tahun, mereka pacaran sampai saat ini. Dari mereka mulai sms-an, telponan, tetapi Luna belum pernah sama sekali melihat atau memandangi wajah kekasihnya Daus (17).

“Aku pertama kenal sama Daus dari teman *chatting* lewat internet *mirca*, yang dimulai dari tukaran nomor ponsel. Sebenarnya waktu itu aku cuma menerima saja buat status, tapi kok lama-kelamaan jadi cinta beneran,” kata Luna.

Walaupun banyak sekali tantangan yang mereka hadapi, ada aja cara yang buat mereka bersatu kembali. Ambisi dan tekad mereka yang kuat bisa mempertahankan hubungan yang sangat jauh jaraknya yaitu dari Jogja dan Jambi. Jarak yang begitu jauh itu tak pernah mengubah tekad dan niat mereka untuk selalu bersama. Canda tawa mereka lalui, sedih bahagia dia jalani. Tak henti-hentinya masalah yang datang, mereka selalu saja bersatu. Yang satu kecewa, yang satu berusaha untuk meyakinkannya. Memang cinta itu awalnya seperti sejoli yang lagi dilanda cinta. Banyak sekali hal-hal yang mereka hadapi dan kebanyakan adalah kebahagiaan. Entah besok akhinya akan berubah oleh masa atautkah akan berubah karena salah satu dari mereka tertarik dengan orang lain yang hanya merusak hubungan mereka saja. Atau bisa juga karena jarak yang begitu jauhnya membuat mereka bosan dengan hubungan yang sedang mereka jalani itu.

Untuk saat ini angan mereka untuk masa depannya membuat hubungan mereka semakin kompak dan semakin tertata. Rasa cinta dan kasih sayang semakin hari tidak semakin layu tetapi semakin subur. Meskipun banyak liku-liku yang mereka hadapi menikung atau tidaknya liku tersebut, cinta mereka tak pernah layu dan tak akan terhapus oleh masa.

Masih banyak lagi kisah cinta atau perjalanan cinta yang lain. Yang berbeda-beda tentunya dan bervariasi. Dari dulu sampai sekarang cinta memang selalu ada dan tidak pernah lepas dari perasaan manusia. Karena perasaan itu bisa dimiliki oleh siapa pun, dimana pun, dan kapan pun. Ada juga yang dulunya bersahabat, lama kelamaan menjadi cinta. Tetapi dari zaman yang lebih maju sekarang ini, pengorbanan cinta yang sifatnya bukti perasaan sudah tak berlaku. Pada zaman yang maju dan banyaknya remaja yang tidak berpendidikan. Cinta mereka hanya perlu kenikmatan. Tidak memikirkan apa yang akan terjadi dan tidak memikirkan akibat dari perbuatan tersebut. Banyak remaja yang hanya mementingkan nafsu mereka saja. Dan tak hanya itu saja, dengan banyaknya wanita-wanita sekarang ini, laki-laki merasa tidak puas kalau hanya dengan satu pasangan saja. Mereka perlu kenikmatan dengan cara

berganti-ganti pasangan. Dan dilakukan layaknya suami istri tetapi tidak ada suatu ikatan apa pun. Dan mereka melakukan tidak hanya di hotel atau di kamar tetapi juga di warnet, tempat mencari informasi kini menjadi ajang permainan mereka.

Sungguh perasaan yang sangat sulit jika kita mengenal cinta. Karena cinta tak pernah memandang dari segi manapun. Sudah banyak sekali perjalanan cinta yang dialami. Berbeda juga perjalanan cinta itu. Pada zaman yang sangat maju ini. Bagi remaja yang hatinya peka, seharusnya lebih hati-hati lagi untuk mengenal lebih dalam lagi apa itu cinta. Karena cara berpacaran remaja sekarang ini tidak layak untuk dikatakan jika itu cinta.

Cinta itu tulus dari hati bukan dari nafsu. Dan cinta tak perlu bukti tetapi butuh kepercayaan. Cinta tidak butuh kesetiaan, tetapi cinta butuh kesadaran dengan pasangannya. Itulah sebenarnya apa arti cinta. Dengan kesadaran dari hati mereka, cinta bisa tertuntun sampai di peminangan. Dari sekian perjalanan cinta yang kita ketahui sekarang. Jangan termangu di dalam perasaan cinta. Jalani dengan hati yang tulus, bukan dari nafsu belaka.***

RUMAH TELETUBIS DI JOGJA?

Kita ingat Gempa Yogyakarta dan sekitarnya 4 tahun yang lalu yaitu sabtu dini hari 27 Mei 2006 Gempa tektonik berkekuatan 5,6 skala richter yang telah menelan banyak korban jiwa dan memporak-porandakan semua harta benda. Kurang lebih 6.000 nyawa melayang. Di kecamatan Prambanan khususnya di New Nglepen tampak dari udara berdiri kokoh bangunan setengah lingkaran yang menyerupai rumah Teletubis film untuk anak-anak yang diproduksi oleh Ragdoll Produccion yang disiarkan oleh BBC antara tahun 1997 – 2001.

Bangunan yang berbentuk setengah lingkaran itu adalah rumah Dome. Rumah Dome adalah rumah yang berbentuk lingkaran dan terdapat di Dusun New Nglepen, Desa Sumber Harjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Rumah tersebut dinamakan rumah Dome karena berbentuk setengah lingkaran yang telungkup sama persis dengan rumah teletubis dalam film anak-anak tersebut. Rumah Dome dibangun untuk menggantikan rumah penduduk Nglepen lama yang luluh lantak karena gempa dan longsor pada sabtu dini hari 27 Mei 2006 karena letak Nglepen lama yang berada di dataran tinggi sekitar 80% rumah rata tanah.

Karena keadaan tanah di Nglepen lama ambles akibat longsor dan tidak memungkinkan lagi untuk membuat rumah lagi. Maka pemerintah menganjurkan untuk membuat rumah tahan gempa bagi masyarakat Nglepen. Menurut Ibu Widi salah satu penghuni rumah Dome blok C1 mengatakan bahwa rumah tersebut dibangun atas bantuan dari *World Assosiacion of non Governemntal*

Organizations (WANGO) yang berada di New York, Amerika Serikat. Dari penjelasan ibu Widi ada 71 rumah di kompleks kampung Dome yang masing-masing rumah berukuran 6 x 6,2 kamar tidur, 1 dapur karena bentuk rumah Dome setengah lingkaran maka ada sisa di ruangan atas dari rumah Dome dibuat untuk ruang keluarga. Dan fasilitas di rumah Dome pun sudah lengkap antara lain adanya air bersih, 12 MCK yang masing-masing keluarga memegang kunci sendiri, dan ada puskesmas, mushola, dan Taman Kanak-Kanak. Menurut saya rumah Dome bagi masyarakat Nglepen sangat baik untuk menunjang hidup mereka karena setelah adanya rumah Dome hidup mereka lebih layak dan terfasilitasi karena dulu saat mereka masih di Nglepen lama untuk mendapatkan air bersihpun susah. Dulu saat mereka masih tinggal di Nglepen lama mata pencaharian hidup mereka adalah sebagai petani yang mengharuskan mereka untuk naik dan turun gunung karena kebanyakan sawah mereka berada di dataran rendah. Saat ini pun sama setelah mereka dialokasikan di *Village New Nglepen* (Desa Nglepen bar) mata pencaharian mereka pun masih sama sebagai petani.

Namun, perbedaannya mereka saat ini tidak harus capek-capek naik turun gunung karena *Village New Nglepen* berada di dataran rendah yang menempati tanah kas desa seluas 2,5 hektar. Saat ini



Gambar 1. *Village New Nglepen*

juga mereka harus dituntut untuk beradaptasi tinggal di rumah Dome yang ukurannya pas-pasan, kehidupan yang lebih modern contohnya mereka dulu saat memasak masih menggunakan kayu bakar dan saat ini mereka dituntut untuk bisa menggunakan kompor gas. Seperti yang telah saya sebutkan tadi bahwa mata pencaha-

rian hidup mereka adalah sebagai petani ada kendala saat musim panen tiba.

Dulu masyarakat Nglepen menyimpan hasil panen mereka di dalam rumah mereka tetapi sekarang setelah mereka pindah di rumah Dome yang kita tahu ukuran rumah Dome hanya 6 x 6 yang mengharuskan mereka harus beradaptasi di rumah yang kecil maka, mau tidak mau mereka membuat gubuk di belakang rumah mereka untuk menyimpan hasil panen mereka. Setelah diresmikan rumah Dome pada tanggal 30 April 2007 kampung tidak pernah sepi dikunjungi para wisatawan, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, yang ingin melihat bentuk sesungguhnya dari rumah Dome tersebut. Sebenarnya ada daya tarik wisata di kampung Dome yang kita lihat dari bentuk bangunan yang unik.

Kampung Dome akan menjadi Desa wisata tetapi ada banyak kendala yang dirasakan masyarakat Nglepen, yaitu jika wisatawan yang datang dari luar yang ingin berkunjung di rumah Dome mereka, maka masyarakat Nglepen dipaksa harus bisa berbahasa Inggris, menyiapkan cinderamata khas rumah Dome.

Umumnya, saat ini masyarakat Dome banyak yang mendirikan warung di depan rumah mereka untuk singgah para wisatawan dan untuk mencari keuntungan dalam segi kehidupan masyarakat Nglepen.



Gambar 2. Salah satu warung di Nglepen

Ada banyak manfaat dari berbagai segi, tinggal di rumah Dome yaitu antara lain. Dari *segi ekonomi*, masyarakat Nglepen banyak mendapatkan keuntungan dari usaha warung yang mereka dirikan di depan rumah mereka. Dan besok kalau sudah menjadi Desa wisata kampung Dome maka, pendapatan hidup mereka akan sedikit bertambah.

Dari *segi sosial*, masyarakat Nglepen mendapatkan kehidupan yang baru yang lebih modern dan nyaman sehingga menjadikan cara berfikir mereka akan sedikit lebih rasional.

Dari *segi budaya*, kegiatan pertanian yang menjadi penopang hidup mereka semakin giat mereka lakukan karena sekarang mereka lebih mudah untuk mengolah dan menjaga tanah pertanian mereka, karena letak sawah mereka berada didataran rendah. Jadi mereka tidak harus capek-capek naik turun gunung seperti yang dulu mereka lakukan saat masih tinggal di Nglepen lama.***

BB MUSIK RAKYAT

Sabtu, 24 April 2010 suara meriah memenuhi stadion Dwi Windu Bantul. Banyak orang berbondong-bondong menyaksikan konser musik. Yang disponsori oleh Bintang Buana Musik Rakyat.

Woouu, menakjubkan, meskipun hujan, tidak menyurutkan langkah penggemarnya. Mulai dari anak-anak, remaja, bahkan tidak ketinggalan pasangan bapak dan ibu muda. Meskipun acara kali ini diadakan di Bantul. Namun ternyata partisipasi penontonnya ada yang berasal dari luar Bantul.

Acara malam Minggu kali ini selain dimeriahkan “Ada Band” khususnya. Dimeriahkan pula oleh Marapu, Trio Macan, dan lain-lain. Tak ingin ketinggalan, aku turut menyaksikan konser tersebut. Tadinya, aku tidak ada niat untuk menonton. Mungkin karena ada temanku, jadi oke saja. Hitung-hitung sambil malam mingguan bersama teman.

Pukul 19.30, temanku bersama kakaknya tiba dirumahku. Tidak perlu waktu lama aku bersiap-siap. Setelah mandi, aku pamit pada ibu dan berjalan menuju stadion Dwi Windu Bantul. Ughh..., ternyata sampai di Dwi Windu “Ada Band” belum unjuk kebolehan di panggung. Baru Band Marapu saja yang memperlihatkan aksi panggungnya. Cukup lama aku menunggu ada band keluar, hingga hujan mengguyur rerumputan hijau di sekitar lapangan. Aku memutuskan untuk pulang terlebih dahulu, karena hujan semakin deras. Temanku mendapat pesan singkat dari kakaknya. “Dek, ada band sudah keluar. Hujan sudah agak reda. Aku kembali ke stadion Dwi Windu Bantul. Nahh, ini yang namanya seru. Penampilan sang vokalis membuat penonton terkesima.

Tembang demi tembang telah dilantunkan. Aku dan teman-ku menikmati sambil mengobrol. Makin larut, makin syahdu tembang-tembang yang dilantunkan. Karena terlalu meriahnya, terjadi aksi perkelahian antar sesama penonton. Padahal hanya karena masalah sepele. Berawal dari bersenggolan antar penonton, yang akhirnya memicu perkelahian. Setengah penyebabnya juga karena masalah minuman beralkohol. Untung, peristiwa ini dengan cepat dapat diatasi. Tersangka diamankan dari TKP oleh kedua rekannya.

Waduh, deg-degkan campur takut dan setengah ngeri menyelimuti perasaanmu. Aku berbisik pada temanku. Untung ya, dia tidak tambah mengamuk. Heem, aku juga ngeri lho tadi. Waduh, waduh, waduh....

Waktu telah menunjukkan pukul 22.00. Rasa kantuk dan capek menyerang diriku. Lemas rasanya. Aku mengajak temanku pulang. Dia langsung mengiyakan. Tapi, aku teringat sesuatu, bagaimana kakakmu nanti?, gampang nanti aku sms dia kalau aku nunggu dirumahmu. Ya, ya, ya....

Tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai rumah, hanya 5 menit. Memang, karena jarak rumahku tidak terlalu jauh dari lapangan. Cukup lama aku menunggu kakak temanku. Mau bagaimana lagi, tidak mungkin aku tidur duluan. Tidak sopan, ada tamu datang ke rumah malah aku tinggal tidur.

Pukul 22.50, kakak temanku tiba juga dirumah. Maaf ya Dik, aku terlalu lama. Tadi, sempat ketemu teman, jadi ngobrol sampai nggak terasa. Iya mbak, tidak apa. Temanku dan kakaknya lalu berpamitan, mengucapkan terima kasih dan minta maaf. Setelah itu, aku tidur hingga mentari datang menyapa.

Pagi itu, aku bangun pagi-pagi sekali. Karena sudah ada rencana akan pergi ke pantai bersama ponakanku. Meskipun badan masih amat lelah, tapi justru aku bersemangat. Tidak ada salahnya bukan, mencari udara segar di pagi hari.

Pukul 07.00 aku bersama ponakanku berangkat ke pantai. Sepanjang perjalanan, dia berisik sekali, bertanya ini, itu. Sampai aku kebingungan menjawabnya. Dia baru berumur 4 tahun. Eits,

jangan salah, meskipun baru 4 tahun, tingkahnya sangat menyebalkan.

Sampailah sudah kita dipantai, si bocah kecil itu, langsung minta digendong. Akulah yang kebagian “dipayoni” (dalam bahasa Jawa). Te, ayo cepat kesana, liat ombak. Iya ya, sebentar. Langsung sampai didaratan dekat air, dia minta turun. Minta dilepas bajunya. Langsung saja dia menggulung-gulung dikerumunan pasir. Idih ini anak, tidak gatel apa ya. Demi perkembangan jiwanya, kami biarkan saja. E... tapi sempat bapaknya memarahi Kaka. Eh..., namun bocah kecil ini semakin seperti disuruh saja. Selesai gulung-gulung, dia minta agar kakinya ditimbun dalam pasir. Bapaknya menuruti, alhasil setelah kakinya tidak nampak, dia sangat kebingungan. Minta tolong dilepaskan. Akunya malah menertawakannya. *Lah*, habisnya dia bandel. Hehehe....

Karena masih belum bisa dilepaskan, dia malah menangis. Tawaku dalam hati. Lucunya kalau dia menangis. Kau kena marah sama ibuku. Bukannya ditolong, malah ditertawakan. Habisnya dia usil sih buk. Akhirnya, bisa juga dilepaskan oleh ayahnya. Malah bertambah nakal setelah bisa dilepas. Melempari tantenya dengan pasir. Haduh, ini anak pengen saya jatak rasanya. Daripada aku yang dimarahi, lebih baik aku mengalah.

Belum puas keponakanku bermain dengan air, dia masih ingin berenang di kolam renang. Di area pantai Patehan. Lucu juga ponakanku, ingin berenang kok hanya dipinggiran, tidak berani pindah posisi. Sambil menunggu ponakanku renang, kuberjalan menyusuri pantai memilih tempat yang teduh untuk makan. Segar dan menyejukkan sekali udara pantai. Makan sambil melihat panorama laut. Tak terasa, sepertinya dari belakang ada yang memanggilku. Tante, tante, ayo pulang, Kaka udah selesai. Bocah itu membuatku kaget. Iya sebentar. Kok tumben kamu udah *mentas, biasane* berendam sampai kaku. Kaka lapar tante.

Pukul 12.30, kami meninggalkan pantai Patehan. Dalam perjalanan pulang, kami mencari tempat makan yang sekiranya dapat mengenyangkan perut. Karena ponakanku sudah kelaparan.

Kami menemukan warung soto Pak “EJ” di Dawetan. Cukup banyak pula pengunjungnya. Apalagi ini hari libur. Adikku ingin cepat-cepat minta es serut. Batinku, ini anak lapar kok malah minta es. Haduh-haduh, haduh. Setelah cukup mengisi bensin, akhirnya kami pulang.***

KENEKATANKU MEMBAWA BERKAT

Sabtu, 24 April 2010.

Saat itu adalah hari bersejarah bagiku. Untuk kedua kalinya, hidup dan matiku berlangsung selama $\pm 2,5$ jam. Aku mengikuti tes Seleksi Mandiri yang diselenggarakan oleh UNY. Sejak beberapa minggu sebelum mengikuti tes, tidak ada persiapan apa pun. Malahan, aku bingung dengan apa yang harus kupelajari. Namun, anehnya, 1 hari sebelum ujian masuk, aku meminjam modul milik tetangga temanku.

Sabtu dini hari sekitar pukul 02.00 WIB aku terbangun. Mencoba untuk mempelajari modul soal yang kupinjam. Yah, meskipun tidak semua modul yang kupinjam aku pelajari, namun sedikit ilmu telah dapat direkam dalam memori. Jujur saja, aku belum pernah mempelajari soal-soal setingkat anak SMA. Pasalnya aku sekolah kejuruan. Terlontar dari mulutku, ternyata soal-soalnya rumit, membutuhkan pemahaman yang sungguh-sungguh. Namun jangan salah, aku malah bersemangat untuk mempelajarinya. Mulai dari soal IPS yang meliputi geografi, sejarah, ekonomi, bahasa Indonesia, dan tidak ketinggalan ilmu hitung-menghitung alias Matematika. Kebanyakan untuk soal IPS sama seperti pelajaran SMP, namun ada perluasannya. Untuk bahasa Indonesia, tidak jauh berbeda dengan soal-soal SMK. Dan yang paling membuatku terkejut terletak pada soal matematika. Hits 3x, aku sempat menyerah untuk mempelajari soal matematika. Membuatku pening, pusing 7 keliling.

Pukul 05.00, aku memutuskan untuk menghentikan belajar. Bersiap-siap untuk berangkat ke UNY. Sepanjang perjalanan, hanya rasa cemas, takut, minder bercampur jadi satu. Demam pang-

gunglah, karena bertemu dengan orang-orang yang belum kukenal. Terlebih lagi, aku bertemu dengan orang-orang jenius. Meskipun demikian, aku harus bisa menghalau segala perasaan itu. Berusaha tetap tenang dan fokus.

Pukul 09.00, aku telah sampai di Fakultas Kehutanan UGM. Tempat aku mengikuti tes seleksi. Diruang 230 dengan nomor peserta 22105470 aku menghadapi soal-soal. Belum ada yang masuk ruangan, sebelum pengawas memperbolehkan untuk masuk. Bel tanda masuk telah dibunyikan, pertanda peserta ujian memasuki ruangan. Aku sempat kebingungan mencari nomor ujianku, karena letaknya diacak. Barulah, setelah ketemu, nomor pesertaku ada di meja belakang sendiri nomor 3 dari utara.

Pengawas memberikan soal ke seluruh peserta ujian. Memberikan instruksi serta aturan-aturan dalam mengerjakan soal. Ruangan seakan hening dan sunyi ketika seluruh peserta mulai mengerjakan soal. Satu setengah jam adalah waktu untuk mengerjakan soal kemampuan dasar, meliputi matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan PPKN. Tettt, bel tanda bagi seluruh peserta selesai mengerjakan soal kemampuan dasar. Pengawas memberikan instruksi, soal mohon ditinggalkan, tidak boleh dibuka kembali. Sekarang waktunya pengawas untuk memberikan soal kemampuan IPS, meliputi goegrafi, sejarah, ekonomi akuntansi.

Puihh, rasanya aku ingin segera keluar dari ruang tes. Sudah kepalaku pening, ditambah lagi soal yang makin tidak aku mengerti. Meskipun aku sudah pesimis, aku tetap berusaha untuk bisa menyelesaikannya. Masih ada sisa waktu 30 menit. Sambil menunggu, aku coba untuk mencocokkan kembali jawaban dengan soal. Pukul 12.30 bel telah berbunyi, sebagai tanda selesai ujian. Dengan perasaan yakin seyakin-yakinnya LJK aku kumpulkan ke pengawas. Sebelum pulang, dari pihak UNY memberikan pengumuman untuk tes khusus yang dilaksanakan pada hari Minggu. Namun, khusus untuk Fakultas Bahasa dan Seni serta pendidikan penjaskes.

Segera setelah dibubarkan, aku pulang dengan hadiah keringat yang deras mengucur. Sudah lega namun masih cemas. Selang 1 minggu setelah tes. Tanggal 3 Mei 2010 secara serentak

pengumuman hasil seleksi diumumkan. Baik melalui media massa koran, di fakultas masing-masing, serta via internet. Dari pagi, aku menunggu dan berharap-harap cemas. Aku serobot koran yang tergeletak dimeja. Aku buka halaman demi halaman. Hingga bertemu dengan Pengumuman PMB UNY Seleksi Mandiri. Aku mencari-cari nomor ujianku dan juga namaku barang kali masuk yang tersempil diantara beribu pendaftar. Haru, senang, bercampur bahagia menjadi satu. Sungguh diluar dugaan, aku dapat diterima di Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia. Puji syukur senantiasa aku panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Terima kasih aku ingin persembahkan untuk ibu yang dengan rela berkorban. Mendukung putrinya, hingga dapat merebut 1 kursi di UNY.

Sungguh, semua ini benar-benar diluar dugaan. Hanya dengan modal berani, yakin dan nekat yang bisa membawaku hingga kesana.***

KEJUJURAN SEORANG PEDAGANG CIM CAU

Siang yang terik, suasana Pasar Barongan mulai sepi. Sebagian pedagang mulai mengemasi barang-barangnya. Namun, hal ini tidak terjadi pada Pak Asep. Pria setengah baya ini terlihat masih sibuk melayani pembelinya yang memang datang pada siang hari di pasar.

Pak Asep, penjual cim cau berusia 48 tahun ini bukan penduduk asli Yogyakarta. Beliau seorang perantau dari Banjar, Jawa Barat yang tengah mengadu peruntungannya di Kota Gudeg ini. Di Yogyakarta ini beliau tinggal di Ponggok I, Bantul bersama keluarganya. Profesi yang tergolong masih baru ini baru beliau jalani sejak 2 tahun yang lalu.

“Mungkin karena jodoh, ya saya jalani saja.” Begitulah jawaban ketika saya tanya tentang alasan beliau berjualan cim cau di Jogja.

Dulunya beliau ini adalah seorang sopir, namun, karena penghasilannya yang kurang mencukupi, akhirnya beliau membanting setir menjadi penjual cim cau dan mencoba merantau ke Jogja.

Jualan yang beliau jajakan adalah jajanan (camilan) khas dari Bandung yang cukup digemari masyarakat. Dalam berjualan beliau tidaklah sendiri, beliau membentuk sebuah kelompok yang terdiri dari 6 orang yang masing-masing mempunyai daerah penjualan sendiri-sendiri. Kelima rekannya berjualan di berbagai tempat, ada yang di Pasar Kepek, Pantai Parangtritis, Imogiri, Pongok, dan di Imogiri.

Satu hal yang membuat cim cau Pak Asep ini laris adalah kejujuran. Beliau dan teman-temannya membuat cim cau ini dengan cara alami, tidak memakai pengawet. Meski pada cendolnya diberi warna merah, namun pewarna yang digunakan adalah pewarna khusus makanan, bukan pewarna yang biasanya digunakan pedagang nakal. Padahal, kebanyakan pedagang menggunakan pewarna asal agar mendapat keuntungan yang lebih besar meski hal itu membahayakan pembelinya. Beliau berpikiran kesehatan adalah nomor satu, bagi mereka percuma saja berjualan apabila pembelinya sakit. Karena sebagian besar pembelinya adalah anak kecil.

Selain itu, beliau dan rekan-rekannya juga hanya memakai cim cau tersebut sekali pakai. Apabila tidak habis, tidak boleh disimpan, tetapi langsung dibuang. Karena jika disimpan dapat membahayakan pembelinya. Meskipun mendapat rugi, namun beliau senang apabila pembelinya mendapat kenikmatan dan kesehatan dalam dagangannya.

Keuntungan yang beliau dapat kira-kira sebesar Rp50.000,00, itu pun kalau dagangannya habis. Saat dimana beliau mendapatkan banyak pelanggan adalah saat musim kemarau, kalau musim hujan kadang hanya beberapa yang membeli bahkan tidak ada. Dan hal itu membuat beliau rugi, karena harus membuang jualannya dan menutupi biaya produksi. Namun, beliau tak berkeluh kesah menghadapinya. Karena pekerjaan yang beliau jalani sekarang ini membawa berkah dan memberikan manfaat dan kejujuran pada beliau. "Saya sangat suka pekerjaan ini, mungkin karena prinsip pembuatan yang alami itu," paparnya.

Dalam hal resep, beliau menggunakan resep khusus yang lain dari kebanyakan pedagang. Beliau dan rekan-rekannya juga memiliki ciri tersendiri, mereka menggunakan gula merah yang benar-benar kental dan santan yang begitu gurih. Meski harga cim cau yang mereka jual hanya Rp1.000,00/bungkus. Harga yang cukup murah untuk cim cau yang begitu enak. Padahal biasanya penjual cim cau yang mematok harga sama, menggunakan gula merah yang benar-benar encer.

Kejujuran membawa berkah, meskipun tak disampaikan namun itulah moto Pak Asep dan rekan-rekannya, yang masih memikirkan pembelinya pada zaman modern yang penuh persaingan ini.***

JEPANG DI INDONESIA

Arus globalisasi membuat berbagai budaya asing masuk ke dalam urat nadi kehidupan bangsa ini, dari budaya Barat sampai budaya Timur. Dari berbagai budaya tersebut hanya ada beberapa budaya yang masih eksis bahkan berkembang sangat pesat hingga sekarang, ya, kebudayaan Jepang.

Jepang, negara yang kaya akan budaya ini menjadi salah satu negara yang paling banyak mempromosikan budayanya ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Banyaknya minat bangsa Indonesia terhadap budaya Jepang di tunjukkan dengan banyaknya orang Indonesia yang mulai belajar bahasa Jepang dan juga didirikan berbagai kelompok fans Jepang (J-fans). J-fans adalah orang-orang yang menggemari *anime/manga, game* Jepang, maupun *style* gaya Jepang.

Kebudayaan Jepang merebah melalui berbagai media yang disalurkan Jepang keseluruh dunia, dari *manga/anime, J-music*, sampai artis Jepang yang sudah mendunia, seperti Utada Hikaru. Perkembangan kebudayaan Jepang di Indonesia di mulai pada awal 90-an yakni melalui komik (*manga*) Doraemon dan Candy Candy. Sedangkan J-music mulai berkembang pada akhir 90-an.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang terus setia mengadakan berbagai *event* bertema Jepang, selain Bandung dan Jakarta. *Event* ini dulu masih diadakan dalam skala kecil, namun sekarang ini sudah menjadi semakin besar dari pada tahun-tahun sebelumnya. Berbagai komunitas Jepang juga mulai berdiri di Yogyakarta, dari Komunitas Hinagiku, Kominitas Atsuki, sampai Komunitas SH (Sakura Hits).



Komunitas tersebut seringkali mengadakan event, pada tanggal 14 Februari lalu misalnya, di Taman Wisata Kuliner Jogja diadakan Event Jepang bertema *Ai no Itami to Aijou* (rasa sakit untuk kasih sayang) yang didatangi J-fans dan cosplayer (pemakai cosplay) dari seluruh Yogyakarta. Dalam acara ini diadakan perlombaaan *cospaly* (*costum player*) -memakai pakaian atau dandanan sesuai tokoh dalam *anime*, *manga*, maupun *game* Jepang- dan *Cosplay Cabaret* (Cosplay berkelompok yang membuat sebuah kisah dalam aksi panggungnya). Tak berhenti pada saat bulan itu pula diadakan *event* kembali di Saphir Square. Pada bulan Maret juga diadakan J-fast (festival Jepang) di JEC.

Kebudayaan Jepang juga diperkenalkan melalui berbagai seni beladiri dari Jepang yang mulai marak. Selain untuk mempertahankan diri, kesenian bela diri Jepang juga sangat bermanfaat untuk kesehatan.

Berbagai media massa juga mulai berdiri untuk meliput setiap *event* yang ada, juga memberikan informasi akan tren terbaru *anime* dari Jepang, yang selalu setia menjadi pendamping komunitas J-fans yang tumbuh dan berkembang dari nol sampai sekarang ini.***

MELESTARIKAN KEBUDAYAAN LEWAT GENERASI MUDA

Tugas sekolah yang banyak tidak menyurutkan niat lima orang siswi untuk berlatih menari. Rasa senang akan kebudayaan daerah adalah salah satu alasan mereka mengikuti ekstrakurikuler yang satu ini. Dengan panduan seorang guru, mbak Reni, begitu mereka panggil, mereka mendapatkan ilmu tentang tarian yang sebelumnya belum mereka pelajari.

Hari Selasa adalah hari yang padat untuk kelima orang siswi tersebut. Dari pagi sibuk dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di sekolah. Dan sepulang sekolah, ekstrakurikuler tari adalah saat yang dinanti. Lelah setelah pelajaran tak mengurungkan niat mereka. Dengan tari inilah, kepenatan setelah berjam-jam duduk, menyimak pelajaran di kelas dapat hilang sejenak.

Di zaman modern ini sangat sedikit anak muda (remaja) yang menyukai hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan daerah. Seperti yang dikatakan Desi Yupita Rini, 16 tahun bahwa mereka lebih menyukai hal-hal modern, seperti *cheers*, dibandingkan tarian tradisional.

Desi Yupita Rini atau yang akrab dipanggil dengan Yupi ini lahir tanggal 20 Desember 1992. Yupi adalah salah seorang dari kelima siswi yang mengikuti ekstrakurikuler tari di SMAN 2 Bantul. Ketertarikannya dengan tari di mulai sejak ia duduk dibangku kelas 2 sekolah dasar.

“Awalnya karena melihat tetangga menari, aku jadi tertarik. Dan aku merasa aku bisa untuk menari,” tegasnya.



Sungguh menyiratkan semangat, keinginan, dan niat yang sangat terhadap kebudayaan daerah ini. Beberapa tarian genre kreasi, ataupun klasik, telah ia pelajari. Dari kedua model tarian tersebut, tari-an klasiklah yang lebih ia minati.

“Sebenarnya keduanya suka, tapi tergantung menarik atau tidak bagiku. Tapi tujuh puluh persen aku lebih tertarik klasik,” ujarnya.

Penghayatan yang mendalam dan gerakannya yang lembut mem-

buat Yupi sangat tertarik pada tarian klasik.

Pengalaman tentang perlombaan tari dan gerakannya yang telah luwes membuatnya sering dijadikan contoh teman-temannya dalam berlatih tari. Walaupun begitu, pengalaman tentang perlombaan tari tak sepenuhnya menyenangkan. Pengalaman yang tak mengenakan pun pernah dialami. Lawan main yang tidak sejalan dengannya pun pernah membuat gadis 16 tahun ini tersisihkan dalam sebuah lomba.

“Aku berusaha menyesuaikan, tetapi tetap saja dia kurang bisa menyesuaikan denganku,” terangnya.

Selain itu, dipilihnya ia menjadi pengisi acara di setiap acara di sekolah juga menjadi pengalaman yang ia sukai. Seperti saat wisuda siswa kelas 3 SMA 2 Bantul angkatan 2010. Yupi dan keempat temannya ikut memeriahkan acara tersebut. Dengan membawakan tarian golek ayun-ayun, kelima siswi tersebut membuka acara wisuda.

Dari beberapa perlombaan tari yang pernah



ia ikuti, ia pernah menjadi juara 3 dalam acara HUT Ikatan Guru Tari Bantul pada tahun 2007 dengan tarian Retnoyudho. Ini adalah salah satu kebanggaan bagi dirinya setelah terus menerus berlatih tari.

Dari beberapa tarian yang telah ia pelajari, tarian Kridaningtyas adalah tarian yang sangat ia sukai.

“Kridaningtyas itu tarian perang berpasangan. Aku suka tari Kridaningtyas karena gerakannya tegas dan pesan dalam tarian itu dapat disampaikan dengan gerakan dan musiknya. Selain itu tariannya lebih energik tapi juga ada halusnya, jadi kita harus bisa mengatur temponya. Dan menurutku kreasi lain yang pernah aku pelajari datar-datar saja,” tambahnya.

Namun apa pun tariannya ia sangat suka demi melestarikan kebudayaan daerah sendiri. Semua yang dia tekuni ini tentunya tidak akan berhasil bila tidak ada dukungan dari keluarganya terutama orang tua. Putri dari pasangan Bapak Iswanto dan Ibu Sudarsih ini sangat mendapatkan dukungan dari kedua orang tuanya. Dan terutama ibunya.

“Ibuku selalu mendukungku. Ibu bilang semua kesuksesan yang telah ia raih nantinya juga akan berguna bagi diriku. Dan tentunya melalui tari ini, ibuku berharap aku bisa sukses. Hehehehehe,” ujarnya sambil tersenyum.

Tapi memang benar, dengan menari ia mendapatkan apresiasi yang baik dari para teman-teman atau gurunya. Saat menduduki Sekolah Menengah Pertama ia berhasil mendapatkan nilai tambahan dari pihak sekolah.

“Karena itu, rankingku juga jadi tambah bagus,” tambahnya senang.

Kecintaannya terhadap kebudayaan daerah yang satu ini membuatnya sangat ingin jika teman-temannya dapat ikut berpartisipasi melestarikannya juga.

“Aku dulu pernah meyakinkan teman-teman untuk ikut berlatih menari. Tapi tetap saja tidak banyak yang tertarik,” ujarnya.

Tapi keadaan seperti apa pun tak membuatnya patah semangat untuk tetap melestarikan kebudayaan daerah ini

Dengan banyaknya remaja yang lebih menyenangi hal-hal yang bersifat modern dia berharap, nantinya ekstrakurikuler tari dapat dikategorikan sebagai ekstrakurikuler wajib untuk para siswa-siswi.

“Ya, itu merupakan cara agar tarian tradisional dapat dikenal dan dipelajari oleh kebanyakan orang terutama anak muda,” jelasnya.

Melalui generasi muda seperti inilah yang nantinya akan mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan daerah yang tentunya berbeda dengan daerah lain.***

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN KESEJARAHAN

Sinar mentari yang cerah seakan menambah semangat para generasi muda terpilih. Semangat untuk belajar sejarah pendidikan Indonesia dalam pembentukan karakter bangsa. Belajar sejarah dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah secara langsung. Dan mereka tergabung dalam Lawatan Sejarah.

Jadwal yang padat tak menyurutkan semangat mereka untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Rasa lelah pun seakan terhapus ketika sampai ke tempat tujuan. Antusias mereka pun sangat tinggi. Semua terlihat ketika mereka berebut kesempatan bertanya kepada narasumber. Sungguh menyiratkan semangat generasi muda yang peduli akan sejarah bangsanya.

Hari demi hari mereka lewati dengan perasaan senang dan antusias. Bukan hanya berkunjung ke tempat-tempat sejarah. Tetapi, kemampuan membuat karya tulis bertemakan kesejarahan juga di-



adu. Dan itu menjadi syarat utama untuk mengikuti kegiatan ini.

Kemampuan peserta dalam bidang sejarah tentunya dapat terlihat ketika wakil-wakil provinsi mempresentasikan hasil diskusinya. Berbagai pertanyaan juri, membuat diskusi pun

semakin menarik. Perbedaan pendapat antar peserta semakin menambah semarak acara. Dan jejak pendapat itu pun berlangsung menarik.

Banyaknya kegiatan menarik di acara tersebut seakan memacu semangat peserta. Sehingga para peserta ingin mengikuti semua rangkaian kegiatan. Dan pentas seni adalah salah satu hal yang paling ditunggu. Penampilan peserta dari ketiga provinsi yaitu DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur sangatlah menghibur. Menyanyi, drama, dan berbagai spontanitas lainnya meramaikan acara malam itu. Sorak-sorai, canda tawa seakan melepaskan segala kepenatan dan kelelahan yang dirasakan.

Hingga tiba saatnya, kegiatan tersebut harus berakhir. Di saat itu, detak jantung mereka pun tiba-tiba berdejut kencang. Rasa penasaran akan suatu hal yang bahagia itu pun dirasakan oleh mereka. Perasaan yang datang ketika tiba saatnya pengumuman juri. “Siapa yang akan menjadi Jawara?”, kalimat ini pun mulai masuk dibenak para generasi muda ini. Dan tepuk tangan riuh seakan memecahkan keheningan saat diumumkan para jawara dari setiap provinsi.

Senyum bahagia terpancar di wajah setiap peserta yang mendapatkan kehormatan sebagai pemenang. Begitu pun dengan peserta lain. Rasa kecewa tak membuat mereka patah semangat. Kegagalan adalah sesuatu yang tertunda. Mungkin kalimat itulah yang dapat membuat mereka tenang. Aura bahagia tetap terasa dalam acara tersebut. Mereka pun ikut bahagia atas kemenangan ketiga peserta dari masing-masing provinsi.

Kebahagiaan itu pun dirasakan kelima belas peserta dari provinsi DIY. Pengalaman yang sangat berharga mereka dapatkan dalam kegiatan tersebut. Wawasan yang bertambah tentang sejarah pendidikan. Seperti Dyah Dhani, 16 tahun, wakil dari provinsi DIY ini juga sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Karya tulis yang menarik perhatian juri serta keaktifannya mengantarkan siswi SMA 1 Yogyakarta ini pada kesuksesan. Kesuksesan menjadi wakil DIY dalam Lawatan Sejarah tingkat Nasional.

“Perasaanku senang, soalnya sebagai anak IPA ini sebuah hal yang membanggakan,” ucapnya.



Mendapat kesempatan ambil bagian dalam acara ini juga merupakan kebanggaan baginya. “Bagus... bagus, acaranya bikin tambah peka terhadap sejarah,” tegasnya. Dyah Dhani tentunya sangat bangga, karena dia yang *notabene* siswi jurusan IPA, justru

dapat memenangkan karya tulis bertemakan sejarah.

Selain itu Puspita, 16 tahun, juga sangat senang bisa mendapatkan kesempatan menjadi salah satu peserta wakil dari DIY pada kegiatan ini.

“Menyenangkan, menambah pengetahuan yang sebelumnya saya ketahui,” ujarnya.

Puspita juga sangat tertarik pada tempat-tempat bersejarah yang dikunjungi. “Aku paling suka Akademi Militer di Muntilan. Menyimpan barang-barang yang menarik dan penyampaian materi di sana dikemas dengan baik sehingga nyaman untuk diperhatikan,” tambahnya.

Berbeda dengan Puspita, Aisyah Kusuma atau yang akrab dipanggil Sasha, 14 tahun, sangat senang bisa berkunjung di Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur.

“Aku lebih senang di Pesantren Tebuireng, soalnya bisa lihat dan berkunjung di makam Gus Dur,” ujarnya.

Banyaknya tempat yang dikunjungi, sangat menambah wawasan para peserta. Dan ini merupakan pengalaman yang berharga.

Bangsa yang maju adalah bangsa yang tak lupa dengan sejarahnya, serta bangsa yang mau dan tahu akan perjalanan bangsanya. Perjalanan menuju kemerdekaan. Di era ini, pendidikan sejarah tentunya perlu diperhatikan. Dengan begitu, pembentukan karakter generasi muda dapat berjalan lancar tidak hanya dengan pendidikan modern. Dengan mengunjungi tempat bersejarah secara langsung tentunya akan sangat mengena pada para generasi muda. Lebih terekam dari pada hanya membaca buku dan menghafalkannya.***

ROKOK, RACUN DUNIA

Salah satu penyebab kenapa perokok baru terus bertambah adalah karena gencarnya iklan rokok yang beredar di masyarakat, ditambah dengan adanya *image* yang dibentuk oleh iklan rokok tersebut sehingga terlihat seakan orang yang merokok adalah orang yang sukses dan tangguh yang dapat melalui rintangan apa pun.

Iklan, promosi atau pun sponsor kegiatan yang dilakukan oleh para produsen rokok merupakan sarana yang sangat ampuh untuk mempengaruhi remaja dan anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Hamka beserta Komnas Anak pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa sebanyak 99,7% anak melihat iklan rokok di televisi, dimana 68% mengatakan memiliki kesan positif terhadap iklan rokok tersebut dan 50% mengatakan menjadi lebih percaya diri seperti di iklan.

Untuk remaja, pengaruh pergaulan teman sebaya juga turut menjadi andil dalam pertumbuhan perokok baru. Terkadang remaja menjadi perokok pemula karena adanya desakan dari teman-teman mereka untuk dapat diterima dalam pergaulan atau pun supaya dapat dipandang lebih keren oleh lawan jenisnya. Para remaja tersebut tentu belum mengerti benar mengenai bahaya yang dapat disebabkan oleh rokok atau pun penyakit yang dapat timbul karena rokok.

Jika sebelumnya band *Cangchuters* dalam lirik lagunya bercerita tentang *wanita racun dunia*, sekarang dunia yang bercerita bahwa *rokok racun dunia*. Racun bagi kesehatan, dan racun bagi moral anak bangsa.

Bukan hal yang aneh lagi jika seumur anak-anak, remaja, dan dewasa bisa merokok. Fenomena ini bisa dengan mudah kita jumpai. Di sekolah, kantor, sudut kota, alun-alun, mall, dan tempat lainnya. Ini sudah menjadi realita sosial, bahkan sudah menjadi kebiasaan. Yang lebih parahnya lagi, bagi mereka perokok berat, itu telah menjadi kebutuhan. Artinya, rokok menjadi benda penting bagi mereka yang harus ada. Umpama teh tanpa gula, sayur tanpa garam. Jika satu saja dari kesatuan itu tidak terpenuhi, maka akan ada yang kurang. Teh tanpa gula kurang enak, sayur tanpa garam kurang gurih. Sama halnya rokok. Jika sudah menjadi kebutuhan, maka perokok akan merasa ada yang kurang. Terutama saat-saat penting, seperti setelah makan.

Ketika saya berbincang ringan dengan teman-teman yang kebetulan mereka perokok, ada hal yang bisa saya ketahui dari mereka. Khususnya tentang kehidupan mereka sebagai perokok.

Daus (16), Akmal (18), dan Eko (17). Mereka bertiga adalah para siswa dari salah satu Madrasah Aliyah swasta di DIY. Mereka perokok aktif, bahkan sering menjuluki diri mereka sebagai perokok sejati.

“Tiada hari tanpa rokok,” ungkap mereka.

Seharinya mereka bisa menghabiskan setengah bungkus rokok. Ada waktu tertentu yang biasanya menjadi jam wajib merokok bagi mereka. Sehabis makan, dan saat *nongkrong* dengan teman. Rokok menjadi obat utama saat mereka mendapat problem.

“Kalau sudah ngerokok, semua masalah bisa hilang,” guyon Daus sesaat.

“Habis makan kalau tidak ada rokok, rasanya lidah kecut. Apalagi tanggal tua, waduh, tersiksa banget. Mau rokok tidak ada duit, terpaksa cari hutangan sama teman, kalau tidak biasanya ikut *nebang* rokok sama teman. Kaya parasit,” ujar Eko sambil tertawa.

Bagi perokok pemula, banyak aspek yang kemudian menyebabkan mereka bisa merokok. faktor eksternal penasaran ingin mencoba hal yang baru, alat untuk bergaul, diajak teman, ikut-ikutan teman, pengaruh TV, dan lainnya, secara keseluruhan, faktor eksternal cenderung terkait dengan lingkungan sosial.

Salah satu penyebab kenapa perokok baru terus bertambah adalah karena gencarnya iklan rokok yang beredar di masyarakat, ditambah dengan adanya *image* yang dibentuk oleh iklan rokok tersebut sehingga terlihat seakan orang yang merokok adalah orang yang sukses dan tangguh yang dapat melalui rintangan apapun.

Hidup di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya perokok, otomatis orang tersebut akan terbawa dengan pola perilaku masyarakat disekitarnya. Terkadang, rokok menjadi pilihan bagi mereka sebagai alat sosial, untuk lebih mudah dikenal, dan diakui sebagai teman yang baik dan bisa menghargai.

Faktor internal yang menyebabkan mereka bisa merokok dan ketergantungan akan hal itu adalah kandungan zat kimia yang ada pada rokok, khususnya nikotin.

Nikotin merupakan racun yang bertindak langsung ke otak, merusak pemikiran dan tubuh. Saat merokok, perokok akan tergantung pada nikotin. perokok akan terpengaruh jiwanya jika tidak terpenuhi keinginannya untuk merokok. Perokok akan mengalami gejala-gejala yang kurang enak, merasa cepat marah, hampa atau geram, cemas atau gelisah, dan setres dalam bekerja.

Kelegaan yang dinikmati dari setiap batang rokok hanyalah sementara dan gejala-gejala tersebut akan kembali semula. Kemudian akan menyalakan sebatang lagi rokok dan tidak lama kemudian akan menjadi ketagihan kepada nikotin.

Secara perlahan nikotin akan mengakibatkan perubahan pada sel-sel otak perokok yang menyebabkan perokok merasa perlu merokok lebih banyak untuk mengatasi gejala-gejala ketagihan.

Belum lagi zat kimia lainnya yang terkandung pada rokok, Timah hitam (Pb), gas karbon monoksida (CO), dan TAR.

Timah hitam yang dihasilkan oleh sebatang rokok sebanyak 0,5 ug. Sebungkus rokok (isi 20 batang) yang habis diisap dalam satu hari akan menghasilkan 10 ug. Sementara ambang batas bahaya timah hitam yang masuk ke dalam tubuh adalah 20 ug per hari. Bisa dibayangkan, bila seorang perokok berat menghisap rata-rata 2 bungkus rokok per hari, berapa banyak zat berbahaya ini masuk ke dalam tubuh!

Karbon Monoksida memiliki kecenderungan yang kuat untuk berkaitan dengan hemoglobin dalam sel-sel darah merah. Seharusnya, hemoglobin ini berkaitan dengan oksigen yang sangat penting untuk pernapasan sel-sel tubuh, tapi karena gas CO lebih kuat daripada oksigen, maka gas CO ini merebut tempatnya “di sisi” hemoglobin. Jadilah, hemoglobin bergandengan dengan gas CO. Kadar gas CO dalam darah bukan perokok kurang dari 1 persen, sementara dalam darah perokok mencapai 4–15 persen. Berlipat-lipat!

Tar adalah kumpulan dari beribu-ribu bahan kimia dalam komponen padat asap rokok, dan bersifat karsinogen. Pada saat rokok dihisap, tar masuk ke dalam rongga mulut sebagai uap padat. Setelah dingin, akan menjadi padat dan membentuk endapan berwarna coklat pada permukaan gigi, saluran pernapasan, dan paru-paru. Pengendapan ini bervariasi antara 3–40 mg per batang rokok, sementara kadar tar dalam rokok berkisar 24–45 mg

Selain rokok buruk bagi kesehatan, rokok juga buruk bagi moral. Walaupun banyak juga dari kalangan masyarakat baik yang statusnya sebagai perokok. Seperti tokoh adat dan ulama. Tetapi, rokok lebih banyak pengaruh negatifnya. Terutama bagi para remaja. Rokok menghancurkan moral mereka. Rokok bagaikan bom waktu, membunuh pelan-pelan, namun pasti.

Rokok menjadikan mereka liar, merasa hebat, ingin dianggap *keren* oleh teman-temannya, melawan orang tua, sering keluar rumah, bahkan jika tidak merokok dianggap kurang gaul, dia akan mencoba hal baru yang lebih, seperti menggunakan ganja, kemudian heroin. Jika sudah menjadi pecandu narkoba, maka akan sulit terlepas dari ikatannya. Saat tidak ada “barang” yang tersedia, apapun bisa mereka lakukan. Marah-marah yang tidak jelas, memaksa orang tua untuk memberikan uang lebih, melakukan tindakan kriminal. Seperti mencuri, merampok, dan lainnya.

Lebih ironis, orang miskin yang juga perokok. Kuli bangunan, tukang becak, gelandangan, pengangguran. Untuk menghidupi kehidupan sehari-hari saja mereka sulit, apalagi ditambah rokok, yang sudah menjadi kebutuhan mereka (pecandu berat). Jika ini terus terjadi, maka pantaslah jika *rokok racun dunia*.

Oleh karena itu, kembali lagi kepada diri kita sendiri. Kita memiliki akal yang Tuhan berikan untuk memilah mana yang baik, dan mana yang buruk. Tidak hanya saat ini, tapi juga untuk masa yang akan datang. Tidak ada kata tidak mungkin. Jika posisi anda sebagai perokok, terutama yang masih pemula, cobalah untuk tidak tergantung pada rokok. Bagaimana dengan Anda?***

MENGENALI DIRI UNTUK MASA DEPAN

Mengenali bakat dan minat sejak dini memang sangat penting. Hal ini akan menentukan langkah dan masa depan kita. Apalagi kalau sudah saatnya kuliah. Banyak fakultas, banyak jurusan. Tentu akan membingungkan apabila kita harus memilih saat itu juga. Bisa-bisa pilihan kita salah nantinya.

Hal inilah yang coba dikupas dalam *workshop* bertajuk “Kenali bakatmu dan tentukan fakultas favoritmu” yang diadakan di Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Yogyakarta. *Workshop* ini banyak memberi pengetahuan kepada peserta tentang bagaimana cara memilih fakultas yang sesuai bakat dan minat.

Langkah pertama yang harus dilakukan untuk mengenali bakat adalah mengenali diri. Bagaimana mungkin kita bisa tahu bakat apa yang ada dalam diri kita apabila kita tidak kenal siapa diri kita sebenarnya.

“Kita harus mengenal siapa diri kita sebenarnya, plus minus, dan kepribadian diri kita,” kata Neneng Agriyani, S.Psi., M.Psi., salah satu pembicara *workshop*.

Mengenali diri termasuk mengetahui apa sebenarnya kelebihan dan kekurangan diri kita, seperti keterampilan, fisik, kemampuan akademik, minat, bakat, dan kepribadian. Untuk apa mengenali diri?

Neneng Agriyani, S.Psi., M.Psi., menambahkan bahwa dengan mengenali diri, kita bisa mengetahui apa yang kita butuhkan sesungguhnya dalam hidup ini, selain itu kita bisa memanfaatkan pengetahuan tentang diri untuk menunjang cita-cita. Manfaat lain adalah kita bisa mengetahui kelemahan dan kelebihan diri kita,

selain itu kita bisa merencanakan akan kemana kita besok, arah dan langkah hidup kita ke depan.

Untuk mengenali diri, kita cukup melakukan introspeksi diri atau mengevaluasi diri, bisa juga dengan meminta pendapat orang lain tentang diri kita. Hal lain yang bisa kita lakukan adalah dengan melihat perilaku orang lain atau dengan membaca buku biografi.

Setelah mengenali diri, kita pasti akan tahu bakat apa yang ada dalam diri kita. Setiap orang pasti memiliki bakat dan kecerdasan. Entah berupa kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan logis, atau kecerdasan kinestetik (jasmani). Sebetulnya, tidak ada manusia yang terlahir bodoh di dunia ini. Pasti setiap individu memiliki setidaknya satu macam kecerdasan.

Mengenali diri, mengenali bakat, dan akhirnya kita akan menemukan cita-cita yang sebenarnya pas buat kita. Yang cocok dengan bakat, dan sesuai dengan minat. Saat kita menemukan cita-cita, kita sudah bisa melihat ke arah mana kita selanjutnya berjalan dan menentukan langkah.

Langkah selanjutnya tergantung motivasi kita. Motivasi ada dua macam. Pertama motivasi internal, artinya ketika kita melakukan suatu aktivitas, kita benar-benar mencintai aktivitas itu dan ada perasaan suka ketika kita melakukannya. Kedua adalah motivasi eksternal, artinya kita tidak suka terhadap suatu aktivitas, tetapi ada pamrih terhadap suatu aktivitas tersebut. Contohnya bila kita takut mengecewakan orang tua. Hal tersebut disampaikan oleh Mrs. Agustina Puspitasari, M.Psi., Direktur Mitra Talenta Lembaga Psikologi, saat memberikan penjelasan di workshop.

Ketika kita sudah mempunyai motivasi, kita juga harus mempunyai target atau tujuan. Tujuan itu pun harus spesifik. Kemudian *measurable* (dapat diukur) dan *attainable* (dapat diraih). Selain itu juga harus *realistic* (jangan menargetkan sesuatu yang mungkin tidak bisa kita capai saat ini). Yang terakhir harus ditargetkan, misalnya ingin jadi pemain sepakbola professional harus dalam waktu tiga tahun.

Kemudian dalam meraih tujuan itu, kita harus memulainya dari sekarang, dari hal-hal kecil, dan dari diri sendiri. Tetapi harus

tetap konsisten, pantang menyerah dan terus bekerja keras. Serta untuk meraih suatu tujuan kita harus berada pada lingkungan yang tepat.

Setelah mengenali bakat, minat, dan menentukan cita-cita, kita akan lekas memikirkan kemungkinan karier. Ir. Dian Yudhawati, S.Psi., M.Psi. mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor keberhasilan karier, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari individu sendiri yang meliputi intelegensi, bakat, dan minat.

Selain faktor keberhasilan karier, ada juga kunci meraih sukses. Yang pertama adalah menentukan tujuan dan cita-cita yang jelas, kemudian mengenali diri dan lingkungan. Hal yang perlu dilakukan setelah itu adalah membuat rencana tindakan yang sesuai. Selain itu kita harus berfikir positif dan fokus pada hasil. Setelah itu, jangan lupa untuk tetap ulet!

Dalam *workshop* yang diikuti sekitar 50-an peserta dari SMA se-DIY ini, juga dilakukan beberapa *game* agar para peserta dapat mengenali bakat masing-masing.

"*Workshop* yang asyik dan seru. Kita bisa tahu bakat dan minat kita di bidang apa. Jadi tidak bingung lagi!" kata Eni, salah satu peserta *workshop*.

Jadi, sudahkah kamu menentukan bakat terpendammu itu? Kalau belum mulailah dari sekarang untuk menggali potensi diri dan bakatmu.***

INDONESIA DIJPLAK, INDONESIA MENJPLAK

Akhir-akhir ini, marak sekali pemberitaan tentang pengklaiman budaya nasional kita. Dari lagu sampai tarian tradisional Indonesia. Lagu Rasa Sayange, Bengawan Solo, dan tari Pendet adalah beberapa diantaranya. Semua kebudayaan yang disebutkan di atas diklaim sebagai kebudayaan Malaysia. Khusus tari Pendet diklaim lewat iklan pariwisata negeri Jiran tersebut.

Tak pelak, hal itu memunculkan banyak reaksi yang luar biasa dari masyarakat. Banyak pihak, terutama pemilik asli budaya itu, yang menyayangkan sikap Malaysia yang sudah semena-mena menyertakan beberapa kebudayaan Indonesia dalam iklan pariwisatanya. Beberapa masyarakat menyerukan untuk “menggangyang” Malaysia yang dicap pencuri warisan asli Indonesia.

Menanggapi hal tersebut, pemerintah kini telah mengupayakan langkah antisipasi terhadap budaya-budaya kita yang lain. Antara lain dengan mematenkan beberapa hasil budaya kita, contohnya batik.

Kini, mari kita bandingkan dengan pemberitaan lain yang lumayan hangat di masyarakat saat ini. Kasusnya agak sedikit berbeda. Bila di masa lalu kita adalah korban, maka kali ini kita naik level menjadi pelaku. Ya, penjiplakan.

Kalau penjiplakan kaset, VCD atau CD secara diam-diam, itu sudah biasa. Kali ini hasil penjiplakannya bisa kita lihat secara langsung tiap hari di televisi. Dalam kasus ini adalah penjiplakan drama.

Saat ini perkembangan sinetron di Indonesia memang sedang bagus-bagusnya. Sinetron banyak menjadi pilihan program favorit.

“Sinetron adalah program favorit kami, tiap kali saya dan keluarga berkumpul,” ujar Desti, salah satu penikmat sinetron.

Namun jangan bangga dulu! Fakta membuktikan bahwa tidak semua sinetron di Indonesia adalah hasil kreativitas para sineas Indonesia.

“Ada lebih dari seratus sinetron yang merupakan hasil penjiplakan drama lain,” kata salah satu netizen di situs internet.

Pernyataan di atas bukannya tanpa bukti. Ada satu contoh konkrit yang bisa membuktikan pernyataan tersebut. Kali ini saya mengalaminya sendiri. Beberapa bulan yang lalu, saya menyaksikan sebuah sinetron berjudul “Bintang dan Kejora”. Saya lumayan suka dengan cerita pembukanya. Beberapa hari kemudian, saya iseng menonton drama Korea, *Brilliant Legacy*, di *channel* lain, dan cerita pembukanya benar-benar mirip. Setelah saya tanya ke teman-teman pencinta drama Korea lainnya, ternyata memang benar bahwa episode awal sinetron itu menjiplak drama Korea. Ketika saya menonton sinetron itu lagi, alur ceritanya sudah diubah. Entah kenapa, saya tidak tahu. Apa karena sudah ketahuan, atau alasan lainnya.

Sebenarnya kalau kita mencermati, masih banyak sinetron model jiplak seperti itu. Cinta Bunga, Peluk Aku Tiga Menit, Candy, dan lain-lain. Sayangnya, meski sudah ketahuan menjiplak, banyak yang masih tidak mau membayar *royalty* kepada pemilik asli drama yang dijiplak. Dan kali ini, korbannya adalah para sineas di Korea, Taiwan, China, bahkan Singapura.

Sayangnya, masyarakat masih kurang respon untuk kasus yang satu ini. Selain itu banyak juga masyarakat yang belum tahu fakta tersebut. Sementara yang sudah tahu, menanggapi fakta itu dengan dingin.

“Saya tahu sebagian sinetron juga tidak menjiplak seluruhnya,” ujar Desti.

Meski begitu, Desti mengakui bahwa maraknya penjiplakan drama di sinetron dalam negeri itu, membuat para sineas Indonesia kurang kreatif untuk membuat sesuatu yang belum pernah ditayangkan oleh manapun juga.

Lain halnya dengan Dina, salah satu ibu rumah tangga yang merupakan pencinta sinetron Indonesia. Ia sama sekali tidak tahu dengan fakta tersebut, dan menurutnya, sinetron Indonesia itu akan lebih bagus apabila tidak menjiplak drama negara lain. Tetapi, ia menambahkan bahwa ia akan tetap menonton sinetron itu, karena sudah kadung cinta.

Berbeda dengan kasus klaim, kasus penjiplakan ini “sepi-sepi” saja dari reaksi masyarakat dan pemberitaan di televisi. Kalaupun ada, itu bukan kasus penjiplakan drama, tetapi penjiplakan musik. Diberitakan bahwa banyak musisi Indonesia menjiplak lagu-lagu dari musisi luar negeri. Mungkin yang paling banyak disoroti adalah grup band D’Massiv.

Selain soal penjiplakan drama, masih banyak kasus jiplak lainnya. Contoh kasusnya sama. Pelanggaran hak cipta dan hak milik. Namanya pembajakan *software*. Menurut *Business Software Alliance* (BSA) dan *Internasional Data Center*, kerugian akibat pembajakan *software* di Indonesia untuk tahun 2007 saja, mencapai 3,8 triliun rupiah. Hal ini disampaikan oleh Donny A. sheyoputro. Fantastis!!

Indonesia ternyata bukan hanya korban dari sebuah pelanggaran hak cipta dan hak milik. Kita memang baru saja hampir kehilangan beberapa budaya asli kita karena klaim ngawur dari negara lain. Anehnya kita sendiri pun tidak menyadari bahwa kita itu juga merugikan pihak lain utamanya mengenai kasus pembajakan *software* yang mencapai 3,8 triliun, disamping kita merugikan sineas Korea, Taiwan, Jepang dan yang lainnya dengan tidak membayar *royalty* atas penggunaan karya orang lain.

Dua kenyataan di atas begitu bertolak belakang. Di satu sisi, Indonesia memang korban klaim dan penjiplakan kebudayaan. Masyarakat Indonesia memang berhak marah atas klaim pihak Malaysia. Banyak pula yang marah dan memaki Malaysia atas klaim itu. Tapi uniknya, di sisi lain Indonesia juga banyak menjiplak karya orang lain, baik di bidang teknologi ataupun sinetronnya. Sementara masyarakat ‘adem-adem’ saja menanggapi hal ini.***

CANDI IJO, WISATA BUDAYA DAN ALAM YANG TERSEMBUNYI

Berwisata ke tempat bersejarah tidak harus selalu ke museum. Kawasan candi bisa menjadi alternatif tempat wisata bersejarah sekaligus wisata budaya dan alam. Anda pernah dengar Candi Ijo?

Candi Ijo adalah candi Hindu tidak jauh dari Candi Ratu Boko, atau kita-kira 18 km di timur kota Yogyakarta. Kompleks Candi Ijo terletak di Bukit Ijo, di Dusun Groyokan, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Candi ini dibangun pada abad ke-9 pada saat zaman Kerajaan Mataram Kuno. di ketinggian 410 meter di atas permukaan laut. Berada di atas hamparan bukit hijau sehingga disebut Gumuk Ijo, pemandangan di sekitar candi terlihat indah, terutama bila menatap ke barat di sekitar persawahan dan bandara Adisucipto.

Dari kawasan candi Ijo, pengunjung disuguhi pemandangan menakjubkan. Sebelah utara, Gunung Merapi menjulang tinggi dengna kokohnya. Di bagian barat, akan terlihat gegap gempita pusat kota Yogyakarta. Saat menatap di sebelah timur, Rawa Jombor di kabupaten Klaten akan menunjukkan kilauan pantulan cahaya matahari di airnya. Sedangkan di sebelah selatan, terbentang Pegunungan Seribu bernuansa hijau.

Candi ini merupakan komplek 17 bangunan yang berada pada sebelas teras berundak. Pada bagian pintu masuk terdapat ukiran *kala makara*, berupa mulut raksasa (*kala*) berbadan naga (*makara*), seperti pada pintu masuk Candi Borobudur. Di kompleks candi ini terdapat tiga candi perwara sebagai penghormatan masyarakat Hindu kepada Trimurti, yaitu Brahma, Wisnu, dan Syiwa.

Selain faktor ketinggiannya, Candi Ijo mempunyai banyak keunikan. Sayangnya, keunikan itu belum banyak diketahui orang sehingga pengunjung relatif belum banyak. Bayangkan saja, dalam sebulan hanya tercatat kurang dari 100 pengunjung datang ke kompleks candi tersebut. Sebetulnya, jarak bukan alasan pokok rendahnya pengunjung. Mungkin, bisa jadi disebabkan kurangnya promosi pemerintah kepada khalayak mengenai kompleks tersebut. Kemungkinan lain, lambannya proses pemugaran candi, kira-kira baru 40 persen sejak 1990, juga menjadi penyebab enggannya pengunjung datang ke tempat ini.

Candi Ijo terdiri dari 11 teras. Sejauh ini, baru satu teras yang selesai direstorasi. Di teras pertama itulah kini berdiri sebuah candi induk dan tiga candi perwara yang dibatasi oleh pagar keliling. Candi Ijo diperkirakan dibangun secara bertahap dan dilakukan oleh masyarakat dari dua generasi berbeda, tidak dalam rentang waktu yang cukup lama. Pembangunan oleh generasi berikutnya itu dilakukan setelah pembangunan candi induk dan tiga candi perwara itu selesai, terutama setelah dibuat pagar yang mengitari candi itu.

Meskipun dinyatakan sebagai peninggalan agama Hindu, bentuk Candi Ijo tidak ramping seperti candi-candi Hindu lainnya. Melainkan, Candi Ijo lebih tambun dan besar. Dalam bilik utama candi induk terdapat lingga berukuran satu meter persegi dan yoni setinggi satu meter. Konon, kedua benda itu adalah terbesar di seluruh candi di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Tidak seperti candi Hindu lainnya, hanya memiliki sebuah relung di dindingnya, Candi Ijo memiliki tiga buah relung di dindingnya.

Di candi itu pula ditemukan beberapa arca indah dan unik, seperti Arca Nandi berbentuk sapi dan sebuah Arca Narasima. Arca Narasima di candi Ijo ini merupakan satu dari dua Arca Narasima di dunia. Kompleks Candi Ijo memiliki sebelas tingkat. Selain Candi Ijo, di kawasan itu terdapat dua candi Budha dan tujuh candi Hindu, yaitu Candi Ratu Boko, Candi Barong, dan Candi Banyunibo. Berkunjung ke Candi Ijo tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga mengenali hasil budaya masyarakat. Dengan berkunjung, paling tidak, termasuk juga belajar tentang budaya bangsa, bukan?***

ASYIKNYA TAMASYA KE MUSEUM SONOBUDAYO

Perasaan penat, bosan, dan malas sering menjadi penghalang semangat untuk belajar. Tapi jangan sedih! Bagi Anda yang bosan dengan cara belajar yang hanya duduk lalu memahami setiap kata-kata dalam buku, ada cara lain yang lebih seru dan mengasyikkan untuk menambah wawasan Anda.

Ya, tamasya sambil belajar. Museum Sonobudoyo, salah satu tempat tujuan wisata. Museum ini memiliki dua unit, yaitu unit I di Jalan Trikora 6 Yogyakarta, sebelah utara alun-alun utara, dan unit 2 terletak di Jalan Wijilan Yogyakarta, selatan *plengkung* (gerbang) Wijilan. Untuk masuk ke museum ini, tidak perlu biaya mahal. Setiap orang dewasa, karcis masuknya hanya Rp3000,00, dan anak-anak hanya dikenakan biaya Rp2500,00.

Awalnya, museum Sonobudoyo adalah sebuah yayasan di bidang kebudayaan Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Yayasan ini didirikan di Surakarta tahun 1919 dengan nama *Java Instituut*. Dalam keputusan kongres tahun 1924 *Java Instituut* akan mendirikan sebuah museum di Yogyakarta. Pada tahun 1929 dilakukan pengumpulan data dari daerah Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Koleksi Museum Sonobudoyo dari tahun ke tahun semakin bertambah, meliputi koleksi prasejarah, klasik, Islam, etnografika, naskah, dan berbagai buku.

Museum ini memang berada di Yogyakarta. Namun tidak hanya budaya dan sejarah Yogyakarta saja, tetapi banyak juga budaya dan sejarah dari provinsi lain melengkapi museum Sonobu-

doyo. Selain kelengkapan budaya dan sejarah, museum ini memiliki ruangan bersih dan nyaman.

Pertama kali memasuki Museum Sonobudoyo Unit I, Anda pasti akan terpesona dengan alat musik tradisional dari Yogyakarta yaitu gamelan. Penasaran ingin mencoba? Jangan khawatir dan jangan ragu untuk mencoba karena pengunjung dibolehkan memainkan gamelan. Asyik, bukan?!

Jangan salah, ruangan pertama di Museum Sonobudoyo I bukan dimulai dari ruang gamelan. Ruang perkenalan merupakan gerbang awal mengenali Yogyakarta. Selanjutnya, ruang prasejarah dengan gambaran kehidupan di masa prasejarah berupa prasasti dan alat-alat perburuan, seperti kapak lonjong dan kapak serpih.

Semakin berjalan ke dalam museum, semakin banyak pengetahuan tentang budaya negeri ini. Misal, tentang religi. Di ruang religi terdapat koleksi Al Quran kuno yang unik.

“Banyak pengetahuan yang ada di museum ini, seperti budaya Yogyakarta, wayang batik, dan masih banyak lainnya,” kata Komariah Ervita (17), pengunjung museum Sonobudoyo.



Gambar 1. Koleksi gamelan di Museum Sonobudoyo I



Gambar 2. Koleksi wayang di museum Sonobudoyo II

Berbagai macam batik bermotif unik, baik batik tulis maupun cetakan, dan beragam wayang, baik dari Bali, Yogyakarta, Puno-kawan, wayang Suluh, dan lainnya, akan memperkaya pengetahuan tentang dunia wayang. Begitu pun dengan aneka topeng di museum ini. Menariknya lagi, museum ini juga menyimpan hasil budaya Bali, misal rumah adat, tarian-tarian Bali, dan benda untuk upacara adat Bali.

Perbedaan Museum Sonobudoyo Unit I dengan Unit II terletak pada koleksinya. Di Museum Sonobudoyo Unit I mengulas berbagai budaya dan benda dari berbagai daerah Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Koleksi di Museum sonobudoyo II lebih khusus pada budaya Yogyakarta.

“Saya berharap Museum Sonobudoyo menjadi museum Internasional. Semoga masyarakat dan pelajar dapat berpartisipasi dalam melestarikan museum di Yogyakarta,” kata Gede Adi Atmajaya, kurator pada seksi koleksi, konservasi, preparasi Museum Sonobudoyo.***

HIKMAH SANG PEMULUNG TUA

Lelaki tua berjalan pelan sambil membawa karung berisi barang-barang bekas. Kelelahan tampak diwajahnya. Duduklah ia bersandar pada tembok di pinggir jalan Sudirman, di jembatan Gondolayu, Yogyakarta. Tampak lelaki tua itu melepaskan penat dan lelahnya.

Agus Joko Suyono, nama lengkapnya. Lahir 56 tahun lalu, memulung barang-barang bekas adalah pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sejak tahun 2002 ia jelajahi Yogyakarta dengan memunguti barang-barang bekas. Sebelumnya, ia bekerja di Irian Jaya selama 8 tahun sebagai petani. Lalu memutuskan kembali ke tanah asalnya, Belimbing Sari, sekitar kampus UGM, dan memulai pekerjaannya sebagai pemulung.

Ia hanya mengenyam pendidikan hingga kelas 5 Sekolah Rakyat (SR) di Ambarawa, Jawa Tengah. Karena keadaan ekonomi, ia memutuskan berhenti sekolah dan membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja.

Baginya, pemulung bukan pekerjaan hina. Meski kadang dicemooh, dihina, dan dicaci, bahkan hidup terasa pahit dan getir, ia tak pernah hiraukan. Dalam pendapatan tak menentu dari botol-botol bekas, barang-barang bekas jenis kertas, plastik, logam dan tak jarang bercampur bau busuk menyengat dan sangat kotor, ia tetap menikmati dan setia dalam menjalani dari hari ke hari.

Setelah dikumpulkan di tempat tinggalnya, beraneka barang bekas ia pilih, bersihkan, dan disatukan menurut jenisnya, barang

tersebut kepada pengepul untuk ditimbang dan mendapatkan rupiah. Dari usaha seperti itu, ia hanya mendapatkan delapan ribu rupiah per hari. Namun, tak jarang seribu rupiah pun tidak ia dapatkan. *Duh, Gusti!*

Sering pula ia jarang pulang ke gubuknya dan tidur di pinggir jalan diselimuti asap kendaraan bermotor dan debu kotor jalanan. Dingin malam yang menusuk tulang dan terkadang hujan yang mengguyur tubuh rentanya itu tak mengurungkan niatnya untuk tetap bekerja keras.

Berbaju lusuh dan dekil wajah keriput seolah merupakan saksi dan gambaran jelas perjalanan hidupnya yang penuh kesedihan dan penderitaan. Peluh keringat dikurkannya setiap hari saat ia bekerja mempertahankan hidup yang semakin renta. Senyum ia pancarkan sebagai tanda ia tak pernah mengeluh dengan kehidupannya yang telah digariskan sang pencipta.

“Saya akan terus bersemangat menjalani kehidupan ini dengan tabah dan ikhlas,” katanya.

Meskipun demikian, ia juga memiliki keahlian tersendiri, yaitu melukis dan bermusik.

“Dari dulu saya senang melukis walaupun lukisan saya tidak sebagus para pelukis tenar. Saya tak berkecil hati. Begitu pula dengan bermusik,” ujarnya dengan tersenyum.

Ia bermimpi menjadi seorang pelukis dan ia tetap berusaha untuk mencapainya. Walaupun dengan usianya yang semakin semakin senja, ia tidak akan meninggalkan cita-citanya.

“Saya berharap pemerintah memberikan kehidupan layak kepada orang-orang seperti kami ini, tak hanya satu dua orang yang merasakan kehidupan begini, dan gubernur harus memperhatikan rakyat kecil, agar kami mendapat kelayakan hidup dan tidak menderita” begitu harapannya kepada pemerintah”.

Memperoleh Hikmah

Dari pekerjaan dan keadaan ini ia tetap bersyukur. Ia mendapat hikmah agar selalu bekerja keras, berdoa, dan ikhlas. Tak

semua orang merasakan kehidupan seperti itu, banyak orang kaya hidupnya terlena karena kekayaan yang dimiliki. Mereka terkadang lupa tentang kehidupan yang hanya sesaat. Kadang mereka lupa beribadah dan berdoa, hanya bersenang-senang dan berfoya-foya.

Itulah hikmah dari kehidupan Pak Joko. Dengan tidak merasa malu akan takdirnya ia tetap akan mempunyai cita-cita dan semangat yang tak pernah luntur. Ia mempunyai kepercayaan dalam hidup. Dan yang membuat ia bersyukur ialah ia selalu berdoa dan ingat kepada sang pencipta alam semesta karena Dialah yang memiliki alam semesta ini. Pak Joko yakin tiap doa dan permohonan yang ia ucapkan selalu didengar oleh-Nya.

Potret tokoh kehidupan seorang pemulung tua seperti Pak Joko adalah salah satu kehidupan nyata di sekitar kita. Walaupun profesinya sebagai pemulung, ia tak pernah putus asa dan selalu berusaha mewujudkan keinginannya. Pekerjaan yang kecil dengan upah atau pendapatan yang kecil pula, jasanya begitu sangat berarti. Dengan ketulusan, ketabahan, kesabaran dan keikhlasan, hidup yang berat akan terasa ringan.

Jika tidak ada pemulung, mungkin barang-barang bekas semakin menumpuk dan kotor. Begitu, bukan?***

FUNICRAFT DARI AKAR-AKAR JATI TUA

Funicraft adalah karya dari bahan kayu untuk *furniture*. Sebagian besar bahan baku adalah kayu jati. Jati (*Tactona Grandis*) merupakan jenis kayu berkualitas tinggi dengan kandungan semacam minyak dan endapan di dalam sel-sel kayunya sehingga dapat awet berada di tempat terbuka meski tanpa *dipernis*.

Dalam industri kayu sekarang, jati diolah menjadi *vener* untuk melapisi wajah kayu lapis mahal dan dijadikan keping-keping parket (*parquet*) penutup lantai. Ranting-ranting jati, oleh sebagian orang dianggap tidak ada fungsinya, dapat dimanfaatkan kembali dengan diolah menjadi kayu bakar kelas *wahid* karena menghasilkan panas tinggi.

Berbagai pengolahan kayu jati ini dipastikan meninggalkan limbah fisik, misalnya limbah hasil serut yang berdebu, potongan kayu tidak beraturan bisa menyumbat aliran air, dan bau tidak sedap saat membusuk.

Limbah-limbah tersebut ternyata mendorong adanya pemanfaatan kembali limbah-limbah jati tersebut menjadi barang bernilai tinggi. Misalnya, CV. Cakara Ganesha di Babadan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Limbah-limbah tersebut diolah menjadi *funicraft*. Dari pemanfaatan kembali limbah-limbah kayu tersebut, hasil olahannya mampu menembus pasar Asia dan Eropa.

Pemilik dari CV. Cakra Ganesha tergolong sukses dan masih berusia muda. Di usianya yang masih terbilang muda, Vennus Apriyanto, laki-laki kelahiran 18 Maret 1983 ini memiliki



Gambar 1. Salah satu hasil olahan limbah kayu jati

ketrampilan mengelola sebuah perusahaan *handicraft* dengan sangat mahir. Ia berhasil membawa perusahaannya ke kancah internasional. Usaha yang berdiri sejak tahun 1990-an ini dahulu merupakan milik sang ayah. Gempa Jogja 27 Mei 2006 membuat usaha ini hampir gulung tikar. Karena itu Vennus, begitu panggilan akrabnya, berusaha kembali mendirikan usaha tersebut dengan wajah dan nama yang baru. Ia mempunyai ide untuk mengganti produk lama, berupa patung, menjadi *funicraft* berbahan baku dari akar-akar kayu jati tua berumur puluhan bahkan ratusan tahun.

Setiap pekerjaan, tentunya, tidak selalu mulus. Belum lama ini, ia mengalami kerugian karena *container* pengiriman ke ke Hongkong mengalami kebocoran. Akibatnya, barang-barang pesanan berjamur. Insiden itu mengharuskan ia mengeluarkan uang ganti rugi. Tidak mau menjadi keledai yang terperosok dua kali, sekarang ia selalu mengecek *container*-nya terlebih dahulu apakah layak digunakan atau tidak. Cara pengecekkannya yaitu dengan menyemprotkan air ke *container* tersebut.

Sebagai seorang pengusaha pastinya Vennus memiliki harapan.

“Saya hanya ingin membawa perusahaan ini menjadi lebih berkembang dengan begitu saya bisa mambahagiakan orang tua, istri dan anak saya serta dapat membantu keuangan para pegawai saya,” ungkap Vennus disela kegiatannya.

Usaha dan harapannya itu memang membuat semua orang bisa memaknai kerja kerasnya. Usaha pembuatan *furnicraft* ini membutuhkan waktu cukup lama. Waktu proses pembuatan *furnicraft* tergantung pada bentuk yang diinginkan. Jika sederhana, dalam seminggu seorang pekerja akan menghasilkan sebuah *funicraft*. Para pekerja diambil dari daerah Ngawi, Jawa Timur dan Wonosari.

Ketika ditanya mengenai perasaan para pekerja di bidang tersebut, Pak Muh, begitu panggilannya, mengatakan bahwa bekerja di *furniture* itu ada enak dan tidak enakya.

“Enaknya, ya kalau di sini kekeluargaannya kental. Bosnya juga asyik, pokoknya nyamanlah kerja disini,” tambah Pak Muh. Walau mengaku lelah tapi terpancar kesenangan di wajah mereka. Mereka bekerja setiap hari yaitu pukul 08.00-11.30, 13.00-17.30. Waktu lembur, pukul 19.00-22.00, dan jika tanggal merah (Minggu dan hari besar nasional) tentu saja mereka libur.

Pemesanan bahan baku dan proses pembentukan dikerjakan di Ngawi, Jawa Timur. Ketika tiba di Bantul, barang tersebut tinggal dihiasa sesuai keinginan. Tahapan pertama proses pembuatan *funicraft* ialah pembentukan. Selanjutnya hasil pembentukan dicek, diwarnai, dan terakhir dikemas.

Idul Adha 1430 H kemarin, perusahaan tersebut membeli berkantung-kantung kulit kambing yang bermacam-macam bentuk dan pola sebagai *cover* dari *funicraft*-nya. Tentu untuk itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Semua hasil-hasil yang tercipta paling banyak diminati oleh pembeli adalah cermin. Cermin ini bingkainya terbuat dari kayu jati yang dibentuk dengan elok dan bervariasi.

Cara menarik pembeli dilakukan dengan beberapa cara, seperti lewat internet dan pameran. Pameran paling sering digelar di Beijing, China karena China merupakan salah satu negara termaju di dunia dan mereka menyukai produk kayu jati asli atau *youmo*. Ini juga dimanfaatkan karena belum banyak saingan. Perusahaan Vennus ini memiliki staf yang minimal mampu menguasai dua bahasa asing sehingga dalam berkomunikasi dengan pembeli

tidak sulit. Belum lama ini mereka menggelar pameran di Pekan Raya Jakarta dengan sukses.

Sesuatu yang dibuang sampah dan harus dimusnahkan agar tidak menimbulkan pencemaran ternyata dapat menghasilkan benda dengan nilai jual tinggi. Tentu saja kita memerlukan keuletan dan daya kreasi yang tinggi agar dapat mewujudkan sesuatu yang baru dan disukai banyak orang. Selagi kita masih diberi kesempatan, perhatikan lingkungan sekitar Anda dan temukan ide-ide baru untuk mendulang kesuksesan. Jika Anda tertarik ingin melihat langsung CV Cakra Ganesha, Anda dapat berkunjung ke sana tepatnya di Pasar Niten lama ke barat atau Anda ingin melihat lewat internet silahkan kunjungi www.cakraganesha@info.com agar Anda memperoleh informasi lebih lengkap.***

KEUNIKAN TEMPAT WISATA BERWAWASAN BUDAYA

Ingin menghabiskan liburan dengan merasakan kedamaian dan jauh dari bisingnya kota? Patut dicoba, silakan berkunjung ke Tembi Rumah Budaya. Berada di Jalan Parangtritis Km 8.4, Tembi, Timbulharjo, Sewon, Bantul, kurang lebih 12 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta, Tembi Rumah Budaya merupakan tempat wisata berwawasan budaya. Di sini dapat ditemukan berbagai keunikan, baik dari benda-benda *jadul* hingga suasana desa yang alami, asri, dan sederhana. Inilah yang menyebabkan Tembi Rumah Budaya banyak dikunjungi wisatawan lokal dan asing.

Bagi orang awam, mendengar Tembi Rumah Budaya, mengira bahwa tempat ini hanyalah museum dengan berbagai benda kuno. Padahal, kenyataannya tidak demikian. Meskipun menyimpan benda-benda kuno, Tembi Rumah Budaya juga bergerak dalam usaha profit, antara lain menyediakan penginapan, menyewakan ruang-ruang untuk pertemuan, *workshop*, dan pesta pernikahan lengkap dengan peralatan maupun konsumsinya.

Pada dasarnya Tembi Rumah Budaya lebih mengedepankan kebudayaan, khususnya kebudayaan Jawa. Di Bale Dokumentasi, di utara pendopo, benda-benda sejarah unik khas Jawa, diantaranya tombak, keris, kitab kuno, wayang, topeng, dan masih banyak lagi.

Selain itu, Tembi Rumah Budaya berperan mengembangkan kebudayaan dengan menyelenggarakan pameran-pameran bertajuk kesenian berbudaya.

“Tembi Rumah Budaya bukan sekadar tempat wisata. Tembi

Rumah Budaya berupaya memelihara dan mengembangkan kebudayaan Jawa di tengah-tengah pluralisme,” kata Herjaka, staff budaya Tembi Rumah Budaya.

Seperti telah disebutkan, Tembi Rumah Budaya juga menyediakan penginapan dan dikenal dengan Bale Inap. Konsep Bale Inap, bernuansa klasik dengan rumah kayu gaya limasan, *landscaping* asri dan dikelilingi persawahan organik, banyak menarik perhatian pengunjung. Terasa damai dan syahdu.

Ditambah lagi dengan hiburan pagelaran gamelan. Pementasan gamelan ditampilkan setiap hari Jumat sore di pendopo, atau bagian depan Tembi Rumah Budaya. Bukan itu saja, bekerjasama dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, pemerintah Jerman dan Kamboja, Tembi Rumah Budaya juga menyelenggarakan pertunjukkan musik jazz setiap empat bulan sekali.

Cukup melelahkan bila menjelajahi setiap sudut Tembi Rumah Budaya. Namun kelelahan itu akan terbayar dengan kepuasan dan suasana damai di Tembi Rumah Budaya. Jika lapar, Tembi Rumah Budaya juga memiliki restoran dengan sajian makanan-makanan Jawa masa lalu dan menu-menu eksotik, salah satunya ialah *tongseng emprit*. Mendengarnya saja muncul rasa penasaran dan membayangkan makanan apa *sih* itu? Maka patut dicoba untuk menghilangkan rasa penasaran.***

MELESTARIKAN BUDAYA BISA DARI SIAPA SAJA

Tari *Jathil*, atau *Jathilan*, adalah kesenian berasal dari Jawa Tengah. Biasanya, tari Jathil membawakan suatu cerita. Sampai saat ini belum ada catatan sejarah menjelaskan asal mula tari jathil, hanya cerita-cerita verbal yang berkembang dari generasi ke generasi.

Dalam hal ini ada beberapa versi tentang asal-usul tari jathil. Konon, tari yang menggunakan properti berupa kuda terbuat dari bambu ini merupakan bentuk apresiasi dari para rakyat miskin kepada pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajahan Belanda.

Versi lain mengatakan bahwa jathilan mengisahkan latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono I untuk berperang melawan para penjajahan kompeni Belanda. Dan masih banyak lagi versi-versi yang beredar tentang asal mula tarian ini.

Tari jathilan adalah salah satu budaya Indonesia bernilai seni tinggi dan unik. Namun, pada jaman modern ini semakin sulit kita temukan tari jathil, apalagi di kota-kota besar. Orang-orang lebih tertarik dengan hiburan-hiburan modern seperti internet, *game online*, *playstation* dan masih banyak lagi.

Apabila kita kembali mengingat tentang apa yang pernah rakyat Indonesia alami sebelumnya, bahwa banyak budaya-budaya tanah air yang diklaim oleh negara lain, seharusnya kejadian ini bisa menjadi pelajaran bagi kita semua agar lebih peduli dan melestarikan budaya kita karena bukan tidak mungkin peristiwa klaim budaya yang lalu akan terjadi lagi.



Gambar 1. Penari jathilan di perempatan lampu merah

Seperti sekelompok pengamen kreatif yang satu ini. Mereka terdiri dari empat orang yaitu Pak Bejo, berumur 38 tahun, Mas Rial, Mas Iping, dan Mas Sipo yang sama-sama berumur 21 tahun. Mereka berasal dari Temanggung, Jawa Tengah. Mereka sengaja merantau ke Jogjakarta untuk mencari nafkah. Mengapa memilih Jogjakarta sebagai tempat untuk mereka mencari nafkah adalah karena Jogja masih dianggap kota yang masih *melek* budaya.

Saat mewawancarai kelompok pengamen ini di Jalan Solo tepatnya di pertigaan Janti, Pak Bejo berkata bahwa ia ingin mencari nafkah selagi ia tidak mencangkul di sawah untuk menambah pemasukan. Sedangkan lainnya mengungkapkan bahwa pekerjaan itu memang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap pagi mereka bangun dan mulai berbenah diri kemudian berangkat ke tempat yang ingin mereka jadikan tempat untuk mengamen seperti Meguwo, Kentungan, dan Janti sendiri.

Pada awalnya, mereka mengamen dari rumah ke rumah, tetapi dengan menggunakan metode ini lama-kelamaan penghasilan mereka berkurang karena rumah-rumah yang dikunjungi cenderung sama sehingga pemilik rumah bosan memberinya. Akhirnya, mereka berinisiatif untuk mengamen di lampu merah. Pekerjaan ini mereka lakukan selama setengah tahun lamanya.

Setiap hari mereka menari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari jam tujuh pagi sampai sekitar jam empat sore. Mereka memakai *make-up* coreng-coreng seperti topeng, memakai kostum yang sudah lama mereka sewa, juga *bende*, yaitu alat musik untuk mengiringi mereka menari. Setiap lampu merah menyala, mereka dengan mantap menarikan tari jathil di depan pengendara mobil maupun sepeda motor. Kemudian, jika waktu lampu merah hampir habis, mereka memungut sedikit uang dari para pengemudi dengan kantong uang yang sudah disediakan seikhlasnya.

Mereka bukan orang-orang yang berkecukupan, mereka bukan hanya sekedar iseng melakukan tari jatil, tetapi mereka adalah orang biasa, bahkan mungkin penghasilan mereka sangat minim sehingga mereka mengamen untuk makan sehari-hari. Namun, Pak Bejo senang menghibur orang dengan kemampuannya untuk menari. Ia juga ingin mengembangkan budaya tari jatil semampunya, sedangkan yang lain, mereka juga senang dalam menjalani hidup tanpa beban.

Walaupun mengamen dengan melakukan tari jatil ini penghasilannya sangat sedikit, yaitu antara dua puluh lima sampai empat puluh ribu per harinya, mereka mengaku senang bisa mengembangkan budaya Indonesia dengan pekerjaannya yang hanya sebagai pengamen. Mereka menjalani hari-hari mereka dengan gembira sehingga tak ada satu wajahpun yang tampak murung saat mereka diwawancarai.

Dari kisah Pak Bejo, Mas Rial, Mas Iping, dan Mas Sipo ini dapat disimpulkan bahwa mereka adalah pengamen yang hebat dan inspiratif. Kita dapat memetik satu pelajaran dari mereka bahwa untuk melestarikan budaya yang sudah diciptakan turun temurun ini bisa dilakukan oleh siapa saja. Dan itu tidak terkecuali kita, kaum yang berpendidikan dan berwawasan luas. Seharusnya kita bisa mencontoh mereka, dengan cara lain seperti membangun lagi minat pemuda dan pemudi Indonesia tentang budaya kita, memasukan kelas seni sebagai salah satu ekstrakurikuler dan masih banyak lagi cara yang dapat kita apresiasikan untuk menjaga budaya kita.***

LUSI JUGA GENERASI BANGSA

Pegawai Salon? Sedikit kaget mendengarnya saat remaja ini menyebutkan cita-citanya. Biasanya, remaja seusianya bercita-cita ingin jadi dokter, polwan, atau menjadi orang yang dipandang hebat dan berwibawa. Tetapi Lusi, seorang pelajar dan remaja penyandang tuna grahita ini ingin bekerja menjadi pegawai salon. Alasannya sederhana, dia ingin membuat orang lain cantik. Sedikit tertawa saya mendengarnya.

Lusi setiap hari bersekolah di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra 1 di Jalan Sengon no 178 Janti Caturtunggal Depok Sleman DIY ini, ternyata termasuk murid berprestasi. Ia pernah menjadi juara kelas berturut-turut, walaupun di teman kelasnya hanya 2-4 orang. Selain berprestasi di bidang akademik, Lusi juga berprestasi di bidang lain, contohnya menjuarai lomba menari antar siswa SLB dan lomba merias wajah antar siswa SLB pula.



Lusi Falenti nama lengkapnya. Dia dikenal sebagai pribadi yang baik.

“Anaknya sopan, baik, periang, jujur dan pintar,” kata Bu Eni Untari, guru Lusi.

Selain Bu Eni, Lusi juga menjadi anak kesayangan dari guru-guru lain karena pribadi yang baik dan prestasinya yang bisa dibilang bagus. Lusi, lahir di Yogyakarta, 12 Juni 1990,

mempunyai banyak teman rupanya, seperti Aan, Imah, Faisal, Arum, dan lain-lain. Walaupun mereka semua adalah murid penyandang tuna grahita mereka tetap bisa menghargai dan menyayangi satu dengan yang lain. Walaupun pernah sekali dua kali mereka bertengkar-tengkar kecil karena urusan sepele.

“Lusi itu lucu dan baik” ujar Aan, teman dekat Lusi sambil tertawa malu. Lusi yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari Bapak Slamet Waspodo ini, rumahnya di Balerejo UH 11/173 Yogyakarta. Lusi juga dikenal anak yang baik dan penurut dibanding anak yang juga penyandang tuna grahita seperti Lusi. Sejak kecil Lusi, meskipun penyandang tuna grahita, dididik disiplin dan tidak manja oleh kedua orang tuanya. Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, ia selalu merapikan kamarnya sendiri dan membantu ibunya menyiapkan sarapan untuk seluruh keluarga. Sore harinya, ia juga membantu ibunya menyapu rumah dan halaman.

“Awalnya memang agak sulit membiasakan Lusi, tapi lama-kelamaan Lusi terbiasa,” ujar ibunda Lusi.

Selain kebiasaan membantu ibu, Lusi selalu dididik untuk selalu disiplin dalam beribadah. Sholat lima waktu harus terus dijalankan. Sejak kelas 1 SD sampai sekarang Lusi sudah bersekolah di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra 1 sehingga guru-guru sudah mengerti benar kebiasaan-kebiasaan dan cara mengatur Lusi.

“Lusi itu anaknya baik, pintar dan berbakat sehingga kita sebagai warga negara Indonesia pada umumnya dan manusia yang diberi akal dan kemampuan yang sehat khususnya harus peduli pada saudara-saudara kita penyandang cacat apalagi anak tersebut seperti Lusi yang berbakat dan pintar karena Lusi dan penyandang cacat lain juga merupakan generasi bangsa,” ujar Ibu Eni Untari guru yang sudah lama mendidik Lusi dan teman-teman sesamanya.

“Saat ini saya dengan guru-guru yang lain sedang berusaha keras untuk memajukan lusi-lusi yang lain agar mereka dapat mandiri, maju, berprestasi dan bermanfaat bagi negara, caranya ya dengan mengikut lombakan anak-anak penyandang tuna grahita ini di berbagai bidang, seperti seni, olahraga, dan agama. Sehingga masyarakat tidak memandang remeh anak-anak luar biasa ini,” kata Bu Fajar, kepala sekolah di sekolah Lusi.***

PARADIGMA REMAJA PADA BUKU

Buku adalah benda yang tidak asing bagi semua orang. Buku merupakan sumber ilmu, pintu menuju kesuksesan. Begitulah yang sering digambarkan oleh sebagian besar masyarakat pada umumnya. Memang terbukti tidak sedikit masyarakat sukses karena sering membaca buku. Membaca buku membuat pikiran semakin terbuka, memperluas wawasan, membuat berpikir lebih luas dan menciptakan inovasi baru yang semakin baik.

Bulan Mei merupakan bulan buku Internasional. Bulan yang paling ditunggu-tunggu, ulang tahunnya para si kutu. Namun, ternyata banyak orang tidak tahu mengenai bulan buku tersebut. Banyak pelajar tidak tahu mengenai bulan buku, apa lagi seorang pengamen muda yang berwawasan rendah.

“Iya *po*, bulan ini bulan buku, aku *nggak* tahu?” jawab Vika (16), seorang pelajar SMK.

Seperti inilah pandangan anak muda zaman sekarang pada buku? Jang-an-jangan lebih parah lagi?!

Sepertinya, tidak ada sambutan khusus untuk bulan buku ini. Terbukti dari setiap jawaban mereka ketika ditanya tentang bulan buku ini. Semua jawaban sama,



Gambar 1. Aneka buku di lapak-lapak penjualan buku

yakni “tidak tahu”. Semua berlalu tanpa ada sedikit pun yang berbeda pada bulan buku ini. Bila mereka sempat membaca buku, barulah mereka baca. Ketika disuruh oleh guru, barulah mereka membacanya. Sungguh sangat menyedihkan, bukan? Apakah buku kini bukan lagi jadi yang terpenting untuk mereka. Sepertinya buku hanya sekedar pelengkap untuk para remaja saat ini.

Buku yang masih banyak disukai oleh anak remaja, yakni buku-buku fiksi dan buku-buku mengenai masa perjuangan kemerdekaan, hingga buku-buku sains.

“Membaca buku sejarah perjuangan dan peperangan hingga yang berbau sadis, menurutku itu menarik, asyik buat dibaca, *nggak* bikin bosan,” kata Riza (16), seorang pelajar SMK.

Mereka sangat mengagumi sosok seorang pahlawan yang mempertaruhkan nyawa demi negara yang merdeka. Membayangkan suasana perang pada waktu itu serta ikut merasakan betapa susahnyanya melawan para kolonial.

Bukan hanya itu, buku-buku yang memuat cerita fiksi juga sangat digemari para remaja. Karena mereka sangat suka mengkhayal, bahkan hingga khayalan tingkat tinggi. Mengembangkan imajinasi mereka saat membaca cerita tersebut. Terlebih apabila cerita tersebut bertemakan cinta, tentu sudah pasti digemari kaum remaja. Karena di masa-masa remaja inilah mereka baru memulai petualangan cinta mereka sehingga khayalan-khayalan tentang cinta pun melambung tinggi. Membuat mereka lebih suka membaca buku-

buku fiksi dibandingkan buku-buku pelajaran.

Namun, minat baca para remaja sekarang mulai menurun. Disebabkan mereka lebih mengutamakan bermain bersama teman-teman dibandingkan harus membaca buku.

“Kalau memang buku itu harus buru-buru dikem-



Gambar 2. Suasana bursa buku

balikan ke pemiliknya, baru *deh* terpaksa cepet-cepet dibaca,” kata Ayu (17), seorang siswa SMK.

Padahal dahulu Ayu dikenal suka membaca buku bahkan tidak berfikir ulang ketika ia hendak membeli buku yang harganya hingga ratusan ribu. Minat baca menurun dikarenakan oleh keinginan pada diri sendiri untuk membaca sangat minim. Keinginan untuk bermain dan bersenang-senang lebih besar, sehingga mengalahkan keinginan untuk membaca.

Marilah kita berusaha mengembalikan minat baca, dimulai dari diri sendiri kemudian pada orang lain. Tanamkan pada diri kita betapa pentingnya buku. Kita tidak hanya beranggapan bahwa buku itu penting. Namun, kita juga harus benar-benar memaknainya. Membaca buku bukan hanya untuk berkhayal, tetapi kita harus dapat mengambil hikmah serta pesan yang tersirat pada cerita tersebut apabila kita membaca buku-buku cerita fiksi. Pesan yang hendak disampaikan oleh si penulis tentunya hal-hal yang baik untuk kita. Untuk para penulis kemaslah tulisan menjadi semenarik agar minat baca remaja meningkat.***

IBU TELADAN

“Sederhana saja, saya hanya ingin menciptakan lingkungan yang bersih dan bebas sampah,” ujar Asih Nuryani.

Asih Nuryani adalah seorang ibu muda yang beberapa tahun belakangan ini tengah giat menekuni hobinya yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan.

“Awal mulanya saya hanya iseng untuk bungkus kemasaaan plastik yang tidak berguna lagi dan saya hobi menjahit. *Alhamdulillah*, hobi itu berlanjut hingga sekarang dan berkembang menjadi usaha rumahan yang patut untuk dipertimbangkan,” ungkapnya.



Gambar 1. Asih Nuryani membawa piala penghargaan

Usaha rumahan ini digeluti sejak tahun 2004 ini mendapat respon sangat baik dari warga sekitar sebab sampah yang tidak terpakai dibeli dan diolah oleh Asih menjadi kerajinan unik. Malahan, barang barang kerajinan hasil olahan ibu satu anak ini terkenal sampai penjuru Indonesia. Beberapa waktu lalu karyanya pun dipesan untuk *sample* dalam *event Jakarta green and clean*. Tak hanya itu saja, turis Rusia pun menyempatkan diri berkunjung kerumahnya di Jalan BlanakIV No. 3 Depok Sleman ini.

Berkat keuletan dan kegigihannya, keahlian Bu Asih ini meng-

antarkan wilayah RW-nya menjadi juara nasional lomba kebersihan tahun 2007. Selain itu, pada hari Kartini beberapa waktu lalu, Asih mendapatkan penghargaan dari anggota DPRD sebagai nominasi ibu teladan. Ia juga berniat menerbitkan buku tentang peluang kerja.

“Dengan buku yang nantinya akan di luncurkan ke pasaran, saya berharap apa yang saya lakukan dapat menjadi inspirasi bagi ibu-ibu lain dan membuka peluang usaha bagi semua orang” paparnya.

Sekarang, kegiatan beliau ialah memenuhi berbagai pesanan kerajinan dan melatih beberapa orang yang ingin belajar. Selain di lembaga pendidikan keterampilan, Asih juga mengajarkan ilmunya pada siswa-siswi SMP di kota Yogya agar kelak dapat menjadi bekal menghadapi hidup. Asih juga sering mengisi acara di beberapa stasiun radio swasta untuk menularkan keahlian yang dimilikinya.

“Sebenarnya tidak susah membuatnya, hanya butuh ketelitian agar bahannya tidak rusak. Bahan-bahan yang di butuhkan adalah plastik kemasan yang sudah dibersihkan dengan sabun cuci, kain furing, spons alas, dan pita. Cara membuatnya juga sangat gampang, keringkan bahan yang telah dicuci tadi dan di jahit membentuk persegi empat. Setelah itu, baru di buat polanya di potong dan disatukan lagi semuanya kemudian diberi pita untuk mempermanis,” papar Bu Asih.

Barang-barang yang dihasilkan bervariasi, mulai dari sandal, tas dompet, payung, tempat tisu, jas hujan dan lain-lain. Harganya pun terjangkau, mulai dari Rp15.000,00 hingga Rp100.000, 00.

“Satu hal yang belum terwujud, yaitu membuat tenda dari plastik bekas kemasan. Semoga usaha kecil yang saya lakukan dapat mengurangi dampak pemanasan global,” tambahnya.***



Gambar 2. Berbagai barang kerajinan dari plastik kemasan bekas, tempat tisu, alas kaki, dsb.

VREDEBURG, SEPI DI ANTARA KERAMAIAN



Gambar 1. Gerbang Benteng
Vredeburg

Pernahkah Anda jalan-jalan ke Kota Yogyakarta? Jika Anda adalah orang yang pernah berwisata di Kota Yogyakarta, tentunya Anda pernah mendengar kawasan Malioboro. Ya, kawasan Malioboro terletak di jantung Kota Yogyakarta. Terdapat dua jalan di kawasan ini, yaitu jalan Jenderal Ahmad Yani dan Jalan Malioboro itu sendiri.

Kawasan Malioboro merupakan salah satu tujuan wisata di Kota Yogyakarta ini, sekaligus sentra perbelanjaan di kota ini. Kawasan Malioboro tidak hanya penuh dengan pusat-pusat perbelanjaan, tetapi juga kawasan wisata sejarah, yaitu Benteng Vredeburg, terletak di depan Gedung Agung.

Awal dibangun, tahun 1765, benteng ini semula bernama benteng Rustenburg, atau benteng peristirahatan. Di bangun di masa pemerintahan Belanda, benteng itu telah tiga kali berganti penguasaan, yaitu menjadi benteng perlindungan Belanda saat menghadapi pejuang Indonesia, di masa penjajahan Jepang, dan setelah Indonesia merdeka, benteng ini juga digunakan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai markas militer RI.

Sejarah perubahan nama benteng dari *Rustenburg* menjadi *Vredeburg* diawali dengan izin Sri Sultan Hamengku Buwono I di tahun 1788. *Vredeburg* berarti perdamaian sehingga Benteng *Vredeburg* berarti benteng perdamaian.



Gambar 2. Suasana di dalam benteng *Vredeburg*

Setelah puas menikmati benteng *Vredeburg*, pihak militer menyerahkan benteng tersebut

kepada pemerintah. Dengan persetujuan Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai pemilik Benteng *Vredeburg* saat itu, Daoed Yoesoep, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu, pada tanggal 9 Agustus 1980 mengalihfungsikan Benteng *Vredeburg* sebagai pusat informasi dan pengembangan budaya Nusantara. Kemudian, setelah selesai dipugar di tahun 1992, Benteng *Vredeburg* dibuka untuk umum dengan nama Museum Benteng Yogyakarta pada tanggal 23 November.

Benteng *Vredeburg* sendiri memiliki beberapa koleksi benda bersejarah dari zaman Belanda, termasuk diorama-diorama yang menggambarkan zaman perjuangan dahulu. Namun, seiring berjalannya waktu, diorama-diorama tersebut tampak usang dan tidak terawat. Misalnya, beberapa diorama yang seharusnya dapat menjelaskan keterangan tentang diorama tidak bisa berbunyi ketika dimasukkan koin ke alat tersebut.

Tidak berfungsinya alat-alat peraga dalam benteng, sedikit banyak mempengaruhi minat masyarakat berkunjung ke benteng *Vredeburg* sehingga bentes seluas kurang lebih 2100 meter persegi ini tampak sangat lengang. Meskipun saat ini dilengkapi dengan fasilitas *free hotspot*, ternyata belum juga menarik minat wisatawan berkunjung ke benteng ini.

Untuk menarik minat, benteng *Vredeburg* kini dapat digunakan masyarakat umum untuk menyelenggarakan kegiatan, misalnya pameran. Salah satu pameran yang pernah dilaksanakan di Benteng

Vredeburg adalah pameran seni *Delayota Art* oleh SMAN 8 Yogyakarta. Tahun 2010 merupakan tahun keempat SMA 8 Yogyakarta menyelenggarakan pameran tersebut di benteng Vredeburg. Pihak pengurus benteng sendiri sangat *welcome* dengan penyelenggaraan acara-acara tersebut. Menurut mereka, dengan diadakannya pameran-pameran tersebut, maka masyarakat luas akan lebih mengetahui keberadaan Benteng Vredeburg.

Selain melalui langkah pameran, membuka kesempatan bagi wisatawan melakukan kegiatan fotografi sebab, menurut pengelola, di lingkungan benteng sangat menarik dijadikan obyek-objek foto di kota. Nuansa *jadul* dibalut keindahan arsitektur Belanda membuat benteng tersebut cocok sebagai obyek foto. Sebagaimana yang dilakukan oleh Lisa, salah satu pengunjung obyek wisata tersebut.

“Keindahan arsitekturnya membuat benteng ini cocok menjadi obyek foto di tengah hiruk-pikuk kawasan Malioboro, Yogyakarta” ujarnya.

Setelah selesai berfoto di Benteng Vredeburg, Lisa pun melanjutkan berburu foto di Monumen Serangan Umum 1 Maret yang tepat berada di selatan Benteng Vredeburg.

Indonesia memang dipenuhi dengan tempat-tempat bersejarah yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun, kekurangpekaan masyarakat Indonesia sendirilah yang meredupkan keindahan dan nilai historis tempat-tempat tersebut. Nah, sebagai bangsa yang menghormati sejarah, maka selayaknya kita mulai melirik museum-museum yang menyajikan sejarah perjuangan bangsa Indonesia masa lampau, seperti yang disajikan oleh Benteng Vredeburg, Yogyakarta.***

SUNGAI BRANTAS SUMBER MAKANAN

Cuaca panas hari itu memaksa aku menghentikan perjalanan keliling kota Mojokerto. Seteguk es tebu kubeli seharga seribu rupiah benar-benar meniadakan dahaku, seperti menemukan air di gurun pasir. Mojokerto kota onde-onde memang tidak sesejuk kota Malang yang *notabene* adalah kota pelajar, yang aku huni sekarang ini.

Dari kota Malang hingga di terminal Mojokerto, aku tempuh dalam waktu tiga jam. Memang perjalanan yang melelahkan, *but it's so fun*. Sore itu, aku beranjak dari kosa untuk memburu bus kuning. Kata orang, sangat jarang ditemui bus kuning bila melewati pukul 19.30.

Bus kuning mengantarkan aku dari Japaran menuju Mojokerto. Namun, perjalanan tak sesingkat itu, aku harus menaiki *Lyn*. Kemudian melanjutkan perjalanan menggunakan bus jurusan Malang-Surabaya. Hiruk-pikuk di dalam bus membuat aku tidak bisa memejamkan mata. Beribu profesi campur aduk di sini, ibu rumah tangga, pengamen, pedagang asongan, guru, mahasiswa, dan pengusaha harus berbaur menjadi satu. Setelah 15 menit menunggu, akhirnya bus pun berangkat. Baru setengah perjalanan, belum henggang dari kota Malang, bus yang aku tumpangi mendapatkan masalah, sopir bus setengah baya itu menyenggol mobil *panther* yang ada di samping kiri.

“Sudah lanjut saja, memang dia yang salah,” ujar sang kenek.

“Ah, sudah *bablas* saja,” tambah kenek yang satunya.

Meski begitu sang sopir tetap menghentikan bus dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Tawar-menawar terjadi cukup alot untuk mengganti cat mobil yang tergores. Setelah 20 menit berlalu, bus melanjutkan perjalanannya kembali. Di luar dugaan, ternyata perjalanan untuk sampai di terminal Mojokerto menghabiskan waktu tiga setengah jam gara-gara kecelakaan yang terjadi.

Letak kota Mojokerto cukup strategis, 50 km arah barat kota Surabaya. Daerah ini menjadi *hinterland* kota metropolitan sebagai daerah penyangga kota. Mata pencaharian penduduk sebagian besar cenderung ke arah perdagangan, angkutan, dan industri pengolahan. Adapun komoditas yang diperdagangkan pada umumnya merupakan barang-barang hasil produksi industri pengolahan (tekstil, barang kulit, dan alas kaki).

Kota yang dikelilingi Sidoarjo, Lamongan, Pasuruan, Jombang, dan Malang itu memiliki beberapa tempat wisata. Pacet adalah tempat wisata yang sayang sekali bila terlewatkan, suasananya rindang, cuaca yang sejuk, lukisan hidup yang sangat indah mememani kita menyusuri wilayah yang berbatasan dengan hutan Batu (Malang). Pemandian air panas, kolam renang, air terjun dan wahana wisata merupakan pilihan lain bagi penikmat panorama alam yang sejuk dan bebas polusi. Daerah yang dikaruniai lahan subur menjadikan penduduk sekitarnya berprofesi sebagai petani. Aneka bumbu dapur, ubi-ubian merupakan hasil utamanya.

Perjalanan tidak hanya berhenti disitu saja. Situs sejarah Majapahit menarik perhatian untuk dikunjungi. Cuaca panas mememani perjalanan dari Pacet menuju Trowulan. Banyak Peninggalan yang masih ada disini, misalnya aneka candi, kolam segaran, dan museum. Selain peninggalan sejarah yang berjuang hidup mati demi kerajaannya itu, ada pula makam Syech Jumadil Kubro salah satu anggota Wali Songo.

Banyaknya pendatang menjadikan penduduk sekitar berprofesi sebagai pedagang, pematung dan pemahat. Hasil karya seni-man Trowulan bahkan di ekspor ke luar negeri. Seringnya permintaan pasar membuat pematung dan pemahat tidak beralih profesi.

Bukan hanya tempat wisata yang dapat dijadikan sumber mata pencaharian. Bagi orang Mojokerto apapun bisa dilakukan demi menyambung hidupnya. Sungai Brantas yang sering memakan korban itu pun jadi alternatif sumber mata pencaharian sebagian penduduk. Khususnya para penambang yang mengais bulir-bulir pasir untuk diubah menjadi lembar-lembar uang. Selain bergelut dengan derasnya arus sungai, mereka harus kucing-kucingan dengan petugas.

“Kami sudah puluhan tahun menjadi pengeruk pasir ini,” kata Karto (nama samaran), seorang penambang pasir manual berkulit hitam mengkilap telanjang dada.

Dia hanya mengenakan celana dalam saat menyelam ke dasar sungai. Setiap orang bisa menerima hasil kerja sepanjang hari itu sampai puluhan ribu rupiah.

“Rata-rata kamu dapat upah antara Rp30.000,00 sampai Rp50.000,00,” kata Karto lagi.

Tidak banyak hal yang menarik dari aktivitas penambang pasir ini jika dilihat sekilas. Hanya saja bila dilihat lagi, sesungguhnya mereka adalah komunitas pekerja yang rela menantang bahaya demi menafkahi keluarganya. Menyandarkan hidup dari hasil mengais pasir di dasar sungai sungguh sebuah perjuangan berat. Kondisi ketinggian air di Sungai Brantas mempengaruhi tingkat kesulitan dan hasil yang didapatkan. Jika air surut, terkadang hingga sebatas pinggang, jumlah pasir yang ditambang akan semakin banyak sehingga pendapatan juga ikut terdongkrak. Akan tetapi jika musim air naik, hasil yang didapatkan juga sedikit karena proses mereka terpaksa harus menyelam lebih dalam. Selain itu, ketinggian air juga akan mempermudah perahu terbalik. Seorang penambang pasir memiliki motivasi sederhana dalam bekerja, mendapatkan hasil yang cukup untuk hidup sehari-hari dan membiayai kebutuhan sekolah bagi anak-anak serta memiliki sedikit simpanan.

Akhirnya perjalanan yang menghemat biaya tetapi menghabiskan tenaga bermuara di JT (*Jogging Track*) yang bersebelahan dengan Sungai Brantas, sebagai tempat anak muda Mojokerto menghabiskan waktu luangnya. Tempat mereka cangkrukan, ngopi,

ngejus sambil menunggu terbenamnya matahari ataupun terbitnya matahari. Memang Mojokerto bukan kota besar seperti Surabaya, Malang ataupun Jakarta di mana-mana sering dijumpai mal. Tak ada satu pun mal yang bisa ditemui di kota yang berjarak 92 km dari arah kota Malang ini. Ruko-ruko Majapahitlah yang memenuhi kebutuhan mereka dan *cafe* jalanan sebagai alternatif tempat nongkrong berame-rame bagi remaja Moker (sebutan Mojokerto di kalangan anak muda).***

MENGINTIP SEJARAH PENDAPA AGUNG TAMANSISWA

Di masyarakat Jawa khususnya, prinsip musyawarah mufakat sangat penting dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, dalam musyawarah diperlukan tempat khusus untuk pertemuan atau bertatap muka. Majelis perguruan Tamansiswa memerlukan suatu tempat luas yang dapat dijadikan tempat untuk bermusyawarah, maka didirikanlah pendapa.

Menurut W.J.S. Poerwodarminta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendapa bermakna rumah muka, balai atau ruang besar untuk berapat, untuk keperluan pendidikan, kesenian dan kegiatan yang bersifat kemasyarakatan dan kekeluargaan.

Menurut Yosodipuro, dalam Ensiklopedi Kebudayaan Jawa, pendapa bermakna bangunan rumah jawa yang terletak di depan rumah inti, biasanya berbentuk joglo/lomasan, fungsinya sebagai tempat menerima tamu atau pertemuan.

Pendapa Agung bagi Tamansiswa diberi arti sebuah tempat yang diliputi suasana keluhuran budi sehingga dengan suasana tersebut akan terciptalah kedalaman, kekuatan, dan keluhuran budi manusia.

Sejarah berdirinya Pendapa Agung Tamansiswa itu, bersamaan dengan berdirinya Perguruan Tamansiswa pada tanggal 3 juli 1992 di Yogyakarta, tepatnya di Jalan Station Weg/Jalan Tanjung. Pada awalnya Perguruan Tamansiswa hanya membuka bagian taman anak dan kursus guru karena tuntutan keadaan, banyak murid yang tidak dapat melanjutkan ke sekolah negeri dan ingin

masuk ke Tamansiswa. Selain itu, banyaknya permintaan orang tua murid agar Tamansiswa membuka bagian untuk sekolah lanjutan. Berkat usaha yang dipelopori oleh Ki Sudarminto akhirnya pada tanggal 14 Agustus 1935 tamansiswa dapat membeli tanah seluas 5594 m2 dengan rumah dan seisinya yang sekarang menjadi museum Ki Hadjar Dewantara seharga 5000 gulden Belanda.

Sedikit demi sedikit bangunan itu didirikan. Akhirnya, pada bulan Januari 1936, Majelis Luhur mengumumkan *sokongan benggol bulanan*, yang artinya iuran bulanan, untuk mendirikan pendapa. Pada tanggal 6 Juli 1937 Perguruan Tamansiswa pindah dari Jalan Station Weg/Jalan Tanjung menuju Jalan Gevangenij Laan wirogunan (Jalan Tamansiswa 25 sekarang). Pada tanggal 10 Juli 1938, hari Minggu Legi pukul 07.15.

Upacara peletakan batu pertama Pendapa Agung Tamansiswa dilakukan oleh Nyi Hadjar Dewantara. Sebelum Nyi Hadjar Dewantara meletakkan batu pertamanya terlebih dahulu dibacakan maklumat peletakan batu pertama oleh Ki Hadjar Dewantara yang kemudian maklumat tersebut, ditanam bersama-sama batu pertama tadi (Pusara Juli 1938).

Tanggal 16 November 1938 hari Rabu malam pukul 20.00 WIB, Pendapa dibuka dengan resmi oleh Ki Hadjar Dewantara dengan sembugan "*Rawe-rawe rantas malang-malang putung*", yang berarti segala sesuatu yang merintang maksud dan tujuan harus disingkirkan.

Status dan fungsi Pendapa Agung Tamansiswa itu sendiri adalah berstatus sebagai monumen keluarga Tamansiswa yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan alat pemersatu keluarga Tamansiswa yang penuh dengan suasana keluhuran hati. Pada masa revolusi, fungsi pendapa sebagai tempat penanaman nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara. Berdasarkan surat keputusan Majelis Luhur Tamansiswa no. Org. 017/SK/N-R/80 Pendapa Agung Tamansiswa berstatus sebagai Monumen dan Lambang Tamansiswa dan berfungsi sebagai sarana kegiatan sosial budaya.

Tidak hanya itu, Pendapa Agung Tamansiswa juga sebagai benda cagar budaya. Pendapa Agung Tamansiswa merupakan salah satu bangunan tinggalan sejarah yang berlokasi di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai benda cagar budaya yang dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Yang dimaksud dengan benda cagar budaya dalam undang-undang ini adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. (Pasal 1 ayat 1.a).***

WISATA BELANJA DI YOGYAKARTA

Anda bingung rencana liburan mau kemana? Di Yogyakarta banyak tempat wisata yang asyik-asyik lho!!! Mulai dari tempat-tempat yang bersejarah, seperti Monumen Jogja Kembali, Museum Sonobudoyo, Kraton Yogyakarta dan masih banyak lagi yang lainnya. Wisata pantai di Yogyakarta pun juga ada, seperti pantai Parangtritis, pantai Baron, pantai Samas, dan beberapa pantai yang lainnya. Di Yogyakarta masih ada banyak tempat wisata yang lain, seperti Malioboro, kebun binatang Gembira Loka, lereng gunung Merapi, Kaliurang dan masih banyak lagi tempat wisata yang lain.

Bagi anda yang suka berbelanja, Malioboro merupakan tempat yang tepat bagi Anda. Di Malioboro Anda bisa mendapatkan barang-barang dagangan dengan harga yang sangat terjangkau. Pernak-pernik dan aksesoris khas Yogyakarta banyak Anda jumpai di sana. Barang-barang yang bermotif batik seperti baju, tas dan sandal banyak dijual disana. Harga yang ditawarkan pun sangat bervariasi. Untuk aksesoris dan pernak-pernik berkisar Rp1.000,00 hingga Rp25.000,00 tergantung pada bahan yang digunakan untuk membuat barang tersebut.

Baju batik harganya berkisar Rp25.000,00 hingga Rp45.000,00, sedangkan harga sandal batik rata-rata yang ditawarkan berkisar Rp10.000,00. Disana juga terkenal dengan baju Dagadu, yang harganya pun bervariasi, mulai dari Rp2.000,00 hingga Rp35.000,00. Bukan hanya barang-barang tersebut yang tersedia di Malioboro, tetapi masih banyak barang-barang lain dan dengan

merk yang berbeda-beda ada di sana. Dijamin Anda tidak akan kecewa bila datang dan berbelanja di Malioboro Yogyakarta.

“Pengunjung di sini bukan hanya wisatawan lokal saja, wisatawan luar daerah juga sering datang ke Malioboro Yogyakarta. Wisatawan lokal hanya libur-liburan pendek saja datang ke sini seperti hari minggu,” kata Ibu Yamsidah (38), salah seorang penjual pernak-pernik dan aksesoris di Malioboro.

Memang terbukti bukan hanya wisatawan lokal saja yang berkunjung, wisatawan asing pun akan banyak Anda jumpai di sana.

“Seru banget belanja di sini, kita bisa belanja apa saja dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan di tempat-tempat lain,” kata Rinda (16), salah seorang pengunjung di Malioboro Yogyakarta.

Apabila Anda membeli aksesoris seperti gelang dalam jumlah kodi, maka harganya juga akan lebih murah. Nah, asyik banget kan kalau mau membeli oleh-oleh sekalian buat untuk teman-teman? Walaupun Anda harus sedikit berdesak-desakan di sana, namun apabila Anda melihat barang-barang yang terpampang disana pasti Anda tidak akan menghiraukan meskipun harus berdesak-desakan. Pernak-pernik dan aksesoris khas Yogyakarta serta batiknya seakan menghipnotis Anda untuk membelinya. Saya punya tips untuk Anda apabila berbelanja di Malioboro, cobalah tawar harga yang diberikan agar anda bisa mendapatkan harga yang jauh lebih murah lagi.

Kuliner di Yogyakarta tidak kalah menariknya untuk dicoba. Mulai dari makanan khas Yogyakarta yaitu gudeg hingga makanan-makanan yang lain, seperti gethuk dan tiwul, bakmi *godhog* di Pojok Beteng, sate kelinci di Kaliurang plus jadah Mbah Carik dan masih banyak kuliner yang lainnya. Biasanya, Yogyakarta khas dengan angkringan yang terkenal dengan nasi kucingnya. Menu di angkringan bukan hanya nasi kucing saja, tetapi ada gorengan tahu isi, tempe, dan bakwan. Tidak lupa wedang jahe, teh atau jeruk yang disajikan panas atau dingin, kopi, serta susu pun juga ada. Harganya yang pasti sangat terjangkau terlebih untuk para mahasiswa.

Karena selain kota gudheg dan kota pariwisata, Yogyakarta juga merupakan kota pelajar. Banyak Universitas di Yogyakarta mulai dari universitas negeri, universitas swasta hingga sekolah internasional sehingga menarik banyak orang untuk menuntut ilmu di Yogyakarta, meskipun mereka harus merantau. Menu angkringan merupakan menu favorit bagi para mahasiswa. Dikarenakan harga menu di angkringan lebih ekonomis dan mengenyangkan perut. Sungguh pilihan yang tepat karena mereka juga harus membayar untuk sewa kos namun tidak ada salahnya bila kita mencoba menu di angkringan, yang biasanya merupakan menu yang lebih memasyarakat. Untuk transportasi, Anda tidak perlu khawatir, karena di Yogyakarta ada berbagai transportasi mulai dari darat hingga udara. Untuk transportasi darat Anda dapat menggunakan bus umum, taksi, kereta api, andhong (kereta kuda), dan becak. Selain itu, Anda juga dapat menggunakan bus Transjogja karena pada awal maret 2008 Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah mengoperasikan bus tersebut. Pengoperasian bus Transjogja tersebut merupakan wujud usaha pemerintah DIY untuk membuat transportasi di Yogyakarta nyaman. Untuk transportasi udara, Anda dapat menggunakan pesawat terbang dengan Bandar Udara Adi Sucipto.

Bagaimana cukup menarik bukan berwisata sambil berbelanja di Yogyakarta? Kita bisa mendapatkan barang-barang yang kita mau dengan harga yang terjangkau, itu pun masih bisa ditawar pula. Hmm, sungguh asyik! Jika kita mau kita dapat diantar menggunakan becak langsung ke pusat makanan dan pakaian khas Jogja. Sangat mempermudah kita dalam berbelanja atau membeli oleh-oleh bukan? Maka jangan pernah ragu untuk berwisata serta berbelanja ke Yogyakarta. Ayo buruan rencanakan liburan Anda dan persiapkan sebaik mungkin. Semoga liburan Anda menyenangkan.***

WISATA FAUNA DI DESA KETINGAN

Bosan dengan suasana kota yang setiap hari ramai? Kini, saatnya Anda melirik suasana desa. Keadaan pedesaan yang alami, tenang, sejuk, jauh dari kebisingan kota, tentunya akan membuat pikiran kembali segar dan membuat hati Anda nyaman. Jika berminat, sekarang ini di Yogyakarta banyak berkembang desa wisata yang menawarkan keunikannya. Salah satunya desa wisata Ketingan yang masuk wilayah Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Letaknya tidak terlalu jauh dari pusat Kota Yogyakarta, yakni sekitar 10 kilometer ke arah barat.

Hal yang paling menarik dari Ketingan adalah keberadaan ribuan burung kuntul dan blekok yang sekarang sudah langka di Pulau Jawa. Keberadaan kuntul dan blekok di desa ini sendiri, berawal sekitar tahun 1994. Pada tahun tersebut, entah kenapa kedua spesies burung ini bermigrasi ke wilayah ini. Hal ini juga menyebabkan banyak perburuan liar terjadi di Desa Ketingan. Karena perburuan liar tersebut, populasi kuntul dan blekok menjadi terancam. Akhirnya, pada tahun 2002 wilayah Ketingan dijadikan desa pelestarian fauna langka, sehingga perburuan di desa ini dilarang.

Bagi warga sekitar, keberadaan kuntul dan blekok menjadi anugerah tersendiri meskipun harus ada pengorbanan untuk melestarikannya, yaitu masalah aroma yang kurang sedap dari kotoran kedua jenis burung tersebut saat hujan tiba. Namun, keberadaan kuntul dan blekok yang ada di Ketingan juga membawa berkah, yaitu desa ini sekarang menjadi terkenal di

wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Kenyataan ini tentunya akan mempercepat pembangunan desa ini.

Untuk Anda yang ingin berkunjung ke Ketingan, dapat menggunakan kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum yang melewati jalur dekat dengan desa wisata ini. Akses ke desa wisata ini juga cukup mudah, karena dapat ditempuh melalui berbagai jalur. Untuk jalur utara, wisatawan dapat melewati Jalan Kebon Agung. Dari Terminal Jombor, ikuti jalan tersebut sampai tiba di perempatan Cebongan, kemudian ke arah selatan sekitar 500 meter. Bila sudah sampai di Polsek Mlati beloklah ke timur sekitar 500 meter. Kalau lewat jalur timur, masuklah dari *ringroad* barat. Persisnya di Selokan Mataram arahkan kendaraan ke arah barat. Sampai di jembatan, ikuti jalan yang ada tanjakannya. Kira-kira 1 km, sampailah Anda. Bagi wisatawan yang ingin melalui jalur selatan, dari Jalan Godean, tepatnya perempatan Munggur, lajukan kendaraan ke arah utara kira-kira 3 kilometer. Sampai di Polsek Mlati, beloklah ke timur sekitar 500 meter.

Ketika wisatawan sudah sampai di desa wisata Ketingan, wisatawan akan disuguhi pemandangan fauna yang luar biasa indahnya. Ribuan burung kuntul dan blekok berdatangan pulang ke sarangnya di antara rerimbunan pohon-pohon besar. Pemandangan seperti itu tentu saja bisa dinikmati jika waktu kunjungan Anda tepat, yaitu sekitar pukul 17.00. Burung-burung berwarna putih bersih itu seakan menyatu dengan suasana alam Ketingan, menciptakan keasrian desa, menghadirkan kedamaian.

Puas menikmati keindahan fauna, wisatawan bisa menelusuri lebih dalam desa nan unik yang juga memiliki berbagai hal yang berbau tradisional. Di antaranya adalah kerajinan bambu, jamu, dan industri emping mlinjo. Untuk kerajinan bambu sendiri, Desa Ketingan memiliki pusat pembuatan sekaligus penjualan kerajinan ini, yaitu sebuah pasar yang cukup besar dan terletak di pinggir jalan sehingga untuk menemukan pasar ini cukup mudah. Berbagai kerajinan yang terbuat dari bambu ada di pasar ini, seperti meja, kursi, berbagai properti lain, sampai alat-alat musik, seperti angklung. Harga yang

ditawarkan cukup murah jika dibandingkan dengan harga di tempat lain.

Untuk industri emping mlinjo dan jamu tradisional, wisatawan bisa menemukannya di dalam desa. Kedua komoditas dari Ketingan ini memang belum begitu dikenal wisatawan, namun paling tidak keduanya bisa dijadikan buah tangan saat anda berkunjung ke desa ini. Produksi emping mlinjo di Ketingan, didukung dengan banyaknya pohon mlinjo di daerah ini. Mungkin juga karena alasan banyaknya pohon, terutama pohon mlinjo di Ketingan, maka tahun 1994 banyak burung kuntul dan blekok yang bermigrasi ke desa ini. Sedangkan untuk produksi jamu tradisional, banyak dilakukan oleh para lansia atau orang tua. Menurut pembuat jamu di Ketingan, setiap harinya hanya dibuat beberapa jenis jamu saja, diantaranya kunir asem dan beras kencur. Jamu buatan desa ini pun bisa dibilang masih asli, karena resep racikan yang turun temurun dan belum terakumulasi dengan resep lain.

Untuk menikmati keragaman yang ada di Desa Ketingan, wisatawan telah disediakan peta wilayah yang akan membantu mereka untuk menelusuri setiap sudut desa. Papan pengumuman yang melarang perburuan liar terhadap fauna di sana juga ada.. Saat berwisata, perasaan cemas atau takut tersesat harus dibuang jauh-jauh, karena penduduk dengan ramah juga akan membantu para wisatawan. Mereka paham benar bahwa sikap ramah, sopan, dan tulus merupakan keunggulan desa Ketingan yang mayoritas penduduknya orang Jawa asli. Orang Jawa yang terkenal dengan *ungguh ungguh*-nya atau tatakrama yang baik, dan itu terlihat jelas di desa ini.***

BAKPIA MINO: ALTERNATIF OLEH-OLEH KHAS JOGJA

Tidak mudah mencapainya. Dari pusat kota harus menaiki bus TransJogja jalur 2A yang rutenya tidaklah pendek. Naik dari halte Mal Malioboro kemudian bus berjalan menuju ke selatan ke arah Stadion Kridosono lalu berhenti di halte Cik Ditiro dan perjalanan terus dilanjutkan hingga halte tujuan, halte Condongcatur. Namun, perjalanan belum mencapai kepada tujuan utama. Turun dari bus TransJogja di halte Condongcatur, saya harus melanjutkan perjalanan menggunakan ojek atau angkutan mini Kopades. Ingin menghemat biaya, saya memilih menggunakan angkutan mini saja. Sama dengan rute perjalanan bus TransJogja, angkutan mini ini pun memiliki rute yang memusingkan sehingga terkesan jarak dengan desa tujuan sangatlah jauh dari Condongcatur.

Kurang lebih sepuluh menit kemudian, barulah saya sampai di desa ini. Desa yang kurang cocok disebut desa karena suasananya lebih ramai meski jika menelusuri lebih dalam setiap ujung desa ini, suasananya tampak sepi. Desa ini tidak memiliki gapura sebagai identitas, bahkan pengunjung mungkin akan kebingungan dengan pintu masuk desa ini karena ada banyak pintu untuk memasuki desa ini.

Minomartani, desa terbesar ke-6 di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman dengan tanah seluas 153,1440 ha adalah desa yang saya tuju. Jika memasuki wilayah ini dari arah selatan ke utara, kita akan menjumpai banyak waralaba, warung internet, dan penjaja makanan keliling. Tak hanya itu, toko listrik, toko bangunan, sampai

mini market pun lengkap tersedia disini. Melihat keadaan seperti ini, nampaknya Minomartani layak disebut “kota mini” karena kelengkapan fasilitasnya.

Saya mencoba menyusuri gang demi gang di Minomartani ini, sekedar melihat-lihat pemukiman warga dan kehangatannya. Waktu di jam tangan saya menunjukkan pukul 15.30. Umumnya pada waktu ini warga kampung menyempatkan diri keluar rumah menemui tetangganya, terutama anak-anak kecil yang bermain bersama di kompleksnya.

Pemandangan agak berbeda baru terasa ketika memasuki gang Jalan Tengiri. Seakan melangkahakan kaki ke kerajaan industri, di sini ada banyak sekali *plang* bertuliskan “BAKPIA”. Kompleks ini ternyata merupakan wilayah pengusaha Bakpia Mino. Ada 15 *home industry* di sini dengan nama yang berbeda-beda. Bakpia ISTU, Bakpia 76, Bakpia 83, dan lain-lain.

Perusahaan-perusahaan ini tergabung dalam perkumpulan Mekar Lestari yang baru dirilis pada tahun 2009 lalu. Bakpia Mino, tujuan baru untuk membeli oleh-oleh khas Jogja setelah Bakpia Pathuk yang terkenal itu. Meski masih jauh dibandingkan kesuksesan Bakpia Pathuk, namun warga Mino tetap semangat menjalankan bisnis bakpia ini. Selain itu yang menjadi motivasi warga Mino untuk mendongkrak namanya adalah cita rasa bakpia itu sendiri. Bakpia ISTU misalnya. Ia mengolah kacang hijau sehalus mungkin tanpa menghilangkan rasa aslinya dan dengan perbandingan gula dan bahan lainnya yang pas, semakin menguatkan opini konsumen bahwa bakpia ini memang berbeda dengan bakpia Pathuk.

Namanya memang belum setenar bakpia Pathuk, tapi ternyata sudah banyak pengunjung dari luar kota yang merujuk kesini untuk membeli buah tangan. Wisatawan dari Jakarta, Bandung, hingga Bali pun turut merujuk ke kampung ini.

Tak perlu khawatir pula soal harganya. Harga bakpia di pasaran kurang lebih Rp15.000,00 sampai Rp20.000,00 tapi bakpia Mino menawarkan harga yang cukup ramah. Satu karton berisi dua puluh biji bakpia memiliki harga Rp11.000,00 sampai Rp15.000,00

tergantung rasanya. Rasa yang ditawarkan pun lebih beragam, ada kacang hijau, kacang hitam, keju, dan coklat.

Disini memang belum ada satu tempat khusus untuk penjualan keseluruhan produk bakpia yang ada, namun sedang diusahakan untuk mewujudkan hal itu. Penjualan produk biasanya masih di tempat produksi masing-masing atau dititipkan. Yang jelas, bakpia Mino tetap harus menjadi sasaran perburuan oleh-oleh khas Jogja.***

BAMBU BERJARING PENYANGGA HIDUP

Langkah kaki, seakan tidak kenal lelah, terus menapakkan jejak kehidupan. Bersenjatakan bambu berjaring, atau senjata mirip pancing tapi berjaring di ujungnya, tak pernah luput dibawa. Pagi yang dingin bagai siang baginya, waktu untuk memulai penghidupannya. Dinginya pagi tak membekukan niat dan teriknya sinar mentari di siang hari tak meluluhkan hasratnya. Itulah sosok seorang Mulyakno (27), pencari belalang di daerah Sodong, Paliyan, Gunungkidul, Yogyakarta.

Belalang mungkin bagi sebagian orang adalah sesuatu yang dipandang sebelah mata tetapi bagi Mulyakno dan para pencari belalang lainnya adalah sumber kehidupan yang menafkahi hidupnya. Hidup adalah perjuangan dan itulah yang dirasakan oleh Mulyakno.

Tidak mudah untuk mengumpulkan beratus-ratus ekor belalang, dibutuhkan kejelian dan kesabaran dalam mencari belalang apalagi setiap belalang belum tentu enak dikonsumsi. Menurut Mulyakno, belalang yang enak dikonsumsi adalah belalang kayu, belalang jerami, belalang *gepuk*, belalang *ijo*, dan *gambuh*.. Tidak hanya harus membedakan jenis belalang yang enak dan tidak untuk dimakan, namun juga harus mencari di mana belalang itu hinggap. Bentuk karakteristik belalang yang sangat mirip dengan daun dan batang pohon membuat mata harus benar-benar dipertajam.

“Belalang juga sulit dicari pada bulan Agustus,” kata Mulyakno.

Hal itu disebabkan karena pada bulan tersebut makanan untuk belalang menipis karena musim kemarau. Tetapi juga merupakan suatu keuntungan karena walaupun pada musim tersebut sulit untuk mencari belalang, harga jual untuk belalang juga makin tinggi. Menurut Mulyakno, pada bulan tersebut yang biasanya dijual per ekornya Rp100,00 bisa mencapai lebih dari itu, yaitu Rp500,00 per ekor. Pada hari-hari mendekati lebaran harga belalang bisa melonjak, tidak hanya harga barang-barang pokok yang bisa melonjak tetapi juga harga belalang.

Musim kemarau menjadi suatu kemalangan bagi pencari belalang tetapi juga menjadi keuntungan karena bisa menaikkan harga penjualan. Tiap musim bagi pencari belalang adalah sama saja karena pada musim penghujan juga mengganggu aktivitas pencari belalang. Menurut Mulyakno, pada musim penghujan tersebut saat mendung mengganggu penglihatan bagi para pencari belalang ini. Terlebih menurut Mulyakno pada musim tanam biasanya belalang mudah dicari dilahan-lahan pertanian karena di tempat tersebut merupakan sumber makan yang tepat bagi belalang. Tetapi bagi para pencari belalang pada saat musim tanam mereka ingin mencari di lahan tersebut menjadi terhambat karena jika memasuki lahan pertanian milik warga yang baru ditanami artinya merusak hasil panen juga.

Sore hari adalah waktu menjajakan hasil tangkapan. Di daerah Sodong berjajar belasan laki-laki penjual belalang, sekaligus pencari belalang menjajakan hasil tangkapannya di pinggir jalan. Begitu juga Mulyakno yang sudah memajang hasil tangkapannya. Beratus-ratus ekor belalang, berkisar 380 - 400 ekor ia kumpulkan dari pagi hari hingga hari mulai petang hanya untuk secarik uang untuk penghidupannya yang tidak tetap penghasilannya.

Dalam menjual hasil tangkapannya, Mulyakno dan para pencari belalang lainnya menggunakan sistem nego. Walaupun Mulyakno mematok harga per ekornya Rp 100,00 tetapi saat bernegosiasi ia menaikkan harganya. Misalnya, ia ingin menjual hasil tangkapannya 380 ekor, saat bernegosiasi menjadi Rp43.000,00 dari yang seharusnya Rp38.000,00.



Gambar 1. Belalang hasil tangkapan

Tidak semua hasil tangkapan akan terjual. Biasanya, Mulyakno membawa hasil tangkapannya ke rumah dan menjualnya ke pasar. Jika di pasar hasil jualannya tidak laku maka ia membawa hasil tangkapannya untuk dijual ke pengepul yang berada di Wonosari, atau di Panggang, Gunungkidul.

“Di pengepul tersebut dijual per-toples yang berisi 75-80 ekor belalang di harga dengan harga Rp 25.000,00. Untuk dijual kembali ke rumah makan-rumah makan yang menjadikan belalang sebagai olahan yang nikmat yang berada di sekitar Yogyakarta dan daerah sekitarnya,” tutur Mulyakno.

Pendapatan dari penjualan belalang ke pengepul akan lebih tetap daripada dijual di pinggir jalan. Tetapi Mulyakno tidak begitu sering menjual belalang ke pengepul karena letak pengepul lumayan jauh dari tempat tinggalnya. Belalang yang tidak laku dijual, langsung dibawa ke rumah untuk diolah. Berbagai jenis olahan yang dapat dipraktikkan, antara lain olahan belalang bacem, belalang, dan lain-lain. Tetapi menurut Mulyakno belalang akan lebih enak jika dimasak bumbu bacem dengan menggunakan gula batu sebagai pengganti gula jawa.

Belalang mulai diperhatikan keberadaannya sebagai makanan olahan. Terbukti dengan adanya rumah makan yang memulai memasak olahan belalang sebagai menu masakan, di daerah sekitar Yogyakarta. Menurut Mulyakno, di daerah Solo dan Bali terdapat

juga rumah makan penyedia belalang. Dengan adanya rumah makan tersebut menunjukkan minat masyarakat akan masakan belalang yang lumayan banyak. Tetapi dengan jenis masakan olahan yang berbeda-beda di setiap daerah.

Belalang merupakan makanan yang khas di daerah Yogyakarta terutama di Gunungkidul, karena sebagian besar pencari dan pengolah belalang berada di daerah ini. Walaupun di daerah lain ada tetapi mungkin masih asing bagi masyarakatnya dan para pencari belalangnya pun masih sedikit. Terbukti dengan adanya para pengepul di daerah Yogyakarta untuk kemudian didistribusikan ke daerah-daerah yang memesannya.***

GUNUNGKIDUL GUDANG OLAHAN SINGKONG

Tiwul mungkin sudah dikenal. Namun masih ada yang perlu kita kenal. Selain kaya akan karst, Gunungkidul juga kaya olahan makanan dari bahan dasar singkong. Seharusnya ini menjadi salah satu warisan kuliner dunia bagi Indonesia untuk UNESCO. Di antara banyak makanan modern yang semakin berkembang belakangan ini, masih banyak warisan makanan tradisional yang patut kita lestarikan.

Berlatar daerah yang kering inilah, masyarakat Gunungkidul gemar menanam singkong atau nama kerennya *Cassava*. Hamparan tanah berbatu memaksa mereka menanam palawija serta padi dalam sekali panen. Itupun juga jika malaikat Mikail memberikan hujan untuk mereka. Jika belum, itu menandakan bahwa singkong siap menjadi penganjal pokok perut mereka karena hanya ketela atau singkong yang kuat tumbuh di tanah kapur ini. Karena hanya ada singkong yang bisa dimakan. Jika melimpah, singkong akan *dipépé* (dijemur) sehingga tampak hamparan kota Gaplek.

Dari 18 kecamatan yang ada di Gunungkidul, hanya 1 kecamatan yang tidak terdapat gunung, yaitu Wonosari. Berbukit-bukitnya kota Seribu Bukit menambah daftar panjang perjuangan para petani di sana. Terkadang untuk sampai di ladang singkong yang mereka miliki harus menempuh berkilo-kiloan meter.

“Kalau saya jauhnya 5 kilometer, terus jika pulang harus membawa rerumputan untuk sapi,” ujar seorang nenek di kota Gaplek.

Butuh tumpuan kaki dan peluh untuk mendapatkan gumpalan rizki yang tertanam di ladang mereka. Butuh waktu berhari-hari untuk mengubah singkong menjadi gaplek. Butuh kreatifitas tinggi untuk mengolah singkong menjadi sebuah kuliner yang memiliki nilai historis tinggi. Lalu ke manakah singkong-singkong tadi?

Selain menyimpan kekayaan alam, Gunungkidul juga memiliki juru-juru masak handal di setiap rumah penduduknya. Rasanya tak pernah bosan makan tiwul di pikiran mereka. Karena tiwul adalah merupakan warisan dan tradisi. Namun, sebenarnya tidak hanya tiwul yang menjadi favorit mereka. Melainkan berbagai kuliner dari "*Cassava*" seperti gatot, getuk, cemplon, utri, dan tidak kalah yaitu *krecek*.

Mendengar namanya sudah ketahuan Gunungkidul banget. Nama-nama makanan tersebut boleh dibilang aneh dan *ndeso* namun rasanya tak kalah dengan makanan-makanan perkotaan. Satu yang khas dari makanan-makanan Gunungkidul adalah dijamin kenyang setelah memakannya. Dan tentunya nuansa tanah seribu gunung akan semakin terasa jika kita memanjakan lidah di sana .

Gunungkidul dan Gatotnya



Gambar 1. Gatot, makanan hasil olahan singkong

Ini yang benar-benar khas dari Gunungkidul, Gatot. Nama makanan ini bukan dari nama salah satu tokoh pewayangan.

Konon, menurut simbah-simbah nama makanan ini berasal dari bunyi yang dikeluarkan saat memakannya, *kemlethot, kemlethot*. Begitu bunyinya. Alasan yang cukup logis untuk menamakan sebuah makanan. Sekali lagi nama mungkin aneh, tetapi rasa patut dicoba.

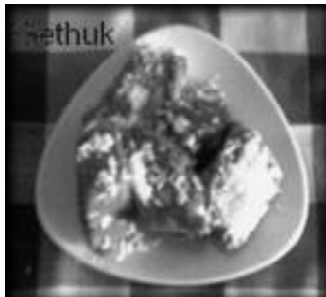
Awalnya pasti kita merasa *enek* melihat si *gatot* ini. Namun, ketika baunya muncul dari kukusan dan menusuk hidung kita, langsung lapar kita dibuatnya. Cara membuat makanan ini cukup mudah. Yang kita perlukan hanya singkong atau gapek yang sudah direndam beberapa hari. Satu hal yang unik adalah, ketika merendam gapek yang putih tersebut harus sampai berwarna hitam dan tampak seperti jamur. Bagi yang belum berminat, mungkin si *gatot* tampak jijik. Namun rasanya pantas menjadi kategori delapan keajaiban dunia.

Selanjutnya, gapek tadi dikukus hingga berbau harum. Setelah matang barulah si *Gatot* tadi ditaburi parutan kelapa.

“Hmm... kok rasanya enak ya?”

Itulah ungkapan pertama yang sering diucapkan oleh orang yang baru pertama kali mencicipi *gatot*. Terasa legit, manis. Ya, memang bunyinya *kemlethot, kemlethot* saat memakannya.

Gunungkidul dan Getuk



Gambar 2. Gethuk, makanan hasil olahan singkong

Getuk memang sudah terkenal di beberapa wilayah di Jogja. Jenis singkong yang berbeda pasti akan menghasilkan rasa getuk yang berbeda pula. Bisa rasa manis sampai yang tawar atau yang

berwarna putih sampai yang kekuning-kuningan. Bila ingin yang berwarna kuning maka membutuhkan singkong *mentego* namun jika ingin berwarna putih maka memakai singkong ketan.

Getuk yang sering dihadirkan di Gunungkidul adalah getuk yang berwarna putih dan terasa lebih legit. Singkong ketan yang menjadi bahan utama yang tumbuh subur di kabupaten dengan luas $\frac{1}{3}$ Yogyakarta ini. Cara membuat getuk sangatlah mudah. Singkong yang telah di kukus ditumbuk hingga menjadi adonan yang mampat. Rasa harum mulai semerbak dengan tambahan gula jawa sesuai selera. Jika adonan masih panas maka masih lembek, namun jika sudah dingin perlahan akan mengeras. Getuk paling cocok dengan taburan parutan kelapa yang membuatnya semakin enak disantap.

Gunungkidul dan Cemplonnya



Gambar 3. Cemplon

Mendengar namanya mungkin belum terbayang di benak kita tentang rupa makanan tersebut. Tak kenal maka tak sayang. Siapa tak mengenal cemplon, maka tak akan menyukai makanan khas Gunungkidul ini. Cemplon adalah makanan ringan berbentuk bulat yang dibuat dari parutan singkong. Bola-bola singkong tersebut diisi dengan gula jawa yang membuat kita semakin ter-goda untuk menyantapnya.

Cemplon merupakan salah satu makanan yang sangat unik. Entah kenapa orang Gunungkidul begitu kreatif dan sederhana menamakan makanan ini. Kini cemplon sangat jarang dijumpai di pasar-pasar. Hanya beberapa pasar tradisional saja yang tetap eksis menjajakannya untuk para peminat setianya. Hanya dengan menyukai makanan ini, maka secara tidak langsung kita telah ikut berperan melestarikannya.

Gunungkidul dan Utri



Gambar 4. Utri

Yang tak kalah dengan masakan dari singkong lainnya adalah utri. Jika masakan lain kebanyakan direbus atau digoreng, maka makanan yang satu ini sedikit berbeda. Aroma khas dari utri semerbak karena bungkusnya yaitu daun pisang. Parutan singkong dicampur dengan gula jawa yang dibungkus daun pisang yang kemudian dikukus atau dipanggang sesuai selera kita. Hmm.. dijamin menggoyang lidah.

Untuk yang menyukai rasa yang lebih legit cocok menikmati versi kukus, namun yang lebih suka rasa gurih, dipanggang dalam kwali patut dicoba. Utri dapat dijumpai di beberapa daerah di Gunungkidul. Utri mempunyai nama lain yaitu *lemet*. Dinamakan lemet karena "*mleenyek*" atau lembek. Utri ini merupakan makanan favorit bagi para lansia kota Gapek. Kenapa? Ya, karena tidak perlu usaha keras untuk memakannya.

Gunungkidul dan *Krècèk*



Gambar 5. Krecek, makanan dari singkong menyerupai kripuk

Berbeda dengan utri, mungkin ini makanan yang tidak disukai oleh para kakek dan nenek. Ya, teksturnya yang keras dan gurih, membuat gigi para nenek yang ompong bertambah ompong. Menurut mereka nama *Krècèk* berasal dari bunyi “*krècèk-krècèk*”. *Krecek-krecek*” saat memakan makanan ringan tersebut. Cara membuat *krècèk* sangatlah sederhana. Singkong yang telah direbus, dipotong, dan dibumbui sesuai selera lalu dijemur. Jemuran singkong yang telah kering tadi lalu digoreng. Jadilah Krecek atau kripik singkong ala Gunungkidul.

Seperti halnya getuk, *krècèk* juga tersedia dalam berbagai pilihan rasa dan variasi. Ada *krecek* manis, pedas, dan rasa bawang, dengan berbagai olahan bumbu yang dijamin alami dan tradisional.

Gunungkidul, si kota Gapek, tak pernah berhenti membuat cerita. Penduduknya yang hidup penuh kesederhanaan dengan makan apa yang dapat tumbuh di Gunungkidul. Mulai dari singkong penyimpan harapan yang masih tertanam di tanah tandus sampai bulir-bulir padi yang bertahan hidup di rekahan tanah.

Singkong Gunungkidul memiliki kandungan pati atau karbohidrat yang sangat tinggi. Pati inilah yang membuat masyarakat Gunungkidul yang kesehariannya tidak lepas dari makan singkong menjadi lebih energik. Singkong yang mereka makan bisa menjadi cadangan energi yang bisa digunakan esok hari.

Akan tetapi kurangnya cakupan gizi terutama protein juga menjadi pertimbangan mengapa generasi penerus Gunungkidul rata-rata masih kalah dengan anak lain. Dibalik wajah gersang petani Gunungkidul, tersimpan sebuah harapan besar untuk anak cucunya agar biasa mengubah hidup mereka. Namun yang tak biasa mereka ubah adalah warisan masakan singkong yang sudah mendarah daging.

Melimpahnya akan singkong, membuat warga Gunungkidul yang mayoritas petani semakin kreatif membuat aneka kuliner yang memiliki nilai historis tinggi. Gatot, gethuk, utri, cemplon, dan *krècèk*. *Krecek* adalah salah sedikit dari sekian banyak kuliner kota Gapek yang patut kita lestarikan. Makanan-makanan tersebut adalah makanan rakyat yang didapat dengan perjuangan dan diolah dengan tangan-tangan kesederhanaan.

Predikat kota Gapek sepertinya akan luntur jika kebanyakan masyarakat Gunungkidul sendiri sudah melupakan makanan tanah kebanggaan mereka. Kuliner-kuliner rakyat mereka anggap sebagai makanan yang *jadul* dan sudah tidak terkenal lagitrend. Di sisi lain banyak makanan asing yang merenggut kejayaan si singkong. Sebagai sebuah tradisi, makanan olahan singkong khas kota Gapek harus tetap dilestarikan. Karena, tidak salah memang jika Gunungkidul adalah gudang makanan olahan singkong.***

BERJUANG UNTUK MENCINTAI DAN MENERIMA MATAKU

Aku cacat dan aneh. Paradigma itu menghantuiku selama lebih dari separuh umur. Meski terlahir dengan fisik sempurna, tapi aku merasa cacat dan berbeda dengan orang kebanyakan. Aku anak ke-5 dari lima bersaudara. Kakakkun laki-laki dan perempuan dengan rentang usia cukup jauh denganku. Sebagai anak laki-laki yang terlahir cacat, meskipun tidak dimanjakan, kakak-kakaku bersikap protektif padaku.

Memang aku terlihat berprestasi dan aktif berkegiatan. Tapi hidupku berbeda. Aku mengalami hal-hal yang berbeda dengan teman-temanku, saudara-saudaraku, bahkan orang tuaku. Tak pernah ada yang tahu bahwa padatnya aktivitas kulakukan sebagai pelarian atas ketidaknyamanan pada diriku dan indra mataku ini, bahkan pernah pada nasibku. Ya, aku pernah menyesali indra mataku.

Seandainya mampu, ingin rasanya kulepas mataku agar aku tak melihat apa saja yang tak ingin kulihat, agar aku tak mampu mengetahui apapun yang tak ingin kuketahui. Agar aku tenang dan visi itu tak membayang. Bukan aku takut pada makhluk yang kasat mata yang kulihat. Aku sering merasadibuat takut dengan visi-visi tentang orang lain. Entah rahasianya, nasibnya, bahkan niat yaeng tersembunyi dalam hatinya. Aku benar-benar dibuat tidak nyaman bak membuka buku harian orang lain. Aku merasa curang sebab mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati. Aku merasa begitu berbeda, tak sempurna.

Mungkin bagi orang lain dikaruniai kemampuan seperti ini akan meningkatkan rasa percaya diri. Aku berbeda, aku malah merasa cacat tak sempurna jauh dilubuk hati, aku ingin hidup normal, tanpa mengetahui apapun tentang rahasia-rahasia Ilahi. Aku ingin bebas berlari dan berinteraksi. Aku terobsesi cuek dan hanya memikirkan diri sendiri. Tapi ternyata nasibku berbeda. Aku ditentukan untuk menerima “titipan” mata ini. Hampir separuh umurku, stiap detik kuhabiskan energy untuk “menerima” dan mencintai hidup. Susah memang tapi hanya itu satu-satunya pilihan jika hidup adalah perjuangan, aku berjuang dan berusaha untuk mencintai hidup.

Beranjak besar akhirnya aku tahu apa yang terjadi pada diriku. Aku punyaapa yang disebut indra keenam. Banggakah aku? Sama sekali tidak. Sebab semakin lama aku merasa ini sebagai beban, bagaimana tidak? “Penglihatanku” tak sebatas pada makhluk nyata dan makhluk tak kasat mata saja, namun visi-visi tentang nasib orang lain sampai hal-hal yang tersembunyi dalam hati mereka terpapar dimataku. Betapa tidak enaknya mengetahui pikiran-pikiran orang lain. Lebih menyakitkan lagi jika yang terlihat adalah visi nasib buruk seseorang. Kasihan, sedih sekaligus tak mampu mengubah nasib. Tak jarang aku merutuki nasib, kenapa aku tak mampu mengubah keadaan. Menolong orang yang nasib buruknya kulihat.

Masa-masa usia remaja yang penuh gejolak disertai tingkah proses pencarian jati diri, benar-benar membuatku bak layang-layang putus. Aku terombang-ambing, mengais-ngais kebenaran di dunia nyata dan absurd. Ya, absurd sering aku merasa lebih tua dari usiaku. Terus terang, terjadi perang batin dalam diriku banyak hal yang tak terjelaskan dan banyak Tanya tak terjawab. Ke-absurdan ini ditambah lagi dengan kenyataan bahwa aku tak boleh marah pada orang lain. Aneh? Ya, aku sendiri merasa aneh, sebab setiap kali aku marah dan dizalimi orang lain, tak berapa lama Allah Swt. memberikanngejabah apa yang terbesit dihatiku.

Takdir dan jalan hidup manusia tak pernah sama. Selalu ada rahasia Illahi dalam setiap tarikan napas, gerak hidup dan langkah kaki. Manusia dengan keterbatasannya, tak bisa mengetahui segala hakikat yang tersembunyi kecuali dikehendaki-Nya.

Setiap yang digariskan Allah tak mampu diubah manusia. Ya, akhirnya aku menyerah kalah. Untuk menerima takdir ini kujalani bertahun-tahun. Jalan yang digariskan Allah untukku adalah menjaditakdir sebagai orang indigo. Takdir sebagai orang yang diamanahi tanggungjawab dan kepedulian lebih.

Proses penerimaan diri ini masih berlangsung hingga kini belajar menegndalikan apa-apa yang bisa dikendalikan. Belajar mengikhlaskan hal-hal yang tak mungkin bisa ku ubah. Belajar merelakan waktu, pikiran, dan tenaga tanpa mengharapkan balasan untuk membantu orang lain yangsign datangdating, dan belajar *legowo* pada apapun.

Ikhlas, ikhlas dan ikhlas. Aku masih terus berjuang untuk menjaga hati agar tetap ikhlas. Ikhlas memang sesatu yang mudah diucapkan, namun berat dilakukan. Akyu berharap bisa lebih ikhlas menjalani hidup. Tak peduli anggapan dan pandanganlabelling orang terhadapku, aku hanya menjalani takdir hanya Allah yang mampu mengukur sebuak keikhlasan, hanya Allah tempat menakar ketulusan hati hamba-hambanya. Semoga saja, pada akhirnya aku termasuk hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Amin.***

KEPERKASAAN MBAH SINGKEL



Gambar 1. Mbah Singkel

Mbah Singkel (87 tahun), demikian janda tua beranak satu itu biasa dipanggil. Mbah Singkel merupakan salah satu penduduk yang bertempat tinggal di Desa Banjarejo, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Sudah sangat tua bila dilihat dari segi umur, tetapi masih kuat melakukan aktivitas dalam pekerjaan utamanya. Adapun aktivitas sekaligus sebagai pekerjaan pokoknya adalah petani.

Wanita tua ini berprofesi sebagai petani. Pekerjaan itu sudah digeluti sejak usia beliau masih dibilang remaja. Sebuah profesi yang pada umumnya disandang untuk orang desa seperti Mbah Singkel. *Gathul* dan sabit merupakan senjata pokok yang digunakan untuk bekerja. Tidak perlu pakaian seragam, apalagi *ID Card* sebagai tanda pengenalan dalam bekerja. Mbah Singkel berangkat ke ladang lebih pagi dari biasanya sebelum sekawanan burung mencoba mencuri padi yang sudah mulai menguning. *Alas Dowo*, tempat ladang pertaniannya, berjarak sekitar 4 km. Dengan jarak tempuh sekian itu, diperlukan waktu tidak lebih dari setengah jam dari rumah. Dan itu dijalani hampir setiap hari dengan berjalan kaki meniti

hampanan jalan setapak di antara bebatuan gunung batu bertanah. Berangkat dengan wajah *sumringah* karena panen padi tahun ini bisa dikatakan bilang bagus, sehingga ada harapan cerah untuk bisa menjual sisa hasil padi ke pasar Wonosari.

Pekerjaan sebagai petani dengan luas lahan pas-pasan membuat Mbah Singkel harus ekstra hati-hati agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan. Sangat wajar kalau rumahnya sampai sekarang masih berlantai tanah dengan dinding tak bertembok. Sangat menyolok jika dibandingkan dengan gambar gedung pencakar langit yang ada di lembaran kalender tahun 2010 yang tergantung di dinding rumahnya.

Berapa yang bisa dihasilkan dari bertani? Dengan luas lahan tidak lebih dari satu hektar, maka hasil panen padi yang dihasilkan sekitar tujuh karung. Tapi cukuplah untuk makan setahun dengan dua orang anggota keluarga. Sebagian hasil panen yang ditanam dengan sistem tumpang sari dan palawija bisa dijual untuk keperluan dapur dan keperluan-keperluan sosial sekitar yang sebenarnya justru Mbah Singkel lebih pantas menerimanya.

Apa yang mendorong Mbah Singkel tetap bertahan dengan profesi itu? Kalau dipikir, hampir semua manusia menginginkan cukup uang, kalau perlu banyak uang, apalagi sisa uang. Termasuk Mbah Singkel. Dan harapan itu diperjuangkan dengan bertani. Ada banyak yang mendorong dan menjadi alasan mengapa Mbah Singkel tetap bertahan dengan garapan ladangnya. Karena bangku sekolah dasar saja tidak pernah dijamah, karena tidak punya keterampilan yang bisa menghasilkan uang dan karena itulah satu-satunya kompetensi yang dipelajari dari orangtuanya. Alasan yang sama disampaikan oleh Mbah Kromo (63 tahun) adik perempuan Mbah Singkel yang tinggal satu rumah. "Saya cuma meneruskan kerja orangtua, lagi pula saya juga buta huruf".

Bertani, sebuah pekerjaan yang tidak banyak diminati orang karena harus berpanas-panas, hasilnya tidak bisa dinikmati segera dan harus menunggu terlalu lama, tidak bisa cepatinstant memperoleh hasilnya. Tapi, pekerjaan ini bagi Mbah Singkel merupakan profesi yang mau tidak mau harus disenangi dan

dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Bukankah menjadi petani akan jauh dari korupsi? Mbah Singkel tidak tahu apa itu korupsi, yang ia tahu bahwa tontonan di televisi tetangga sebelah sering menayangkan banyak pejabat yang diadili karena berebut uang.

Menjadi petani memang menjadi pilihan, entah apapun yang terjadi. Akan sukses atau gagal, karena itulah satu-satunya pekerjaan yang selama ini dirasa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan akan mendukung kesuksesan? Siapa sih yang tidak mau sukses? Tapi perlu digarisbawahi bahwa indikator sukses pada tiap orang akan berbeda. Bagi Mbah Singkel, untuk mengeja huruf abjad saja, dia tidak hafal, tapi Mbah Singkel sebenarnya mempunyai kecerdasan tersembunyi. Apakah itu? Jika dia ditanya tentang sesuatu respon menjawab nya cepat sekali. Menurut *Lik* Minah (23 tahun), tetangga dekat Mbah Singkel, jika dia ditanya hal-hal yang berhubungan dengan zaman modern sekarang, dia sama sekali tidak tahu. Tapi jika ditanya tentang peristiwa-peristiwa zaman dahulu seperti peristiwa penjajahan dan kemerdekaan, Mbah Singkel ahlinya. Dengan menggebu orang tua itu akan bercerita ketika dia harus masuk dalam lorong untuk menghindari serangan tentara Jepang

Pekerjaan ternyata berpengaruh terhadap tubuh. Bisa dibuktikan bahwa, Mbah Singkel, janda yang sudah berumur kepala delapan puluhan lebih ini atau lebih tepat masuk dalam golongan lanjut usia alias lansia, badannya sudah agak membungkuk. Beban berat yang menumpang dalam gendongan hampir setiap hari rupanya semakin menambah bungkuk badannya. Bukan hanya itu, karena asupan makanan yang jauh dari menu seimbang didukung dengan usia yang semakin lanjut telah menunjang perubahan bentuk badan Mbah Singkel. Sekitar sepuluh tahun lalu, ada perubahan fisik yang terjadi dengan Mbah Singkel. Punggung perempuan perkasa itu mulai *bungkuk* seperti padi yang merunduk. Bagaimana tidak, tiap harinya selalu beraktivitas berat, dan yang namanya 'susu' saja tidak pernah kenal. Bersamaan semakin *mbungkuknya* Mbah Singkel, dia merasa langkah-langkah kaki menjadi berkurang kecepatan langkahnya tidak seperti tahun-tahun kemarin.

Bekerja dengan kondisi badan membungkuk, bagi Mbah Singkel hal itu *'no problem'*.

"Selama saya masih *diparingi* nyawa sama *Gusti Allah*, saya tetap mau bekerja terus. Kalau tidak, mau dapat uang darimana. Masa minta. *Yo malu no*," tutur Mbah Singkel dengan semangatnya.

Kondisi fisik Mbah Singkel yang semakin membungkuk ini, sangat rawan sekali untuk jatuh. Adik perempuannya sering khawatir jikalau nanti terjatuh dari tempat yang tinggi dan umurnya yang semakin tua. Tapi jika Mbah Singkel dinasehati oleh adiknya, dia tidak mau menuruti.

Bagaimana menyikapi kemajuan teknologi pertanian? Pekerjaan petani yang saat ini mulai terbantu dengan menggunakan peralatan mesin-mesin bermotor semakin meninggalkan kegiatan tradisional seperti mencangkul. Tetapi peralatan bermotor ternyata tidak berlaku bagi lahan garapan Mbah Singkel karena lahan yang ada tidak terjangkau oleh roda kendaraan. Biaya operasional juga tentu akan menjadi kendala sehingga tenaga tangan manusia menjadi andalan untuk menggarap ladangnya.

Bagaimana cara bertani? Bagi Mbah Singkel tidak mengenal apa itu ilmu biologi, apalagi ilmu hama tanaman. Yang ia tahu adalah ilmu tanaman yang ia pelajari dari sekitar, ilmu penyakit tanaman yang ia peroleh dari fakta sekeliling yang terjadi secara musiman. Orang Jawa bilang, ilmu Mbah Singkel adalah *'ilmu titen'*, yaitu ilmu karena hapalan dari belajar kenyataan hidup sehari-hari.

Pekerjaan petani yang terpapar sinar matahari langsung membuat kulit seakan terbakar, dan merubah kulit yang kecoklatan menjadi lebih hitam. Topi *caping* yang melekat di kepala Mbah Singkel rupanya kurang memberi perlindungan terhadap paparan sinar panas matahari, sehingga kulit keriput itu semakin bertambah kusut kehitaman, apalagi tak pernah tanpa tersentuh *handbody*

Perjalanan panjang ke ladang yang dijalani sudah berpuluh-puluh tahun, membuat telapak kaki Mbah Singkel menjadi terlihat lebih tebal. Mengapa begitu? Karena alas kaki yang berbentuk sandal jepit menjadi barang langka yang hanya dipakai saat tertentu

saja. Sandal jepit tidak dipakai ketika pergi ke ladang, biar awet katanya.

Hasil dari bertani, dengan masa panen maksimal dua kali setahun, sekadar untuk mencukupi makan, tidak banyak yang dialihkan untuk keperluan sandang ataupun papan. Suatu ketika ada tukang kredit pakaian datang menawarkan dagangan keliling,

“Pake ini Mbah biar awet muda!” maka Mbah Singkel hanya *mesam-mesem*.

“Bisa dikredit lho Mbah!”

Pedagang masih saja merayu. Dengan iming-iming diskon segala, ternyata tidak membuat Mbah Singkel tertarik. Kenapa? Harga yang tidak terjangkau dengan pemanfaatan batrang yang ditawarkan rupanya menjadi alasan Mbah Singkel untuk menolak tawaran itu. Cukup beberapa lembar kain jarik dan kebaya yang warnanya sudah memudar terbasuh sabun colek merupakan pakaian kerja sekaligus pakaian tidur Mbah Singkel.

Apa yang bisa diperoleh dari sisi positif pekerjaan Mbah Singkel? Tidak hanya berpeluang untuk tidak banyak korupsi, ternyata menjadi petani merupakan kebanggaan tersendiri. Kenapa? Hanya sederhana yang ada dalam pikiran Mbah Singkel ‘bisa memberi makan orang banyak’ itu saja. Singkat tetapi sangat bermakna bijak.

Ada sisi lain yang menjadi kebanggaan banyak orang karena bertani tidak saja memberi makan orang banyak melainkan dengan banyak gerak akan berdampak pada kesehatan tubuh. Jangan kaget kalau penyakit *stroke* dan jantung banyak menyerang orang-orang karena kebiasaan mereka yang salah termasuk pola makan dan olah raga yang tidak dilakukan dengan teratur. Dengan jalan kaki menyusuri bukit yang dilakukan hampir setiap hari, menjadi arena olahraga tersendiri bagi Mbah Singkel.***

SUKINO SUPROBO, MASKOT GUNUNG TUTUP

Malam itu malam Jumat Kliwon. Seperti malam Jumat Kliwon biasanya. Terlihat arus kendaraan yang begitu ramai menuju suatu tempat. Dilihat dari nomor polisi kendaraan yang lalu lalang itu, sebagian besar berasal dari luar daerah Gunungkidul. Jalan yang berkelok dan mendaki menuju tempat itu ramai dengan kendaraan, baik kendaraan roda dua ataupun roda empat bahkan ada pula yang berjalan kaki. Mereka menuju ke Gunung Tutup. Hati saya tergerak ingin mengetahui ada apa di sana dan apa yang mereka lakukan.

Jumat Kliwon kali ini saya mengunjungi tempat itu juga. Didasari rasa penasaran ingin mengetahui apa sebenarnya yang mereka lakukan di pesanggrahan Gunung Tutup itu. Gunung Tutup terletak di Dusun Gedaren I, Kelurahan Sumbergiri, Ponjong adalah nama sebuah bukit (gunung dalam Bahasa Jawa) yang di puncaknya berdiri sebuah pesanggrahan. Di sana terdapat makam Eyang Mangunkusumo dan makam Bapak Sukino Suprobo sebagai salah satu keturunannya.

Tujuan pertama saya adalah mengunjungi makam Eyang Mangunkusumo. Dari penjelasan yang saya dapatkan dari juru kunci di sana, yaitu Bapak Sukin, sejarah Gunung Tutup berawal dari gunung yang ditutup sebagai tempat persembunyian Mangunkusumo alias Narakosuro, keturunan Pangeran Sambernyowo di Kerajaan Surakarta, dari kejaraan tentara Hindia-Belanda pada zaman perang kemerdekaan. Gunung itu sengaja ditutup supaya tidak ada orang yang tahu bahwa Mangunkusumo bersembunyi di

sana. Hingga akhir hayatnya Eyang Mangunkusumo berada di Gunung Tutup dan dimakamkan di puncak bukit itu. Setiap malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon makam itu terlihat sinar seperti api dan terlihat jelas oleh orang-orang dari kejauhan dan menjadi perbincangan banyak orang. Api itu diyakini sebagai lambang kesaktian dan menunjukkan bahwa makam itu merupakan makam orang berilmu, bukan orang biasa. Akhirnya pada tanggal 4 Agustus 1956 makam Mangunkusumo dipugar oleh Perdana, diberi cungkup (rumah kecil untuk makam seseorang), dan diresmikan pada tanggal 17 Agustus 1956. Sejak itu makam Eyang Mangunkusumo sering dikunjungi banyak orang dan menjadi terkenal.



Gambar 1. Komplek pemakaman di Gunung Tutup

Sukino sebagai salah satu keturunan Eyang Mangunkusumo akhirnya menetap di tempat itu. Sebelum Sukino menetap di Gunung Tutup, Sukino muda senang tirakat, khususnya bertapa, bahkan pernah hingga empat tahun sembilan bulan lamanya. Selama bertapa di dalam kamar di rumahnya di desa Genjahan, ia selalu dilayani oleh keluarga dan diberi jatah makan pada waktu-waktu tertentu. Setiap hari, jatah makan yang dikirim selalu dimakan namun semakin hari semakin sedikit yang dimakan. Sampai suatu ketika keluarga yang biasa memberi makan tidak bisa lagi melihat wadak Sukino. Berkat kebiasaannya

bertapa dan bertirakat, Sukino mempunyai ketajaman intuisi hingga dapat memprediksi kejadian yang akan datang, juga dipercaya bisa mengobati orang sakit, menghilangkan santet, teluh, dan tenung.

Sukino sangat terkenal sampai ke segala penjuru wilayah Indonesia karena kepiawaiannya. Pemasang nomer SDSB yang muncul (nembus) banyak yang memberikan ucapan terima kasih dengan berbagai cara, diantaranya membangun istana di puncak bukit Gunung Tutup. Jalan yang saya susuri menuju pesanggrahan yang berkelok-kelok ternyata dibangun oleh masyarakat sekitar bersama para sukarelawan dengan memapras bukit itu sehingga jalan yang berkelok-kelok itu bisa dilalui kendaraan roda empat dan selesai dibangun pada tanggal 18 Agustus 1982.

Setelah saya melewati berpuluh-puluh anak tangga yang menuju gerbang pesanggrahan, sampailah saya di kompleks pesanggrahan. Pesanggrahan Gunung Tutup terdiri dari bangunan utama berupa sebuah rumah limasan lengkap dengan *lintringnya* sebagai tempat tinggal. Di depannya, berdiri dengan megahnya sebuah pendopo berbentuk bangunan Joglo berfungsi untuk menerima tamu-tamu, atau tempat berkumpul banyak orang sehingga terkesan lega dan nyaman. Pendopo itu, sering digunakan untuk tempat pertemuan, rapat, dan terbuka untuk umum, termasuk diantaranya digunakan untuk pentas seni dalam rangka HUT Kemerdekaan RI, pentas budaya untuk memeriahkan bersih desa, dan kepentingan-kepentingan umum lainnya. Setiap malam Jumat, di Joglo itu, masyarakat sekitar berlatih memainkan gamelan (sepel). Selain itu, dari pendopo sering terdengar musik keroncong karena Pak Sukino merupakan seorang penggemar musik keroncong bahkan merupakan salah satu penyanyi keroncong saat itu dan terlihat sangat menikmati latihan rutin yang digelar di sana. Lagu keroncong kesayangan yang sering dinyanyikannya adalah Langgam Harum dan Selendang Sutra. Beliau sempat pula mendapatkan penghargaan dari pemerintah sebagai pemerhati dan pelestari budaya Indonesia .

Sukino muda menikah dengan ilbu Kartinem, namun sayang tidak dikaruniai putra maupun putri. Oleh sebab itu beliau merasa putus asa ketika beliau mengetahui istrinya sedang dirawat di rumah

sakit, harapan kesembuhannya sangat tipis akibat kanker kandungan yang dideritanya. Beliau ingin mendahului pergi keharibaan sang pencipta sebelum istrinya meninggalkan untuk selama-lamanya. Pada tahun 1986 akhirnya Sukino meninggal dunia secara tragis karena terbakar. Lilin yang biasa dinyalakannya di kamar membakar kelambu tempat tidurnya. Beliau terbakar di atas tempat tidurnya. Konon, saat tidur sukmanya sedang mengembara pergi meninggalkan jasad atau tubuhnya dan ketika saat itulah tubuh atau jasadnya terbakar sehingga sukmanya tidak bisa kembali ke dalam raganya. Sebagian besar masyarakat percaya bahwa Sukino belum meninggal dunia karena menurut beberapa orang Sukino masih sering menampakkan dirinya.

Jenazah Sukino dimakamkan di samping rumah, di bawah makam Mangunkusumo, tepatnya di sebelah selatan makam Mangunkusumo. Saya harus berjalan melingkar mengelilingi puncak Gunung Tutup untuk sampai ke makam Sukino karena gerbang utama masuk makam Sukino berada di puncak bagian selatan. Pembangunan makam Sukino dilaksanakan selama 7 hari yaitu mulai tanggal 23 Mei 1995 sampai 30 Mei 1995. Untuk mengenang beliau Gunung Tutup diberi nama baru menjadi *Sari Giri*.



Makam Sukino selalu ramai dikunjungi terutama di malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Hampir semua pengunjung makam itu yang berasal dari berbagai daerah berdoa di depan makam dengan khusus, ada yang membakar dupa, ada pula yang membawa bunga-bunga sesaji sebagai perlengkapan doanya. Para pengunjung berharap mendapatkan

berkah siapa tahu mendapat keberuntungan bisa bertemu dengan sukma Sukino. Mereka meyakini jika bisa bertemu dengan penampakkan Sukino keinginan mereka akan terkabul.

Kemegahan, kesakralan, dan keindahan Gunung Tutup atau Sari Giri akan lebih menarik apabila pihak pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul memberikan perhatian dalam pengelolaan dan pemeliharannya. Saya merasa prihatin jangan sampai aset budaya yang adi luhung itu menjadi dilupakan oleh generasi penerus bangsanya.

Apakah Anda tertarik untuk datang kesana? Siapa tahu Anda yang mendapat keberuntungan bisa bertemu dengan arwah Sukino dan terkabul semua keinginan Anda.***

PAK SAIMO BUTUH PENERUS PEMBUAT WAYANG KULIT

Kegigihannya ingin meluhurkan tradisi, ia lakoni dengan membuat wayang hingga kini, di saat usianya menjelang senja. Itulah yang dijalani Pak Saimo.

Awalnya sekadar melihat. Selanjutnya, terangsang dan tergerak hati untuk ikut membuat wayang. Begitulah awal mula Pak Saimo, seorang pengrajin wayang kulit di Desa Semin, kecamatan Semin, Gunungkidul, menggeluti dunia pembuatan wayang kulit hingga kini. Sayang, sudah sejak beberapa tahun terakhir ini usahanya mulai berkurang karena minat masyarakat terhadap wayang kulit menurun, khususnya generasi muda.



Gambar 1. Pak Saimo saat di beranda rumahnya

Pak Saimo, begitu orang sering memanggilnya, belajar membuat wayang secara otodidak. Dia merintis karirnya mulai tahun 1962. Dia belajar membuat wayang sedikit demi sedikit. Darah seni yang mengalir dari kedua orang tuanya semakin memudahkannya membuat wayang kulit. Tangannya yang terampil, berbagai sketsa wayang pada kulit kerbau ia hasilkan dengan indah. Matanya dengan teliti memeriksa setiap lekuk dan goresan sketsa. Berbagai warna, dari warna dasar hingga emas, ia torehkan di setiap

wayang pahatannya hingga menunjukkan karakter wayang yang diinginkan.

Alami Penurunan

Kehidupan pengrajin wayang saat ini cukup memprihatinkan. Pesanan wayang sudah jauh berkurang dibanding beberapa tahun lalu. Sementara harga bahan utama pembuatan wayang kulit, yakni kulit kerbau atau sapi, makin hari makin mahal saja. Dulu, sekitar tahun 1962 hingga 1996 penjualan wayang kulit mengalami perkembangan sangat pesat. Sekarang masa kejayaan wayang sudah tak ada lagi. Bahkan, karena biaya produksi semakin mahal maka pengrajin wayang hanya bisa mendapatkan untung sedikit. Misal, dulu, untuk setiap wayang ia bisa untung sebesar Rp50.000,00. Sekarang ia hanya bisa mengantungi Rp5.000,00 saja.

Sulitkah membuat wayang? Ya. Sebagai orang awam, membuat wayang itu sulit. Berbagai perlengkapan pahat diperlukan untuk membuat wayang. Misalnya, pada saat tahap *tatah* dibutuhkan tatah, atau alat pahat, sebanyak 22 buah, *pandukan* (60 cm), *tindik* dan *malam*. Sedangkan untuk tahap *sungging* dibutuhkan pewarna (*pulas*), sablon, cat air, *brom gronjeng*, emas, dan lem kayu. Biasanya, sebuah wayang kulit bisa selesai dalam waktu tiga hari. Atau, 10 buah wayang akan selesai waktu sebulan. Namun kini, Pak Saimo hanya dapat membuat wayang kulit hingga tahap *sungging* (pewarnaan) saja; sedangkan tahap *tatah* (pemberian bentuk) Pak Saimo dibantu oleh orang lain.

Situasinya memang banyak mengalami perubahan. Dulu, saat pesanan wayang masih banyak, dalam sebulan Pak Saimo bisa menyelesaikan pembuatan wayang sebanyak 50 buah. Kini, karena usianya yang sudah semakin senja, ia hanya hanya dapat menghasilkan 10 wayang kulit per bulan. Dulu, ketika pesanan wayang masih banyak dan perkembangan dunia wayang kulit begitu pesat, Pak Saimo memiliki banyak pengrajin. Sayang, satu per satu pengrajinnya meninggalkan profesi itu karena pesanan makin jarang.

Ketekunan dan Ketelitian



Gambar 2. Pak Saimo saat membuat dasaran untuk pembuatan wayang

Bagaimana *sih* proses pembuatan wayang kulit? Ada beberapa tahap dalam pembuatan wayang kulit. Pertama, teknik *mutihi* merupakan teknik memberikan warna dasar putih pada wayang yang akan diwarnai dan memberikan dasaran kuning pada badan wayang yang akan diberi warna emas atau prada. Kedua, tahap *ngenom-ngenomi* adalah tahap memberikan warna termuda untuk semua warna yang digunakan, misalnya warna hijau muda, ungu muda, merah muda, coklat muda, dan lainnya dalam beberapa tingkatan warna.

Ketiga, tahap *nuwani* merupakan memberikan warna lebih tua dengan beberapa tingkatan warna. Misalnya, dimulai dari warna kuning muda kemudian ditumpangangi hijau muda, dan terakhir hijau tua. Tahap keempat yaitu memberikan warna emas pada bagian tertentu. Misalnya, emas-emasan, badan wayang, muka wayang yang memang berwarna emas (*gembleng*) dan lainnya. Tahap kelima adalah *drenjemi*, yaitu memberikan efek berupa kumpulan titik-titik pada bagian tertentu dengan menggunakan pena. Tahap keenam yaitu *nyawi*, memberikan efek coretan garis lurus yang teratur dan saling berdekatan sesuai dengan bidang yang *dicawi*. Tahap ketujuh yaitu *masi banyu*, memberikan efek tinta hitam dengan warna agak terang untuk mempertegas garis tertentu. Terakhir, *ngulat-ulati*, yaitu memberikan perwatakan pada wajah wayang, misalnya membuat alis, mempertegas biji mata, cambang, bibir dan gigi wayang sesuai karakter masing-masing tokoh wayang.



Gambar 3. Wayang setengah jadi



Gambar 4. Wayang yang telah jadi

Wah, susah betul ya membuat wayang itu? Memang. Hal itu juga diakui oleh Pak Saimo.

“Membuat wayang itu perlu ketekunan dan ketelitian yang tinggi,” kata Pak Saimo.

Karena faktor inilah Pak Saimo menduga tak ada anak muda yang suka membuat wayang.

“Anak muda zaman sekarang lebih suka hal-hal yang praktis. Jadi mereka tidak ada yang berminat meneruskan tradisi membuat sayang ini,” tambahnya.

Teman muda, benarkah yang dikatakan Pak Saimo ini? Jika tidak, adakah di antara kita yang bersedia meneruskan perjuangan Pak Saimo dalam membuat wayang? Telatenkah kita menyungging lapisan kulit kerbau dan menjadikannya wayang yang indah? Wayang adalah warisan budaya yang memiliki nilai seni dan keluhuran yang tinggi. Harus ada banyak Pak Saimo lain di masa mendatang.***

RAHASIA PRODUKSI TIWUL



Gambar 1. Tiwul, makanan hasil olahan dari singkong

Hampir Setiap pagi lewat di depan rumahku seorang laki-laki agak tua, bersepeda *onthel* dengan suara mantap menawarkan dagangannya.

“Tiwul, tiwul, tiwul, gatot, gatot, gatot”.

Dua makanan itu dibungkus daun pisang dan koran bekas seharga seribu rupiah. Makanan tersebut berasal dari bahan dasar sama, yaitu singkong atau ubi kayu.

Tiwul

Sebagian orang sering mengasumsikan tiwul ebagai makanan kampung, *ndeso* dan *katrok nggak ningrat*, lebih identik dengan makanan rakyat susah. Tiwul adalah hasil olahan dari tepung ubi kayu melalui proses tradisional, yaitu tepung ubi kayu ditambahkan air hingga basah dan dibentuk butiran-butiran layaknya butiran beras dan dikukus selama 20-30 menit. Dulu, tiwul dikonsumsi sebagai makanan pokok seperti nasi dari beras. Padi. Selain dikombinasi dengan nasi putih dari beras, tiwul juga dicampur dengan parutan kelapa sebagai kudapan. Sekarang tiwul jarang bisa ditemukan. Hanya di tempat-tempat tertentu tiwul dijual, itu pun disajikan dengan kreasi baru. Hal baru yang menarik adalah tiwul instan.

Makanan yang dipandang sebelah mata ini ternyata memiliki kandungan nutrisi yang bisa dijadikan sumber kalori alternatif. Keunggulannya berdasarkan aspek nutrisi dibandingkan dengan padi adalah pada kandungan lemak, kalsium, zat besi, vitamin A dan C. Bila tepung ubi kayu dicampur dengan 18 persen tepung kedelai, tepung komposit tersebut menjadi bahan pangan pokok bergizi tinggi dan lebih lengkap dibandingkan dengan padi. Dengan demikian, diversifikasi dengan memanfaatkan tepung komposit tersebut berpeluang mengurangi jumlah penderita anemia, kekurangan zat besi, protein, dan vitamin, baik A maupun C. Nah, masih mau mencibir makanan ini?

Gatot

Seperti hanya tiwul, gatot adalah makanan hasil olahan lainnya dari singkong. Hanya saja, bahan dasarnya adalah singkong yang telah dijemur hingga kering. Biasanya, singkong kering atau disebut gapek, bernoda hitam yang disebabkan adanya jamur *E-Coli*. Meskipun demikian, setelah dicuci bersih noda hitam pada gapek tidak berbahaya saat dikonsumsi.

Pembuatan gatot sangat mudah. Setelah dipotong-potong kecil dan dicuci bersih, gapek selanjutnya di kukus layaknya menanak nasi. Saat telah masak, gatot dapat di kombinasi dengan parutan kelapa muda dan gula pasir. Alhasil, makanan dari singkong berkualitas rendah tersebut nikmat dan menggoyang lidah.

Meskipun nikmat, sebagian orang tidak sepenuhnya tahu makanan olahan dari singkong ini, baik tiwul maupun gatot. Mungkin, sebagian orang mengira makanan tersebut tidak nikmat. Tapi kini rasa tiwul dan gatot telah mengalami perubahan, yaitu menjadi nikmat karena dikombinasi dengan bahan-bahan kreasi baru.

Bila ingin menikmati makanan khas Gunungkidul, ada sebuah tempat yang menjual makanan ini, yaitu di warung Yu Tum. Harga tiwul Yu Tum bervariasi, antara Rp5.000,00 - 15.000,00 untuk kemasan *besek* (kotak dari anyaman bambu) dan Rp45.000,00 untuk tumpeng tiwul. Tapi, kalau hanya ingin menikmati tiwul tanpa dibawa pulang,

alias makan di tempat, pembeli cukup mengeluarkan uang sebesar Rp2.500,00. Murah, bukan? Bila ingin mencoba, bisa datang langsung di warung Yu Tum, di Jalan Pramuka no. 36. Wonosari Gunungkidul, telepon (0274) 7889300 – 081328741792.

Tiwul Go Public

Penganekaragaman pangan melalui produk olahan ubi kayu sangat mungkin untuk dikembangkan. Hanya saja perlu adanya modifikasi agar lebih menarik bagi konsumen. Tiwul adalah makanan pokok pengganti nasi beras yang dibuat dari ubikayu atau ketela pohon atau singkong khas masyarakat pegunungan kidul (Pacitan, Wonogiri, Gunung Kidul). Mengonsumsi tiwul bukan berarti keadaan masyarakat itu miskin, rawan pangan, kelaparan, tetapi hal ini lebih merupakan budaya/perilaku pola makan masyarakat setempat yang telah ada sejak dulu. Ada yang bilang, kalau belum makan tiwul ya artinya belum makan.

Bila tiwul awalnya dikenal sebagai makanan *low class*, kini ada terobosan baru dalam mengenal tiwul ke khalayak. Tengok saja usaha PT. Sinar Sukses Sentosa (SSS). Anak perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur ini telah memproduksi tiwul instan layaknya mi instan. Beroperasi sejak tahun 2002 dan didasarkan atas penelitian dan kajian, serta *technical assistance* dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk Bogasari Flour Mills, pabrik tersebut berhasil mengolah 50-100 ton singkong menjadi ribuan *pack* tiwul instan. Dari waktu ke waktu, permintaan tiwul instan semakin meningkat sehingga pabrik baru telah dibuka di Blitar, Jawa Timur.. Harga tiwul instan Rp. 5.000/*pack*.

Dalam perkembangannya, tiwul menjadi pangan alternatif atau makanan fungsional yang dapat menembus kalangan menengah perkotaan layaknya roti atau mi. Hal ini terbukti dengan lahirnya produk tiwul instan yang dikemas layaknya mi instan pada umumnya. Selain memiliki masa simpan yang lebih lama, tiwul instan diharapkan dapat meningkatkan antusiasme masyarakat untuk mengkonsumsinya sehingga tujuan dari penganekaragaman pangan dapat terwujud.



Gambar 2. Contoh Tiwul Instan

Tidak hanya tepung tempe, tetapi tepung jagung, kacang-kacangan, dan tepung lainnya juga dapat dikombinasikan dengan tepung galek. Kombinasi dengan berbagai tepung lainnya dapat meningkatkan kandungan protein tiwul instan. Selanjutnya, tiwul instan tinggal dikukus saja bila ingin segera dikonsumsi.

Lalu bagaimana rasa tiwul? Tiwul memiliki rasa yang khas. Rasa tiwul kualitas baik terasa manis sebagai hasil proses karbohidrat yang difermentasi menjadi gula saat proses pengeringan menjadi galek atau saat penepungan.

Sebagai *snack*, tiwul dapat dimakan dengan kombinasi parutan kelapa muda, gula (pasir atau merah), dan bisa juga diberi garam. Sebagai makanan pokok pengganti nasi, tiwul dapat dikonsumsi dengan sayuran dan lauk-pauk, misalnya ikan asin, sambel terasi, atau sayur pedas.

Sebenarnya masih banyak sumber daya alam kita yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Mari kita ikut membangun bangsa ini dengan mewujudkan ketahanan pangan melalui usaha panganekaragaman pangan hasil bumi kita sendiri serta berusaha untuk memasyarakatkannya. Siapa lagi kalau bukan kita!! ***

CABUK, SI NEGRO HITAM YANG LEZAT DARI GUNUNGKIDUL

Apa itu cabuk? Apakah sama dengan sabuk alias ikat pinggang? O, ternyata bukan! Cabuk adalah salah satu makanan khas Gunungkidul. Makanan ini terbuat dari ampas minyak wijen. Ampas ini sebenarnya lebih akrab disebut sebagai sambel cabuk. Sambel ini lezat sekali ketika dimakan dengan nasi putih hangat.

“Minyak wijen itu banyak gunanya. Jika dipakai untuk obat, harganya lebih mahal,” kata Mbok Umbuk, seorang produsen cabuk.

Membuat minyak wijen itu tidak mudah. Diawali dengan menggoreng *sangan* (tanpa minyak) wijen hingga matang. Setelah matang, wijen ditumbuk hingga menjadi tepung wijen. Selanjutnya, tepung wijen dicampung dengan sedikit air dan dikukus selama satu jam. Setelah itu, minyak wijen langsung dicampur dengan *londo*, ampas kelapa, dan kembali dikukus selama sejam penuh. Langkah selanjutnya adalah meniriskan campuran minyak wijen, *londo*, dan ampas kelapa di *tampah* bambu dan ditutup daun jati. Selesai? Belum. Hasil kukusan ini masih perlu didiamkan selama sehari semalam. Keesokan harinya, barulah matang.

Pembuatan cabuk memang membutuhkan keterampilan dan ketelatenan. Bu Kasrini, putri Mbok Umbuk, mengakui tidak mudah untuk membuat cabuk ini.

Tadi disebutkan, cabuk perlu dicampur dengan *londo*. Apa itu *londo*? *Londo* adalah pewarna hitam alami terbuat dari daun pisang kering, biasa disebut *klaras*, yang dimasak di sebuah kuali berisi air. Saat air dalam kuali habis, *klaras* diangkat dan ditumbuk hingga

menjadi bubuk hitam. Bubuk hitam inilah yang dipakai sebagai pewarna cabuk. Selain memberi warna hitam, bubuk hitam alias *londo* ini juga berperan sebagai pengawet dan bahan fermentasi. Selain *londo*, cabuk juga bisa dicampur dengan ampas kelapa atau parutan kelapa yang habis santannya.

Setelah berwarna hitam pekat, cabuk kini siap dipasarkan. Biasanya, cabuk dipasarkan dalam bentuk bulatan seperti *cemplon* (makanan khas dari singkong berisi gula merah) dan masih tawar, alias tak berasa. Satu bulatan, atau *segelinding*, cabuk dijual seharga Rp250,00. Supaya memiliki rasa, saat akan disantap, cabuk dapat diberi bumbu sesuai selera, misal bawang putih, cabe, garam, penyedap rasa, dan gula merah. Setelah dihaluskan, bumbu dicampur dengan cabuk dan daun kemangi. Agar lebih nikmat, cabuk dibungkus daun pisang dan dikukus atau dipepes. Lalu, siap santap *deh!*

Rasanya unik, nikmat tiada tara. Saat cabuk menyentuh lidah, akan terasa campuran rasa pedas dan manis. Sedangkan aroma kemanginya akan menambah rasa semakin nikmat. Cabuk akan lebih lezat jika dihidangkan dengan nasi hangat. Itu pasangan yang sangat mantap. Tidak percaya? Coba saja sendiri.



Gambar 1. Nasi hangat dengan dua kepal sambal cabuk

“Cabuk tergolong makanan yang panjang proses pengolahannya. Ada empat tahap proses pematangan. Pertama, mengubah wijen menjadi tepung dengan cara digoreng *sangan*. Kedua, tepung wijen dikukus. Ketiga, ditambah campuran *londo* dan ampas kelapa lalu dikukus lagi. Keempat, diberi bumbu, lalu dikukus lagi. Kalau disuruh menjelaskan, saya pandai. Tapi untuk praktiknya, Ibu saya yang lebih ahli,” tambah Bu Kasri dengan senyum malu.

Sambal Negro Mbah Umbuk

Cabuk sering dijuluki “Si Sambel Negro”. Sambel buatan Bu Sawinah, atau akrab dipanggil Mbok Umbuk, tidak seheboh di masanya dulu. Di tahun 1970-an adalah masa kejayaan sambel Mbok Embuk. Dilahirkan di Gunungkidul, 1 Juli 1925, tepatnya di dusun Cempluk, desa Pacarejo, Semanu dan hingga kini masih setia berada di tempat kelahirannya. Hm, sudah *sepuh* ya?! Sejak menikah dan menjadi menantu seorang pengusaha minyak wijen dan cabuk, Mbah Sawat, ia juga merintis usaha sendiri seperti ajaran mertuanya.

Saat itu minyak wijen dan cabuk dipasarkan dengan mudah. Peminat cabuk masih banyak. Hasil penjualan minyak wijen dan cabuk ini cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sungguh tidak mudah untuk membuat sambel unik ini. Walaupun cabuk Mbok Umbuk tidak sejaya seperti dulu, namun Bu Kasrini tetap bertekad melanjutkan bakat dan usaha ibunya. Karena punya tekad usaha ini tidak boleh berhenti, sebagai cucu Mbah Sawat, Bu Kasrini memiliki gagasan mengembangkan usaha minyak wijen dan cabuk dengan menggunakan teknologi yang lebih canggih. Hal ini agar lebih mudah proses pembuatannya dan dengan demikian hasilnya juga bisa lebih banyak.

Meski Bu Kasrini tidak menolak penggunaan teknologi dalam pembuatan cabuk ini, namun menurutnya akan lebih baik jika cabuk dibuat menggunakan alat tradisional.

“Ditumbuk pakai *lumpang*, *diplepet* pakai kayu, rasa cabuknya akan lebih enak,” jelas Bu Kasrini.

“Ya, kalau mau dibuat modern tidak apa-apa. Tapi yang penting jangan meninggalkan resep nenek moyang supaya tetap enak



Gambar 2. Mbok Umbuk

dan tidak jadi sumber penyakit. Pengawet dan pewarna buatan jangan dipakai,” tambah Mbok Umbuk saat membuat *londo* dengan telaten.

Mbok Umbuk dan putrinya, Bu Kasrini, optimis bahwa sebenarnya cabuk masih banyak peminatnya. Karena itu, mereka berharap cabuk kembali terkenal seperti dulu dan lebih jaya, pemasarannya mudah dan produksinya banyak. Meski demikian, jika akan menggunakan peralatan modern, tentu tetap bisa saja. Ia hanya berharap, makanan khas ini tidak punah.

“Kalau bisa kami diberi modal dan pemerintah membantu agar cabuk kembali akrab di pasaran,” imbu Mbok Umbuk lagi.

Mungkin, kini hanya cabuk Mbok Umbuk dan Bu Kasrini yang tetap bertahan.

“Saya tetap jualan cabuk, selain hobi, juga untuk *nguri-uri* (melestarikan) khas Gunungkidul ini biar *nggak* punah,” kata Mbok Umbuk dengan logat Jawa kental sambil membuat *londo* bersama putrinya.

Bukan sesuatu yang mudah untuk tetap mencintai apa yang sudah kita punyai. Di zaman yang mengalami banyak perubahan dan perkembangan ini, tidak pelak kita akan menemui banyak produk dari luar. Makanan siap saji sudah begitu banyak mendominasi masyarakat. Cabuk adalah makanan asli Gunungkidul yang unik dan bisa dijadikan aset unggulan daerah ini. Jika dilestarikan, barangkali cabuk bisa dijadikan makanan khas Gunungkidul yang tak kalah pamor dengan makanan lain produksi dari luar. Cabuk, Si Sambel Negro, Gunungkidul ini seharusnya tetap eksis. Mari kita sama-sama membantu memasarkan cabuk dengan cara kita mengonsumsi cabuk itu sendiri. Atau, cabuk bisa *go* internasional. Mengapa tidak?***

MAKAN DARI BATU?

Batu? Siapa sih yang *nggak* tahu batu. Semua orang tahu benda satu ini. Ternyata banyak *lho* kegunaan batu. Batu bisa menjadi pencaharian yang untungnya bisa bikin *ngiler* siapa pun, seperti. Tidak ketinggalan masyarakat Gunungkidul pun mencoba memanfaatkan batu yang banyak tersedia di daerah tersebut. Salah satunya adalah perusahaan Mustika Alam. Perusahaan ini menjual batu-batuan bernilai seni tinggi bertatahkan dan berukirkan motif-motif yang menawan. Perusahaan Mustika Alam terletak di daerah Mojo, Ngeposari, Semanu, berdiri sejak tahun 1994 dan berkembang pesat hingga memiliki pegawai berjumlah 200 orang. Para pegawai tersebut rata-rata diambil dari masyarakat Gunungkidul. Luas lahan mencapai sekitar 3,5 Ha. Sangat luas, bukan?



Gambar 1. Nama perusahaan Mustika Alam terbuat dari ukiran batu putih

Perusahaan ini dirintis oleh Bapak Didik yang kini telah *sepuh* dan diturunkan kepada anaknya, Bapak Wisnu, yang hingga kini masih aktif menekuni ukir batu tersebut. Dari usaha yang telah dirintis sejak belasan tahun lalu, perekonomian masyarakat di desa Mojo semakin maju. Dengan upah Rp600.000,00 – Rp700.000,00 tiap dua minggu sekali, para pekerja dapat mencukupi kebutuhan keluarga dengan layak.

Bahan baku batu merupakan hal paling terpenting usaha ini. Meskipun kreatifitas tinggi, namun tidak ada bahan baku, sama saja hanya mimpi. Pemasok bahan baku batu putih berasal dari kecamatan Semin dan Karang Tengah. Ada dua sistem dalam pengerjaan ukir batu ini, yakni sistem borongan dan sistem tetap. Untuk sistem tetap dimulai pada pukul 07.00-16.00 WIB. Demi memenuhi pesanan, setiap pekerja harus membuat minimal sebuah karya dalam sehari. Dengan karyawan berjumlah ratusan tersebut, lebih dari dua ratus karya dibuat dalam sehari dan tidak sembarang karya pula dihasilkan. Karya tersebut dikerjakan dengan ketelitian dan ketelatenan tinggi berdasarkan pesanan konsumen.

Dari hasil jerih payah selama ini, Perusahaan Mustika Alam kini telah memiliki beberapa cabang yakni di Bali, Medan, dan beberapa tempat di Yogyakarta. Hebat bukan? Nah, mari kita intip sedikit tentang proses pembuatan batu ukir di Mustika Alam.

Batuan yang masih berbentuk bongkahan dipotong dengan menggunakan mesin gergaji khusus. Batuan yang telah dipotong sesuai dengan ukuran selanjutnya dilukis sesuai dengan pola permintaan konsumen. Ukuran dan pola dibuat tidak sekadar coba-coba atau asal-asalan. Hal ini disebabkan batu yang telah dilukis akan segera dipahat. Bila pola berantakan, maka proses kerja akan terganggu.

Ternyata proses pembuatannya tidak semuanya manual. Untuk membuat dengan bentuk yang tidak bisa dikerjakan dengan pahat, para pengrajin menggunakan alat khusus. Omset yang dapat diraup besar juga *lho*. Dengan harga tinggi setiap karyanya dapat dibayangkan berapa keuntungan dengan sekali kirim barang. Jutaan, puluhan juta, bahkan milyaran. Bayangkan saja ada berapa angka

nol yang menyertai nominal tersebut. Hasil karyanya saja dapat dijamin kualitasnya, yang pasti rumah akan terlihat lebih menarik dan indah, tentunya.



Gambar 2 dan 3. Berbagai hasil ukiran batu putih

Nah, setelah hasil karya jadi dan melalui proses seleksi, maka karya para karyawan dapat segera dijual kepada konsumen. Sasaran pemasaran tidak hanya kawasan domestik, tetapi hingga ke luar negeri. Diantaranya, Singapura, Malaysia, dan negara-negara Eropa. Meski dari batu, pendapatan tidak kalah menggiurkan. Tertarik?***

NAFSIN, PENYELAMAT GENERASI PEMAIN “BAND JAWA”

Suara khas gamelan Jawa mengalun harmoni. Senyum dan semangat tampak saat remaja-remaja itu memainkan beraneka alat gamelan. Malam itu begitu dingin, tetapi kehangatan tercipta dari kebersamaan, kelerasan dan keharmonian permainan gamelan mereka saat pentas perdana.

Tepat di balai padukuhan Sambirejo, Desa Semanu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, ratusan warga rela berdesak-desakan menyaksikan pertunjukan gamelan oleh pemuda karang taruna desa. Sebelumnya, penonton disuguhi penampilan beberapa grup band ala barat bentukan para pemuda setempat. Tampak disamping gitar listrik, *keyboard*, dan drum, serta bermacam-macam alat gamelan.

Setelah gegap gempita alunan alat-alat modern, pertunjukan gamelan atau sebutan kerennya *Band Jawa* pertunjukkan yang tidak kalah hebohnya. Para pemain gamelan mengenakan baju adat Jawa lengkap dengan blangkon. Sungguh tak disangka memang, pemuda-pemuda yang sebelumnya berpenampilan ala masyarakat barat, kini menjadi layaknya pemuda asli Jawa. Mereka menjadi para *wiyaga* (pemain gamelan) muda. Sebuah pemandangan unik ketika sebelumnya mereka memegang alat musik mutakhir, kini tampak begitu lebih eksotik dan gagah saat memainkan gamelan.

Sekitar dua puluh pemuda sengaja dilatih untuk mengisi beberapa acara di desa. Beralaskan tikar, mereka tetap bersemangat menampilkan keterampilan memainkan alat musik gamelan setelah

beberapa bulan berlatih. Tepuk tangan penonton menambah semarak suasana malam itu.

Adalah Mohamad Nafsin, atau akrab dipanggil Nafsin, pawang dibalik keselarasan nada-nada yang dialunkan para remaja itu. Pria kelahiran Gunungkidul, tanggal 1 Juli 1962 ini telah banyak makan garam dalam dunia gamelan. Perkenalannya dengan gamelan di mulai sejak ia mulai berumah tangga dengan Tukiye (45). Berbagai persatuan gamelan pernah ia ikuti, mulai mengisi acara-acara, seperti hajatan, bersih desa, hingga acara yang diadakan seorang perangkat desa atau pegawai pemerintah untuk pun pernah ia lakoni. Tak jarang kelompoknya juga memenangkan beberapa perlombaan, baik di dalam maupun di luar kota.

Di rumahnya, bergaya joglo, berlantai batu kapur persegi yang sebagian retak-retak, dan berdinding anyaman bambu, tidak jauh dari balai Padukuhan Sambirejo, Nafsin biasa berbagi sedikit ilmunya kepada para remaja yang kini telah mahir memainkan gamelan. Beragam alat gamelan berjajar rapi memenuhi ruang tamu rumah sederhana tersebut. Alat gamelan tersebut merupakan buah tangan terampilnya dan anak keduanya, Danar (21). Dua kursi reyot berusia tua di pojok ruang cukup menunjukkan usia kesetiannya dengan gamelan.

Rumah Nafsin memang luas, tapi hanya cukup untuk gamelan-gamelan itu. Ditopang puluhan bambu yang sebagian tampak lapuk dan beratapkan genting dan sebagian seng juga tampak meneteskan bila hujan turun. Sangat kontras bila dibandingkan dengan bangunan pabrik di sebelah rumah Nafsin. Banyaknya bambu yang tumbuh di belakang rumah sedikit mengesankan suasana angker. Begitu pun kandang domba penopang perekonomian bapak empat anak tersebut. Tapi kondisi tersebut tidak menghalangi tekad Nafsin dan pemuda-pemuda itu untuk melestarikan kebudayaan peninggalan nenek moyang yang hampir punah itu. Berbekal pengalamannya, ia mencetak generasi-generasi yang nantinya akan melanjutkan seni pertunjukan gamelan. Tentunya dengan kecakapan, kesabaran dan keikhlasannya.

“Intinya, kita belajar bersama, saya bukan menjadi guru di sini,” ujar Nafsin dengan rendah hati.

Nguri-uri Kebudayaan

Niatannya mengubah anggapan bahwa gamelan identik dengan orang-orang tua, kuno dan sudah *nggak* zaman, diungkapkan melalui kemauan dan semangat para remaja dalam mempelajari gamelan. Bukan hanya menjadikan gamelan sebagai alat hiburan semata, tapi lebih untuk *nguri-uri* (melestarikan) kebudayaan Jawa. Dengan mengenalkan gamelan sejak dini, Nafsin berharap kelak mereka yang berlatih itu, ketika tidak muda lagi, dapat mewariskan ilmunya kepada generasi selanjutnya.

Setiap minggu dua kali, yaitu malam Selasa dan Sabtu, para pemuda rutin berlatih di rumah yang nyaris seperti gubuk itu. Pemuda yang sebenarnya adalah anak orang-orang kaya di desa itu tidak menghiraukan kondisi tempat mereka berlatih. Semua memiliki derajat yang sama. Belajar kebersamaan dan kerjasama. Dan sebab itulah pelajaran yang dapat diambil dari permainan gamelan, kebersamaan dan kerja sama.. Semua saling memiliki keterkaitan erat.

Meskipun dulu, sebelum mereka rutin mengikuti latihan, tidak tertarik sedikitpun untuk mempelajari gamelan, setelah berlatih beberapa kali para pemuda mulai ketagihan bermain gamelan.

“Setelah beberapa kali mengikuti latihan, ternyata begitu menyenangkan dan kami makin tertarik dengan dunia gamelan,” ungkap Arif, pemain gendang.

Banyak yang mereka dapat ketika berlatih memainkan gamelan. Tidak hanya pendidikan musik, tapi juga pendidikan moral. yang memang sarat diwakili dengan nilai filosofi gamelan. Diantaranya, tidak boleh melangkahi gamelan, tidak boleh sambil *ngemil*, dan harus duduk bersila, serta mengenakan pakaian sopan saat memainkan gamelan.

Selain itu, pelajaran paling berharga adalah kebersamaan. Suasana kekeluargaan tercipta ketika mereka tengah asyik belajar

memainkan gamelan. Suatu kebersamaan yang mungkin jarang dirasakan, yang tertutup dibalik sebuah kesederhanaan.

Not-not gamelan yang rumit dan juga sulit saat dimainkan menjadi tantangan tersendiri bagi para pemuda ini. Menjadi kepuasaan tersendiri bila mereka mampu memahami dan memainkannya. Tidak gampang untuk bisa dan mahir memainkan gamelan, dibutuhkan kesabaran dan kekompakan satu sama lain dalam memainkannya.

Dari berbagai alat gamelan, antara lain slenthem, kenong, gambang, siter, bonang, kempul, gong demung, dan barung, saronglah alat musik tersulit dalam gamelan. Instrumen yang memerlukan kedua tangan untuk memainkannya ini memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Sebab, ketika hendak berpindah dari not satu ke yang lain, tangan kiri harus memegang not sebelumnya, atau sering disebut *methet* (menekan) agar suara yang dihasilkan tidak menyebar. Sementara, tangan kanan memegang pemukul untuk menuju not selanjutnya. Dibutuhkan konsentrasi penuh saat memainkannya.

Sementara yang paling dianggap mudah adalah memainkan gong. Biasanya gong hanya dipukul beberapa kali atau bahkan hanya pada di bagian akhir permainan. Meskipun mudah, gong juga merupakan komponen penting dalam sebuah pertunjukan kesenian gamelan.

Awalnya memang dirasa sangat sulit, namun ketika telah terbiasa dalam memegang instrument-instrumen gamelan, maka untuk memainkannya terasa mudah bahkan terasa sangat menyenangkan.

Tidak Pasang Tarif

Sehari-harinya menjadi buruh dan petani guna mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, Nafsin adalah sosok yang bertanggungjawab terhadap keluarga. Upah pekerjaannya hanya cukup untuk mencukupi keperluan di hari itu saja.

Untuk menambah penghasilannya, ia juga beternak domba. Hasil penjualan domba setiap tahunnya digunakan untuk membeli

domba lagi. Sementara, laba penjualan digunakan untuk menutupi kekurangan dan sebagian ditabung keperluan mendesak. Selain itu, Nafsin juga berladang. Tidak luas tanah yang ia miliki, tapi cukup untuk sekedar menanam singkong dan palawija.

Dari hasil menanam singkong, Nafsin kerap kali membawa pulang singkong dan diolah menjadi tiwul atau gapplek. Tiwul hasil olahan istrinya, Tukiyem, biasanya dipadukan dengan sambal bawang dan belalang goreng hasil buruan anaknya, Danu (9).

Di sela-sela waktunya, saat tidak berladang, Nafsin meluangkan waktunya untuk melatih pemuda bermain gamelan. Untuk melatih para pemuda itu Nafsin sama sekali tidak memungut biaya. Cukuplah kemauan para pemuda untuk giat berlatih gamelan. Sebuah bayaran yang lebih dari cukup demi tekadnya melestarikan budaya tradisional Jawa.

Kalaupun biasanya ada sedikit upah dari kepala dusun atau ketua Karang Taruna, maka ia akan menerima dengan ikhlas. Upah yang sedikit itu biasanya akan ia gunakan untuk membenahi gamelan yang sudah rusak agar dapat digunakan lagi.

“Sekarang ini kesenian gamelan sudah kalah dengan musik-musik pop dan dangdut. Gamelan menjadi tidak semahal pertunjukan musik-musik modern itu,” ujar Nafsin.

Dulu Nafsin juga mengikuti jathilan. Kerap kali ia bersama rombongannya diminta mengisi acara-acara penting sebagai hiburan. Bayarannya memang cukup besar di kala itu. Namun kesenian itu tidak lagi ia ikuti karena kebanyakan anggotanya sudah lanjut usia dan tidak ada yang melanjutkan.

Pandangan dan tanggapan masyarakat tentang kesenian tradisional Jawa, khususnya gamelan, sekarang ini sudah sangat berbeda dengan masa sebelum reformasi. Di kala itu, pertunjukan gamelan adalah pertunjukan yang paling diminati masyarakat di tanah Jawa. Berbeda dengan sekarang yang kebanyakan lebih meminati jenis-jenis musik dari kebudayaan luar.

Untuk mempersiapkan para pemuda sebelum pentas, Nafsin bersama para pemuda berlatih dengan penuh semangat. Seperti

biasa, mereka memulai dengan berdoa. Lagu *Gugur Gunung* menjadi pembuka latihan mereka. Dilanjutkan dengan lagu *Suwe Ora Jamu* dan *sluku-sluku bathok* tampak begitu serasi. Semua saling berbalas-balasan. Seperti sebuah percakapan yang begitu menyenangkan.

Lagu *Witing Klapa* menjadi penutup latihan mereka. Diakhiri dengan suara gong yang menggema dan teriakan dari semua pemain atau biasa di sebut *senggokan*. Senyum mengembang dari generasi-generasi muda ini, yang kelak akan mewariskan ilmunya pada anak cucunya. Begitu pula dengan Nafsin yang tampak begitu bangga ketika dapat belajar gamelan bersama anak-anak didiknya.

*“Witing klapa jawata ing ngarsa padha
Saklugune wong wanita
Dasar nyata kula sampun jajah praja
Ing Ngayogja Surakarta....Glung...
Haaaa eeeee...” ****

BELALANG, LOBSTER TERBANG ALA GUNUNGKIDUL

Anda bosan dengan hidangan yang biasa-biasa saja? Ingin mencoba sesuatu yang berbeda dari yang lainnya? Sajian yang satu ini barangkali bisa menjadi obat bagi lidah Anda yang haus menu-menu istimewa. Sembari berwisata menikmati panorama alam Gunungkidul yang hijau, Anda dapat mencicipi kuliner khas berupa olahan walang (belalang-red). Binatang yang suka hinggap di pohon ini menyuguhkan pilihan unik untuk bisa Anda nikmati ketika berkunjung di bumi Tiwul. Hidangan walang ini akan memberikan rasa penuh sensasi bagi indra pengecap Anda.



Gambar 1. Belalang Bacem, kuliner khas Gunungkidul

Belalang bukan binatang asing lagi di masyarakat Indonesia. Kita biasa menjumpainya di berbagai tempat yang kaya akan macam-macam flora dan fauna, khususnya di Gunungkidul. Sudah pantaslah Gunungkidul menjadi pilihan para binatang herbivora

ini untuk terus berkembang biak di kebun dan sawah yang banyak tersebar di Gunungkidul. Belalang di masyarakat luas identik sebagai hama pengeras tanaman padi. Namun, bagi masyarakat Gunungkidul belalang bukan sebuah musibah, melainkan anugerah. Pemandangan berbeda akan kita temui ketika melintas di pinggir-pinggir jalan Karangduwet I, Karangrejek, Wonosari, Gunungkidul. Akan banyak dijumpai warung kecil di pinggir jalan memajang belalang dengan cara menggantungkannya di tiang-tiang warung.

“Banyak bule-bule mampir ke sini. Bahkan mereka pun juga sempat meliput beritanya, *kok*,” ujar Aqni (17), seorang warga setempat.

Kita harus berbangga hati sebab wisatawan asing pun sangat tertarik dengan kekayaan alam Indonesia. Hingga bule-bule itu pun tergugah untuk mencoba makanan walang asli Indonesia. Ternyata, spesies belalang tidaklah sesempit yang kita bayangkan.

Terdapat beragam jenis belalang di sekitar kita. Ada beberapa jenis yang layak dikonsumsi dan ada yang tidak layak dikonsumsi. Yang lazim dikonsumsi di antaranya adalah walang *kayu*, walang *pari*, walang *canthong* dan walang *gambuh*. Yang terpopuler tentunya adalah walang *kayu* sebab lebih mudah ditemukan. Belalang ini biasanya sering ditemukan *mencok* (hinggap- red) di pohon jati, pohon ketela dan pohon turi yang tumbuh subur di tanah Wonosari.



Gambar 2. Walang hasil tangkapan dijajakan di pinggir jalan

Menurut perhitungan cuaca, jenis walang tersebut biasanya ramai menampakkan sayapnya selama 8 bulan, yaitu bulan Maret hingga November. Ketika musim penghujan tiba, periode inilah masa panen walang. Namun, tidak jarang juga para pemburu ini menjumpainya berkeliaran pada musim pancaroba bahkan pada musim kemarau. Sebelum matahari terbit adalah waktu yang paling tepat untuk memburu hewan vertebrata ini. Sedang area perburuan yang mereka incar adalah kebun dan sawah. Perburuan biasanya dilakukan beramai-ramai.

Walang hasil tangkapan akan *disendheti* (ditusuk) dengan lidi dan dijajakan di pinggir jalan dalam kondisi mentah, atau dijual ke para penadah langganan, umumnya warung makan dan angkringan.

Berkah

Kegiatan *nguber* (menangkap) belalang memberikan banyak manfaat. Selain sebagai sarana olahraga dan permainan yang murah meriah, menangkap walang juga bisa digunakan sebagai ajang silaturahmi di kalangan sesama pemburu walang yang umumnya adalah anak-anak. Berburu walang dapat dianggap sebagai sebuah lapangan pekerjaan yang cukup menjanjikan. Hasil dari menangkap walang bisa mencapai Rp40.000,00-Rp50.000,00 per hari. Angka itu cukup menggiurkan jika dibandingkan dengan gaji buruh maksimal yang hanya Rp25.000,00 saja per hari..

Dalam satu *sandhet* (ikat) berisikan berkisar 100-130 ekor belalang dihargai dengan Rp10.000,00-Rp15.000,00 dalam keadaan mentah. Namun, harga itu akan melambung di akhir pekan hingga Rp25.000,00 per ikat. Hal ini membuktikan bahwa memburu belalang bukan hanya sekedar hobi semata. Namun mampu menjadi profesi tetap yang mencukupi. Hingga muncul istilah *homo pari nggowo rejeki* (hama padi membawa rezeki) di kalangan pemburu walang.

“Digoreng, diracik sebagai sambel walang dan dijodohkan sebagai lauk *sega tiwul* (nasi tiwul), wah, tak terkira nikmatnya,” kelakar Ariyatun.

Selain digoreng, dijadikan sambal, dan dibumbui peda, asin, dan manis, walang tersebut juga biasa diolah menjadi *bacem*

walang. Jika membahas rasanya, sudah pasti lezat dan gurih. Kandungan gizi walang ternyata tidak kalah menakjubkannya. Seekor belalang memiliki kadar protein sangat tinggi dan melebihi protein yang dikandung udang windu, yaitu 62,2, yang cukup memenuhi kebutuhan protein harian. Tapi, ada satu peringatan khusus bagi yang alergi terhadap belalang, jangan mencoba makan makanan olahan dari belalang sebab akibat yang harus dibayar pun mahal dan bisa menjadi fatal, alias *bidhuren* (gatal-gatal).

Lobster Terbang

Keuntungan dari binatang satu ini bukan hanya dirasakan oleh para pemburu walang. Juga bukan hanya diperoleh para pemilik warung makan yang menghadirkan olahan walang sebagai menu istimewa. Dengan olahan belalang ini, masyarakat mampu meningkatkan taraf hidupnya, baik secara ekonomi maupun gizi. Makanan khas ini sekaligus juga bisa mengangkat nama Gunungkidul di mata nasional maupun internasional. Sebagai ikon baru Gunungkidul menyertai tiwul dan gatot yang sudah terlebih dahulu membanggakan pegunungan kidul ini.

Kenikmatan yang didapatkan tidaklah kalah dibandingkan dengan masakan ala *seafood* di kota-kota besar. Tidaklah berlebihan andai kata masakan walang asli Gunungkidul ini disebut sebagai *lobster terbang*, mengingat bentuk dan rasanya hampir mirip dengan udang lobster.

“Ya, maunya walang semakin dikenal orang sebagai makanan khas Gunungkidul,” ungkap Tumirah (60), pemilik toko oleh-oleh khas Gunungkidul “Yu Tum” saat menyatakan harapannya tentang makanan khas ini/

Sudah penasaran dengan sensasi rasa yang akan menggoyang lidah Anda? Jadi, sekarang tak ada lagi alasan untuk tidak singgah mencicipi makanan pertama di dunia ini di angkringan-angkringan pinggir jalan Gunungkidul. Menikmati lezatnya olahan belalang diiringi *uyon-uyon* (musik bernuansa gamelan) yang dihantarkan angin sepoi sepoi pegunungan kidul.***

SEPOTONG BATU, KEHIDUPAN PAK BADIMIN

Pernahkah terlintas dalam benak Anda sebuah batu yang digergaji?

Tentu tak pernah terpikirkan bahwa batu dapat digergaji. Hal ini benar-benar terjadi di tengah kubangan besar di tanah Pacarejo, Semanu, Gunungkidul. Pak Badimin, namanya. Dia telah bertahun-tahun menggeluti pekerjaan ini. Ia menggergaji batu putih yang banyak terdapat di Kabupaten Gunungkidul.

Pak Badimin berambut hitam keputihan tidak kenal lelah mengayunkan gergaji sepanjang 1,5 meter dan sebuah *jeriken* berlubang di atasnya untuk mengambil air dari *blumbang* (kolam-red). Peluh bercucuran tidak ia hirau. Di sekelilingnya terdapat tumpukan batu putih menggunung yang tidak karuan bentuk dan ukurannya, dan di sampingnya tertata rapi balok-balok batu bata putih yang menanti dijemput truk-truk yang melintasi jalan putih bergelombang.

Sejak fajar menyingsing beliau bekerja dengan gigih, acuh dengan panas terik sang surya, tubuhnya yang terlihat renta tak mencerminkannya sebagai laki-laki tua yang lemah, akan tetapi beliau justru tetap berjuang demi segenggam beras untuk seorang istri yang menantinya di rumah.

Ketika azan dhuhur berkumandang ia hentikan sejenak pekerjaannya, dibukalah sebuah bungkus daun pisang yang diambil dari plastik lusuh. Tanpa menunggu lama beliau langsung menikmati sesuap nasi dengan lauk tongseng bekicot buatan istri

tercinta. Meski dengan lauk seadanya tetapi terlihat beliau sangat menikmatinya. Seusai menikmati makan siangnya Pak Badimin menenggak beberapa teguk air putih untuk melepas semua rasa dahaganya.

Setelah beberapa saat melepas lelah, Pak Badimin memulai lagi pekerjaannya, dengan penuh semangat beliau mengayunkan gergajinya. Pak Badimin adalah salah seorang dari beberapa penggergaji batu putih di desa Pacarejo. Ia adalah bapak dua orang anak, yang pada saat ini telah mempunyai kehidupan sendiri. Oleh karena itu dia harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya sendiri.

Mulanya tanah lahan penggergajian batu digali hingga batu putih terlihat. Pada tahap ini biasanya Pak Badimin menyuruh orang mengingat fisiknya yang tidak sekuat dulu. Setelah itu beliau memilih batu yang tidak mudah hancur, batu putih tersebut di potong sedikit demi sedikit agar menjadi potongan yang kecil dan mudah di bentuk menjadi balok-balok. Batu-batu sisa potongan yang tidak dapat di

bentuk di kumpulkan menjadi *gragal* (bongkahan batu berukuran sedang tak beraturan) dan di jual.

Setiap hari biasanya Pak Badimin menghasilkan uang sebesar Rp20.000,00. Setiap bata yang dihasilkan ia dihargai Rp1.250,00. Akan tetapi apabila pada batu bata terdapat motif alami, biasanya akan dihargai lebih tinggi karena mengandung nilai seni. Sungguh tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan selama proses penggergajian. Apalagi harga kebutuhan pokok pada saat ini sangat mencekik rakyat kecil seperti beliau. Tapi menurut Pak Badimin, seberapa pun penghasilan yang didapatkan



Gambar 1. Lokasi penggergajian batu putih

olehnya, itu tidak masalah, asal semua dilakukan dengan ikhlas dan penghasilannya halal.

Pengiriman dihentikan

Memang, penghasilan Pak Badimin dan para penggergaji batu pada saat ini tidak seperti dulu, sebelum terjadinya Bom Bali I dan II. Sebelum terjadinya peristiwa tersebut, rupiah yang dihasilkan sangat cukup bahkan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhannya, karena Pak Badimin dan para pekerja lain mendapat pesanan balok-balok dari Bali yang akan digunakan sebagai bahan seni ukir-ukiran. Bahkan sampai mereka kebanjiran pesanan dan tidak sanggup memenuhinya. Setelah terjadinya peristiwa Bom Bali I dan II, pengiriman balok-balok ke Bali dihentikan, hingga mereka sepi pemesan. Pesanan tidak setiap hari ada, kalau adapun hanyalah pesanan untuk membuat rumah yang jumlahnya tidak begitu besar. Sehingga terkadang Pak Badimin pulang dengan tangan hampa tanpa membawa rupiah.

Susah pemasarannya

Oleh karena itu Pak Badimin dan teman-temannya memikirkan berbagai cara untuk memasarkan batu bata putih yang dihasilkan-nya. Karena semakin hari semakin sedikit pesanan batu bata. Ber-



Gambar 2. Batu putih

bagai cara dilakukan beliau agar batu bata buatannya laku. Karena hingga sampai saat sekarang pemasaran batu bata putih ini cukup tradisional yaitu dengan cara mulut ke mulut.

Seperti halnya pekerjaan lain, pekerjaan ini juga ada kendalanya. Kendalanya adalah apabila musim penghujan. Karena proses pembuatannya adalah di *blumbang* (seperti

kolam kecil yang kering) maka apabila hari hujan blumbang-blumbang tersebut akan penuh air sehingga batu tidak dapat digergaji. Oleh karena itu biasanya Pak Badimin dan teman-temannya alih profesi menjadi buruh tani pada saat musim penghujan. Karena tak mungkin apabila mereka tidak bekerja pada saat musim penghujan. Mau diberi makan apa keluarga mereka apabila tidak bekerja?

Pak Badimin adalah salah satu sosok pekerja yang sampai sekarang masih bertahan mengeluti pekerjaannya sebagai penghasil batu bata putih dengan cara menggergaji. Pada saat ini Pak Badimin dan para pekerja lain memendam kegelisahan yang cukup dalam. Mereka khawatir jika batu putih di tanah Pacarejo semakin lama habis sebab batu putih tidak dapat dibuat. Lalu, bagaimanakah nasib mereka? Apakah mereka harus tetap melakukan pekerjaan ini? Hingga saat ini pun mereka tidak berfikir untuk beralih profesi kecuali pada musim penghujan. Yang mereka harapkan hanyalah, anak cucu mereka tidak bekerja seperti mereka ini.***

HARTA KARUN INDONESIA

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan alam terbesar di seluruh dunia. Sumber daya alam tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia merupakan salah satu modal utama bagi negara. Dari kekayaan tersebut masyarakat Indonesia dapat memanfaatkannya untuk kebutuhan sehari-hari maupun sebagai mata pencaharian. Sumber daya alam di Indonesia beraneka ragam mulai dari migas, bahan tambang, perkebunan, pertanian, hasil hutan, sampai kekayaan laut yang melimpah.

Untuk hasil migas, minyak bumi diekspor dalam bentuk minyak mentah. Namun Indonesia mengimpor dalam bentuk bahan bakar atau minyak yang sudah diolah. Hal ini menunjukkan belum memadainya sumber daya manusia di Indonesia, yang mampu mengolah minyak bumi. Sehingga Indonesia harus membeli dari luar negeri, padahal minyak bumi melimpah ruah di dalam negeri.

Sumber daya alam yang lain adalah bahan tambang. Bahan tambang dapat berupa timah, nikel, batu bara, emas, perak, dan bauksit.

Timah adalah sebuah unsur kimia. Unsur ini merupakan logam miskin keperakan, tidak mudah teroksidasi dalam udara sehingga tahan karat, ditemukan dalam banyak alloy, dan digunakan untuk melapisi logam lainnya untuk mencegah karat. Timah diperoleh terutama dari mineral ang terbentuk sebagai oksida

Nikel mempunyai sifat tahan karat. Dalam keadaan murni, nikel bersifat lembek, tetapi jika dipadukan dengan besi, krom,

dan logam lainnya, dapat membentuk baja tahan karat yang keras.

Batubara di Indonesia sangat melimpah, terutama di Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera, sedangkan di daerah lainnya dapat dijumpai batu bara walaupun dalam jumlah kecil dan belum dapat ditentukan keekonomisannya, seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, Papua, dan Sulawesi.

Emas merupakan logam yang bersifat lunak. Emas digunakan sebagai standar keuangan di banyak negara dan juga digunakan sebagai perhiasan, dan elektronik. Emas digunakan sebagai standar keuangan di banyak negara dan juga digunakan sebagai perhiasan, dan elektronik. Perak memiliki konduktivitas listrik dan panas tertinggi di seluruh logam dan terdapat di mineral dan dalam bentuk bebas. Logam ini digunakan dalam koin, perhiasan, peralatan meja, dan fotografi. Perak termasuk logam mulia seperti emas.

Bauksit adalah biji utama aluminium. Saat ini, cadangan biji besi nampak banyak, namun seiring dengan bertambahnya penggunaan besi secara eksponensial berkelanjutan, cadangan ini mulai berkurang, karena jumlahnya tetap. telah memperkirakan bahwa bijih besi bisa habis dalam waktu 64 tahun berdasarkan pada ekstrapolasi konservatif dari 2% pertumbuhan per tahun.

Pertanian, perkebunan, perhutanan, juga termasuk sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai mata pencaharian penduduk Indonesia. Guna meningkatkan taraf kehidupan bagi penduduk.

Pertanian adalah proses menghasilkan bahan pangan, ternak, dengan cara memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan hewan. Terkait dengan pertanian, usaha tani (*farming*) adalah sekumpulan kegiatan yang dilakukan dalam budi daya (tumbuhan maupun hewan).

Perkebunan di Indonesia sangat mempengaruhi tingkat ekonomi masyarakat. Sebagian masyarakat bertumpu pada sektor tersebut, terutama daerah dataran tinggi. Sebagai contoh perkebunan teh di Jawa Barat merupakan yang terbesar di Indonesia. Perkembangan kegiatan perkebunan dapat dilihat dari semakin luasnya lahan perkebunan dan meningkatnya produksi rata-rata pertahun, dengan komoditas utamanya.

Kehutanan adalah suatu praktik untuk membuat, mengelola, menggunakan dan melestarikan hutan untuk kepentingan manusia. Perkembangan pemanfaatan dan penggunaan hutan pada bulan Januari- Maret 2010), merupakan salah satu rangkaian dalam pengembangan sistem informasi sumber daya hutan produksi guna mendukung proses pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan dalam pemanfaatan hutan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 41 tahun 1999 tentang kehutanan, mendefinisikan sistem pengurusan kehutanan yang bersangkutan paut dengan hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang diselenggarakan secara terpadu.

Pengelolaan hutan sebaiknya diselaraskan dengan pengelolaan sumber daya alam yang lainnya, sehingga pemanfaatan sumber daya dapat terjalin dengan baik dan menguntungkan.

Indonesia memiliki sumber daya alam yang kaya dan luas, yang didukung adanya garis khatulistiwa sehingga Indonesia mampu mewujudkan tanaman-tanaman produktif yang tak bisa di tanam oleh negara maju lainnya. Sumberdaya alam, merupakan keunggulan negara Indonesia dibandingkan negara maju lainnya dan manfaat yang dapat diperoleh dari suatu sumber yang alami.

Sumber daya alam di Indonesia harus dilestarikan dan dijaga keasriannya, karena fungsi dari sumber daya alam Indonesia yang begitu besar bagi negara Indonesia sendiri. Dan pemanfaatan sumberdaya alam jangan sampai merusak sumberdaya alam dengan menghindari eksploitasi besar-besaran, membakar hutan, dan tindakan lain yang menyebabkan degradasi fungsi sumberdaya alam Indonesia.

Kekayaan tersebut harus dijaga, dimanfaatkan, dan dilestarikan. Pengaruh dari kekayaan tersebut sangat besar bagi kemajuan Negara. Tetapi dalam hal pengelolaan sumber daya alam tersebut Indonesia masih mengandalkan pihak luar negeri. Dikarenakan belum dapat menciptakan alat sendiri serta ditambah kualitas sumber daya manusia masih rendah. Hal ini dapat mengakibatkan dampak positif maupun dampak negatif bagi negara Indonesia.

Dampak positifnya, Indonesia dapat menjalin hubungan luar negeri dengan cara pengelolaan sumber daya manusia secara bersama, dapat meningkatkan kerja sama dalam berbagai bidang, dst. Disamping itu banyak dampak negatif yang diakibatkan, sebagai contoh Indonesia hanya mendapat sebagian kecil dari hasil pengelolaan tersebut. memicu perebutan wilayah sumber daya alam bisa dimiliki oleh negara asing.

Banyak faktor mengakibatkan sumber daya alam di Indonesia tidak dapat digunakan secara optimal, diantaranya kurangnya tanggung jawab pemerintah dalam penggunaan sumber daya alam; tidak tersedianya peralatan yang memadai; kualitas sumber daya alamnya; kurangnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan; dan menurunnya kondisi hutan.

Kesadaran pemerintah sekaligus masyarakat sangat mempengaruhi kelestarian sumber daya alam yang dapat menimbulkan banyak kerusakan. Misalnya banjir, tanah longsor, kekeringan, dsb.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari kerusakan sumber daya alam antara lain, tidak memanfaatkan secara berlebihan; tidak melakukan penebangan hutan secara liar; reboisasi; dan tidak membuang sampah sembarangan.

Dari pembahasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam pemanfaatan yang begitu besar dengan demikian kita tetap memperhatikan kelestarian fungsi dalam lingkungan hidup. Hingga sampai saat ini, sumber daya alam sangat berperan sebagai tulang punggung perekonomian dan masih diandalkan dalam jangka menengah.***

RAHASIA AMAN BERSIHKAN KETIAK DAN BAU TAK SEDAP

Bagi perempuan, tumbuhnya rambut ketiak dirasa sangat mengganggu. Apalagi tumbuhnya terlalu cepat dan banyak. Hal tersebut tentu sangat menjengkelkan dan membuat kurang *pede* (percaya diri) tampil dan berbaur. Oleh karena itu, banyak perempuan sering mencabuti dan mencukur rambut ketiak hingga habis tanpa sisa. Mungkin kita semua perlu tahu ternyata mencukur rambut ketiak dapat membahayakan bagi kesehatan tubuh kita. Jadi bagaimana caranya mencukur agar aman?

Rambut ketiak berguna untuk melindungi ketiak dari zat beracun yang akan masuk dari luar tubuh. Di ketiak terdapat kelenjar *limfe* yang memudahkan masuknya racun dari luar ke dalam tubuh, terutama payudara. Kita tahu payudara letaknya berdekatan dengan ketiak. Kemungkinan masuknya racun ke dalam tubuh lain juga dapat terjadi. Maka jika tidak ada rambut ketiak akan merangsang tumbuhnya bibit penyakit seperti kanker, pada paru-paru, jantung, dan otak.

Untuk menghilangkan rambut ketiak banyak perempuan yang sering mencukurnya. Tetapi, hal tersebut akan menimbulkan ketiak kita banyak luka dan pori-pori di daerah ketiak yang akan membesar. Pori-pori tersebut yang dapat merangsang racun dan zat kimia seperti deodorant, krim, dan bedak mudah masuk ke dalam kulit. Jika zat kimia pada *deodorant* tersebut masuk maka akan tertimbun di dalam tubuh dan mengakibatkan terserang kanker. Kita semua tahu seberapa bahayanya kanker bagi tubuh dan nyawa kita.

Selain mencukur, alternatif lain ialah menggunting. Pada ketiak terdapat kelenjar *apocrine*. Dan kelenjar tersebut dihasilkan pada saat berkeringat. Sebenarnya cairan tersebut hanya berbau lemak tetapi, karena setiap helai rambut mengandung bakteri dalam proses pembusukan, dan jika tidak dijaga maka akan menimbulkan bau badan tak sedap. Tentunya, bau tersebut sangat mengganggu bagi remaja perempuan remaja saat ini. Lantas bagaimana cara aman untuk membersihkan dan menghilangkan bau tak sedap dan rambut ketiak?

Sebenarnya mencukur beresiko besar dan jika di cabut maka akan memperbesar pori. Maka, alternatif aman adalah dengan menggunting. Menggunting harus menggunakan gunting yang kecil sebab dengan di gunting resiko pembesaran pori dan luka tidak akan terjadi. Tentunya cara ini sangat membutuhkan waktu lama. Tetapi apalah arti lama jika kita dapat merasakan manfaatnya yang lebih baik.

Ketiak hitam bisanya terjadi karena pencukuran dan pencabutan. Penggunaan *deodorant*, bedak dan krim di ketiak akan menimbulkan bau tak sedap. Untuk mengatasinya, jika terbiasa mencukur pastikan alat cukur bersih dan tajam. Kemudian gunakan *shaving cream* dan cukur ke satu arah.

Untuk menghilangkan bau pada ketiak ada cara yang efektif. Setiap pagi sehabis mandi, oleskan sedikit kapur sirih yang dicampur dengan air ke ketiak anda. Hal itu dilakukan secara terus-menerus dan rajin.

Selain cara tersebut ada beberapa ramuan yang dipakai dalam mengatasi bau ketiak dan keseluruhan bau badan. Ramuan pertama adalah beberapa lembar daun sirih direbus dengan dua gelas air. Air rebusan tersebut diminum setiap pagi dan ditambah sedikit gula adar tidak pahit. Kedua, air perasan dari segenggam air sirih dicampur dengan jeruk limau. Gunakan sebagai *deodorant*, hal itu dilakukan sesudah mandi dan sebelum tidur. Ramuan ketiga, beberapa lembar daun jeruk purut diiris kecil-kecil. Lalu dibubuhi kecap atau dicampur sambal sebagai lalapan. Hal itu akan memperbaiki metabolisme lemak sehingga tidak terjadi peroksida lemak

yang menurunkan senyawa yang menimbulkan bau tak sedap. Ramuan keempat, dua jari kunyit dikupas, lalu dicuci hingga bersih. Kemudian parut dan saring. Campur dengan dua per tiga air panas dengan gula aren sebesar dua jari tangan, aduk sampai rata, biarkan sebentar hingga kunyit mengendap, minum menjelang tidur malam. Terakhir, masaklah rawisan (pecel) dengan ditambah daun beluntas, atau juga dapat digunakan sebagai lalapan dcampur kemangi.

Uraian tersebut adalah beberapa hal mengenai cara aman membersihkan ketiak dan juga cara tradisional yang dapat ditempuh. Cara tersebut sangat mudah dan tidak merepotkan. Kita tahu menjaga kesehatan lebih baik daripada mengobati, apa salahnya jika kita berusaha untuk menjaga dsan merawat ketiak kita agar penyakit tidak dapat muncul di dalam tubuh kita. Jangan pernah membiarkan bibit penyakit sekecil apapun masuk ke dalam tubuh kita. Maka tips-tips alternatif tersebut adalah salah satu solusinya. Selamat mencoba, buktikan dan lihatlah hasilnya.***

KEDUNGWANGLU, ALAM PERAWAN PENUH PESONA

Jalan-jalan dan berpetualang bagi setiap orang adalah aktivitas menyenangkan dan dapat mengusir kejenuhan Tetapi akan menimbulkan kebosanan juga bila tidak ada variasi obyek yang dituju. Obyek wisata dikunjungi secara terus menerus tentu menimbulkan rasa enggan untuk mengunjunginya lagi. Dengan adanya variasi obyek untuk liburan maka akan membuat kenyamanan bagi setiap orang. Tapi mau ke mana dan di mana?

Kedungwanglu adalah daerah terpencil, jauh dari pusat kota Dari kecamatan Playen hingga Kedungwanglu kurang lebih berjaran 8 km dengan waktu tempuh 45 menit. Selain jarak yang cukup jauh, kondisi jalan ke Kedungwanglu pun cukup sulit sebab jalan masih terjal, curam, dan belum beraspal. Tetapi itu semua itu tak menjadi masalah bagi yang memang hobi jalan-jalan dan berpetualang. Karena sepanjang perjalanan menuju Kedungwanglu ternyata banyak pemandangan yang dapat di nikmati. Bahkan kitakalian bisa berhenti sebentar untuk sekedar mengabadikan moment-moment kitakalian di sepanjang perjalanan menuju Kedungwanglu. Jadi tak akan rugi jika kita, kalian berkesempatan untuk pergi ke Kedungwanglu. Tetapi jangan salah, pemandangan di sepanjang perjalanan menuju Kedungwanglu tidak seberapa dengan pemandangan yang akan kitakalian dapati saat sampai ke Kedungwanglu.

Pusat dari Kedungwanglu yang akan terlihat pertama kali adalah lapangan dengan di kelilingi tujuh gunung yang mempunyai pesona tersendiri sehingga tidak heran jika lapangan

tersebut sering di jadikan sebagai bumi perkemahan. Dan di sekitar area bumi perkemahan terbentang sawah-sawah yang hijau dan teratur, persawahan yang terlihat indah dan memikat merupakan hasil kerja keras dari masyarakat Kedungwanglu yang sebagian besar memang bermatapencaharian sebagai petani, sehingga tidak heran banyak hasil panen yang di dihasilkan oleh masyarakat. Selain itu di seberang bumi perkemahan juga mengalir sungai yang masih jernih, bersih dan menyejukkan. Batu-batu besar yang menjadi tpeneman setia sungai itu menampilkan suasana yang teduh dan nyaman. Di sekitar sungai juga terdapat tumbuhan-tumbuhan yang memberi kesan alami dan menyenangkan. Sungai tersebut juga masih di gunakan oleh masyarakat Kedungwanglu untuk kehidupan sehari-harinya, misalnya untuk mencuci, mandi, bahkan untuk kebutuhan air minum, sehingga tidak ragu lagi bila air sungai tersebut masih kelihatan jernih dan bersih serta baik untuk di konsumsi.

Di atas sungai juga berdiri jembatan yang sangat kokoh dan konon jembatan itu dibuat oleh Belanda. Bentuk dari jembatan itu sendiri cukup unik karena pada dasar jembatan terdapat terowongan yang berbentuk bulat jika di lihat dari depan tetapi jika di lihat secara keseluruhan akan terlihat menyerupai tabung, sehingga banyak anak-anak kecil desa Kedungwanglu yang sering bermain di bawah jembatan, misalnya petak umpet ataupun lainnya yang menurut mereka menarik dan menyenangkan. Selain sebagai jalur transportasi bagi masyarakat, jembatan itu juga sering dijadikan untuk menguji keberanian dengan cara terjun dengan berbagai gaya dan tentu sangat menyenangkan bagi kitakalian yang gemar akan tantangan.

Jika kitakalian berkunjung ke sana, kitakalian juga akan melihat keseharian dari masyarakat yang tinggal di Kedungwanglu. Karena lokasi yang sangat terpelosok dan jauh dari kota, kebanyakan masyarakat di sana bermata pencaharian sebagai petani atau kadang mengurus ladang. Apalagi di daerah Kedungwanglu juga belum berdiri pabrik-pabrik seperti kota sehingga wajar jika daerah di sana begitu asri dan tak kenal polusi.

Selain itu masyarakat di sana terkenal ramah dan bersahabat, selain itu tutur kata mereka yang sangat lugu dan lugas membuat rasa keakraban semakin nyata. Kepolosan yang mereka tunjukkan juga semakin menguatkan tali persaudaraan yang akan terjalin, seperti wawancara saya dengan salah seorang warga. Beliau adalah wanita setengah baya bernama ibu Kartini ,yang kesehariannya bermata pencaharian sebagai petani. Banyak hal yang beliau ceritakan tentang keseharian masyarakat Kedungwanglu dan keindahan alamnya.

“Wah mbak, di sini kegiatan yang paling menyenangkan itu mandi dan mencuci di sungai bersama tetangga. Wah, seru sekali, apalagi sungai di sini masih bersih dan bening airnyaalami, serta keadaan alam di sini masih indah dan alami,” kata Bu Kartini seraya menunjuk sungai di dekat bumi perkemahan.

Dalam obrolan kami, Bu Kartini merasa bangga bila daerahnya banyak di kunjungi orang-orang dari luar daerah,

“Saya itu bangga sekali jika banyak orang-orang yang mau singgah ke sini, dan senang melihat keadaan alam di sini karena maklum daerah sini jauh dari kota, apalagi jalannya sulit terjangkau, jadi kebanggaan jika banyak orang yang mulai mengenal daerah kedungwanglu. Coba nanti silahkan mbak , mendaki gunung di sebelah barat lapangan ,pemandangan di sana bagus sekali, karena bila sudah sampai di puncak gunung, keindahan alam dari Kedungwanglu akan terlihat jelas. Biasanya jalur gunung itu sering di jadikan jalur caraka siang bila kegiatan pramuka dalam perkemahan,” tambah Bu Kartini.

Decak kagum akan bertambah ketika mengetahui bahwa Kedungwanglu adalah penghasil ketela pohon yang cukup besar dan menjadi kelebihan tersendiri bagi masyarakat. Menurut beberapa petani ketela pohon, banyak luar daerah yang sering meminta pasokan. Sehingga tidak segan-segan bila petani-petani sering ke kota untuk mengantar pasokan ketela pohon, walaupun jarak yang harus di tempuh lumayan jauh. Ketela pohon hasil dari desa Kedungwanglu biasanya di produksi dalam bentuk bisnis kuliner, misalnya seperti makanan *tela-tela* yang sekarang tidak asing

lagi bagi masyarakat. Ternyata selain keindahan alam penuh pesona yang di torehkan, desa Kedungwanglu juga memiliki kelebihan sebagai penghasil ketela pohon yang cukup besar.

Untuk mengusir rasa penasaran saya terhadap opini bu Kartini tentang pesona keindahan Kedungwanglu. Saya pun mencoba mendaki gunung yang berada di sebelah barat bumi perkemahan, karena menurut perkataan bu kartini bahwa gunung di sebelah barat mempunyai pemandangan yang lebih menakjubkan di banding dengan yang lain, walaupun pemandangan gunung yang lain tak kalah menakjubkan.

Selama perjalanan, hanya takjub tentang keindahan alam yang ada. Dengan banyaknya pepohonan hijau yang masih subur, serta tumbuhan-tumbuhan lain yang membuatnta semakin lengkap, hijaunya pepohonan meyakinkan saya bahwa keadaan alam di sini bisa di katakan belum tereksplorasi atau belum ada kerusakan, sehingga membuat suasana semakin nyaman dan damai.***

KUANYAM HIDUP LEWAT CAPING

Matahari belum muncul dengan sempurna di ufuk timur. Ayam jantan masih berkokok. Angin pagi masih berhembus dingin. Dari balik pintu, di sebuah rumah berbentuk limas, seorang bapak tua keluar dengan cangkul di pundak dan sebilah sabit terselip di pinggang. Kakinya melangkah menuju sawah menembus dingin angin pagi.



Gambar 1. Mbah Narto saat membuat caping

Embun pagi masih membahasi helai-helai rumput. Kicau merdu burung Prenjak mengalunkan simfoni pagi. Dengan cangkul kesayangannya, Mbah Narto (83) mengayunkannya di tanah merah yang agak basah. Beberapa kali ia membenahi letak topinya yang kusam.

Sesekali ia menghalau burung-burung Pipit nakal yang asyik memakan padi-padi yang mulai menguning. Setelah lama mencangkul, ia beristirahat di bawah rimbun pohon akasia sembari menghisap rokok *tingwe* (melinting rokok sendri-red) yang dibawa dari rumah. Mbah Narto selalu betah berlama-lama di sana. Sambal melepas penat, ia bisa memandang hamparan padi yang menguning dan beberapa burung sawah yang terbang bebas.

Narto Ikromo itulah nama lengkap Mbah Narto. Ia adalah salah seorang pengrajin caping di daerah Watusigar, Ngawen, Gunungkidul. Ia tinggal bersama istri tercinta di sebuah rumah dengan kehidupan bersahaja. Jika musim penghujan datang ia akan mengisi waktu luangnya sebagai petani.

Caping adalah hidup bagi Mbah Narto. Lewat caping yang telah ditekuninya selama 70 tahun ini, Mbah Narto mampu menghidupi keenam anaknya yang kini telah berumah tangga. Pekerjaan Mbah Narto sebagai pengrajin caping tidak selalu berjalan dengan mulus. Penyakit yang dulu pernah diidap oleh Mbah Narto memang sempat membuat pekerjaan itu terhenti selama beberapa hari. Ia sempat mengidap usus buntu, penyakit yang pernah membuat tubuh yang sudah tua renta itu terbaring tak berdaya selama beberapa hari di sebuah kamar di salah satu rumah sakit di Gunungkidul. Namun sikap kerja keras dan keuletan Mbah Narto membuatnya menjadi seseorang yang kuat.

Meskipun terlahir dari orang tua yang buta aksara, namun anak keempat dari tujuh bersaudara ini, mempunyai semangat untuk menjadi orang yang berpendidikan. Sekalipun ia hanya mampu mengenyam bangku pendidikan hingga kelas 4 SD. Namun ia bersyukur karena setidaknya ia mampu membaca dan menulis. Mbah Narto dari kecil memang telah dididik menjadi orang yang ulet. Bersama saudara-saudaranya, Narto kecil dengan ceria menggembalakan tiga sapi milik orang tuanya. Di masa muda Mbah Narto juga pernah ikut dalam sebuah pentas kethoprak. Namun pekerjaannya sebagai pemain kethoprak ini hanya berjalan selama 2 tahun. Hingga akhirnya Ia memutuskan untuk meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai pengrajin caping.

Kerajinan yang telah ditekuni oleh Mbah Narto sejak ia masih muda ini memang telah menjadi teman hidupnya. Caping adalah sebuah topi yang terbuat dari bambu dengan bentuk bundar. Kendengarannya membuat caping itu hal yang sepele. Namun kenyataannya ternyata tidak semudah yang kita pikirkan, apalagi bagi seorang kakek yang sudah mempunyai dua buyut ini. Dengan tangannya yang telah keriput, Mbah Narto pertama-tama memilih bambu yang baik lalu membersihkan bagian luar bambu yang biasanya berwarna ungu atau hijau. Setelah bersih ia akan mengambil gergaji lalu memotongnya di tiap ruas-ruas bambu, menjadi bagian-bagian yang lebih pendek. Lalu dengan hati-hati Mbah Narto akan membelahnya menjadi beberapa bagian yang lebih kecil. Dengan teliti dan sabar Mbah Narto akan membelah lagi belahan-belahan bambu tadi menjadi *iratan* tipis. Agar tidak kasar Mbah Narto akan menghaluskannya dengan pisau yang seperti golok. Helaian bambu yang telah halus tadi dianyam dengan telaten oleh istri Mbah Narto. Anyaman caping ini ada dua bagian yaitu anyaman halus dan kasar. Caping yang dibuat oleh Mbah Narto terdiri dari tiga lapis. Lapisan teratas yaitu lapisan yang paling halus. Lapisan yang kedua yaitu lapisan yang paling kuat agar caping tidak mudah melekuk. Lalu lapisan yang paling bawah adalah lapisan yang paling kasar. Di bagian dalam caping (tengah) dibuat sebuah lingkaran (dalam bahasa jawa disebut *topong*) yang juga terbuat dari bambu. Lingkaran ini berfungsi untuk tempat kepala. Agar terlihat rapi, Mbah Narto melilit bagian pinggir caping dengan daun kelapa yang masih muda (*janur*) atau bahan sejenis karet yang dijahit agar menempel pada bagian pinggir caping. Agar warna caping tidak polos, Mbah Narto memberi warna caping dengan warna dari campuran kapur dan daun petai cina. Hasilnya sempurna, warna oranye tegas.

Mungkin, caping memang terdengar asing. Topi dari bambu khas Gunungkidul ini memang tak banyak memiliki penggemar, sehingga membuat pemasukan uang Mbah Narto menjadi pasang surut. Mbah Narto biasanya membuat caping sebanyak satu kodi (20 biji), itupun tidak selalu ia buat setiap bulannya. Walaupun proses

pembuatannya cukup sulit dan lama, ternyata caping tidak terlalu mahal jika dijual. Harga satu caping buatan Mbah Narto ditaksir dengan harga Rp10.000,00. Itupun jika caping sedang laku. Kadang-kadang kalau harga turun, harga sebuah caping hanya Rp6.000,00. Tapi kenyataannya Mbah Narto tetap menekuni caping bersama istrinya yang sudah berkurang pendengarannya dengan seulas senyum di bibir.

Peluh Mbah Narto bercucuran di kening. Wajah keriputnya melukiskan kesabaran. Celana pendeknya yang kusam kini bernoda di bagian bawahnya. Baju yang sedikit *kedodoran* dengan warna kuning ganis melekat di tubuhnya yang sudah tua. Topinya bergeser agak miring di atas kepala yang penuh uban. Matahari yang terik menandakan siang telah menjelang. Dengan langkah sedikit gontai Mbah Narto pulang. Sejenak ia berhenti di pinggir sawah. Dilihat kembali padi miliknya yang mulai menguning. Segurat senyuman tersungging di bibirnya. Terbayang di benaknya panen yang melimpah. Sedetik kemudian ia kembali berjalan. Diingat caping-caping yang belum terselesaikan telah menunggunya. Senyumnya kembali mengembang. Pekerjaannya belum terselesaikan. Teman hidupnya kini menunggunya di sudut ruang di sebuah rumah limas, tempat ia dan istrinya menganyam kehidupan.***

ALAM MELAWAN UANG

Sekeping koin rupiah membutuhkan mereka. Alam indah telah tiada. Angin sepoi-sepoi membelai telinga seakan-akan membawa pergi. Ketamakan sungguh luar biasa dan siapakah yang menjadi pelaku utamanya?

Paliyan, begitulah sebutan salah satu kecamatan di Gunungkidul. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai penggarap tanah. Hasil yang tidak selalu menentu bukanlah kendala bagi mereka untuk mengolah tanah-tanahnya hingga menjadi sumber kehidupan para petani tapi tak semua petani seperti itu. Pekerjaan alternatif untuk menghidupi keluarga dilakoninya dengan sepe-nuh hati. Hingga suatu ketika potensi Gunungkidul yang begitu indah kini menjadi korbannya.

Kini petani pun menjadi pekerja tambang. Setiap menjelang fajar, merekapun bersiap untuk menambang. Lengan panjang di kenakannya, celana panjang di pakainya, ransel-ransel yang menghiasi punggung-punggung mereka yang berisikan alat-alat kerja pun siap olehnya hingga beberapa suap nasi serta air putih pun menemani saat melepas lelah menjadi bekal dan tak lupa pula kerudung serta tutup kepala di gunakan untuk melindungi mahkota-mahkota mereka. Berpuluh-puluh kaki berbondong-bondong pekerja serta beberapa kilometer pun siap ditempuh demi menghidupi anak, cucu, beserta keluarga mereka. Kaum adam pun lebih mendominasi tetapi wanita pun tidak pula ketinggalan meraup hasil potensi dari alam ini. Matahari menunjukkan cahayanya pertanda bahwa mereka siap melaksanakan tugasnya. Hasil demi hasil,

sedikit demi sedikit, batu kapur pun mulai di jemputnya. Sorakan yang begitu keras mewakili ketika sebangkah batu besar berhasil didapatnya hingga mereka lupa akan akibatnya dan tak sejernihpun mereka berfikir dampak yang akan terjadi. Eksploitasi secara habis-habisan kini jadi hal utama. Mereka tak kenal lelah demi materi yang mereka dapat.

Batu kapur dengan perkilonya menghasilkan koin perak dengan gambar burung garuda dan burung kakak tua, sungguh mereka amat senang dan gembira. Tapi apakah alam senang dengan keadaan ini? Apakah ini sebanding dengan luka yang diderita oleh alam? Tentunya tidak. Beberapa lembar kertas uang tidak akan mengubah alam menjadi seperti semula. Beberapa lembar kertas uang tidak ada harganya di dibandingkan dengan kerusakan yang akan di alami oleh alam. Kerasnya hati serta pemikiran mereka tidak sampai sejauh itu. Manusia memanglah tamak, tak pernah bersyukur dengan apa yang di perolehnya dan tak pernah merasa puas dengan apa yang di dapatnya. Uang,uang,uang,uang, dan uang itulah satu hal yang ada dalam benak mereka agar mereka dapat hidup dan berfoya-foya. Biarlah alam rusak tetapi mereka hanya diam tak memperdulikannya. Mungkin mereka tidak akan pernah sadar hal buruk apa yang akan terjadi sebelum alam marah pada mereka.

Gua Sunterus yang terletak di atas gunung adalah salah satu tempat yang menjadi korban ketamakan para manusia tamak tersebut. Hamparan pohon nan hijau yang berdiri tegak yang seolah-olah memayungi gua dari terik panas sang surya dan sebagai tempat berlindungnya primata-primata tak berdosa kini telah tumbang di hempas gerigi-gerigi tajam yang terbuat dari baja.objek yang begitu mewah di persembahkan oleh gua itu sebelum adanya penambangan.

Gua yang dulu menjadi surga untuk menghilangkan penatnya pikiran, karena letaknya berada di pegunungan tinggi, pemandangan begitu elok nan rupawan. Hamparan sawah, ladang, pedesaan, aliran-aliran sungai telah di tampakan dari tempat indah tersebut. Gua yang terletak begitu indah di puncak gunung kini telah

berhamburan batu dan tanah yang tidak tertata dan sekarang beralih fungsi menjadi sumber mata pencaharian sehingga menjadi luweng yang begitu dalam dan besar ibarat sebuah mulut seekor buaya yang seakan-akan siap memangsa dan menelan mangsanya.

Tapi alam menumpahkan kemarahannya tidak secara langsung, Tuhan membalas manusia dengan cara lain akibat manusia tidak mampu menjaga keseimbangan alam. Kegagalan panen menjadi salah satu bukti karena ulah manusia itu sendiri sehingga perekonomiannya sangatlah rendah hingga warga sulit untuk menghidupi keluarga. Jadi, inti dari masalah tersebut adalah warga Paliyan kekurangan biaya untuk mempertahankan hidup dan ditambah tidak adanya bantuan dari pemerintah sehingga para warga merusak alam untuk menambah penghasilan dan mencukupi hidup mereka.**

BUDAYA SERBA INSTAN

Boleh dibilang tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak menginginkan kekayaan dan kebahagiaan. Tapi tak sedikit masyarakat yang menggunakan cara yang serba instan. Di era globalisasi ini telah terjadi perubahan perilaku ke arah serba instan. Hampir semua aspek kehidupan masyarakat mengarah pada sikap instan. Saat ini sangatlah mudah menemukan perilaku instan yang ada dalam masyarakat, misalnya program-program unggulan di beberapa televisi swasta, baik Indonesia Mencari Bakat, Idola Cilik, Indonesia Idol, Mama Mia, API, KDI, dan program lainnya. Bintang dan program-program sejenis telah menjadi pilihan alternatif masyarakat untuk mengorbitkan diri sendiri maupun putra-putrinya menjadi terkenal bahkan artis terkenal di negeri ini.

Kontes-kontes seperti itu telah menjadi ajang sebagai cara cepat menjadi populer atau terkenal di masyarakat umum. Apakah mereka berhasil menjadi populer atau menjadi bintang? Atau, mungkin mereka sebenarnya terbawa arus kesuksesan semu belaka?

Mungkin tidak sulit menjawab semua, dibalik gemerlapnya dunia kontes, sebetulnya tidak lebih hanya suatu penemuan budaya baru yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat saat ini. Acara seperti itu dikemas dengan partisipasi masyarakat luas secara langsung dalam bentuk *polling* sms dengan harga per sms Rp500,00 hingga Rp2000,00. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa berapa jumlah pendapatan pada setiap kali tayangnya. Jika sms yang masuk per satu kali tayang diperkirakan mencapai berjuta-juta orang dari negeri ini, maka dari sms tersebut untuk sekali putaran dapat

mencapai bermilyar-milyar rupiah. Hal tersebut belum dari beberapa iklan yang mendukung acara-acara tersebut, padahal iklan tersebut kebanyakan didukung oleh produk-produk yang berkualitas misalnya (Orangtua, Unilever, Indovision, Cressida, Wings, dll) dan biasanya produk-produk tersebut memberikan bantuan dana yang besar.

Ada sebuah cerita yang menghebohkan terkait dengan tayangan-tayangan televisi tersebut. Dibalik kehidupan mereka yang saling berkompetisi untuk menjadi seorang juara, tidak sedikit dari mereka yang terlilit banyak hutang. Pada dasarnya sebagian besar orang tua mereka berhutang kesana kemari hanya untuk mendukungomplain putra-putri mereka bahkan dirinya sendiri dengan bantuan polling sms. Kebanyakan kemenangan polling sms itu berasal dari dukungan keluarga sendiri bukan dari masyarakat umum. Para orang tua dan anak Indonesia sudah tergiur dengan dijanjikan ketenaran dan harta yang melimpah (kekayaan) lewat sebuah ajang adu bakat di televisi secara cepat dan instant.

Tidak jauh berbeda dengan hal diatas. Cerita tentang banyaknya kasus masyarakat yang silau akan harta benda di dunia ini. Mereka tidak tahan dengan kemiskinan dan usaha-usaha wajar yang dapat dilakukannya dalam menjalani kehidupan di era globalisasi ini. Mereka yang tergiur akan melakukan jalan pintas dalam meraih kekayaannya, seperti korupsi yang semakin merajalela dan dengan segala model penyelewengan yang dapat dilakukan bagi yang berkesempatan. Kejadian tersebut tidak hanya dilakukan oleh perseorangan tetapi juga berkelompok. Pembuatan dokumen palsu untuk meraih keuntungan yang berlipat ganda adalah model yang belum berhenti atau tidak bisa dihentikan.

Kalau diruntut secara lebih detail, persoalan yang menyangkut harta benda tidak akan pernah habis untuk dibahas. Ingin cepat kaya dengan penggunaan kekuatan supranatural. Bahkan dengan cara memuja dan menyembah benda-benda yang tidak masuk akal nalar, seperti menyembah pohon-pohon tua, makam-makam , memelihara tuyul, babi ngepet, semua itu di lakukan hanya untuk mendapatkan kekayaan semu. Mereka tidak memfikirkan dampak

dari apa yang di lakukan. Dan yang lebih menghebohkan lagi, adanya masyarakat yang memenuhi kebutuhan hidup dengan meminjam uang pada rentenir, justru akan memunculkan persoalan baru yang lebih besar.

Kalaulah dua contoh di atas merupakan pernah - pernah jalan pintas atau serba instan yang dipilih oleh masyarakat terutama lapisan bawah dan menengah, maka pemilu legislatif pada 9 April 2009 yang lalu merupakan contoh jalan pintas di kalangan elit. Pasca pemilu legislatif, beberapa caleg yang gagal kemudian melakukan bunuh diri, stres, depresi, dan kemudian harus menginap dan berobat di rumah sakit jiwa, berapa pula yang kemudian rumah tangganya pecah berantakan, atau berhubungan sosial kemasyarakatan dengan tetangga samping kanan dan kirinya menjadi bermasalah.

Tidak heran bahwa hasil akhirnya seperti ini, sebab dalam kompetisi yang dilakukan sebagian besar caleg mengandalkan pendekatan yang sifatnya pragmatis. Membagi-bagi bantuan, membeli suara sampai serangan fajar dan mendompleaing dengan popularitas yang dimiliki. Sekarang ini banyak para artis yang beralih profesi menjadi seorang wakil rakyat, itu merupakan upaya pragmatis yang dilakukan untuk mendapatkan satu kursi anggota dewan. Sekarang ini sangat jarang para calon pemimpin tampil sebagai calon pemimpin yang mengandalkan ketokohan ataupun karena kuatnya perjuangan yang telah dilakukannya

Budaya jalan pintas di negeri ini sudah merebak bagaikan jamur di musim hujan. Ia muncul dalam seluruh aspek kehidupan dan menyebar laksana virus ganas yang menyerang mental masyarakat. Beberapa contoh diatas, hanyalah merupakan contoh kecil, banyak kejadian lain yang bisa menggambarkan persoalan ini. Jalan pintas telah menjadi budaya tersendiri dari bangsa ini. Lantas apa yang bisa diharapkan dari bangsa yang banyak ditopang dengan budaya jalan pintas ini?***

TARI TETAP TERANG DENGAN SATU BOLA MATA

“Usiaku masih belia. Namun, indahnyanya dunia hanya bisa aku pandang dengan satu bola mata.”

Itulah rintihan yang selalu terpendam dalam hati balita mungil Sri Lestari (4).

Tanggal 17 maret 2006 lalu, bayi mungil yang cantik itu terlahir di sebuah rumah sakit umum Daerah di Wonosari. Dengan tawa dan senyum bahagia pun menyelilmuti hati pasangan Bapak Targo dan Ibu Daliyem ini, mereka yang baru saja menerima kelahiran putri pertamanya yang terlahir dengan normal dan selamat tanpa suatu halangan apapun.

Buah hati yang telah mereka lama harapkan kini telah terlahir di Dunia. “Tari” begitulah Pak Targo memberi nama panggilan kepada buah hatinya. Kebahagiaan dan tawa haru tiada lelah mengiringi hari-hari keluarga sederhana ini.

Meski dengan kondisi ekonomi yang hanya pas-pasan, namun hal itu sama sekali tak mengurangi wujud kasih sayang dari pasangan suami istri Bapak Targo dan Ibu Daliyem ini kepada buah hatinya tercinta.

Dinding bambu yang kian lama kian rapuh termakan rayap-rayap yang enggan meninggalkan dinding itu, seolah menjadi saksi bisu keseharian keluarga ini. Namun meski begitu tak ada sedikitpun keluhan dan rintihan yang terlontar dari mulut Pak Targo dan Ibu Daliyem ini. Yang terlihat hanyalah senyum dan tawa kebahagiaan. Seakan tercermin, mereka telah dapati apa yang selama ini dinantikan.

Meski hanya berteduh satu atap dengan sang mertua, namun hal itu tak membuat Pak Targo berkecil hati atau merasa kurang nyaman hidup bersama istri dan buah hatinya tercinta.

Namun kebahagiaan itu pun terusik setelah didapati kegagalan pada mata sebelah kanan buah hatinya, nampak selaput putih yang menutupi retina mata sebelah kanan putri semata wayangnya. Kegagalan yang tak pernah terdeteksi sebelumnya. Awan kelabu seolah menyelimuti hati pasangan suami istri Bapak Targo dan Ibu Daliyem ini. Ketika nampak selaput putih yang menutupi retina mata sebelah kanan putri semata wayangnya. Kegagalan yang tak pernah terdeteksi sebelumnya. Hal ini membuat kebahagiaan yang selama ini ia rasakan terenggut begitu mudahnya.

Saat usia masih begitu belia bocah mungil ini pun harus kuat menjalani penyakit yang ia idap. Meski belum diketahui pasti apa penyakit yang dia derita.

Dengan konsultasi ke berbagai tokoh masyarakat Bapak Targo pun tiada henti mencari solusi untuk mengatasi masalah yang kini merenggut kebahagiaannya. Niat hati ingin segera mencarikan obat untuk anak semata wayangnya, namun lagi yang menjadi kendala utama ialah keterbatasan ekonomi yang seakan menghadang niatnya untuk membuat putrinyaku kembali dapat menikmati dunia dengan dua bola mata indah di wajahnya.

Setelah satu minggu kemudian Pak Targo dan Ibu Daliyem membawa putrinya berobat ke salah satu puskesmas terdekat di kampungnya. Dengan harapan, semoga keadaan putrinya segera membaik.

“Semoga dengan obat yang telah diberikan dari pihak puskesmas akan dapat memulihkan kondisi anak saya,” ujar Pak Targo ketika itu.

Hari-hari setelah mendapatkan pengobatan dari pihak puskesmas pun dilalui dengan penuh harap.

Namun takdir dari Sang Pencipta berkata lain, tak sesuai dengan apa yang Pak Targo harapkan, keadaan putrinya pun semakin memburuk dan membuat retina mata kanannya pun semakin tertutup oleh selaput putih yang terus membuat bola matanya berwarna putih.

Tatkala jerit tangis dari sang putri semata wayang, seolah membuat Pak Targo turut merasakan betapa sakit yang dirasakan oleh putrinya.

Melihat kondisi yang dialami oleh putrinya semakin memburuk. Satu bulan kemudian, setelah mempunyai biaya, Pak Targo dan istrinya membawa putrinya ke rumah sakit umum daerah setempat. Berharap ini pengobatan terakhir dan putrinya akan terbebas dari penyakit yang kini di idapnya.

Detak jantung , aliran darah , serta denyut nadi Pak Targo dan Ibu Daliyem pun seolah terhenti begitu saja ketika mendengar dokter memfonis Tari terserang penyakit *retina blastoma* dan disarankan untuk segera menjalani operasi secepat mungkin dengan jalan pengambilan kelopak matanya.

“Ketika itu, seolah ada tali yang mengikat erat pada dada saya, yang seakan membuat saya tersesak untuk bernafas. Air mata yang mengalir deras di pipi pun tidak dapat lagi saya bendung. Istri saya pun langsung lemas tergeletak tak sadarkan diri mendengar perkataan dokter,” cerita Pak Targo.

“Bagaimana pun caranya, akan saya lakukan demi menyembuhkan penyakit anak saya. Meskipun saya harus mencari pinjaman uang kesana kemari dan juga menjual segala barang berharga yang saya punya. Bagi kami bukan lah hal yang mudah untuk bisa mengumpulkan uang sebesar Rp5.000.000,00,” ujar Ibu Daliyem.

“Setelah dua hari kemudian kami membawa Tari menuju ke rumah sakit yang telaeah di tunjuk oleh rumah sakit yang sebelumnya kami datangi,” kata Pak Targo.

“Jerit tiada henti yang tak luput dari bibir mungil Tari seolah menegaskan bahwa ia mengetahui apa yang akan ia jalani .Aliran air mata pun juga tak lelah mengalir diwajahnya yang begituu belia. Sesaat ia terdiam dari isak tangis nya seakan dia akan menunjukkan ketegarannya menghadapi cobaan yang dideritanya.”

Operasi pun dapat berjalan dengan lancar, tiada sedikitpun aral yang melintang.

“Di saat usia mu yang masih begitu belia, kamu harus merelakan satu bola matamu pergi tak terganti.”

Saat usia Tari baru saja berkisar 14 bulan ia sudah usai menjalani operasi pengambilan kelopak mata kanannya dengan biaya berkisar Rp3.786.200,00 dan biaya inap Rp826.900,00 ini merupakan keringanan besar bagi kami keluarga yang tidak mampu, sehingga biaya yang kami keluarkan lebih murah dari yang seharusnya dibayarkan.

“Seperti halnya seorang ibu lainnya, tentu saya sangat sedih melihat hal demikian menimpa pada putri saya. Melihat “Mata kanan buah hatiku nya terpejam begitu saja. Mungkin yang Tari tahu separuh dunia ini gelap,” ujar Bu Dalijem sambil meneteskan air mata.

Tak cukup dengan menjalani operasi, namun Tari pun harus menjalani *kemoterapi*. Yang harus ia jalani hingga minggu ke 360. Periode pertama dilakukan per minggu sampai minggu ke 9, kemudian minggu ke 10 - 11 istirahat, lanjut ke 12 atau periode yang kedua dilakukan setiap 3 minggu sekali, hingga minggu ke 105.

Namun karena kondisi ekonomi yang semakin melemah dan surat permohonan keringanan yang di ajukan telah ditolak, terpaksa Tari berhenti menjalani *kemoterapi*.

“Mana mungkin dalam 3 minggu saya bisa menyediakan uang kurang lebih 1,5 juta. Sedangkan kegiatan sehari-hari saya hanya berkebun dan mencari rumput di hutan guna memberi makan 1 ekor kambing tetangga yang kini saya pelihara dengan sistem *nggaduh*,” sedikit rintih Pak Targo.

“Meskipun Tari tidak lagi bisa lagi menjalani *kemoterapi*, namun saya harap kondisi Tari bisa pulih seperti semula, seperti bocah balita lainnya yang menikmati indah masa mereka,” harap Bu Darmi.***

PRINANDA, POTRET KETANGGUHAN GENERASI MUDA

Siapa bilang remaja hanya bisa hura-hura? Siapa bilang remaja tidak bisa apa-apa? Siapa bilang remaja belum dapat mandiri?

Semua kesangsiannya itu mampu dipatahkan oleh remaja bernama Prinanda Putra (17). Di usianya yang masih belia, dia menunjukkan kepada dunia bahwa ia mampu hidup mandiri. Dia juga dapat hidup tanpa hura-hura. Prinanda Putra – yang akrab dipanggil Nanda – saat ini masih duduk di bangku kelas XI Jurusan TO2 Otomotif Modern, SMKN 1 Seyegan, Sleman. Berbeda dengan anak-anak seusianya yang identik dengan kegiatan hura-hura, Nanda lebih banyak menghabiskan waktu luangnya dengan membengkel di depan rumahnya.

Dari membengkel, Nanda dapat sedikit mengumpulkan uang dari keringatnya sendiri. Sejak kedua orang tuanya meninggal lima tahun silam, mau tidak mau Nanda harus jadi tulang punggung dalam keluarganya. Nanda yang sejak lima tahun tinggal bertiga bersama nenek dan satu adiknya, dengan sukarela berusaha keras mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Dia menjalani usaha bengkelnya disela-sela waktu luang belajarnya.

“Biasanya buka setelah pulang sekolah sampai Maghrib,” tutur Nanda. Remaja satu ini menghadapi lika-liku hidupnya tidak dengan *nggerundhel* atau rasa berat, melainkan justru menikmatinya. Walau waktu bermain dengan teman-temannya berkurang, Nanda tidak merasa keberatan. Dia bisa memahami hidupnya dengan cara pandang yang lain. “Ya daripada main terus, *mending* di

rumah kerja. Lumayanlah bisa buat penghasilan.” Senyumnya mengembang mengiringi jawaban yang diucapkannya.

Nanda mengaku bisa membengkel sejak duduk di bangku kelas 2 SD. Ayahnya memang sudah membuka usaha bengkel saat itu. Awalnya dia hanya memperhatikan ayahnya jika sedang memperbaiki kerusakan dari pelanggan. Nanda kecil belum semahir saat ini. Pada waktu itu Nanda baru bisa memperbaiki kerusakan-kerusakan kecil saja. Saat ini, Nanda yang beranjak dewasa sudah semakin mahir.

Nanda membuka bengkel dan memanfaatkan kemampuannya pertama kali saat dia duduk di bangku kelas VII SMP. Saat itu ibunya baru saja meninggal, dan sang ayah sedang menderita sakit. Nanda pun akhirnya memutuskan untuk meneruskan usaha bengkel ayahnya. Kemudian saat dia duduk di kelas VIII SMP, lagi-lagi cobaan hidup menerpanya. Ayahnya dipanggil Sang Mahakuasa.

Sejak hidup tanpa orang tua itulah Nanda menjadi sadar bahwa dia harus membiayai adiknya juga. Lewat usaha bengkelnya, dia dapat membiayai seluruh kebutuhan dirinya dan keluarga, meskipun serba pas-pasan. Semangat Nanda sangat jarang ditemui pada remaja seusianya. Karena begitu banyak remaja saat ini yang hanya bisa hura-hura tanpa mau tahu susahnyanya mencari uang.

Getirnya hidup, terampasnya waktu bermain, dan susahnyanya mencari uang, semua itu sudah dirasakan oleh Nanda bertahun-tahun ini. Akan tetapi, semua itu malah menjadikannya sebagai remaja yang penuh tanggung jawab dan sangat menghargai hidup. Pengalaman hidup yang syarat hikmah membuatnya lebih dewasa. Nanda tahu bagaimana susahnyanya mencari uang. Nanda tahu betapa berharganya uang. Nanda sangat mengerti bagaimana beratnyanya menjadi tulang punggung keluarga.

Walau waktu bermainnya hanya sedikit, bukan berarti Nanda tidak bergaul dengan teman sebayanya. Justru bengkel Nanda yang berada di rumahnya menjadi tempat “mangkal”

teman-temannya. Teman-temannya ikut merasakan bagaimana susahny mencari uang. Mereka pun berkaca melalui sahabat mereka, Nanda.

“Sulit!” Itulah jawaban Nanda setiap kali ditanya seputar pembagian waktu antara bersekolah dan membengkel. Ya, jawaban itu sangat mudah dimaklumi. Karena Nanda masih duduk di bangku SMK, otomatis dia dituntut harus bisa membagi waktu antara sekolah dan bengkel. Namun bukan Nanda kalau tidak bisa mengatasinya. Cobaan hidup yang berat saja dia bisa mengatasi, apalagi hanya urusan membagi waktu.

Nanda membuka bengkelnya sepulang sekolah, dan menutupnya saat Maghrib tiba. Di malam hari dia berkumpul dengan teman-temannya untuk sejenak membuang penat. Lantas kapan waktu belajarnya? Nanda mengaku harus bangun dini hari untuk belajar. Layaknya remaja lainnya, rasa malas kadang hinggap dalam dirinya. Namun, kemalasan itu sesegera mungkin diusirnya. Karena itulah, Nanda mau bersusah-susah untuk bangun dini hari demi belajar agar dirinya tetap mampu mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik.

Suka duka tentu tak pernah lepas dalam hidup manusia. Suka duka dalam bekerja pun pasti dirasakan oleh siapa saja yang sudah bekerja. Nanda pun begitu. Betapa banyak pengalaman suka maupun duka dalam kesehariannya. Apalagi Nanda merangkap dua profesi sekaligus, sebagai pelajar dan montir bengkel. Menurut Nanda, pengalaman suka dalam menjalankan bengkelnya adalah saat banyak “pasien” karena membuat pendapatannya juga bertambah. Selain itu, dia juga merasa bahagia karena dapat memiliki penghasilan sendiri dan bisa tahu susahny mencari uang.

Semua yang ada di dunia itu berpasang-pasangan. Ada suka tentu ada duka. Jika Nanda memiliki beberapa pengalaman atau hikmah yang menggembirakan dalam usaha dan sekolahnya, tentu dia juga mempunyai pengalaman yang kurang diharapkannya.

Misalnya, kegiatan sekolah dan bengkel bertabrakan. Itu membuatnya susah membagi waktu. Bahkan saat banyak “pasien,” sesungguhnya dia menghadapi dilema. Di satu pihak merasa bahagia karena penghasilannya bertambah. Namun, di pihak lain, dia kurang suka sebab waktu untuk belajar berkurang. Nanda juga lalu kelelahan.

Kisah hidup Nanda menyajikan hikmah bagi siapa pun, terutama bagi remaja sebayanya. Dia mampu mengalahkan diri sendiri dan memanfaatkan setiap waktu luang yang dimiliki untuk belajar dan bekerja, tanpa melupakan pentingnya bergaul secara sehat dan wajar. Siapa berani hidup seperti dia?***

JALAN DAKWAH FARHAN LUTHFI

Sore itu, selepas Maghrib, matahari telah terbenam sepenuhnya. Sinarnya tak lagi tampak. Entah karena mendung, entah karena memang telah tenggelam.

Laki-laki itu berjalan pelan menuruni tangga masjid kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Ia berjalan sambil bercerita tentang perjalanan dakwahnya. Di tangannya ada samsak yang digunakannya untuk berlatih bela diri.

Farhan, lelaki muda itu, adalah mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam (FAI), UMY. Ia berjuang dalam dakwah Islam melalui berbagai akses, termasuk dengan mengikuti organisasi-organisasi mahasiswa seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Corps Dakwah & Seni (CDS), serta perguruan silat Tapak Suci.

Lelaki berumur 21 tahun itu tidak terlalu menyukai dakwah secara simbolik, seperti menggunakan baju muslim, sorban, atau semacamnya. Ia lebih menekankan nilai-nilai Islam. Maka Farhan lebih suka berpenampilan biasa saja agar bisa diterima oleh semua kalangan.

“Coba bayangkan ketika kita akan mendakwahi seorang preman. Apakah kita harus berpenampilan seperti *ustadz* lalu menceramahnya dengan dalil-dalil yang menakutkan? Preman itu tentu akan menjauh. Padahal dalam Islam yang namanya dakwah harusnya dengan *mauidhotil hasanah* (cara yang lemah lembut), seperti di dalam QS An Nahl: 125. Maka dari itu kita harus ‘membraur namun tidak berbaur’, sehingga kita bisa

menyisipkan nilai-nilai Islam tanpa adanya keterpaksaan dan asal ikut-ikuan,” tutur pemuda bernama lengkap Farhan Luthfi ini.

Menurut Farhan, dakwah tidak boleh dipaksakan dan alangkah baiknya jika dilakukan secara pelan-pelan. Dakwah bukan dengan cara asal tunjuk haram, bom, dan asal klaim. Dakwah dilakukan secara pelan-pelan namun pasti, seperti apa yang dilakukan Rasulullah dulu.

Masuknya agama Islam ke Indonesia pun tidak dengan cara-cara kekerasan. Walisanga dulu bahkan berdakwah dengan cara membaur bersama masyarakat melalui jalur kebudayaan. Jika kebudayaan itu tidak menyimpang dari ajaran agama, Walisanga memperbolehkannya.

“Andaikata ada yang bertentangan dengan agama pun, Walisanga tidak “mengebom” masyarakatnya, namun menyadarkan lewat pembelajaran nilai-nilai Islam melalui kesenian dan kebudayaan,” tutur Farhan yang lahir di boyolali itu dengan tersenyum.

Farhan terlihat tidak terlalu ekstrem dan radikal dalam beragama meskipun dia mahasiswa FAI. Itu karena ia memang memiliki sifat terbuka, dan inilah bagian dari langkah dakwahnya.

Tapak Suci menjadi salah satu dari akses dakwahnya. Dengan dasar *bil iman wal akhlaq* (dengan iman dan akhlak), ia menggunakan seni beladiri pencak silat Tapak Suci sebagai media berdakwah. Tidak hanya itu. Selain untuk berdakwah, pencak silat juga menjadi sarana untuk menimba ilmu sekaligus *olah kanuragan*.

“Dakwah tidak perlu *saklek*. Contohnya kita akan menunjukkan apa itu Tapak Suci. Jangan dipaksa, ajak saja pelan-pelan dengan alasan hobi atau olah raga. Setelah masuk, baru mereka akan tahu apa itu Tapak Suci, apa itu Muhammadiyah, apa itu Islam, kemudian apa itu iman, dan sebagainya,” jelas Farhan.

Pendakwah muda jatuh hati kepada Tapak Suci karena perguruan silat itu mengembangkan prinsip: “dengan iman dan akhlak saya menjadi kuat, tanpa iman dan akhlak saya menjadi lemah.” Di Tapak Suci juga tidak ada unsur syirik. “Maka dari itu saya bergabung di Tapak Suci,” tutur Farhan menutup percakapan.***

MENGUAK BUDAYA MASYARAKAT TUNGGULARUM

Teknologi komunikasi dan informasi boleh berkembang dan mengharu biru peradaban manusia. Perkakas elektronik mendorong banyak orang rela berhutang untuk memilikinya. Namun, semua itu tidak berlaku bagi warga Dusun Tunggularum.

Letaknya yang terhitung sangat dekat dengan puncak gunung Merapi – masuk wilayah Kecamatan Turi – membuat kehidupan penduduk dusun itu tergolong sangat sederhana. Apalagi jika dilihat dengan kaca mata warga kota Yogyakarta – yang sudah supermodern – cara hidup mereka mungkin layak disebut “primitif”.

Walau kemajuan demi kemajuan telah terjadi, kehidupan warga Tunggularum nyaris tidak terusik. Mereka tetap asyik dan nyaman dengan tradisi. Mereka tidak dipusingkan oleh hadirnya perkakas elektronik dan komunikasi yang dengan cepat berganti model. Mereka mampu bertahan untuk tidak ikut terbawa dalam arus materialisme masa kini.

Ditinjau dari budayanya, Tunggularum sejatinya sarat dengan ritual budaya. Setiap rumah dan sudut dusun memancarkan makna. Ritual *ngrowot* (hanya makan sayuran rebus), misalnya, masih dijalankan penduduk pada bulan Suro selama 3 hari 3 malam.

Selama tiga hari tiga malam digelar beragam ritual lain. Diawali hari pertama, dengan melangsungkan arak-arakan gunung dan kirab tumpeng. Gunung tersebut melambangkan Gunung

Merapi yang berlimpah akan kekayaan alam. Isi gunung itu meliputi hasil bumi, seperti kacang panjang, wortel, terung, dan macam-macam sayuran lainnya. Sedangkan tumpeng melambangkan kesejahteraan, dan rakyat agar terhindar dari bahaya Merapi maupun bencana lainnya. Sebelum melaksanakan ritual tradisi, warga tidak lupa memanjatkan doa yang dipimpin oleh sesepuh dusun.

Berawal dari Tunggul Kulon, para prajurit berbaris menuju Tunggul Wetan. Mengapa diawali dari Tunggul Kulon? Harap maklum, Tunggul Kulon berjarak hanya sekitar 90 meter dari lereng Merapi sehingga rawan bencana lahar Merapi. Ritual ini berakhir pada jam 4 sore setelah gunung dan tumpeng diperebutkan oleh warga.

Konon, menurut kepercayaan masyarakat, siapa yang mendapatkan bagian dari gunung ataupun tumpeng, kehidupannya akan diberkahi. Oleh karena itu, warga rela berkerumun, berdesak-desakan, dan berebut untuk bisa membawa pulang bagian dari gunung ataupun tumpeng tersebut.

Pada malam harinya, ditampilkan kesenian khas Turi, yakni *kubro*. Tarian ini ditampilkan oleh para muda-mudi dengan iringan gamelan Jawa. Tarian *kubro* melambangkan saling hubungan antara manusia dan makhluk hidup lain, baik satwa maupun tumbuhan. Gerakannya mirip *jathilan*, namun tidak menggunakan *jaranan* (kuda dari *kepang* bambu). Kesenian *kubro* sudah dikenal dan ditarikan masyarakat Tunggularum sejak puluhan tahun yang lalu.

Seusai penari berlaga, pawang mengundang roh halus untuk masuk ke raga para penari. Mereka pun lalu tidak sadarkan diri. Adegan menakutkan diperlihatkan di depan penonton. Para penari tidak segan-segan memakan pecahan kaca maupun adu kekuatan. Kesenian *kubro* biasanya berlangsung sampai pagi.

Pada dua malam berikutnya, ditampilkan kembali berbagai kesenian tradisi yang berbeda dari malam pertama. Ada pertunjukan *dayakan*, *badui*, atau wayang. Berbagai kesenian peninggalan nenek moyang itu tetap menarik perhatian warga. Bahkan ribuan

masyarakat dari seputar Dusun Tunggularum berduyun-duyun hadir menyaksikan.

“Meskipun zaman sudah berubah, namun berbagai ritual maupun tradisi tetap dipertahankan,” kata Kepala Dusun Tunggularum, Kristanto.

Dibuka dari sejarahnya, Dusun Tunggularum memiliki masa lalu yang amat bermakna. Dahulu, Tunggularum bernama Tunggul Wulung, nama salah satu pusaka Keraton Yogyakarta. Kemudian Tunggul Wulung berubah menjadi Tunggularum karena pusaka tersebut dikembalikan ke Keraton Yogyakarta. Sejak itu, dusun di lereng Merapi itu bernama Tunggularum yang mencakup wilayah *kulon* (barat) – atau Tunggularum Kulon – sampai *wetan* (timur) – Tunggularum Wetan.

Di sisi Dusun Tunggularum Kulon, terdapat Gua Semar. Disebut Gua Semar karena bentuknya yang besar dan agak bulat, seperti tubuh tokoh Semar dalam pewayangan. Menurut cerita, gua itu pernah digunakan sebagai tempat bersemadi Pangeran Diponegoro ketika bergerilya melawan tentara Belanda. Beliau memohon keselamatan kepada Allah agar dapat membebaskan Yogyakarta dari penindasan Belanda.

Di sisi utara terdapat Sungai Bedog. Sungai ini berfungsi menampung lahar panas maupun lahar dingin jikalau Gunung Merapi mengeluarkan isi perutnya. Terdapat pagar besi di wilayah ini. Pada saat darurat, warga tidak boleh melewati pagar besi karena material dari Gunung Merapi siap menebar petaka bagi penduduk. Material itu berwujud batuan-batuan berukuran sangat besar hingga debu pasir yang merusak mata.

Di bagian timur Dusun Tunggularum terdapat *Pring Wali* (Bambu Wali). Bambu ini peninggalan Sunan Geseng yang kala itu digunakan untuk “memagari” warga dari ancaman serdadu Belanda. Bambu ditancapkan di tanah agar tentara penjajah tidak masuk ke dusun itu. Sampai sekarang penduduk masih menjaga kelestarian bambu bertuah itu.

Di sebelah selatan Dusun Tunggularum terdapat *banker* peninggalan Belanda. Fasilitas ini berfungsi sebagai tempat perlindungan para penduduk apabila Gunung Merapi meletus. Saat letusan hebat November 1994, *banker* ini hampir luluh lantak terkena semburan awan panas Merapi. Akibatnya puluhan penduduk meregang nyawa, menjadi korban *wedhus gembel*. Pemerintah kemudian bergegas membangun kembali *banker* tersebut. Tabung-tabung oksigen dan alat pengaman lain tersedia di dalamnya.

Dilihat dengan kaca mata orang kota, kehidupan masyarakat Tunggularum memang tampak “primitif”. Namun, di tengah hilang ingatan sejarah dan budaya yang melanda bangsa Indonesia, kehidupan warga dusun Tunggularum seperti sindiran bagi mereka yang menyebut diri sebagai orang-orang modern.

Akankah warga Tunggularum mampu bertahan dengan kesahajaannya?***

MUTIARA TERPENDAM DESA WISATA SOROWULAN



Gambar 1. Tanda cikal bakal
kecamatan Pakem

Siapa pun yang menginjakkan kaki di sana, pasti disambut suasana alam yang memancarkan kejayaan. Itulah Desa Wisata Sorowulan atau Srowulan.

Secara administratif pemerintahan, Sorowulan merupakan bagian dari Kelurahan Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jaraknya sekitar 30 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta ke arah utara.

Desa wisata ini merupakan gabungan tiga pedukuhan yang berdekatan, yaitu Gatep, Karanggeneng, dan Gandok Kadilobo. Sampai sekarang Sorowulan tercatat sebagai salah satu dari 36 desa wisata di Sleman.

Keunikan Sorowulan sebagai desa wisata terletak pada suasana sehari-hari serta kehidupan masyarakatnya yang masih mempertahankan budaya dan tradisi. Di sana pengunjung dapat menyaksikan para petani yang hilir-mudik ke sawah. Pemandangan semacam itu tentu jarang bahkan tidak mungkin lagi dijumpai di kota.

Ditengok dari sejarahnya, Sorowulan— yang berarti Empu Wulan dan “berani menentang” – sejatinya adalah pusat perjuangan. Pasar Sorowulan merupakan salah satu tempat penting dalam *clash* kedua tahun 1948. Tak mengherankan jika pasar tua yang pada zamannya sangat ramai ini disebut “Pasar Perjuangan.” Pasar itu juga lazim disebut “Pasar Kasultanan” karena dibangun oleh Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada tahun 1921, Sri Sultan Hamengku Buwono VIII memugar pasar perjuangan itu.



Gambar 2. Suasana Pasar Sorowulan kini

Pasar Sorowulan berperan sebagai tempat bertemunya para pejuang kemerdekaan. Para pejuang Indonesia ada yang menyamar sebagai pedagang, pembeli, ataupun tukang cukur keliling. Mereka membaur dalam keramaian pasar. Dengan cara itu, mereka dapat bertemu, bahkan bersama-sama mengatur strategi melawan Belanda. Tentu saja para gerilyawan juga berkesempatan untuk menambah logistik karena Pasar Sorowulan merupakan satu-satunya pemasok bahan makanan di wilayah itu.

Pada tahun 1942, Jepang mengambil alih sebagai penjajah negeri ini dari tangan Belanda. Semenjak itu, beberapa tentara Jepang pun menyinggahi Sorowulan. Mereka mulai membuat ulah di Pasar Sorowulan. Pagar kawat setinggi 2 meter yang mengelilingi pasar mereka lucuti. Alasannya untuk bahan membuat paku.

Tidak hanya itu. Para tentara Jepang juga merampas semua hasil panen. Bahkan mereka memberlakukan sistem pajak bagi penjual maupun pembeli di Pasar Sorowulan. Namun, lama-kelamaan masyarakat menyadari bahwa mereka dibodohi. Kemudian para pejuang tergugah untuk segera menyingkirkan tentara Jepang dari Sorowulan karena mengancam kelangsungan hidup masyarakat setempat. Tidak sedikit tentara Jepang yang berhasil dibunuh oleh pejuang Indonesia.

Dunia terus berputar, waktu terus berlalu. Denyut kehidupan Pasar Sorowulan sekarang tidak lagi sesemarak di masa lalu. Lima los yang ada juga kurang terawat. Maklum, saat ini hanya sekali dalam sepekan—setiap Wage—pasar tua itu menjadi ajang transaksi jual-beli. Jumlah penjual maupun pembeli juga kian sedikit. Warga tentu lebih memilih berjualan dan berbelanja di pasar tradisional lain yang letaknya lebih strategis dan dilalui angkutan umum.

Menurut Sudiarjo, warga setempat, dulu sepanjang pinggir Pasar Sorowulan juga digunakan untuk berjual-beli hewan ternak, seperti kambing, kerbau, sapi, dan aneka macam unggas. Selain itu, di masa lalu, pasar tidak hanya digunakan untuk transaksi jual-beli. Masyarakat juga menggunakannya untuk *midhang* (memenuhi nadar) pada setiap Jumat Wage. *Midhang* dilakukan seseorang setelah berhasil mendapatkan atau mencapai sesuatu yang diharapkan. Misalnya naik kelas, lulus sekolah, sembuh dari sakit, naik pangkat, dan sebagainya.

Mengingat Pasar Sorowulan tidak lagi menjadi magnet seperti puluhan tahun lampau, pengelola Desa Wisata Sorowulan lalu membangun sanggar bernama Sanggar Budaya Sayuti Melik. Sanggar telah diresmikan oleh putri sulung Sri Sultan Hamengku Buwono X, yaitu GKR Pembayun. Sanggar budaya tersebut didirikan untuk mengenang kembali perjuangan merebut kemerdekaan, terutama yang terjadi di Sorowulan. Tentu saja, sanggar itu juga dimaksudkan untuk melestarikan tradisi dan budaya masyarakat setempat.

Di pojok kanan sanggar terdapat batu lumpang peninggalan Empu Sorowulan, tokoh penting dalam legenda Sorowulan. Batu lumpang itu pada masanya digunakan untuk mencuci pusaka-pusaka sakti milik Empu Sorowulan.

Di titik lain, tepatnya di bawah pohon beringin besar, ada lokasi yang di masa perjuangan menjadi tempat para pejuang makan bersama. Sementara itu, di sebelah utara Pasar Sorowulan terdapat bangunan tua yang dulu berfungsi sebagai tempat penyimpanan garam dan ganja. Kini bangunan itu telah dialihfungsikan untuk Taman Kanak-Kanak, tanpa menghilangkan unsur budayanya.

Di sebelah timur pasar, berdiri sebuah rumah kuno berukuran 10 x 12 meter berbentuk *sinom*. Rumah itu adalah bekas *kemantren*, yang kemudian menjadi *cikal bakal* (embrio) wilayah administratif yang sekarang bernama Kecamatan Pakem.

Tidak jauh dari situ, tersedia area luas untuk aneka *game* dan permainan *out bound*. Fasilitasnya cukup lengkap, cocok untuk pelatihan kaum muda. Terdapat pula rumah-rumah penginapan yang siap melayani tamu yang hendak melewatkan waktu di alam pedesaan.

Masyarakat Sorowulan adalah majemuk dalam hal agama. Namun, mereka telah terlatih menciptakan kerukunan. Toleransi mereka wujudkan dengan tolong-menolong tanpa memandang perbedaan agama. Tradisi gotong-royong dan budaya saling membantu tetap mereka pertahankan. Ini merupakan aset tersendiri yang menarik bagi wisatawan.

Sebagai desa wisata, Sorowulan juga identik dengan cagar budaya. Sualman, salah seorang Pengurus Desa Wisata Sorowulan, menjelaskan bahwa usaha pelestarian cagar budaya dilakukan dengan menggelar kegiatan seni, terutama seni tari, seni suara (tembang), dan kerawitan. Bila ada permintaan dari wisatawan – termasuk turis asing – kegiatan seni itu dipentaskan di Sanggar Budaya Sayuti Melik. Untuk melestarikan cagar budaya, pengelola Desa Wisata Sorowulan mendapat bantuan dana dari pemerintah kabupaten dan pemerintah provinsi.

Desa Wisata Sorowulan belum berkembang sesuai harapan. Jumlah wisatawan yang berkunjung masih minim. Retno, seorang pemandu wisata, berusaha mengenalkan desa wisata ini dengan membuat *website*. Banyak respons positif yang masuk. Namun, fasilitas yang tersedia belum mampu memenuhi standar turisme yang diminta.

Faktor lain yang menghambat ialah masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sebagai warga desa wisata. Bagaimanapun, masyarakatlah yang menjadi pendukung utama desa wisata. Untuk itu, masyarakat perlu memahami dan mewujudkan Sapta Pesona, yaitu aman, tertib, bersih, indah, nyaman, sejuk, dan kenangan.

Sapta Pesona mengandung nilai-nilai filosofis kepariwisataan Indonesia. Akankah Sorowulan kehilangan nilai-nilai filosofis itu?***

Narasumber: Sualman (Pengurus Desa Wisata Sorowulan), Sudiarjo, Paulus Waskito, dan Retno Sukesih

DEVI, ASA UNTUK MENGAKRABI *THALASEMIA*



Gambar 1. Keceriaan
Benedicta Deviana

Kaget. *Shock*. Sedih. Itulah perasaan Sintawati Koeswojo begitu mengetahui Devi – cucu perempuannya – mengidap *Thalasemia mayor*, sebelas tahun yang lalu. Perasaan serba buruk tentu lebih mengguncang Ivon, ibu Devi.

Bagi telinga awam, *Thalasemia mayor* masih jarang terdengar. Padahal, di Indonesia terdapat cukup banyak penderita penyakit itu. *Thalasemia mayor* merupakan suatu kelainan bersifat genetik. Kerusakan DNA menyebabkan produksi sel darah merah tidak optimal. Selain itu, sel darah merah mudah

rusak sehingga kerap menyebabkan anemia.

Begitulah yang dialami Benedicta Deviana selama sebelas tahun terakhir. *Thalasemia mayor* mengerogoti tubuhnya sejak ia masih berusia tiga bulan. Awalnya Devi hanya menderita demam. Namun, setelah berhari-hari, panas tubuhnya tidak kunjung turun.

Akhirnya dokter memvonis Devi terkena *Thalasemia mayor*. Kaget, *shock*, dan sedih dirasakan orang-orang dekatnya, ter-

masuk dan terutama Sintawati Koeswojo, nenek Devi. Sinta merasa tidak memiliki turunan penyakit tersebut, tetapi penyakit itu kini menyerang Devi. Ternyata setelah melakukan cek darah, kedua orang tuanya memiliki gen *Thalasemia mayor*.

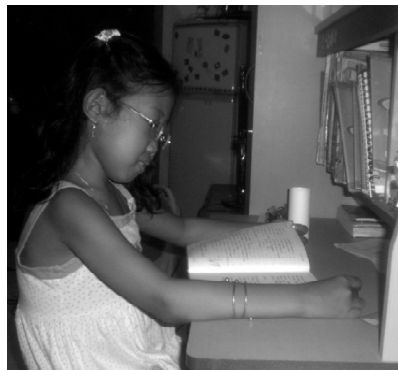
Satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk menolong Devi hanyalah transfusi darah. Tranfusi pertama dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Seiring berjalannya waktu, transfusi menjadi dua bulan sekali, kemudian sebulan sekali, dan akhir-akhir ini sebulan dua kali.

Betapa tersiksa tubuh Devi yang kerap ditusuk jarum transfusi. Devi tentu saja mengeluhkan rutinitasnya bolak-balik ke rumah sakit. Betapa tegarnya Ivon – sang ibu – menemani hari-hari Devi karena sang ayah Devi meninggalkan mereka.

Segala cara diperlakukan bunda dan nenek untuk menjelaskan kepada Devi tentang penyakit yang dideritanya. Respons pertama Devi biasa saja. Maklum di usia delapan tahun Devi belum mengerti tentang banyak hal. Akibat penyakit ini pertumbuhan Devi menjadi terlambat. Masa bermain pun berkurang karena Devi harus banyak beristirahat di rumah.

Gadis kecil itu juga kehilangan banyak jam sekolah akibat kewajiban tranfusinya. Namun, itu tidak menjadikan Devi tertinggal pelajaran. Devi adalah gadis yang cerdas dan responsif. Daya ingatnya tajam. Maka, ia cepat tanggap ketika mendapat informasi. Cara berpikirnya rasional dan lebih dewasa dari sebayanya.

Rasa percaya diri yang luar biasa membuat teman-teman Devi sayang dan selalu menjaga Devi. Perut yang membuncit akibat penumpukan zat besi pada limpa tidak menjadi penghalang bagi Devi mengembangkan bakatnya.



Gambar 2. Devi tetap tekun belajar

Belum lama ini – tepatnya 25 Februari 2010 – Devi menjalani operasi pengangkatan limpa. Operasi yang memakan waktu selama kurang lebih enam jam itu berhasil mengangkat limpa seberat 1,5 kilogram.

Segala hal menuju tahap operasi telah disiapkan secara matang. Kidungan dan doa dukungan terus mengalir untuk Devi.

Saat ditanya, Devi sempat merasa ketakutan menghadapi operasi pengangkatan *limpa*. “Takut kalau nanti aku nggak ketolong,” ujarnya sedih. Namun, Tuhan mendengar doa semua orang. Operasi yang meninggalkan bekas jahitan melintang panjang di perut Devi itu berhasil dan berjalan lancar.

Dampak dari operasi ini, Devi harus menjaga pola makannya. Tidak sembarang makanan dapat dikonsumsi. Tentu saja karena Devi tidak lagi memiliki limpa yang berfungsi sebagai penyaring makanan.

Semangat yang luar biasa membantunya dalam keberhasilan operasi. Senyum terus menghiasi bibir mungilnya. Cerita-cerita polosnya terus menari-nari di telinga orang-orang terdekatnya. Betapa bangga keluarga mendapati bocah cilik yang gelora semangat hidupnya mengalahkan orang dewasa.

Operasi juga tidak menghalangi Devi menjalankan Ujian Nasional. Walaupun terpaksa dilakukan di rumah, Devi tetap bersemangat dalam belajar dan menjalankan ujian.

Namun, bagaimana pun, di balik semangatnya yang luar biasa, Devi kadang mengeluh lelah dengan kewajiban transfusinya. Ia ingin bermain layaknya bocah sebelas tahun yang lainnya. Di saat seperti ini keluarga terus memberi dukungan agar Devi kembali bersemangat.

Setiap kali pula Devi menemukan asanya. Dengan asa itu Devi mampu mengakrabi – karena tidak mungkin lagi menundukkan – *Thalasemia mayor* yang setia bermukim di dalam tubuhnya.***

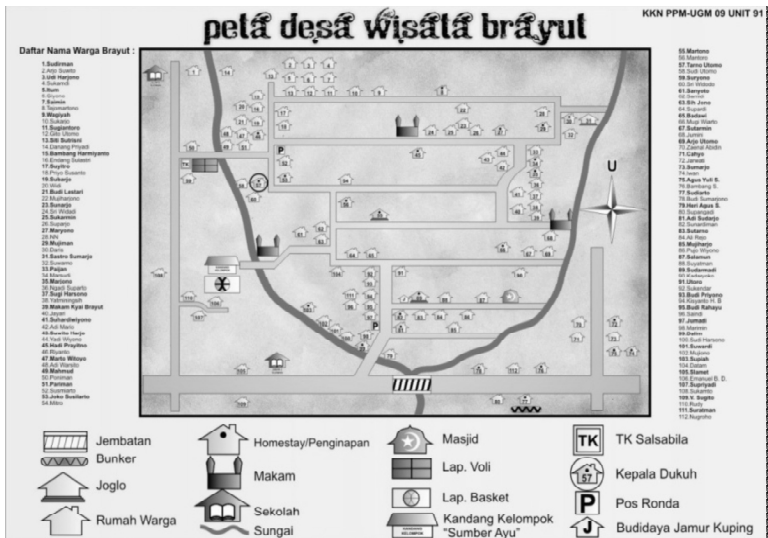
BRAYUT, POTRET KESEIMBANGAN BUDAYA DAN ALAM

Brayut hanyalah sebuah dusun. Namun, dusun itu layak menyandang sebutan Desa Wisata Budaya Berbasis Pertanian. Desa wisata yang resmi berdiri pada 14 Agustus 1999 ini terletak di Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Desa Wisata Brayut berawal dari kegiatan Budi. Pemuda Brayut yang berkerja di sebuah lembaga kursus bahasa itu mengajak murid-muridnya – orang-orang mancanegara – ke dusunnya. Budi bermaksud menceburkan orang-orang asing itu di tengah masyarakat agar mereka dapat berinteraksi langsung dengan warga beserta budayanya. Ternyata langkah Budi mengundang daya tarik. Semakin banyak muridnya yang ingin belajar budaya di dusun Brayut.

Akhirnya Budi mengusul kepada masyarakat desa untuk menjadikan dusun Brayut sebagai desa wisata. Gayung pun bersambut. Aloysius Sudarmadi, warga setempat, sanggup menangkap usulan Budi sebagai tantangan. Pendek kata, seiring berjalannya waktu, dusun tersebut berhasil menjadi Desa Wisata Budaya Berbasis Pertanian sejak 14 Agustus 1999.

Pengelolaan Desa Wisata Brayut melibatkan warga setempat, terutama anak-anak muda. Mereka disadarkan tentang potensi dusunnya. Mereka lalu didorong untuk menghidupkan denyut nadi dusunnya yang penuh potensi itu. Dengan begitu, proyek Desa



Gambar 1. Peta desa wisata Brayut

Wisata Brayut mampu membuka lapangan pekerjaan bagi warganya.

Desa wisata ini mengenalkan kepada para pengunjungnya berbagai aktivitas yang jarang mereka jumpai. Apalagi jika wisatawan itu berasal dari mancanegara. Mereka diajak terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang nyata sebagaimana lazimnya keseharian orang desa.

Tujuan Desa Wisata Brayut ini ialah mengemas aktivitas masyarakat setempat agar dapat dilakukan, dinikmati, dan dimaknai oleh masyarakat lain atau pengunjung, termasuk dari mancanegara. Akan tetapi, jangan sampai pula budaya itu menjadi bumerang bagi masyarakat setempat.

Dampak berdirinya Desa Wisata Brayut sungguh terasa. Masyarakat, terutama kaum muda, mendapatkan wadah untuk mengembangkan bakatnya di bidang budaya dan pertanian. Masyarakat pun menjadi semakin kompak.

Kegiatan bertani yang ditawarkan kepada pengunjung seperti membajak sawah, menanam padi, *ndhaut* atau mencabut bibit tanaman padi, dan *nyorok* atau menyiangi tanaman padi.

Aktivitas budaya juga tak kalah serunya sehingga berhasil membuat para wisatawan senang. Kegiatan itu misalnya membuat, menabuh gamelan, menari, membuat kerajinan lokal, serta memasak menu-menu tradisional.

Desa Wisata Brayut juga melakukan budidaya jamur kuping. Usaha ini terjadi berkat kerja sama dengan sebuah pabrik log di Ambarawa. Pengelola jamur kuping membeli log jamur dari pabrik, kemudian membudidayakannya di dusun Brayut. Hasil panen dibeli lagi oleh pabrik pembuat log tersebut.

Para pengunjung Desa Wisata Brayut berkesempatan pula untuk menikmati proses pembuatan jamur itu. Namun, pembuatan jamur memerlukan waktu yang lama. Maka, yang penting pengunjung dapat mencicipi proses situ.

Jamur yang dihasilkan sebulan dapat mencapai 0,5 ton dengan harga jual Rp 5.500,00 per kilogram. Kendala yang dijumpai dalam budidaya jamur terutama serangan penyakit yang sering disebut *virus krepes*.

Kandang sapi kelompok juga dapat dijumpai di Desa Wisata Brayut. Kandang itu memuat seratus ekor ternak sapi yang milik warga Brayut. Kandang kelompok ini bernama Sumber Ayu dengan luas 4000 m². Para wisatawan turut diajak untuk *ngarit* atau mencari rumput untuk makan sapi.

Desa Wisata Brayut dilengkapi dengan 23 *homestay*. Rumah tinggal itu keseluruhan dapat menampung tidak kurang 150 pengunjung yang menginap. *Homestay* menggunakan rumah-rumah penduduk. Rata-rata terdiri dari empat kamar tidur dan satu kamar mandi yang bersih dan rapi. Harga akomodasi yang ditawarkan juga tidak terlalu mahal. Cukup Rp55.000,00 per malam untuk satu orang, termasuk biaya makan.

Tidak ada usaha yang tanpa kendala. Menurut Sudarmadi, kendala utama yang ia hadapi dalam mengembangkan Desa Wisata

Brayut adalah rendahnya kesadaran masyarakat. Ambil contoh, betapa tidak mudah menjelaskan tentang konsep kebersihan dan pelestarian alam. Kendala itu juga terkait dengan pengelolaan *homestay*. Maka, ada warga yang tidak yakin sebagai penyedia *homestay*.

Untuk menghadapi semua itu, Menurut Sudarmadi, kuncinya satu: sabar. “Masyarakat itu macam-macam. Maka untuk menghadapi masyarakat, kita harus sabar luar biasa, selain juga dengan pendekatan yang ramah,” tutur Sudarmadi saat menikmati hari liburnya.

Jumlah pengunjung dari tahun ke tahun Desa Wisata Brayut terus meningkat. Pada tahun 2008, jumlah pengunjung sekitar 750 orang, pada tahun 2009 pengunjung bertambah menjadi dua kali lipat, 1.500-an orang. Pada 2010 jumlah itu makin bertambah. Terbukti dari bulan Januari hingga Mei (5 bulan) sudah mencapai 1.260 orang.

Meningkatnya animo dan jumlah pengunjung tentu perlu diantisipasi agar tidak menimbulkan masalah. Karena itu, ketercukupan lahan parkir, pengelolaan sampah, dan penataan jemuran warga terus dipikirkan oleh pengelola.

Untuk menjaga kelestarian budaya, Desa Wisata Brayut menggelar latihan kerawitan dan tari. Latihan kerawitan seminggu sekali, latihan menari tiga sampai lima kali sebulan. Dengan adanya Desa Wisata Budaya Brayut Berbasis Pertanian, warga dusun Brayut semakin giat menjaga melestarikan budayanya.

Desa Wisata Brayut mengetuk hati wisatawan dan siapa pun untuk terlibat menjaga keseimbangan lingkungan. Maka, pengunjung diajak menanam pohon di sekitar bantaran sungai Brayut sepanjang 500 meter. Mereka juga diajak menjaga kebersihan sungai Brayut dengan memunguti sampah di sekitar sungai.

“Jangan sampai desa kita menjadi kotor gara-gara kedatangan orang dari luar. Jadikan desa kita tetap bersih agar dapat ditiru oleh masyarakat luar,” harap Sudarmadi mengakhiri perjumpaan.***

INDRA DAN BERKAT GAMELAN

Berkat gamelan seseorang dapat melawat ke mancanegara. Tidak percaya? Tengoklah pengalaman Indra Pradipa Yudha. Indra, begitu *cowok* ini lazim disapa, mendapatkan kesempatan ke luar negeri berkat kepawaiannya bermain gamelan.

Saat itu diadakan Festival of Color of the World (FESCO). Penyelenggaranya Universiti Teknologi Petronas (UTP) Malaysia. Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Gadjah Mada (UGM) mendapatkan undangan berpartisipasi dalam acara tahunan itu. Kesempatan lalu dimanfaatkan untuk menampilkan budaya Indonesia, khususnya gamelan.

Nasib baik jatuh pada Indra. Ia dipanggil salah seorang dosennya. “Dosen saya yang sangat luar biasa bernama Eddy Pursubaryanto. Beliau “mengompori” kami untuk selalu memanfaatkan setiap kesempatan,” tutur Indra.

Walaupun bukan atas inisiatif sendiri, akhirnya kesempatan emas diperoleh mahasiswa Jurusan Sastra Inggris FIB UGM itu. Setelah menyatakan siap untuk menangkap kesempatan emas itu, maka dibentuklah. Kemudian tim itu berlatih selama kurang lebih 2 bulan. Jadilah tim tersebut berangkat menuju Malaysia dengan misi memperkenalkan budaya Indonesia, khususnya gamelan, kepada dunia.

Pertama kali Indra bermain gamelan waktu kelas 2 SMP. Saat itu ia mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 15 Yogyakarta. Akan tetapi, hanya sedikit siswa yang berminat dengan

ekstrakurikuler “jadul” tersebut. Pihak sekolah pun lalu urung menyelenggarakan. “Akhirnya saya dilatih oleh guru Keterampilan Bangunan yang memiliki *skill* bermain gamelan,” kata Indra sambil mengengang.

Kalau ingin terkenal, ambillah jalan yang berbeda. Begitu nasihat Ralph Waldo Emerson. Dengan kata lain, orang harus berani keluar dari jalur umum. Indra termasuk yang terpengaruh oleh petuah Emerson. Ia bermain gamelan memang untuk meraih ketenaran. Ia pun keluar dari jalur umum. Gamelan yang makin ditinggalkan generasi sebayanya, justru ditekuninya.

“Setelah saya mendapatkan berbagai pengalaman dengan bermain gamelan, mulailah timbul rasa dalam diri saya untuk turut serta melestarikan gamelan,” kata pria berumur 20 tahun ini. Generasi muda yang baik adalah yang dapat melestarikan budaya bangsanya sendiri. Maka diperlukan sikap peduli sebagai landasan. Tanpa sikap itu, nasib budaya bangsa seperti gamelan makin tersisihkan.

Pengalaman di Malaysia membuat Indra tertegun. “Antusiasme orang luar negeri untuk belajar gamelan justru lebih besar dibandingkan dengan hasrat orang lokal,” kata Indra penuh keheranan. Antusiasme itu tampak nyata tatkala digelar *workshop* tentang gamelan. Mereka begitu bersemangat mengikuti.

Bagaimana jika *workshop* serupa ditawarkan kepada anak-anak muda bangsa kita? Sangat mungkin situasi akan jauh berbeda.

Dibandingkan puluhan tahun yang lalu, sekarang gamelan sudah lebih maju. Gamelan terbukti dapat disandingkan dengan alat musik modern dan canggih seperti gitar, *keyboard*, drum, dan sebagainya. Hal itu karena gamelan merupakan alat musik yang luwes alias dapat dipadukan dengan alat musik apa pun.

Bangsa Indonesia juga patut berbangga karena sebagian universitas terkenal di dunia memiliki seperangkat instrumen gamelan Jawa. Untuk mempelajari gamelan, mereka mendatangkan guru-guru kerawitan dari Indonesia. Sayangnya, generasi muda Indonesia malah meninggalkannya secara sia-sia.

Mengapa hanya sedikit generasi muda yang bangga akan budayanya sendiri? Mereka perlu mendengarkan pengakuan Indra. “Manfaat utama yang saya dapat dari bermain gamelan adalah saya bisa pergi ke luar negeri,” katanya sambil tersenyum.

Pengalaman Indra menunjukkan, mempelajari gamelan tidak ada ruginya. Selain dapat memperkaya wawasan terhadap budaya bangsa sendiri, gamelan juga dapat mengantar ke luar negeri. “Sudah dapat ilmu, bisa ke luar negeri pula,” tutur Indra dengan nada bangga.

Memang sebuah kenyataan bahwa sebagian besar generasi muda kita justru mengabaikan budaya sendiri. Generasi muda Indonesia lebih memilih budaya luar daripada melestarikan budaya warisan nenek moyang. Sikap antusiasme generasi muda baru muncul ketika ada isu kalau budaya Indonesia dicuri negeri lain. Saat itulah kecintaan generasi muda akan budaya sendiri seolah-olah berkobar-kobar.

Namun, apakah kita harus menunggu hingga budaya Indonesia diklaim negara lain? Orang luar negeri saja sangat antusias mempelajari gamelan. *Masak* kita yang empunya justru tidak peduli? Mengapa di Indonesia studio musik begitu banyak, tetapi tidak ada studio gamelan?

Pertanyaan-pertanyaan itu mengusik benak Indra sepulang dari lawatannya ke Malaysia. Terlebih ia yakin bahwa kecintaan dan ketekunan mempelajari tradisi budaya milik sendiri dapat membawa keberuntungan. Dan Indra telah membuktikannya.***

MENENGOK DESA WISATA KEMBANG ARUM

*Derasnya air sungai menggetarkan hatiku
Hamparan sawah menyejukkan mata batinku
Sejuknya angin menusuk kulit tubuhku
Tak inginku melewatkan sedetik pun
Tuk melihat betapa indahnya tempat itu
Semuanya begitu sempurna di mataku
Betapa indahnya keagungan-Mu
Oh TUHAN-ku*



Gambar 1. Griya Sekar Arum dari depan

Desa Wisata Kembang Arum merupakan sebuah dusun yang terletak di Kelurahan Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata itu didedikasikan untuk pendidikan.

Berdiri pada tanggal 27 Juli tahun 2006, desa wisata Kembang Arum berjarak sekitar 19 kilometer dari kota Yogyakarta ke arah utara. Kira-kira 30 menit perjalanan dengan kendaraan pribadi. Luasnya kurang lebih 22 hektar, terdiri dari 65 kepala keluarga, dan warganya berjumlah 269 orang.

Sebagian besar warga Kembang Arum bertani salak pondoh. Sekalipun demikian, dusun itu dirancang terutama sebagai desa wisata pendidikan. Sajiannya meliputi wisata pertanian, wisata perkebunan, wisata air, wisata perikanan, wisata seni budaya, wisata kuliner, wisata permukiman, wisata perfilman, dan wisata *outbound*.

Semua itu berawal dari gagasan Hery Kustriyatmo beserta empat kawannya. Mereka tergabung dalam sebuah sanggar seni lukis anak bernama Sanggar Pratista. Melihat potensi Kembang Arum, mereka terusik untuk mengembangkan sumber daya manusia dan taraf hidup masyarakat. Ketertarikan Hery dan empat kawannya terutama dipicu oleh keadaan alami dusun Kembang Arum dengan salak pondohnya yang membentang. Apalagi udaranya masih bersih dan warganya ramah penuh persahabatan.

Demikianlah, Hery dan Sanggar Pratista – yang semula sekadar ingin melatih anak-anak belajar menggambar – lalu mengembangkan Kembang Arum menjadi desa wisata. Sedikit demi sedikit Hery bersama warga mencoba mengembangkan desa wisata. Sejak berdiri pada 27 Juli 2006 – tepat ulang tahun ke-52 Hery – sampai sekarang Desa Wisata Kembang Arum telah dikunjungi tidak kurang 65.000 orang, termasuk tamu asing dari 11 negara.

“Itu merupakan hasil dari buah pemasaran yang terus-menerus dikembangkan. Ide-ide itu berkembang berkat masukan dari para tamu dan tim kreatif. Kemudian kita olah sesuai dengan kemampuan yang ada,” jelas Hery.

Desa Wisata Kembang Arum merupakan tempat wisata alternatif. Motivasi utama para pelancong mengunjungi Desa Wisata Kebon Arum karena ingin melihat alam pedesaan yang masih alami. Ada juga pengunjung yang datang untuk mencari inspirasi, bahan tulisan, atau data penelitian terkait dengan studinya.

Di dusun Kembang Arum dapat dijumpai sajian kuliner khas pedesaan. Sajian itu dapat mengobati rasa *kangen* bagi mereka yang merindukan menu pedesaan, seperti sayur *lodeh*, tempe *bacem*, *gudhangan*, dan sejenisnya. Kemasannya yang serba tradisional menghadirkan kesan “desa banget”. Misalnya dihidangkan dengan *pincuk* (piring dari daun pisang). Sekalipun begitu, kebersihan dan kesehatannya terjaga.

Desa Wisata Kembang Arum yang disingkat “Dewi Kembar” mempunyai motto “Anda Datang Senang, Pulang Tambah Pintar”. Untuk mewujudkan motto itu, pengelola mengajak pengunjung mengikuti permainan atau bergabung dengan warga setempat mengerjakan sesuatu yang langka ditemui di kota. Misalnya membuat ketupat, belajar karawitan (menabuh gamelan), gotong royong memperbaiki rumah, dll.

Selama hampir 3 tahun ini, Desa Wisata Kembang Arum telah meraih berbagai prestasi dan mendapatkan penghargaan. Di antaranya Juara Lomba Kebersihan Tingkat Nasional Tahun 2006, Juara 1 Pembuatan Jamu Pulihraga Se-Kabupaten Sleman, Juara I Hatinya PKK Se-Kabupaten Tahun 2006, Juara I Lomba Desa Wisata Se-Kabupaten Sleman Tahun 2008, Juara I *Display* Pameran dan Seni Budaya Se-Kabupaten Sleman Tahun 2009, juara I Lomba Desa Wisata Se-Kabupaten Sleman Kategori Desa Wisata Mandiri Tahun 2010.

Desa wisata ini juga sering menjadi studio alam untuk pembuatan film, khususnya tentang pendidikan dan pariwisata. Kurang lebih 20 tayangan yang sudah diproduksi oleh berbagai stasiun televisi, yakni TPI, Indosiar, TransTV, Trans7, RCTI, TVRI Nasional, TVRI Yogyakarta, dan JogjaTV.

Pengelola “Dewi Kembar” melibatkan organisasi dan masyarakat setempat. Misalnya, ibu-ibu PKK menangani kuliner, Karang Taruna menangani pemandu wisata dan parkir, dan bapak-bapak menangani kegiatan seni budaya.

Dengan melibatkan masyarakat, pemasukan finansial dari desa wisata juga dirasakan oleh masyarakat. Bahkan kas organisasi dan infak masjid juga terisi. Tarif-tarif dan hak finansial dikelola secara transparan. Lihatlah angka-angka berikut. Uang yang masuk ke kas PKK Rp 40.000,00 per rombongan, untuk kas Karang Taruna Rp 40.000,00 per rombongan, untuk kas perkumpulan kesenian Rp 40.000,00 per rombongan, untuk infak masjid Rp 20.000,00 per rombongan, tarif pemandu wisata setengah hari Rp 20.000,00 per orang. Harga paket wisata untuk anak-anak Rp 100.000,00, minimal 50 anak.

“Selama ini kita merasakan adanya perkembangan walaupun hanya berbentuk fisik. Namun, masih banyak juga hal-hal yang harus kita kembangkan,” kata Pak Yuli, salah seorang pengelola “Dewi Kembar”.

Masih banyak yang perlu ditambahkan untuk mengembangkan desa wisata ini. Untuk keperluan *outbound*, misalnya, perlu ditambahkan fasilitas *flying fox*, *rafting*, dan jembatan gantung. Juga museum alat-alat pertanian seperti *garu*, *luku*, *pacul*, *arit*, *bendho*, boneka sawah, keranjang, dll. Untuk museum dapur desa, perlu dilengkapi *kuwali*, *ceret*, *wajan*, *anglo*, *keren*, *dandang*, *jumbleng*, *genthong*, *kukusan*, *irus*, *siwur*, *cobek*, *kalo*, *parut*, dll. Untuk galeri karya anak, perlu dipajang lukisan anak, gerabah, dan batik.

Perkembangan fasilitas memang tidak bisa cepat, namun pasti dilakukan. “Maklum, ini desa wisata mandiri. Sekarang baru terpenuhi sekitar 65%. Targetnya 5 tahun baru sempurna,” tutur Hery menjelaskan.

Perbedaan Desa Wisata Kembang Arum dibandingkan desa wisata yang lain adalah dalam hal tema. Desa Wisata Kembang Arum bertema pendidikan. Tak heran, selain dirasakan oleh ke-

lompok orang dewasa, manfaat berdirinya Desa Wisata Kembang Arum juga sangat disarankan oleh anak-anak. Mereka dapat berlatih seni lukis dan teater secara gratis.

Selain itu, masyarakat setempat masih menggunakan alat transportasi dan alat angkut seperti gerobak, *keseran*, sepeda onthel, *pikulan*, *kronjot*, dll. Hal-hal unik *a la* desa juga masih mudah ditemui. Misalnya, jenis-jenis tempat untuk mandi, seperti *belik*, pancuran, *pekiwan*, dan kamar mandi yang bernuansa modern. Masih terlihat pula sumur *senggot* yang berkonstruksi bambu, di samping sumur kerekan dan sumur pompa listrik.

Kekuatan utama Desa Wisata Kembang Arum (“Dewi Kembar”) agaknya justru terletak pada kesederhanaannya. Itulah “magnet” Kembang Arum. Itu pula yang membuat para pengunjungnya mendapatkan kepuasan, terutama kepuasan batin.***

PONIMIN DAN TEKAD UNTUK MANDIRI

Letusan Merapi pada 22 November 1994, tidak mungkin hilang dari ingatan Ponimin. Peristiwa enam belas tahun lalu itu merenggut nyawa ayahnya.

Ibunya lalu terguncang jiwanya, sakit, dan akhirnya meninggal. Ponimin pun menjadi anak yatim-piatu. Dalam usia masih kanak-kanak, ia harus hidup sendiri.

Namun, sekarang Ponimin tidak ingin terus larut dalam keterpurukan. Selama tinggal di Panti Asuhan Ghithari, Taman Relokasi Pelem, Wonokerto, Turi, Sleman, siswa SMK Muhammadiyah 1 Turi itu bertekad membuka lembar hidup baru bersama teman-teman yang senasib dengannya.

Pagi itu, Ponimin kecil sedang sekolah. Tiba-tiba suara gemuruh datang dari puncak Merapi. Gumpalan awan putih kehitaman membubung ke langit. Sebagian menyebar memasuki kawasan sekitar Merapi. Bersamaan dengan itu, hawa panas yang sangat menyengat terasa menyentuh tubuh. Suara tangisan dan jeritan datang dari segala arah. Semua itu mengagetkan Ponimin dan teman-temannya. Mereka menghambur keluar dari kelas.

Kemudian datang arak-arakan truk melintas di dekat sekolah. Tanpa berpikir panjang, Ponimin dan teman-temannya menumpang truk-truk itu. Di atas truk, baru tahulah mereka bahwa Eyang Merapi sedang mengamuk.

Kejadian itu sungguh tak disangka-sangkanya. Sebagai kanak-kanak, Ponimin sesungguhnya belum paham betul tentang Gunung Merapi. Ia hanya tahu bahwa lereng Merapi merupakan tempat yang indah. Gunung Merapi bahkan begitu ramah dan baik hati kepada *bocah gunung* seperti dirinya.

Semua itu hilang dari benak si *bocah gunung* Ponimin. Segalanya terjadi begitu cepat. Hari itu menjadi hari yang menakutkan dan mencekam bagi Ponimin. Perasaan takut, cemas, dan khawatir mengharu-biru hatinya. Ia cemas memikirkan nasib orang tua dan saudara-saudaranya. Namun, Ponimin—juga orang-orang dewasa sesama pengunjung—hanya bisa Eyang Merapi dari kejauhan.

Mereka tidak tahu harus berbuat apa. Mereka hanya tahu bahwa tubuh mereka sedang berada di atas truk. Dan truk itu bergegas meninggalkan Merapi, menuju barak pengunjungian.

Siang agak sore, kondisi Merapi sudah mulai tenang. Semburan awan panas sudah berhenti. Ponimin bersama pengunjung lain diperbolehkan pulang. Puluhan truk mengantar mereka menuju dusun masing-masing.

Dalam perjalanan pulang, Ponimin melihat hamparan abu berwarna hitam legam menyelimuti jalanan, pepohonan, pekarangan, dan juga rumah. Apa pun telah tertutup oleh abu.

Sesampainya di depan rumah, Ponimin hanya bisa meneteskan air mata. Ia melihat rumahnya—sebagaimana rumah-rumah lain—telah berselimutkan abu. Setiap langkah memasuki rumah, hatinya bergetar. Berbagai-bagai pikiran berkecamuk dalam benaknya.

Tiba di dalam rumah ia sangat lega. Namun, tidak lama kemudian, hatinya bagai diiris sembilu. Ayahnya tidak ada di dalam rumah. Ponimin ingat, pagi tadi ayahnya berangkat mencari pasir di Kali Boyong. Bagaimana nasib ayahnya?

Ayahnya memang telah menjadi korban dalam tragedi itu. Terjangan *wedhus gembel*—sebutan untuk awan panas Gunung Merapi—telah memanggang tubuh sang ayah. Siapa sanggup bertahan dalam kungkungan suhu ratusan derajat celsius?

Cobaan belum berakhir. Dua tahun selang ayahnya meninggal, ibu Ponimin stres. Ia tidak siap ditinggal sang suami. Ia menjadi gila dan sakit-sakitan. Tidak lama kemudian sang ibu juga meninggalkan Ponimin untuk selama-lamanya.

Ponimin mempunyai seorang kakak perempuan. Namun, sekarang kakaknya sudah berkeluarga dan mengikuti suaminya. Karena itulah, kakaknya tidak bisa lagi mengurus dirinya sehingga Ponimin memilih tinggal di panti asuhan.

Walaupun Ponimin telah yatim piatu, namun semangat hidupnya tetap tinggi. “Aku akan berusaha menjadi yang terbaik demi orang tuaku,” kata Ponimin. Bersama teman-temannya ia ditampung di relokasi. Trauma praktis terus menghantui Ponimin sejak kedua orang tuanya meninggal. Hari-hari berlalu. Sedikit demi sedikit Ponimin telah berhasil menghilangkan trauma atas kejadian tersebut.

Pengurus panti asuhan tidak membiarkan anak-anak yang tinggal di situ buta huruf. Ponimin beserta teman-temannya pun disekolahkan. Ia kini duduk di kelas 2 SMK Muhammadiyah 1 Turi. Kalau dilihat usianya, Ponimin memang seharusnya sudah lulus SMA/K. maklum, ia memang sempat berhenti sekolah karena keadaan.

Ponimin memang bukan siswa yang cerdas. Walaupun begitu, ia menguasai berbagai keterampilan, termasuk bermain gitar dan piano. Itu berkat fasilitas modern yang tersedia di panti asuhan tempatnya tinggal.

Ponimin anak yang rajin. Sepulang sekolah, ia mencuci baju, mencuci piring, dan membereskan pekerjaan rumah tangganya. Selain rajin dalam urusan kerja di rumah, Ponimin juga rajin beribadah. Masjid yang terletak persis di depan rumah naungannya menjadi tempat memohon kepada Tuhan.

Rasa rindu yang mencekam kadang tiba-tiba datang di dalam hati Ponimin. Ia rindu kepada kedua orang tuanya yang ia sayangi. Kenangan demi kenangan hadir dalam ingatannya. Rintih-

an demi rintihan menyiksa hidupnya. Kadang sungguh sukar melupakan peristiwa yang sudah terlewati beberapa tahun silam.

Kini, relokasi menjadi rumah bagi Ponimin. Pemuda lugu itu menaruh harapan besar unuk dapat melupakan kepedihan masa lalunya. Ia ingin meraih impian bersama teman-teman sepenampungan.

Seperti pemuda sebayanya, Ponimin juga punya cita-cita. Cita-citanya sangat sederhana: kelak dapat keluar dari panti asuhan dan hidup mandiri secara wajar.

“Aku tidak mungkin selamanya di sini. Aku harus mampu mandiri!” begitu tekad yang membakar semangat Ponimin, si *bocah gunung*.***

SUHARNO, “PETAHU” YANG SELALU INGIN MAJU

Pengalaman pahit kehidupan tidak menjadikan Suharno patah arang. Dengan tekad dan kegigihan, lelaki warga Caturharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta itu pun mampu menjadi pengusaha tahu yang sukses.

Sudah 30 tahun terakhir Harno—begitu ia akrab disapa—menggikuti usahanya. Industri kecil rumahan yang ia jalankan bersama-sama keluarga besarnya terbukti mampu menghidupi lima keluarga. Tahu bagi Harno dan kerabatnya ibarat perahu di tengah kerasnya ombak kehidupan.

Saat ini, usaha industri rumahan itu dapat menghasilkan 30 kg tahu berwarna putih dan kuning per hari. Produknya dapat dijumpai di pasar-pasar besar maupun pasar-pasar kecil, khususnya di wilayah Kabupaten Sleman.

Usaha yang dirintis Harno sejak awal tahun 1980-an itu sudah kenyang mengalami pasang surut. Sebelum menemukan pilihan pada usaha tahu, jalan kehidupan ayah tiga anak ini dapat dikatakan terseok-seok. Ia hanya berpendidikan SR (Sekolah Rakyat). Ijazah SR tidak mampu memberinya pekerjaan layak. Alhasil, Harno saat itu hanya bisa menjadi kuli serabutan. Berbagai profesi kuli-menguli telah dilakoninya. Kuli bangunan hingga kuli angkut di pasar pernah dijalaninya.

“Sempat dulu terlintas di benak saya untuk bunuh diri. Saat itu saya tak bisa berpikir lagi. Saya harus menghidupi istri, ibu, dan dua adik saya yang masih kecil-kecil. Hari demi hari saya

seperti menghadapi siksaan dunia yang tak ada habis-habisnya. Apalagi setelah anak saya yang pertama lahir,” begitu Harno mengenang masa lalunya.

Di tengah keterpurukannya itu, suatu hari ibunya jatuh sakit. Sang ibu minta dibuatkan tahu. Harno yang menginginkan kesembuhan ibunya pun mengiyakannya. Padahal ia tidak memiliki uang sepersen pun saat itu. Namun, karena keinginannya untuk menyenangkan sang ibu, Harno pun memberanikan diri untuk meminjam uang pada tetangga-tetangga di sekitar rumahnya. Setelah uang terkumpul, dengan sedikit pengetahuan cara membuat tahu yang diwarisi dari neneknya, ia pun mulai membuat tahu.

Setelah tahu selesai dibuatnya, Harno tidak menikmati sendiri. Para tetangga di sekitar rumahnya juga turut merasakan hasil jerih payahnya itu. Tak disangka-sangka banyak yang berpendapat bahwa tahu buatannya lumayan enak. Dari hal itulah mulai tumbuh keinginan di dalam hatinya untuk mendirikan pabrik atau tempat pembuatan tahu.

Mula-mula seperti hanya keinginan sesaat. Apalagi keadaan perekonomian saat itu sedang sulit. Namun, setelah datangnya pesanan dari beberapa orang, ia pun mulai berpikir untuk menekuni secara sungguh-sungguh usahanya itu. Harno menyisihkan sebagian pendapatannya untuk mengembangkan usahanya.

Awalnya ia berusaha sendiri. Hasilnya kurang lebih 10 kilogram tahu per harinya. Usaha memang sudah berjalan, tetapi tak berarti tiada lagi rintangan yang menghadang. Harno menghadapi masalah pemasaran. Mau dijual ke mana hasil tahunya? Apalagi pembuat tahu tidak hanya dia. Artinya ada persaingan dalam pemasaran.

Ia memang pernah menjadi kuli panggul di pasar. Maka, Harno mengandalkan pasar sebagai tempat utama menjual tahunya. Namun, saat pertama kali berjualan di pasar, ia mengalami kerugian. Harga yang ia pasang ternyata jauh di bawah harga pasar.

“Ah... ya hitung-hitung amal dan *penglaris*-lah,” kata Harno menghibur diri. Pernah pula, suatu hari, tahu buatannya tidak

laku sama sekali. Walaupun begitu, ia tidak lekas menyerah. Ia segera bangkit. Harno pun mendapat pelajaran nyata yang sangat berharga: dagangan tidak laku merupakan risiko orang berusaha.

Pengamalaman terpahit tentulah saat krisis moneter melanda di Indonesia pada tahun 1997-1998. Ia terpaksa menjual sebagian besar tanah miliknya agar usaha tahunya tetap berjalan. Syukurlah, akhirnya Harno berhasil melewati krisis itu.

Usahnya terus bertahan, bahkan berkembang. Harno kemudian mengajak keluarga besarnya. Mereka bahu-membahu memajukan usaha pembuatan tahu itu. Sekarang, Harno bersaudara mampu memproduksi 30-an kilogram tahu per harinya. Jaringan pemasaran dan pelanggan sudah berhasil ia bangun.

Waktu terus berlalu. Kini, Harno telah mendapat tempat khusus dalam masyarakat, yakni sebagai juragan tahu yang maju dan terkenal di daerahnya. Kepada siapa pun, Harno membuka diri untuk berbagi pengalaman, terutama pengalaman bertahan menghadapi aneka kesulitan hidup. Sebagai “petahu” Harno tidak ingin sekadar bertahan. Ia berkehendak kuat untuk terus maju, maju, dan maju.***

CAGARKU SAYANG, CAGARKU MALANG

Cagar budaya di Desa Margoagung, Seyegan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta itu seperti teronggok di tengah kemajuan zaman. Dindingnya berlumut. Batu-batu candi terserak tak beraturan. Suasananya lebih mirip kuburan. Sepi. Menakutkan.

Sejak dibangun 15 tahun yang lalu, cagar budaya ini bagaikan situs yang terpendam oleh hiruk-pikuk perkembangan kawasan di sekitarnya. Padahal, cagar budaya kaya dengan kandungan ilmu pengetahuan. Ironisnya, tak jauh dari situ, berdiri megah kompleks lapangan tenis bercat serba biru yang jauh lebih menyita perhatian.

Area cagar budaya ini berbentuk segi lima. Luasnya kurang-lebih 50 x 30 meter atau 1.500 meter persegi. Di dalamnya tersimpan 94 benda cagar budaya. Benda-benda itu tidak melulu ditemukan di tempat itu, tetapi sebagian ditemukan di beberapa tempat di sekitarnya. Dengan kata lain, cagar budaya itu menampung benda-benda temuan di wilayah Sleman bagian barat, yang meliputi Kecamatan Seyegan, Kecamatan Moyudan, Kecamatan Minggir, dan Kecamatan Godean.

Benda-benda tersebut disusun dan dikelompokkan ke dalam empat areal. Areal pertama dan kedua berbentuk persegi panjang yang masing-masing memuat sebanyak 30 benda cagar budaya. Area ketiga berbentuk segi tiga yang memuat 10 benda cagar budaya. Adapun area keempat berbentuk persegi yang berisi 24 benda cagar budaya.

Benda-benda cagar budaya itu mencakup berbagai macam bentuk arca dan tubuh atau bagian bangunan candi. Selain beberapa arca Budha, terdapat sejumlah arca dewa dan dewi – misalnya Ganesha – serta bagian-bagian tubuh dan kaki candi. Ada pula beberapa arca yang berbentuk hewan.

Beberapa benda utama menghuni cagar budaya ini. Misalnya lingga, lingga semu, yoni, arca Ganesha, arca Durga Mahisa Suramardini, dan arca Nandi. Semua itu memiliki arti. Lingga, yang berbentuk seperti kemaluan laki-laki, merupakan simbol Dewa Siwa. Lingga semu adalah lingga yang hanya mempunyai dua bagian saja, yaitu *wisnubhaga* dan *siwabhaga* serta tidak dilengkapi dengan yoni.

Ganesha adalah anak Dewa Siwa. Ia dewa yang berkepala gajah (*gana*), berbadan manusia, berperut gendut, bertangan 4 buah. Tangan kanan depan memegang gading, tangan kiri memegang mangkuk, tangan yang lain membawa kapak dan tasbih. Ganesha dikenal sebagai dewa ilmu pengetahuan dan dewa penghalau rintangan. Karena dianggap sebagai penyingkir rintangan, arca Ganesha biasa ditempatkan di perempatan jalan, pinggir sungai, dan tempat-tempat lain yang dianggap angker. Dalam candi Hindu, posisi Ganesha selalu membelakangi arah hadap candinya. Apabila arah candi ke timur, maka ia akan menempati relung di sebelah barat.

Durga adalah istri Dewa Siwa. Pada umumnya Dewi Durga bertangan 8 dan masing-masing tangan memegang yang berbeda: *cakra*, *sankha*, *dhanu*, *khadga*, *trisula*, *angkusa*, dan *khetaka*. Ia digambarkan berdiri di atas *lembu Mahesa* dan salah satu tangannya menjambak rambut *sura* (raksasa yang menjelma sebagai Mahesa yang telah dibunuhnya). Di dalam candi Hindu, Durga menempati relung utara.

Yoni adalah tumpukan untuk suatu arca atau lingga yang berfungsi sebagai penyalur air pembasuh arca atau lingga. Yoni yang merupakan lambang kewanitaan, juga dianggap sebagai gambaran *sakti* (istri Dewa Siwa). Dirinya digambarkan dalam

kesatuannya dengan lingga. Pada bagian atas yoni terdapat lubang berbentuk segi empat untuk meletakkan lingga. Lubang tersebut dihubungkan dengan cerat.

Nandi adalah kendaraan Dewa Siwa yang berupa seekor lembu jantan berwarna putih (*Vrsan*). Nandi merupakan arca yang diletakkan dalam suatu ruangan atau bangunan sendiri yang berhadapan dengan bilik tempat arca utama.

Hanya beberapa benda-benda cagar budaya yang dikumpulkan di tempat ini dalam keadaan utuh. Sebagian lainnya rusak atau cacat. Rusak atau cacat itu ditemui pada bagian kepala dan badan dari beberapa arca yang tidak utuh. Sementara itu, beberapa benda yang lain tampak berlumut.

“Dalam hal keamanan, di tempat cagar budaya ini sudah lumayan lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya. Apalagi setelah dipasang pagar kawat berduri dan penjagaan yang dilakukan selama 24 jam,” kata Mujiyo, warga yang tinggal tidak jauh dari cagar budaya itu.

Menurut Mujiyo, sebelum ada penambahan personel jaga dan pemasangan pagar kawat berduri, sering terjadi pencurian benda-benda cagar budaya itu. Mujiyo benar. Bagi para kolektor berduit, batu-batu tak bernyawa itu bernilai jutaan rupiah.

“Pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Sleman, sebenarnya telah menunjukkan kepedulian. Dalam beberapa tahun terakhir selalu dilakukan perbaikan dan penambahan, seperti pagar kawat, sarana penerangan, dan sumur,” kata Wagi-ran, penjaga cagar budaya ini.

Terlepas dari perhatian dan kepedulian pemerintah, hal yang memprihatinkan justru datang dari masyarakat. Hanya segelintir orang yang mau mengunjungi tempat ini. Bahkan, beberapa orang yang tinggal di sekitarnya pun tidak tahu adanya cagar budaya itu. Inilah masalah utamanya.

Yang paling setia berkunjung adalah siswa-siswa SD dan beberapa anggota Pramuka SMP. Namun, kunjungan-kunjungan

itu pun terhitung jarang. Mungkin tempatnya kurang strategis. Mungkin pula tidak pernah ada sosialisasi atau penyebaran informasi tentang cagar budaya ini.

Mungkinkah cagar budaya di Desa Margoagung, Seyegan ini menjadi tempat yang ramai dikunjungi orang seperti tempat rekreasi? Atau bangunan yang menyimpan kekayaan pengetahuan itu selamanya akan seperti kuburan?***

WARISAN ABADI BUMI PENGTINGSARI

Pentingsari yang berjuluk Dewi Peri kini kian tumbuh menjadi desa wisata penuh pesona. Alam Pentingsari yang damai dan sejuk kian mengurai keistimewaannya. Kepenatan dan hiruk-pikuk nuansa perkotaan mampu tersingkir sejenak saat menginjakkan kaki di alam damai Pentingsari. Riuhan suara kicauan burung dan keramah-tamahan penduduk sekitar mampu mengusir dilema antara keluarga dan bekerja. Menenangkan fikiran sejenak dan mulai mengendorkan otot-otot yang tegang selama bekerja menjadi tujuan utama berdiam dalam nuansa surga.

Pentingsari merupakan desa wisata yang terletak di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Layaknya desa-desa pada umumnya, seluruh kegiatan dalam desa ini merupakan aktivitas tradisional. Masyarakat masih hidup dengan solidaritas dan rasa kebersamaan yang tinggi. Mata pencaharian penduduk sebagian besar masih bertani. Banyak para wanita yang telah lanjut usia masih bekerja, bahkan turun di ladang. Nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang tetap dipertahankan hingga kini.

Pentingsari masa lalu merupakan tempat persembunyian dan perjuangan sekaligus sebagai tempat tinggal prajurit Pangeran Diponegoro saat menghadapi tentara penjajah. Hal ini akibat lokasi desa ini yang sangat strategis. Namun, sebelum kedatangan Pangeran Diponegoro dan pasukannya, tidak pernah ada orang yang bisa menempati desa ini dalam kurun waktu yang lama. Mengapa? Karena mereka yang berusaha menghidupkan wilayah

ini pasti mendapatkan cobaan berupa penyakit dan gangguan makhluk halus yang dipercaya mendiami Kali Kuning dan Kali Pawon. Hingga datanglah pimpinan pasukan Pangeran Diponegoro, yaitu Kyai Jokarto, yang diperkirakan hidup sekitar tahun 1790-1905. Kyai Jokarto mampu mengatasi gangguan itu dengan kesaktiannya. Ia mampu mengalihkan aliran lahar dari Gunung Merapi sehingga tidak sampai di dusun Pentingsari.

Kehidupan mistik alam Pentingsari makin terasa dengan adanya Pancuran Sendangsari yang terletak di sekitar area sawah penduduk bagian barat desa. Pancuran itu dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat bertemunya Dewi Nawang Wulan dan Joko Tarub. Menurut cerita, pancuran Sendangsari dibuat oleh seorang pangeran dari Madura yang mencari obat untuk putrinya yang sedang sakit penglihatan. Lalu ia sejenak beristirahat di lereng Gunung Merapi. Dalam tidurnya ia bermimpi menusukkan kerisnya ke tebing. Ketika terbangun, tanpa ragu pangeran menusukkan kerisnya ke tebing dan munculah air dari tebing tersebut. Air pancuran ini dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan membuat awet muda dengan minum atau membasuh muka.

Di selatan desa terdapat Watu Gajah, sebuah batu besar yang menyerupai gajah. Pada zaman dahulu, Watu Gajah digunakan orang untuk bertapa. Tak seberapa jauh dari kompleks Watu Gajah, terdapat Watu Dakon yang konon dibentuk oleh Sunan Kalijaga dengan menempelkan jari-jarinya pada batu tersebut. Selain itu Watu Dakon dipercaya digunakan juga oleh Pangeran Diponegoro untuk melakukan perhitungan ketika akan menyerang Belanda di Kaliurang.

Kompleks Luweng yang berdekatan dengan Kali Pawon merupakan bukti lain perjuangan Pangeran Diponegoro untuk mengusir penjajah Belanda dari tanah Jawa. Luweng merupakan sebuah tempat untuk memasak yang terbuat dari batuan cadas yang sangat keras. Menurut cerita dari para sesepuh desa, luweng ini dibuat oleh Sunan Kalijaga dengan menggunakan kekuatan magis. Oleh karena itu, sampai saat ini luweng tersebut tidak dapat dipindahkan. Selain itu, Luweng juga memiliki nilai sejarah

yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari fungsi luweng tersebut pada zaman penjajahan Belanda. Saat itu Luweng digunakan sebagai tempat memasak oleh pasukan-pasukan Pangeran Diponegoro.

Di bagian utara desa terdapat Watu Payung yang pada zaman dahulu digunakan untuk berlindung karena markas tentara Belanda pada sore hari berada di Kaliurang. Mereka sering melakukan penyerangan terhadap warga Dusun Pentingsari. Untuk menghindari dari serangan tersebut, kebanyakan warga Pentingsari bersembunyi di balik Watu Payung. Selain beberapa objek sejarah, Pentingsari juga dilengkapi dengan kolam pemancingan yang letaknya berdekatan dengan *camping ground* yang lazim digunakan untuk kegiatan perkemahan.

Masyarakat Pentingsari sangat menghargai para pahlawan negeri ini. Terbukti, mereka menjaga, merawat, dan memelihara benda-benda peninggalan sebagai aset sejarah bagi anak cucu. Warga dusun ini juga membudidayakan jamur tiram dan jamur kuping untuk bahan membuat kripik jamur. Tak hanya itu, warga juga menanam pohon salak yang dapat hidup subur dan berbuah lebat sebagaimana di habitatnya di Turi.

Desa Pentingsari memiliki letak yang strategis yakni berbentuk seperti semenanjung. Di sebelah barat terdapat lembah yang sangat curam, yaitu Kali Kuning. Di sebelah selatan terdapat lembah, yakni Goa Ledok dan Gondoran. Di sebelah timur terdapat lembah yang curam, yaitu Kali Pawon. Adapun di sebelah utara merupakan dataran yang dapat berhubungan langsung dengan tanah di sekeliling Kelurahan Umbulharjo sampai ke pelataran Gunung Merapi. Letak alam yang strategis inilah mengurai kisah perjalanan Pentingsari untuk maju beberapa langkah menjadi desa wisata yang berbeda.

Kebulatan tekad dan keinginan yang kuat dari masyarakat menjadi bukti ketangguhan Pentingsari. Awalnya masyarakat hanya bisa mengagumi Dusun Candi dan Dusun Sambi yang terlebih dahulu dikenal sebagai desa wisata. Semakin hari kemolesan dua desa tersebut semakin digemari wisatawan untuk

menghabiskan waktu demi sekedar menghirup udara segar. Hingga akhirnya teretuslah ide dari masyarakat Pentingsari untuk membuat dusun mereka tak kalah dari dua dusun tetangganya itu. Dengan semangat membara dan kerja sama, mereka mulai menata dan memoles dusun mereka hingga layak untuk dijual.

Keyakinan dan keinginan kuat dari masyarakat untuk membuat dusun mereka menjadi andalan bukan tanpa alasan. Masyarakat menyadari bahwa dusun mereka memiliki potensi yang luar biasa sebagai desa wisata. Letak alam yang indah dan sejuk alami serta peninggalan budaya di Pentingsari merupakan modal berharga sebagai desa wisata. "Jika selama ini hanya bisa mengagumi dusun tetangga, maka kami pun bertekad untuk melakukan hal yang sama, karena kami tahu dusun ini memiliki berbagai potensi yang layak untuk dikembangkan sebagai desa wisata," kata Ketua Pengelola Desa Wisata Pentingsari, Sumardi.

Merujuk keadaan Pentingsari yang berada di kaki lereng Gunung Merapi, memang tak mustahil jika suasana alam yang tersuguh begitu menyejukkan. Keistimewaan inilah yang membulatkan tekad masyarakat untuk membangun desanya. Tekad bulat masyarakat tak sia-sia. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman mencanangkan Pentingsari sebagai desa wisata pada tanggal 15 April 2008. Setelah sebulan diresmikan sebagai desa wisata, pada bulan Mei 2008 dusun ini berhasil menjadi Juara II Lomba Desa Wisata Tingkat Kabupaten Sleman. Sumardi menambahkan, kebulatan tekad itu kembali berhasil membawa Pentingsari meraih prestasi membanggakan, yaitu menjadi Juara I Lomba Desa Wisata Tingkat Provinsi DIY tahun 2009.

Semua usaha yang dilakukan dengan tulus tentu menghasilkan sesuatu yang sia-sia. Setidaknya Pentingsari sudah membuktikannya. Tinggal bagaimana masyarakatnya tekun dan tak kenal lelah memelihara kelimpahan alam dan warisan budaya luhur yang tersimpan di sana.***

MONICA, SAHABAT MUDA YANG HEBAT

Obsesi menjadi pemain kelas dunia menjadikan Monica Intan Tuti Harta selalu bersemangat menggeluti dunia bulutangkis. Monica – panggilan akrab dari kelahiran 3 Februari 1995 ini – memang sedari kecil sangat menggandrungi bulutangkis. Menonton maupun bermain sama-sama disukainya.

Semenjak usia dini ia sudah bergabung dengan klub bulutangkis PWS di Godean. Mula-mula memukul dan mengejar *shuttlecock* hanyalah sekadar menyalurkan hobi. Namun, bakat dan niatnya semakin hari semakin dekat dengan obsesinya. Terbukti, Monica mampu menyabet Juara III Tingkat Kabupaten Sleman pada Mei 2004, Juara I Yogyakarta Open 2008, dan Juara I Milo *School Competition* 2010 yang belum lama ini digelar di Bandung.

Enam tahun sudah buah hati dari pasangan F.X. Sumardi dan A. Widigunarti itu memantapkan diri untuk menggeluti dunia bulutangkis secara profesional. Jika semula bulutangkis sebatas hobi, sekarang perempuan remaja itu telah mencanangkan bulutangkis sebagai harapan masa depan.

Keberhasilan Monica bukanlah jatuh begitu saja dari langit. Dalam usia masih sangat muda, ia berkali-kali mengikuti berbagai kejuaraan, dan berkali-kali pula ia gagal. Namun, kegagalan tidak membuat Monica putus asa.

Berkat dukungan dari kedua orang tua dan teman-temannya, gadis belia dari Pedukuhan Tiwir, Summersari, Moyudan, Sleman itu terus berlatih dengan penuh semanga. Kegagalan membuatnya

lebih disiplin dalam menekuni setiap sesi latihan. Bersama dengan teman satu klubnya, Monica berlatih bulutangkis lima kali dalam seminggu, yakni Senin sampai dengan Jumat.

Latihan dengan porsi rata-rata empat jam per latihan – pukul 16.00 s.d. 20.00 – mencakup latihan fisik dan latihan teknik. Bisa dibayangkan betapa lelahnya Monica dengan jadwal latihan sepadat itu. Belum lagi jika ia akan mengikuti kompetisi atau turnamen. Latihannya akan lebih berat dibandingkan porsi latihan biasa.

Namun, pengagum pebulutangkis nasional Maria Kristin tersebut tidak pernah letih menjalani latihan sebagai konsekuensi dari komitmen yang telah ia putuskan. Hambatan terbesar yang sering menghadang Monica adalah perasaan malas.

Untuk menyiapkan kondisi fisik, tidak lupa ia selalu minum vitamin diimbangi dengan istirahat yang cukup untuk menjaga stamina. Keseimbangan semacam itu perlu ditempuh Monica agar tubuhnya tetap dalam keadaan fit, baik saat bertanding maupun tidak.

“Disiplin dan jangan pernah menyerah untuk mencapai apa yang kita inginkan,” itulah motto hidup yang selalu dipegang Monica. Motto itu pula yang menjadi pemacu semangat alumni TK Tunas Kartini dan SD Pendulan, Summersari ini untuk terus memacu prestasi.

Bagaimana dengan kewajiban sekolahnya? Dengan tujuan hendak membanggakan kedua orang tua dan selalu menjadi juara dalam setiap kejuaraan bulutangkis, tidak membuat Monica lupa akan kewajiban utamanya sebagai seorang siswa SMP Negeri 1 Moyudan. Ia tetap rajin belajar. Sekalipun kadang-kadang harus absen sekolah karena mengikuti berbagai kejuaraan bulutangkis sampai ke luar daerah, Monica tetap mengupayakan untuk tidak tertinggal dalam pelajaran. Terbukti, prestasi akademisnya tidak terganggu. Tengok pula, ia dapat lulus dari SMP Negeri 1 Moyudan dengan nilai rata-rata di atas delapan.

Kerja keras yang dilakukan oleh Monica tidaklah sia-sia. Dalam usia muda, ia telah menorehkan segudang prestasi di tingkat

daerah maupun nasional. Sepanjang perjalanan karier yang telah ia *lakoni*, meraih Juara I di ajang *Milo School Competition* 2010 tingkat nasional itulah yang paling berkesan baginya. Prestasi itu juga membanggakan bagi dirinya, orang tua, teman-teman, guru, serta karabat dekatnya. Bagaimana tidak? Persaingan ketat harus ia jalani untuk sampai ke babak final nasional. Lawan-lawan tangguh mau tidak mau wajib ia hadapi. Syukurlah, semua lawan yang menghalangi jalannya dapat ia singkirkan. Tentunya, itu tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Kepuasan terlukis kala ia melaju ke babak final tingkat provinsi dalam kejuaraan antarsekolah itu. Aprodita – wakil dari SMP Negeri 1 Bantul – harus mengakui keunggulan Monica sebagai nomor wahid se-DIY. Kemenangan itu sekaligus menjadi tiket bagi Monica untuk berlaga di tingkat nasional.

Persaingan di laga tingkat nasional tentu jauh lebih ketat. Namun, kegembiraan dan kebanggaan kian terpahat kala Monica dapat melampaui babak semifinal nasional untuk kategori *single* putri. Bahkan berkat kerja keras dan dukungan orang-orang dekatnya, babak final pun dimenangi Monica. Wakil dari provinsi DKI Jakarta harus bertekuk lutut kepada Monica. Alhasil, trofi Juara I *Milo School Competition* menjadi milik Monica. Di samping berjaya di sektor tunggal putri, Monica pun meraih dua medali emas lainnya, yakni untuk kategori ganda putri dan ganda campuran.

Manisnya kemenangan serta pahitnya kekalahan pernah ia cicipi. Namun, semangat menggelora yang sudah tertanam dalam dirinya tidak pernah menyurutkan nyali Monica. Ia masih menyimpan mimpi dapat bertanding melawan idolanya, Maria Kristin.

“Kuharap pemain-pemain Indonesia bisa selalu meraih juara dalam setiap turnamen di kancah internasional,” harap Monica kala ia ditanya tentang harapannya.

Mimpi besar Monica tentu saja dapat bergabung dengan Tim Uber untuk membela nama Indonesia dan mewujudkan harapannya. Semoga pebulutangkis putri asal Moyudan ini mampu memahat mimpinya menjadi kenyataan. Maju terus sahabat mudaku yang hebat.***

IRVAN, SANG PENAKLUK TAKDIR

Siapa pun tentu tak ingin menderita kelainan fisik, entah cacat sejak lahir atau karena kecelakaan. Namun, ketika takdir menetapkan demikian, apa yang dapat diperbuat manusia?

Larut dalam kesedihan, menyesali diri, meratapi nasib, toh tak akan mengubah keadaan. Semua itu malah justru akan menambah beban mental. Kendati bukan perkara mudah, berdamai dengan kenyataan agaknya jauh lebih bijaksana. Itulah yang ditempuh Irvan.

Laki-laki muda itu terlahir dengan kekuranglengkapan fisik. Kedua kakinya tidak sempurna sejak lahir. Namun, Irvan tetap memiliki semangat hidup yang berkobar-kobar. Sekarang, di usianya yang ke-16, ia tetap sekolah di Sekolah Luar Biasa yang sepadan dengan SLTA.

Sekalipun kedua kakinya tidak sempurna, Irvan kuat berjalan sejauh 10 kilometer. Itu sekadar gambaran bagaimana semangat hidupnya yang berkobar-kobar.

Semangat hidup yang berkobar itu mewujud dalam bentuk ketekunan. Dalam usia relatif muda, Irvan menguasai berbagai keterampilan, khususnya seni kerajinan bambu. Kedua tangannya begitu mahir menghasilkan beragam perkakas dari bambu. Buah ketekunan Irvan bahkan menghantarnya menjadi pemuda yang mandiri. Pencapaian itu sangat mungkin malah melampaui sebayanya yang berfisik sempurna.

Irvan merupakan bungsu dari 5 bersaudara. Ayahnya hanyalah tukang sapu di Kantor Kecamatan Minggir. Sejak kecil hidup Irvan penuh dengan keterbatasan karena ekonomi orang tua yang sangat minim. Pada usia 7 tahun, ia masuk SLB Jurusan Tuna Daksa. Itulah awal Irvan mendapatkan bekal keterampilan yang kelak sangat berguna untuk menyambut masa depannya.

Tidak lama berselang, terjadi peristiwa yang menimpa keluarga Irvan. Sang ayah meninggal. Ibunya tentu sangat sedih. Wanita itu harus mencukupi kebutuhan hidup 5 orang anak, dengan si bungsu menderita difabel.

Begitu lulus dari SLB, Irvan melanjutkan pendidikannya di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. Biaya sekolah ditanggung oleh saudaranya yang tinggal di Kota Bengawan tersebut.

Setelah berumur 16 tahun, si bungsu ini kembali ke rumah ibunya dengan bekal keterampilan yang didapatnya di YPAC. Sampai sekarang, keterampilannya itu terus ia kembangkan, terutama dalam bidang kerajinan bambu.

Selang beberapa bulan, rumah orang tua Irvan yang semula sepi, berubah menjadi ramai. Keramaian itu akibat berdirinya sebuah “pabrik” kerajinan bambu yang seluruh pekerjanya penyandang cacat. Melampaui mereka yang berfisik normal, Irvan berhasil membuka usaha sendiri. Dengan modal keterampilan dan dana yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, ia—seorang muda yang difabel—terbukti dapat hidup mandiri.

“Pabrik” kerajinan bambu yang dipimpin Irvan menghasilkan bermacam perkakas, seperti *bakul* (tempat nasi), kap lampu, tas, meja, kursi dan lain sebagainya. Sekarang pekerja Irvan tergo- long banyak. Jumlahnya mencapai 25 orang yang semuanya difabel.

Di suatu pagi yang cerah, penulis terdorong menyambangi rumah Irvan. Ada hasrat besar untuk melihat secara langsung hasil kerajinan tangan pemuda yang gigih dan penuh semangat itu.

Di sekitar lingkungan rumah Irvan, banyak bambu berserakan. Menurut pengakuan Irvan, sudah 8 tahun ia membuat kerajinan

tangan dari bambu. Itu berarti ia akrab dengan seni kerajinan bambu sejak berumur 8 tahun. Tepatnya sejak ia bersekolah di SLB Tuna Daksa di Yogyakarta.

Hasil yang diraihinya pun tidak sia-sia. Pesanan terus mengalir, tak terkecuali dari luar negeri. Jadi, kerajinan bambu hasil karya Irvan telah melanglang buana, menembus pasar global.

Ketekunan, keterampilan, kreativitas, dan mutu karyanya pun mendapat pengakuan dari pemerintah. Pemerintah Kabupaten Sleman memberikan penghargaan kepada Irvan sebagai Penyandang Cacat Berprestasi.

Bulan lalu Irvan mendapat pesanan partai besar yang akan dikirim ke Belanda. Ia terpaksa mencari tenaga tambahan agar pesanan dapat segera dibereskan. Bos “pabrik” kerajinan bambu itu tetap memasang syarat utama bagi calon pekerjanya: difabel.

Irvan mungkin hendak bersolidaritas dengan sesama penyandang cacat yang secara umum tersingkir dari persaingan kerja. Namun, yang pasti, pekerja-pekerja difabel yang tekun dan terlatih bisa bekerja sangat profesional, bahkan melebihi orang normal.

Mereka tanpa kesulitan memotong-motong bambu yang utuh dan panjang. Tangan mereka begitu terampil menghasilkan tempat nasi, kap lampu, tas, meja, kursi, dan aneka perkakas lain. Tidak mengherankan jika dalam beberapa hari pesanan dari Belanda itu dapat diselesaikan tepat waktu.

Perkakas keluaran “pabrik” Irvan mampu merebut hati pelanggan, bahkan pembeli dari mancanegara, karena bentuknya indah, kualitasnya terjamin, harganya miring, dan pesanan selalu diselesaikan tepat waktu.

Demikianlah Irvan. Remaja belasan tahun yang secara fisik memiliki keterbatasan itu telah terbukti mampu berdamai dengan kenyataan. Ia bahkan sanggup menaklukkan takdir. Bagi Irvan, takdir dapat dikalahkan dengan ketekunan dan semangat hidup yang berkobar-kobar.***

PESONA DEWI KADJAR



Gambar 1. Pesona Dewi Kadjar

Pagi begitu cerah. Kicauan burung-burung bersahutan menghiasi indahnyapagi. Air sungai yang mengalir jernih, mewarnai suasana pedesaan yang alami. Dewi Kadjar nan cantik itu pun telah bangun, siap menyambut kehadiran insan yang jatuh hati padanya.

Dewi Kadjar bukanlah seorang dara. Ia kependekan dari Desa Wisata Kampung Sejarah. Letaknya di Pedukuhan Kelor, Bangunkerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Jangan membayangkan pula bahwa lokasi tersebut dipenuhi wanita-wanita yang mempesona. Dewi Kadjar adalah hamparan sekitar 10 kilometer di sisi barat daya lereng Gunung Merapi, atau lebih-kurang 25 kilometer dari pusat Kota Gudeg, Yogyakarta.

Dewi Kadjar juga mempunyai suatu rumah kuno yang berbentuk *joglo*. Rumah itu didirikan pada tahun 1835. Ia menjadi saksi bisu kegigihan para pejuang kemerdekaan yang berani mati menegakkan martabat bangsa Indonesia. Rumah Joglo tersebut sudah berumur 174 tahun, itu masih terpelihara sebagai cagar budaya.

Bangunan milik Sosro Pranoto itu, kata Sumadi (54), pengurus Joglo Kelor, selalu terlepas dari perhatian Belanda. Patroli tentara penjajah tidak pernah masuk ke halaman joglo. "Seperti ada ke-

kuatan yang melindungi sehingga joglo ini terlihat seperti hutan belantara,” kata Sumadi.

Pada masa kemerdekaan, Dusun Kelor pernah menjadi markas besar Tentara Pelajar se-Yogyakarta di bawah komandan Kapten Martono. Setelah kemerdekaan, Martono sempat menjadi Menteri Transmigrasi dalam kabinet yang dipimpin Presiden Soeharto.

Dusun kelor memiliki beberapa kelompok kesenian tradisional, yaitu jathilan (kuda lumping), kerawitan, kethoprak, tari tradisional dan sholawatan. Tradisi yang masih terpelihara dengan baik adalah tradisi yang terkait dengan daur hidup, seperti *brokohan*, *selapanan*, *tetakan*, *tetasan*, *mantenan*, *nglimani*, *mitoni*, *matang puluhi*, *nyatus*, dan *nyewu*. brokohan, selapanan.



Gambar 2. Salah satu kesenian di Dewi Kadjar

Tradisi adat Jawa seperti *suran*, *saparan*, *selikuran*, dan *ruwahan* tetap dijalankan oleh masyarakat Kelor sampai saat ini. Setiap malam *Jemuah Kliwon* para pemuka dusun membersihkan tempat-tempat dalam joglo yang dianggap keramat. Tidak ketinggalan dibuat pula sesaji kecil-kecilan untuk menghormati para arwah para sesepuh.

Menurut Ketua RW Supriyono, bila kelompok jathilan akan pentas, para pemainnya datang ke Joglo Kelor untuk berdoa terlebih dahulu di salah satu kamar dalam joglo. Kepercayaan itu sudah

diyakini sejak lama sehingga generasi demi generasi mengikuti dan meneruskannya. Dalam bidang seni dan budaya, masyarakat Pedukuhan Kelor terhitung lebih maju dibandingkan dengan pedukuhan-pedukuhan di sekitarnya.



Gambar 3. Kebun salak pondoh di Dewi Kadjar

Selain menyuguhkan rumah joglo kebanggaan warga, Dewi Kadjar juga menawarkan sejumlah aktivitas menarik. Misalnya, terbentang kebun salak pondoh seluas tiga hektar. Di sini, pengunjung dapat mengenal cara budidaya salak pondoh hijau super. Pengunjung pun berkesempatan menyantap berbagai jenis salak pondoh organik segar petikan sendiri. Rasanya manis dan segar karena kandungan airnya masih tinggi.

Penduduk Dusun Kelor rata-rata memang memiliki kebun salak.

Perkebunan itu berkembang pesat sejak tahun 1990. Panen raya setiap tahun berkisar pada bulan April sampai Januari. Wisatawan yang datang ke dusun ini dapat menikmati perkebunan yang terbentang dari bagian utara sampai selatan dusun Kelor. Di waktu siang, wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan para petani dalam hal penanaman, pemeliharaan, pembudidayaan, dan pemetikan salak pondoh.

Mungkin Anda mengira salak pondoh hanya satu jenis saja. Nah, di sini Anda bisa minta pemandu untuk menunjukkan dan merasakan salak pondoh hitam, hijau, kuning, serta salak madu *praba* dan *balerante*. Masing-masing memiliki kekhasan tersendiri dari ketebalan daging buah, tingkat kemanisan, ukuran, kulit, dan anatomi tanamannya.

Selain dikenal dengan rumah joglo dan perkebunan salaknya, Dusun Kelor juga mempunyai makanan khas. Makanan yang khas itu adalah nasi pondoh dan tempe bacem. Menurut Eri, penjual nasi pondoh yang termasyhur di Kelor, makanan khas ini biasanya disajikan ketika ada *sambatan* (gotong royong membangun rumah).

Para pengunjung dapat praktik membuat menu tradisional itu di dapur yang masih tradisional pula. Tidak ada kompor minyak atau kompor gas, tetapi *keren* dengan bahan bakar kayu.

Di dusun Kelor juga terdapat beberapa kolam ikan milik para pemuda dan warga sekitar. Budi daya ikan telah menjadi usaha sampingan untuk menambah penghasilan utama dari berkebun salak pondoh. Warga Dusun Kelor membudidayakan berbagai jenis ikan, terutama lele, nila, tawes, dan gurameh. Mereka juga menyediakan kolam khusus untuk wisatawan yang ingin memancing atau menjaring ikan. Pengunjung dapat pula mengeksplorasi lumpur dengan cara *ngesat blumbang* (bedah kolam).

Di Dusun Kelor mengalir sebuah sungai kecil yang merupakan anak sungai yang terbentuk dari letusan gunung merapi. Sungai ini melintas di sebelah timur Dusun Kelor sepanjang sekitar 1,5 kilometer dengan lebar 3-5 meter dan kedalaman air maksimal 1 meter. Para wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sungai dapat melakukan penyusuran sepanjang lebih-kurang 1,5 kilometer.

Di sungai ini, tersedia tempat untuk rehat ataupun eksplorasi air. Waktu terbaik untuk menikmati sungai itu adalah saat pagi sampai siang hari. Wisatawan dapat mandi di mata air yang ada di pinggir sungai ini. Masyarakat setempat menyebut mata air ini dengan nama *Belik Cuwo*. Sampai saat ini, *Belik Cuwo* masih digunakan sebagian masyarakat untuk mandi. Setiap menjelang pertunjukan kesenian jathilan, air *belik* ini juga digunakan untuk melakukan ritual pemandian kuda lumping.

Obyek wisata yang memiliki berbagai ragam keindahan seni budaya dan keunikan seperti Dewi Kadjar sangat sayang jika sepi dari kunjungan wisatawan. Mau tidak mau, kita perlu menggen-carkan promosinya, baik di dalam maupun di luar negeri. Apabila

pengunjungnya semakin banyak, semakin lebarlah senyum Sang Dewi Kadjar. Pesonanya pun bakal kian memancar.**

Narasumber:

Sudarmojo (Kepada Dukuh Kelor), Supriyono (Ketua RW), R. Sumadi (pensiunan), dan Eri Saputri (pedagang).

KALIMULYO DAN LEGENDA KI AGENG TALUN

Adalah Ki Ageng Talun. Lelaki itu merupakan murid Sunan Kudus, salah seorang dari Walisongo. Ki Ageng Talun dikenal sebagai pembuka Desa Talun, Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Ia juga menjadi pembuka beberapa desa lain di Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Sebutlah Desa Bakaran Wetan, Desa Bakaran Kulon, dan Desa Gadingrejo di Kecamatan Juwana. Tidak ketinggalan Desa Kalimulyo di Kecamatan Jangkenan.

Sebagaimana desa yang lain, nama Kalimulyo memiliki sejarah—atau lebih tepatnya: legenda—tersendiri. Sangat mungkin hanya segelintir orang yang memahami sejarah atau legenda itu. Bahkan penduduk asli Desa Kalimulyo sekalipun. Jika ada yang mampu bercerita tentang asal-muasal Desa Kalimulyo, orang itu pasti tergolong sesepuh yang sudah lanjut usianya.

Desa Kalimulyo terletak 6 kilometer sebelah barat Kota Kecamatan Jangkenan, atau sekitar 12 kilometer ke arah timur laut dari Kota Pati. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Glonggong, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tambahmulyo, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidoarum.

Tidak ada referensi sejarah yang resmi tentang dibukanya desa tersebut. Sejarah Desa Kalimulyo hanya sebatas cerita dari mulut ke mulut yang dikisahkan secara turun-temurun. Bermula dari kisah Ki Ageng Talun, santri Sunan Kudus. Ia pergi dari desanya untuk mencari ketenangan. Hatinya gundah karena kematian salah seorang pengikutnya.

Setelah lama mengembara, ia bermaksud untuk kembali ke desanya. Dengan sebuah rakit bambu Ki Ageng Talun menyusuri Sungai Juwana. Di tengah perjalanan, kelapa gading yang dibawanya jatuh ke sungai. Ia berusaha untuk mengambil kembali, tetapi justru rakitnya oleng sehingga tubuhnya tercebur ke dalam sungai. Dengan susah payah lelaki itu berhasil menepi. Oleh Ki Ageng Talun, desa itu dinamai Gadingrejo, sebagaimana namanya hingga sekarang.

Ketika Ki Ageng Talun sedang menikmati istirahat di tepi sungai, terdengarlah suara merdu burung perkutut yang menarik perhatiannya. Penasaranlah ia dengan keberadaan suara merdu itu. Maka dicarilah suara itu hingga tanpa terasa ia semakin jauh masuk ke daerah bagian selatan Sungai Juwana. Sampailah ia di sebuah daerah yang dialiri oleh sebuah sungai kecil yang membuat beliau terpicik. Ada perasaan sangat dekat dengan Allah SWT.

Di tempat itulah Ki Ageng Talun beristirahat dalam beberapa hari sambil menyendiri dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Esa. Terwujudlah tempat yang kemudian dikenal sebagai Mijen yang artinya sendiri atau menyendiri.

Sungai kecil yang menarik perhatian Ki Ageng Talun itu ternyata dihuni oleh banyak binatang air yang lazim disebut *kijing*. Binatang itu bercangkang (bermoluska) pipih sejenis keong dan bukur yang hidup bersembunyi di dalam lumpur. Karena banyaknya *kijing*, ternamalah tempat itu sebagai Kijingan.

“Kijingan itu salah satu pedukuhan yang ada di bagian utara Desa Kalimulyo, terdiri dari tujuh RT (Rukun Tetangga) yang terhimpun dalam satu RW (Rukun Warga), yaitu RW 01”, jelas salah seorang pria paruh baya di desa tersebut.

Sementara itu, sungai di bagian selatan ternyata bercabang dua. Melihat keadaan ini, Ki Ageng Talun menamainya Kalipang, gabungan dari kata *kali* (sungai) dan *ngepang* (bercabang). Sekarang Dukuh Kalipang ini terletak di bagian selatan Desa Kalimulyo, dan masuk dalam RW 02.

Sungai kecil yang membujur di tengah-tengah desa itu mengalami pendangkalan, dan akhirnya hilang sama sekali. Namun, hing-

ga saat ini, tempat bekas sungai kecil itu dan sekitarnya menjadi area yang mempunyai lebih banyak sumber air dibanding tempat lainnya. Aliran (debet) air juga lebih besar. Selain itu, jika warga menggali tanah – misalnya membuat sumur – sering kali menemukan potongan-potongan kayu dan berbagai benda lain yang terkubur di dalam tanah.

“Menurut cerita, dulu Ki Ageng Talun juga memberi *tetenger* desa yang dilalui Sungai Juwana ini dengan nama Kalimulyo. Artinya, “sungai yang menenteramkan”. Beliau sendiri menetap di Kijingan – salah satu pedukuhan di Desa Kalimulyo – hingga meninggal. Beliau dikebumikan di pemakaman Kamandowo, letaknya di perbatasan antara pedukuhan Kijingan dan Kalipang. Makam itu dikeramatkan oleh warga hingga sekarang”, terang seorang warga yang tidak mau disebut namanya.

Sejak tahun 1960-an, diadakan *haul* untuk menghormati wafat Ki Ageng Talun. Tradisi itu merupakan hasil jerih payah Kiai Lasimun, ulama Desa Kalimulyo saat itu, yang mengadakan penyelidikan tentang makam dan asal usul Ki Agung Talun. Salah satunya melakukan *cross-check* dengan masyarakat Desa Talun, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. *Haul* Ki Ageng Talun sampai sekarang tetap dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharam dengan acara tahlil, *bukak slambu* (prosesi mengganti kain penutup makam), lelang selambu bekas penutup makam, pawai keliling desa, aneka perlombaan, dan pengajian umum. Kegiatan-kegiatan itu dipusatkan di kompleks makam Kamandowo.

Selain *haul*, diadakan pula Sedekah Bumi yang merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas segala karunia yang telah dilimpahkan-Nya. Sedekah Bumi di Desa Kalimulyo dilangsungkan setiap bulan *Apit* atau sering disebut juga bulan *Selo* dalam penanggalan Jawa dengan mengadakan selamatan di balai desa dan masjid. Kadang kala sedekah bumi dimeriahkan dengan gelaran kesenian rakyat, seperti ketoprak ataupun orkes dangdut.

Sampai kini warga Desa Kalimulyo terus menikmati kehidupan. Itu berkat air Sungai Juwana yang menjadi sungai kehidupan

bagi warga Desa Kalimulyo. Apalagi sebagian besar warganya menggantungkan hidup pada usaha pertanian. Selama Sungai Juwana mengalir, selama itu pula warga Kalimulyo memperoleh ketenteraman. Selama warga Kalimulyo merasa tenteram, selama itu pula legenda tentang Ki Ageng Talun terus bertahan dan terwariskan.**

KAUMAN, KAMPUNG PENUH “LEDAKAN”

Desir angin membuat kampung tua itu terasa sejuk. Kampung yang telah berdiri sejak kurang lebih dua setengah abad itu memiliki beberapa keistimewaan yang “meledak-ledak”.

Kampung Kauman berasal dari kata dasar *kaum*, sebutan untuk ulama keraton pada zaman dahulu. Kauman adalah tempat dari para ulama atau penegak agama Islam. Tak pelak, Kauman juga menjadi pusat syiar Islam. Kegiatan syiar antara lain melalui *syahadaten* atau lazim disebut “Sekaten”, yang dibuat oleh Keraton Yogyakarta dengan mengikuti cara syiar Sunan Kalijaga.

Keistimewaan utama Kampung Kauman adalah menjadi bagian dari keraton karena ada masjid keraton di kampung itu. Berdirinya Masjid Gede — sebutan untuk masjid milik keraton itu — sangat memerlukan keterlibatan masyarakat, terutama untuk urusan merawat dan memakmurkan masjid. Oleh karenanya, Sri Sultan Hamengku Buwana I yang sangat aktif beribadah di masjid mengangkat beberapa ulama dari berbagai daerah dan ditempatkan di sekitar Masjid Gede. Kampung Kauman menjadi kampung santri yang masyhur pada masa itu.

Tahun 1912 merupakan tahun monumental bagi Kauman. Saat itu, muncul seorang ulama yang cerdas dan bervisi dalam pencerahan masa depan. Ulama itu adalah K.H. Ahmad Dahlan. Dalam rangka memajukan dan mengembangkan umat Islam, ia menawarkan tiga jurus handal. Pertama, menggerakkan segi sosial-keagamaan. Kedua, menggerakkan pembaharuan pendidikan

Islam. Ketiga, menggerakkan pemurnian Islam atau kembali pada Al Quran dan *sunnah* Rasulullah, Nabi Muhammad SAW. Gerakan yang dimulai di Kauman itu nama Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan mendapatkan dukungan dari para ulama lain dan para santrinya.

Awal mula berdirinya Muhammadiyah ialah ketika K.H. Ahmad Dahlan menerapkan ilmu yang dimilikinya, yaitu ilmu perhitungan geografis. Dengan pengetahuannya itu Sang Kiai kemudian mengubah arah kiblat *langgar* (tempat sholat dan mengaji). Semula ke arah sebelah, diubah ke arah barat. Namun, saat itu tidak semua umat dapat menerima perubahan itu. Sejumlah ulama menganggap hal itu menyesatkan. Maka K.H. Ahmad Dahlan pun diusir dari Kampung Kauman. Dengan keteguhan hati K.H. Ahmad Dahlan kembali ke kampung itu dan menjelaskan segalanya dengan secara perlahan-lahan.

“Akhirnya ulama dan jamaah Kampung Kauman dapat menerima penjelasan dan ilmu K.H. Ahmad Dahlan. Bahkan kiblat (*sof*) Masjid Gede juga diubah atau dibenarkan”, tutur Timur, pemuda Kampung Kauman yang dengan penuh semangat memaparkan sejarah K.H. Ahmad Dahlan.

Berdirinya Muhammadiyah membuat Kauman dikenal di seluruh penjuru Nusantara, bahkan hingga perbatasan antarbangsa. Kampung Kauman juga melahirkan Perguruan Tapak Suci, yaitu perguruan pencak silat. Perguruan Tapak Suci adalah perguruan pencak silat satu-satunya yang ada saat itu. Tapak Suci pun ikut melejit mengikuti jejak “ledakan” yang telah ditorehkan Muhammadiyah. Tapak Suci tidak hanya dikenal di Indonesia saja, namun hingga ke negara-negara manca, seperti Belanda, Suriname, Arab Saudi, dan Australia.

“Di Kauman ini lahir organisasi Islam bernama Muhammadiyah yang menasional dan mendunia. Begitu pula lahir Perguruan Tapak Suci yang juga tersebar di negara-negara lain,” tutur Timur.

Kauman memang telah melahirkan sejumlah organisasi. Selain Muhammadiyah, juga Hizbul Wathan. Organisasi-organisasi

yang lahir di Kauman biasanya membumbung tinggi. Lahir pula yayasan untuk anak-anak yatim piatu dan rumah sakit.

Yayasan yatim piatu berdiri akibat K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan surat Al-Ma'un – yang mengisahkan kepedihan hidup anak yatim – kepada murid-muridnya. Kiai Dahlan mengajarkan surat itu setiap hari. Terus-menerus diulang-ulang hingga murid-muridnya merasa bosan. Apalagi mereka pun sudah hafal surat berbahasa Arab itu. Mereka lalu menanyakannya kepada Sang Kiai. Menurut Kiai Dahlan, ia mengakui bahwa murid-muridnya memang sudah hafal, namun belum mengamalkannya. Sejak itulah para muridnya mendirikan yayasan untuk anak-anak yatim piatu.

Keistimewaan lain dari Kampung Kauman adalah “warung tiban” yang menjamur di bulan Ramadhan. Ratusan penjual makanan memajang berbagai jajanan maupun menu lauk-pauk lokal. Setiap Ramadhan, Kauman berubah menjadi kampung kuliner yang dipadati pedagang serta ribuan pengunjung. Jalan-jalan kampung menjelma menjadi restoran terbuka untuk berbuka puasa.

Itulah keistimewaan Kauman. Sebuah kampung yang penuh “ledakan”.***

WAJAH ALAMI DESA WISATA SAMBI

“Desa Alami Asli Jogja”. Itulah sebutan resmi untuk Desa Wisata Sambu sejak tahun 2002. Desa wisata ini terletak di Pedukuhan Sambu, Desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya di Jalan Kaliurang kilometer 19,2.

Adalah Ir. Dra. Suliantoro Sulaiman yang pertama kali menggagasnya. Didukung oleh Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Sleman dan warga masyarakat Sambu, ide dosen Institut Pertanian (Instiper) Yogyakarta itu menjadi kenyataan.

Desa Wisata Sambu memiliki beragam potensi wisata menarik yang pantas ditawarkan kepada wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Letaknya yang relatif dekat dengan Gunung Merapi menghadirkan panorama alam teramat indah yang memanjakan mata. Persawahan hijau dan pepohonan rindang memberikan kesegaran dan ketenteraman di hati.

Air jernih mengalir menimbulkan suara gemericik. Rumah-rumah adat seperti *joglo*, *limasan*, *sinom*, beserta halamannya yang luas menjadi tempat bermain atau bersantai sambil menikmati sejuknya udara serta suasana desa yang sungguh alami.

Keindahan dan kemegahan Gunung Merapi dapat dilihat secara jelas ketika cuaca cerah. Dalam cuaca pagi yang cerah, tubuh Merapi tampak seperti tiang kekar yang menyangga langit biru. Tak hanya itu. Jika aktivitasnya sedang meningkat, pada malam hari Merapi menyuguhkan percik-percik dan lelehan lava pijar. Dari kejauhan, percik dan aliran lava pijar itu tampak seperti

pancaran kembang api. Pesta kembang api itu masih dilengkapi suara jengkerik, katak, burung dan serangga malam. Suasana malam semacam itu makin memancarkan keagungan jagat raya.

Di samping menyajikan keindahan dan keagungan alam pegunungan, Desa Wisata Sambu pun menawarkan kepada para wisatawan untuk menikmati *jogging track*. Pengunjung diajak melintasi area persawahan serta menyusuri sungai. Sambil mengagumi air yang jernih mengalir, pengunjung juga ditantang untuk menaklukkan rintangan-rintangan yang menghadang di alam.

Setelah puas bercengkerama dengan alam, para wisatawan dapat menikmati aneka makanan tradisional. Menu langka seperti *sega wiwit*, *sega menggana*, dan beragam suguhan lokal lainnya siap mengajak pengunjung menyusuri petualangan lidah.

Di sisi selatan Dusun Sambu, membentang perkebunan buah naga. Gubug-gubug berdiri untuk menikmati sulur-sulur pohon dan buah berwarna merah itu. Tidak jauh dari situ, tersedia tempat untuk kegiatan *outbound* yang cukup memadai.

Mengapa Sambu dijadikan sebagai desa wisata? Karena dusun itu mempunyai banyak kelebihan. Misalnya secara geografis berada di lereng Merapi yang berhawa sejuk, masih banyak rumah yang berarsitektur khas Jawa, penduduknya masih asli (belum ada pendatang), alamnya indah, air dan sungai yang mengalir sepanjang tahun, dan beberapa seni budaya yang masih hidup. Hal terakhir ini bukan isapan jempol. Masyarakat Dusun Sambu sungguh melestarikan kesenian daerah seperti wayang kulit, kerawitan, pethilan fragmen tari Ramayana, dan jathilan.

Di Sambu pengunjung dapat pula belajar – atau sekadar merasakan – sebagai orang desa yang sesungguhnya. Semua kegiatan dilakukan secara tradisional. Sekadar contoh, membajak sawah dengan kerbau atau sapi, menanam padi hingga memanen dan menumbuk padi, membudidayakan jamur, memelihara sapi perah, memerah susu sapi, menangkap ikan di kolam, membuat jamu tradisional, dan membuat batik.

Tersedia rumah *joglo*, *sinom*, dan *limasan* dengan pendopo yang luas untuk arena kegiatan, seperti rapat, seminar, lokakarya, latihan dan pentas seni, serta kegiatan lain. Rumah-rumah penduduk pun dapat menjadi *home stay* yang memadai, lengkap dengan sajian menu-menu tradisional. Dolanan khas anak desa, seperti *gobag sodor*, *egrang*, *theklek buta*, hingga membuat anyaman dan hiasan dari janur menambah lengkapnya kekayaan alam dan budaya Dusun Sambu.

Status sebagai desa wisata memberikan keuntungan nyata bagi warga Sambu. “Dengan adanya desa wisata ini, dampak positif dirasakan oleh warga, yaitu bisa membawa kemajuan dan menambah penghasilan warga,” tutur Indrayanto, salah seorang warga Dusun Sambu.***

PONIYEM DAN TARIAN KEHIDUPAN

Kebahagiaan tidak mendatangi setiap orang. Penghuni rumah mewah belum tentu dapat tertawa renyah. Mungkin mereka justru selalu resah karena terus merasa kekurangan harta. Padahal mereka hidup berlimpah kemewahan.

Namun, situasi ini terasa lain. Di tengah kerumunan deru mesin kendaraan yang terhenti di perempatan, para pengamen jathilan itu masih bisa tertawa. “Jathilan keluarga” begitu mereka menyebut diri mereka sendiri. Tentu saja karena para pengamen itu memang sekeluarga. Dan mereka mau tidak mau harus tertawa untuk mengusir kegalauan hati mereka menghadapi hidup yang keras dan kejam.

Jathilan? Orang akan membayangkan hal-hal yang mengerikan jika mendengar kata itu. Ada orang menari sambil *kesurupan* (kemasukan roh). Ada orang menyantap *beling* (pecahan kaca). Ada orang melahap padi. Ada pula orang dicambuki.

Bayangan itu tidak berlaku untuk jathilan yang diajakan di perempatan. Namun, tetap diam-diam saja terpancar kengerian. Siapakah mereka yang mau menari di jalanan? Tidak adakah pekerjaan lain?

“Jathilan keluarga” itu adalah Poniym, suami, dan anak-anaknya. Mereka menggunakan “keahlian” menari jathilan untuk mencari nafkah. Mereka menjajakan keunikan. “Profesi” itu bermula dari keadaan ekonomi yang pas-pasan. Kesulitan ekonomi memaksa mereka mengamen di jalanan. Namun, itu bukan satu-

satunya alasan. Poniyeem memang berjiwa seni. Kesukaan menari telah tumbuh dalam dirinya sedari kecil.

Poniyeem mengamen bersama sang suami dan keempat anaknya dari jam 7 pagi hingga sekitar jam 3 sore. Pendapatan mereka yang pas-pasan kadang tak cukup untuk makan sehari. "Pernah saya sama bapak hanya dapat Rp 5 ribu. Padahal, itu belum buat yang lain. Saya sampai nangis, Mbak!" ujar wanita yang bertempat tinggal di dekat pasar Giwangan ini. Betapa pun berat dan kadang tidak pasti, namun wanita berumur 46 tahun itu ia tiada surut menari untuk mencari sesuap nasi.

Pengeluaran yang tak seimbang dengan pendapatan kadang membuat mereka bingung. Untungnya Poniyeem masih mempunyai pekerjaan sampingan yang tidak jauh dari "profesi"-nya. Sebagai anggota sebuah paguyuban jathilan, ia sering mendapat *tanggapan*. Selain itu, wanita berkulit sawo matang ini juga mempunyai warung buah meskipun sederhana. Dengan demikian, ia mampu membeli peralatan untuk jathilan, seperti kostum dan *kenong* untuk musik iringan.

Mengamen jathilan di jalanan bukanlah perkara mudah. Banyak pihak yang tak menginginkan kehadiran mereka. Ada persaingan keras di antara para pengamen. Diam-diam mereka saling berebut lahan. Ada pula preman yang seolah berkuasa mengeluarkan izin. Bila permintaan para preman tak dipenuhi, tertutuplah kesempatan Poniyeem dan keluarganya mengamen di sana. Tak jarang pula mereka diusir polisi ataupun Satpol PP.

Keadaan itulah yang memaksa mereka berpindah-pindah tempat. Simpang empat Condongcatur, Kentungan, dekat kampus UPN, Maguwo, Janti, dan perempatan lain mereka singgahi sesuai dengan situasi.

Namun, di tengah persaingan dengan sesama pengamen serta kejaran preman, polisi, dan Satpol PP, ternyata masih ada juga yang peduli terhadap nasib mereka. Tak jarang mereka menerima kiriman berupa makanan, mungkin dari sisa pesta. Terkadang sekelompok mahasiswa meminta mereka mengajari menari.

Kegigihan mereka patut diteladan. Kerja keras dan tak kenal kata menyerah telah menimbulkan banyak simpati. PoniyeM dan keluarganya patut diacungi jempol. Di balik semua kesusahan yang mereka hadapi, mereka masih bisa tertawa menghadapi kerasnya hidup di jalanan. Atau, karena memang di sanalah sumber nafkah untuk menghidupi keluarga dan menyekolahkan anak-anak mereka.

Perjalanan panjang dari rumah, berdesak-desakan di dalam bis, pendapatan yang hanya cukup untuk makan dan ongkos bis, tidak pernah mengurungkan niat mereka untuk menari di jalanan. PoniyeM terus dan terus menari di perempatan. Sangat mungkin, tarian itu sendiri adalah kehidupan bagi PoniyeM dan keluarganya.***

GABUGAN, KENANGAN TAK TERGANTIKAN

Keramahan merupakan ciri yang melekat dengan masyarakat desa. Itu pula yang Anda jumpai di Dusun Gabugan, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Uluk salam* dan senyum sapa senantiasa menghiasi wajah penduduknya. Nuansa alami khas pedesaan menambah daya pikat tersendiri bagi Gabugan.

Keadaan yang terus berganti seiring perkembangan zaman memang mampu mengubah sebuah desa menjadi sebuah kota. Lambat laun keberadaan desa tak jarang menimbulkan sebuah tanda tanya. Masih layakkah desa yang kehilangan nuansa semacam itu disebut sebagai desa? Gabugan memang telah berkembang dan berubah seiring perkembangan dan perubahan zaman. Namun, Gabugan mempunyai ceritanya sendiri yang menarik ditelisik.

“Menurut cerita para orang tua, konon penduduk selalu gagal kalau menanam padi. Buah padi selalu *gabug*, artinya tidak berisi. Maka dusun ini lalu dinamai Gabugan,” papar Barjo, pria warga setempat. Suyanto, sesepuh dusun Gabugan, berkisah, dulu ada anak yang dikutuk mati berdiri, lalu berubah menjadi batu. Sejak itu, padi-padi menjadi *gabug*, dan dusun itu dinamai Gabugan.

Cerita tersebut memang layaknya dongeng untuk anak kecil. Apalagi belum pernah ada yang meneliti sejarah desa itu secara ilmiah. Jika dikupas mendalam, dongeng tentang Gabugan berpelesan agar anak-anak menghargai padi yang mereka makan setiap

hari. Pesan inilah yang masih dipercayai oleh masyarakat Gabugan sebagai kebenaran.

Yang jelas, padi yang *gabug* tidak berlangsung hingga sekarang. Dusun Gabugan adalah tempat yang melimpah dengan hasil panen. Tanahnya subur. Karena itu, setiap tahun masyarakat memperoleh hasil panen yang baik. Mereka bahkan dapat mengembangkan pengetahuan dan membuka lahan usaha baru seperti, beternak, membuat dodol salak, bertanam melon, serta memanfaatkan lahan-lahan untuk berbagai usaha tani. Jerih payah mereka tak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri, tetapi juga dijual untuk penduduk dusun sekitar. Tingkat kemakmuran warga dusun terus meningkat. Inilah bukti bahwa mereka mau dan mampu untuk berkembang.

Dalam segi transportasi, pengetahuan masyarakat, kehidupan beragama, dan sebagainya desa ini terus mengalami perkembangan. Berubah dan berkembang memanglah hal yang pantas, layaknya seorang anak yang bertumbuh menjadi dewasa. Namun, dusun yang berkembang inilah nantinya justru akan kehilangan tradisi yang telah semua dihidupi para pendahulunya.

Dusun yang patut diteladan adalah yang berkembang mengikuti zaman, namun tidak kehilangan tradisi yang ada di dalamnya. Demikianlah yang terjadi di Gabugan. Masyarakat masih mempertahankan adat, tetapi tidak pernah ketinggalan untuk mengikuti perkembangan zaman. Tradisi yang masih diselenggarakan masyarakat antara lain *kendhuren* (kenduri), *mitung dina* (peringatan tujuh hari untuk arwah), *matang puluh* (peringatan empat puluh hari untuk arwah), *tingkeban* (syukuran tujuh bulan kehamilan), *brokohan* (syukuran atas kelahiran), *gugur gunung* (gotong royong memperbaiki fasilitas umum), *nyadran* (membuat sesaji pada bulan *Nyadran*), *berjanjen* (kidungan doa secara Islam), *merti desa* (syukuran desa), dan *kirab* (perarakan). Di samping itu, masih banyak yang lainnya. Kegiatan-kegiatan inilah yang masih hidup sampai sekarang. Terjadi perpaduan antara budaya Jawa dan agama.

Penduduk Gabugan sekitar 500 orang. Jumlah itu merupakan perkembangan dari semula hanya beberapa kepala keluarga. Kerukunan masyarakat terjalin dengan baik. Jarang terdengar cekcok antarwarga. Dusun ini pun sering dikunjungi oleh para siswa dari luar kota yang ingin menikmati nuansa pedesaan sambil belajar lebih mengenal kehidupan warga pedesaan.

Masyarakat memperoleh pengetahuan dari Taman Bacaan Masyarakat yang mereka bangun untuk mewujudkan kemajuan masyarakat dusun. Kesuksesan seseorang tak hanya untuk diri sendiri, namun dibagikan kepada yang lain. Kerukunan mereka mencerminkan kebahagiaan dari sebuah kerja keras.

Jika bertemu, mereka saling menyapa dan tersenyum satu sama lain. Membantu yang lain saat dibutuhkan menjadi semacam *chip* yang ditanamkan pada mereka sejak masih balita. Saling menghargai satu sama lain merupakan “ilmu” yang mereka pelajari setiap menit saat mereka tumbuh dewasa. Dan keramahan merupakan santapan mereka sehari-hari.

Selain menjaga kebersamaan antarwarga desa, masyarakat Gabugan juga menjalin persahabatan dengan warga desa lain. Keterbukaan antara warga *lumrah* tanpa memandang golongan mereka. Kepercayaan terhadap orang lain pun tak luput dari tradisi warga. Hal inilah yang membuat Dusun Gabugan menancapkan kenangan yang tak tergantikan. Kebersamaan dan kerukunan warga ditambah keindahan dan kesuburan alamnya, sungguh tidak mudah dilupakan. Apakah suasana surgawi itu juga terjadi di dusun atau tempat yang Anda huni sekarang?***

Narasumber:

Bapak Kirti Untoro, Kepala Dusun Gabugan; Bapak Suyanto, sesepuh dusun Gabugan; Bapak Bardjo, warga dusun Gabugan

WALAUPUN TERTATI, TOELIS TETAP MELATI

Nama lengkapnya tidak sepanjang prestasinya. Itulah Toelis Priyantono. Pria lulusan SMEA Negeri 2 (sekarang SMKN 1) Yogyakarta ini menghabiskan masa mudanya dengan bergelut di bidang seni pertunjukan dan teater.

Sekalipun darah seni tidak ia warisi dari orang tuanya, bakat seni telah nampak pada Toelis kecil. Tidak penting dari siapa bakat itu berasal. Yang jelas, hasratnya untuk berkesenian berkobar-kobar. Maka Toelis kecil tak bisa diam. Ia terus mengasah bakatnya dengan mengikuti berbagai lomba dari TK, SD, hingga SMP. Alhasil juara sering yang diraihnya.

Prestasi Toelis mengantarkan dirinya yakin untuk terjun ke dunia seni. Saat di SMK, ia langsung memilih ekstrakurikuler teater, yang saat itu diasuh oleh Nanang Sugeng Atmanto. Tak berselang lama, sang pelatih pun pensiun. Kekosongan pelatih itulah yang membuat jiwa seninya semakin bergejolak. Tanpa pendidikan teater yang formal alias otodidak, ia melatih teman-temannya. Meskipun otodidak, kemampuan melatihnya tak diragukan lagi. Itu dibuktikan dengan prestasi yang diraih saat Festival Pertunjukan Rakyat di Panggung Hiburan Pasar Malam Sekaten, di Alun-alun Utara, Yogyakarta. Anak yang sejak tiga tahun diboyong keluarganya ke Yoga itu bertindak sebagai pelatih, sutradara, pemain, sekaligus penulis naskah. Ia mampu menyabet gelar pemeran utama laki-laki terbaik, artis terbaik, dan kelompok teater terbaik.

Perjuangan Toelis meniti karier tak semudah membalikkan telapak tangan. Saat pertama kali mengutarakan niatnya untuk

menjadi pekerja seni, kedua orang tuanya menentang keras. Karena itu, begitu lulus dari SMK pada tahun 1989, ia langsung didaftarkan bekerja di tempat kakaknya di PT Pertamina Cilacap. Iming-iming gaji yang tinggi tak membuatnya betah. Hanya bertahan selama tiga bulan bekerja, anak keempat dari enam bersaudara ini melarikan diri dari pekerjaan tersebut. Dorongan hati nurani dan semakin bergejolaknya jiwa seni itulah yang menjadi alasan dirinya kabur. Sampai saat ini, ijazah aslinya masih tersimpan di perusahaan mi-nyak negara tersebut.

Karena kecintaannya pada teater, dua puluh dua tahun sudah pria asal Pati ini berkecimpung di dunia seni. Dengan modal kesabaran, ia melatih di sejumlah sekolah dan sanggar. Sekarang ada tiga sekolah yang merasakan sentuhannya, yakni SMKN 1 Yogyakarta, SMKN 1 Godean, dan SMPN 1 Sewon. Selain itu, telah puluhan drama komedi disutradarainya. Toelis juga berkiperah di komunitas ELBEHA Yogyakarta, ketoprak humor, dan DMP (Dagelan Mataram Plus).

Di tengah kesibukan, saat berangkat *nge-job* sebagai MC, pada 17 September 2006 silam, di Jalan Kaliurang, Toelis mengalami kecelakaan. Nyawanya selamat, namun kakinya menjadi cacat. Sejak itu jalannya menjadi pincang. Walaupun demikian, ia tetap bertahan dengan dunia yang telah dipilihnya untuk mencapai kepuasan hidup. Kini Toelis dibantu rekannya, Mianto – yang boleh dibilang sebagai asistennya – tetap melatih anak-anak muda yang ingin mengembangkan bakat seninya.

Keadaan cacat tak menjadikan Toelis berciut nyali. Dengan keterbatasan pria kelahiran Pati, 8 April 1970, itu tetap mampu menciptakan berbagai ide kreatif yang tertuang dalam pertunjukan. Toelis tetap setia mendampingi para anak didiknya dalam berlatih. Walaupun tertatih, ia tetap melatih.

Babe – begitu sapaan akrabnya – memberikan *gojlogan* untuk melatih mental, kekuatan, kemampuan, serta kreativitas anak-anak didiknya. Ia mengarahkan dan memberi contoh untuk dipraktik-

kan oleh para muridnya. Berbagai kata sindiran dan ejekan — sesekali terdengar kasar — yang dibalut dengan humor menjadi santapan tiap kali latihan. Ada saatnya serius, ada kalanya bercanda.

Segudang prestasi, kemampuan berpikir kreatif dan *up to date*, serta *job-job* yang mengalir tak menjadikan Toelis sombong. Kesederhanaan dan gurauan khasnya menjadikan ia dikagumi para muridnya. Berbagai filosofi kehidupan banyak ia beberkan di sela-sela latihan. Maka tak heran jika banyak muridnya yang begitu dekat dengannya. Apalagi Babe selalu mengajak murid-muridnya terlibat dalam penyelenggaraan aneka *event* seni yang ditanganinya.

“Saya melatih teater tidak untuk mencetak mereka sebagai artis, melainkan mengantarkan mereka menghadapi berbagai kemungkinan yang bakal terjadi di masa depan. Jika kelak mereka sukses, saya juga merasa senang dan bangga. Karena itulah, saya tak bosan mengajak mereka untuk terlibat dalam pembuatan sebuah acara. Bagi saya proses lebih penting daripada hasil. Jika prosesnya baik, tentu hasilnya juga akan baik. Di teater kita bisa banyak belajar mengenai hal-hal yang tidak ada dalam ekstrakurikuler yang lain. Kita diajarkan untuk memahami satu sama lain antaranggota teater. Ibarat anggota badan, bila satu sakit, semua ikut sakit. Tak hanya *acting* saja, kita juga bisa mengembangkan bakat dalam bernyanyi, main musik terutama gamelan, tari, bahkan ber-*make up*. Semua itu diajarkan dalam teater,” tuturnya penuh semangat.

Perjalanan yang cukup panjang nan terjal telah dilalui Toelis dengan penuh suka cita. Aneka tantangan dan rintangan sudah menjadi bagian petualangan hidupnya. Berbekal tekad dan kemampuan, ia berhasil membuktikan bahwa seni bisa menghidupi.

Dengan keberhasilan tersebut, ia pun tidak lupa pada kodratnya sebagai lelaki. Meskipun butuh waktu yang panjang, wanita yang bersedia menerima segala kelebihan dan kekurangannya akhirnya hadir pula. Setelah melatih di almamaternya selama dua puluh tahun, Tuhan menghadirkan jodoh itu. Windari Dwi Nurwati, murid teaternya, dinikahi Toelis pada 30 Desember 2007.

Bolehlah itu juga disebut sebuah prestasi. Yang pasti, meskipun masih tertatih, langkah Toelis makin mantap. Babe pun terus, terus, dan terus melatih.***

SUWARSIH, SRIKANDI DARI NGEMPLAK

“Aku adalah ibu sekaligus ayah bagi anakku. Maka tiada badai maupun hujan yang boleh merintangiku perjuanganku.”

Pernyataan penuh keyakinan itu dikemukakan oleh Suwarsih di warungnya, di Dusun Ngemplak I, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Perempuan berusia 42 tahun ini terpaksa menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak semata wayangnya, Ratih Prima Ratri.

Sejak kematian suaminya, lebih tiga tahun lalu, Suwarsih tidak mungkin mengelak dari peran ganda itu. Maka ia melakoninya dengan ikhlas. Berbagai rintangan kehidupan dijalaninya dengan keyakinan bahwa ia mampu melewati rintangan itu.

Suwarsih tidak pernah menduga jalan hidupnya menjadi semacam ini. Ketika masih duduk di bangku sekolah, Asih – begitu teman-temannya memanggil – sangat aktif. Ia pernah menjadi ketua kelas, ketua regu pramuka, senior OSIS, dan masih banyak lagi.

Tak kalah pentingnya, Asih pun selalu menjadi juara kelas dan jawara sekolah. Maka ia dapat menikmati beasiswa yang hanya diberikan kepada segelintir siswa yang sungguh aktif dan berprestasi.

Ketika muda, Asih pun aktif berkegiatan di tengah masyarakat. Ia pernah menanganai Seksi Keputrian. Lalu Seksi Apotek Hidup dipercayakan pula kepadanya.

Sejumlah prestasi pernah diraihinya. Sebagian di antaranya: juara lomba keluwesan, juara lomba macapat, juara tebak tepat

lomba ilmu sosial, juara lomba pidato, dan masih banyak yang lainnya. Prestasi itu dicapainya baik di sekolah maupun di dusun. Sebagai mantan juara pidato, tak heran jika Asih tergolong pandai berbicara di muka umum.

Setelah merasa cukup bersekolah, Asih mulai terjun ke dunia kerja. Berbagai pekerjaan telah dicobanya. Mulai dari guru SD, *baby sitter*, hingga pekerjaan di bidang seni. Maklum, Asih juga belajar menari, teater, kethoprak, macapat, dan sebagainya. Perempuan pekerja keras ini berpengalaman pula bekerja di berbagai pabrik.

Akan tetapi, setelah berkeluarga, Asih harus rela melepas pekerjaannya demi memenuhi kewajiban sebagai seorang istri. Apalagi setelah anaknya lahir, Asih benar-benar sudah tidak bisa bekerja seperti dulu lagi. Ia harus mengurus rumah tangganya, terutama mengasuh putrinya.

Asih memang sudah tidak bisa lagi berkarya seperti sebelumnya. Namun, ia tidak ingin hanya menggantungkan nafkahnya pada penghasilan sang suami. Apalagi penghasilan suaminya habis untuk keperluan sehari-hari. Tidak ada sisa uang yang bisa disisihkan untuk biaya anaknya kelak.

Mau tidak mau, Asih harus membantu mencari uang. Ia lalu memilih pekerjaan yang tidak berat, tidak makan waktu, dan tidak usah pergi jauh. Asih pun ikut *tandur* (menanam padi) jika tetangganya memerlukan. Upah yang diperoleh digunakan untuk modal usaha. Maka, di sela-sela kerepotannya mengurus anak, Asih memulai usaha berjualan. Ia membuka warung di rumahnya agar tetap bisa mengasuh Ratih anaknya.

“Waktu itu saya hanya coba-coba jualan. Dengan modal Rp 25.000,00 hasil dari kerja menanam padi di tempat tetangga, saya berbelanja di pasar, kemudian saya jual lagi. Waktu itu pun saya belum punya warung. Saya berjualan hanya di depan rumah dengan meminjam meja milik tetangga,” kenang Asih.

Modal yang sedikit itu ternyata makin hari makin bertambah besar. Asih lalu *kulakan* (belanja) dengan modal Rp 50.000,00,

kemudian Rp 100.000,00, berkembang lagi menjadi Rp .300.000,00. Begitu seterusnya hingga omzetnya terus meningkat dengan pesat.

Waktu demi waktu terus bergulir. Roda kehidupan terus berjalan. Takdir pun tak mungkin ditolak insan manusia, termasuk Asih. Saat Ratih duduk di bangku kelas 4SD, peristiwa memilukan itu datang. Tiba-tiba suami Asih sakit keras, dan tidak lama kemudian sang suami tercintanya dipanggil Tuhan.

Awan kelabu mulai menyelimuti keluarga itu. Tiang utama keluarga telah tiada. Asih harus mencari nafkah sekaligus menjadi kepala keluarga, menjadi ibu sekaligus ayah bagi Ratih tercinta.

Namun, bukan Asih namanya kalau segera menyerah begitu saja. Perlahan tapi pasti ia mulai bangkit dari keterpurukannya. Ia tetap teguh untuk berdiri di kedua kakinya sendiri, tanpa harus menggantungkan dirinya pada orang lain. Betapa pun itu orang tuanya sendiri ataupun mertuanya.

Dengan tekad bulat Asih meneruskan berjualan. Ia tidak lagi coba-coba atau sekadar mengisi waktu senggang. Mengelola warung ia jadikan usaha serius untuk mencari nafkah dan masa depan bagi ia dan anaknya. Apalagi, melalui usaha warung, Asih seperti telah menemukan bakatnya. Itu juga pekerjaan halal yang merdeka sehingga tidak membebani pikirannya. Bahkan Asih bisa menikmati usaha itu. Ada kepuasan batin yang diperolehnya.

Bagi Asih, Ratih adalah masa depannya, penyambung sejarah hidupnya. Maka, demi masa depan putri semata wayangnya itu, Asih rela bangun pagi-pagi kala adzan Subuh berkumandang. Setelah sholat Subuh, berbenah, dan mandi, ia mengantar putrinya ke sekolah. Kini Ratih sudah duduk di kelas VII SMP.

Setelah pulang dari mengantar anaknya, Asih segera mengayuh sepeda *onthel* tuanya – warisan dari almarhum ayahnya – menuju Pasar Pakem untuk *kulakan*. Jarak kurang lebih 6 kilometer pergi-pulang tidak terasa jauh bagi Asih.

Pagi yang dingin saat ia berangkat, panas yang menyengat saat ia pulang. Kadang-kadang Asih harus menghadapi guyuran

hujan deras. Semua rintangan itu tidak kuasa menyurutkan semangatnya.

Dengan keranjang penuh barang dagangan di atas sepeda onthelnya, Asih singgah dari rumah ke rumah, menjajakan barang dagangannya di sepanjang jalan yang dilaluinya menuju rumah. Sekitar pukul 13.00, barulah Asih tiba di rumah. Ibu perkasa itu lalu menata dagangan di warungnya.

Bukan hanya sang ibu yang bekerja keras. Sepulang sekolah, Ratih pun rela menjaga warung saat ibunya mengerjakan pekerjaan lain. Waktu bermainnya ditukar dengan menunggu warung, melayani pembeli.

Walaupun seorang perempuan, Asih tidak merasa terhalangi untuk melakukan pekerjaan laki-laki. Selain berjualan, Asih juga memelihara sapi. Setiap sore wanita mandiri itu mencari rumput hingga hari gelap. Tanpa banyak mengeluh, ia memanggul sendiri buntilan rumput yang berat itu.

Memandikan sapi dan membersihkan kandang sapi juga merupakan pekerjaan yang sudah biasa baginya. Dengan cangkul, Asih mengambil tumpukan kotoran sapi, lalu dimasukkannya dalam keranjang. Di lain hari, Asih menggendong kotoran sapi ke sawah untuk pupuk. Lagi-lagi, Asih seperti tak kenal lelah meski jarak rumah ke sawah tidak bisa dibilang dekat.

Sekalipun mungkin lelah, Asih masih dapat bersyukur. Ketika harus menjalankan peran yang ditinggalkan suaminya – mengurus sapi dan sawah – Asih dapat dengan tenang melepas warungnya. Itu karena Ratih juga sudah mumpuni menjaga warung. Agaknya putrinya itu pun mewarisi bakat ibunya.

Berkat kegigihan dan kerja kerasnya, kehidupan Asih dan putrinya terbilang cukup. Cita-citanya untuk mandiri agar tidak merepotkan orang lain – termasuk orang tua dan mertua – telah tercapai.

Namun, “Srikandi dari Ngemplak” itu toh merasa perjuangan hidupnya masih panjang. Ia harus menghantar Ratih, putri semata wayangnya, menyelesaikan sekolah dan mampu hidup mandiri.

Diam-diam Asih tentu berharap, kelak putri tunggalnya itu juga
seperkasa dirinya, setangguh Srikandi.***

PUJI RAHAYU, KE MANA LAGI MIMPI AKAN MEMBAWAMU?

Bulan Juli 2007 adalah kali pertama Puji Rahayu menginjakkan kakinya di Yogyakarta. Tak ada bayangan lain di benak remaja lulusan SMP itu kecuali tiga tahun ke depan dapat menyelesaikan sekolahnya di MAN Yogyakarta III.

Kedatangannya ke Yogyakarta tiga tahun lalu itu ternyata telah menjadi awal bagi Puji – begitu ia biasa disapa – untuk mewujudkan sebagian dari mimpi-mimpinya. Salah satu mimpinya adalah bisa kuliah di Universitas Gadjah Mada (UGM). Mimpi itu pun menjadi kenyataan. Ia diterima tanpa biaya di Fakultas Teknologi Pertanian melalui jalur Penelusuran Bibit Unggul Tidak Mampu (PBUTM) tahun akademik 2010/2011 ini.

Menurut Puji, kunci utama untuk meraih kesuksesan yaitu fokus, tidak lupa beribadah, dan selalu optimis. “Saya selalu berusaha fokus, tidak ada istilah setengah-setengah. Dalam melakukan sesuatu, saya harus *all out* seratus persen. Ketika sedang berada di kelas, maka saya fokus di kelas. Saya selesaikan semua tugas-tugas dari guru mata pelajaran. Jika saya sedang berada di Dewa, maka saya fokus di Dewa. Saya akan menyelesaikan semua tugas di Dewa,” kata Puji. Dewa singkatan dari Dewan Siswa, sebutan bagi OSIS di di MAN 3 Yogyakarta.

Semangat untuk terus belajar dan jiwa optimisme membuat deretan prestasi dapat diraihinya. Deretan prestasi itu mulai dari prestasi di kelas, di sekolah, bahkan tingkat nasional. Prestasi di kelas ia wujudkan dengan menduduki peringkat satu kelas. Pres-

tasi yang sama dicapainya di tingkat sekolah, yaitu langganan menempati peringkat satu paralel dan meraih nilai tertinggi sekolah dalam Ujian Nasional 2010. Prestasi di luar sekolah bertaraf nasional tak luput dari genggamannya Puji. Misalnya, ia terpilih menjadi Duta Nuklir Indonesia Tahun 2009 yang diberikan oleh Badan Tenaga Atom Nasional (Batan).

Menurut Puji, idealnya berprestasi tidak hanya di bidang akademis saja. Prestasi di bidang nonakademis juga tidak kalah penting. Selain itu, prestasi tidak hanya dapat diraih dengan belajar saja, tetapi disertai ibadah dan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. "Usaha dan doa itu sangat penting!" tandas Puji.

Bagi dara yang berdarah Pemalang, Jawa Tengah itu, kepergiannya ke Yogyakarta untuk sekolah dilakukan untuk mengubah nasib. Ia tidak mau masa depannya sama dengan orang tuanya yang hanya petani dan penjual sayur. Selain itu, baginya ilmu sangat penting. Ia juga belajar dari Rasulullah SAW bahwa orang yang ingin sukses harus berhijrah. Berhijrah di sini maksudnya mau mengambil resiko dengan jauh dari orang tua, hidup mandiri, mengubah sikap, sifat, dan pola hidup menjadi lebih baik.

Di Yogyakarta, banyak tantangan yang harus dihadapi Puji. Tantangan itu datang dari diri sendiri, misalnya rasa malas dan sakit mendadak karena terlalu capek. Atau datang dari luar, misalnya ada teman yang mengajak bermain dan lingkungan yang tidak mendukung.

"Tantangan yang paling sulit saya hadapi adalah rasa malas dan sakit. Semua itu karena banyaknya tugas-tugas dan kegiatan di sekolah," tutur mantan ketua Dewa MAN 3 Yogyakarta ini. Sekolah Puji di mata siswanya memang dikenal sebagai sekolah yang padat tugas dan kegiatan, seperti tak kenal waktu libur. Meskipun demikian, Puji tetap berusaha untuk mengatasi semua tantangan itu. Puji mengakui, tidak semua tantangan berhasil ia atasi.

Meraih sukses memang tidak mudah, tidak seperti membalikkan telapak tangan. Jika sukses itu mudah, maka semua orang akan menjadi orang sukses. Banyak tantangan dan aral yang melintang. Begitu pula dengan Puji Rahayu. Ia harus melewati banyak kerikil jalanan dan jurang-jurang tak bertepi. Puji mencoba menaklukkan semua itu demi mengubah mimpi dan harapan menjadi kenyataan.

Meneladan kehidupan tokoh-tokoh sukses adalah salah satu cara yang ditempuh Juara II Olimpiade Biologi Tahun 2008 yang diselenggarakan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga itu.

“Aku harus memelihara harapan-harapanku, barangkali akan tiba waktu bagiku untuk dapat mewujudkannya.” Kata-kata Anne Frank tersebut sangat menginspirasi dan menyemangati Puji dalam menggapai mimpi dan harapan-harapannya.

“Kata-kata Anne Frank sudah mendarah-daging dalam jiwa saya. Maka ketika saya mempunyai mimpi dan harapan-harapan yang jika dipikir secara nalar atau rasional sangat sulit, dan boleh dikatakan mustahil untuk diraih, saya tetap yakin dan selalu optimis. Suatu saat nanti, entah kapan waktunya, saya pasti dapat mewujudkan mimpi-mimpi dan harapan yang saya angankan,” ungkap peraih Juara I Pidato Iptek Nuklir Tahun 2009 itu dengan penuh keyakinan.

Anne Frank benar. Tidak ada yang mustahil. Puji telah dapat mengubah sebagian dari mimpi dan harapannya menjadi realita.

Perjalanan hidup Puji Rahayu ke depan masih panjang. Ke mana lagi mimpi akan membawamu?***

KALAU BINGUNG, DATANGLAH KE DENGUNG!

Hari Minggu bingung memilih tempat rekreasi? Datanglah ke Deggung!

Setiap Minggu, Deggung selalu dipadati pengunjung. Tidak hanya kaum muda yang identik dengan hura-hura, tetapi anak-anak, kaum ibu, dan para bapak juga ada. Keperluan mereka pun bervariasi. Umumnya sekadar berlibur atau melepas lelah setelah sepekan hanyut dalam aktivitas. Kalau bagi kaum muda, Deggung tentu menjadi salah satu tempat yang murah-meriah untuk berpacaran.

Deggung adalah julukan bagi lapangan di kompleks kantor pemerintah Kabupaten Sleman. Sejak awal mula, Lapangan Deggung memang dirancang menjadi tempat untuk publik. Lapangan Deggung dikelilingi banyak pepohonan, sebagian di antaranya pohon langka. Pepohonan itu dimaksudkan sebagai paru-paru bagi daerah sekitarnya.

Namun, saat ini Deggung tidak sekadar sebagai ruang publik. Pedagang bertebaran di taman lapangan Deggung sehingga tanah lapang itu bertumbuh menjadi tempat wisata alternatif di Kabupaten Sleman. Deggung merupakan tempat wisata yang murah-meriah bagi masyarakat.

Deggung juga berubah menjadi tempat mencari nafkah bagi sebagian masyarakat Sleman. "Saya berjualan di sini untuk menghidupi keluarga," tutur Bambang, salah seorang penjual mainan.

Bambang tidak sendiri. Banyak “Bambang-Bambang lain” yang berjualan atau menyewakan sarana permainan. Barang-barang yang dijual pun beraneka macam, terutama makanan, minuman, dan mainan anak-anak. Menu makanan dan minuman juga beragam, seperti siomay, bakwan kawi, bakso, es dawet, dan berbagai merek minuman kemasan.

Bagi orang dewasa yang mengajak anak-anak, mereka berkesempatan memanjakan dengan membelikan mainan. Ada mobil-mobilan, balon berbagai warna dan ukuran, dan sebagainya. Pengunjung dapat pula mengendarai becak kecil yang disewakan dengan tarif terjangkau.

Pendek kata, Deggung juga menjadi tempat bertemunya masyarakat dari berbagai stratifikasi sosial. Lapangan Deggung menyatukan masyarakat dalam kebersamaan.

Ada apa saja di kompleks Lapangan Deggung? Di sisi selatan terdapat panggung dari batu bata berlapis semen. Di atasnya terdapat tiga patung gajah. Satu gajah besar berdiri di tengah dan dua gajah kecil di samping kanan dan kirinya. Ketiga gajah itu menghadap ke utara. Patung gajah ini pasti mengundang perhatian anak-anak. Mereka dapat melihat gajah tanpa harus datang ke kebun binatang.

Di belakang patung gajah terdapat tong sampah berbentuk kangguru. Di sebelah kiri patung gajah terdapat banyak pepohonan, jalan kecil, dan orang-orang berjualan.

Tidak jauh dari patung gajah itu terdapat taman bermain. Di sana tersedia 3 ayunan, 2 plorotan, 1 bola dunia, 1 jungkat-jungkit, 3 sepeda-sepedaan, dan 1 komedi putar. Fasilitas itu siap memanjakan anak-anak untuk bermain sepuas-puasnya tanpa ditarik biaya.

Deggung juga dilengkapi sarana olah raga dan kebugaran. Di antaranya termasuk area berkerikil seluas 115 m² untuk pijat refleksi. Berjalan di sana tanpa alas kaki membuat peredaran darah lancar. Sarana olah raga utama di Deggung tentulah lapangan sepak bola yang berada di tengah area.

Agak ke tengah barat, dekat dengan bangunan pendopo, berdiri tiang bendera. Bersamaan dengan momen-momen tertentu, lapangan kebanggaan orang Sleman ini memang menjadi tempat penyelenggaraan upacara protokoler yang digelar oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Namun, di kesempatan lain, lapangan Deggung dapat berubah menjadi ajang pentas musik dan kesenian.

Luas keseluruhan taman dan lapangan Deggung tidak kurang dari 22.400 m². Pemerintah Kabupaten Sleman memang membangun dan menata Taman Deggung sebagai upaya untuk menyediakan ruang publik bagi masyarakat, tetapi bukan sebagai tempat berjualan. Area yang disediakan pemerintah untuk berjualan adalah di parkir Pasar Deggung dan sekitarnya. Jadi, pedagang mestinya mangkal di dekat Pasar Deggung.

Upaya pembersihan Taman Deggung dari pedagang kaki lima dilakukan oleh Satpol PP Kabupaten Sleman agar fungsi taman sebagai ruang publik tidak terbelokkan. Taman itu mestinya nyaman dan aman untuk berkumpul atau untuk bermain anak-anak. Itulah maksud Taman Deggung dibangun, bukan untuk tempat berjualan.

Pemerintah Kabupaten Sleman akan terus melakukan pengembangan di seputar Lapangan Deggung yang masih kosong. Kepala Seksi Pertamanan, Dinas Kimpraswilhub Kabupaten Sleman, H. Sungkono, S.T. mengungkapkan, untuk tahun-tahun berikutnya pemerintah akan terus mengembangkan area Lapangan Deggung. "Harapannya, fasilitas ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat secara keseluruhan, baik dari tingkat ekonomi bawah, menengah, maupun atas," kata Sungkono.

Deggung makin diminati masyarakat sebagai tempat rekreasi alternatif. Namun, karena itu, Deggung juga makin diminati para pedagang untuk mencari nafkah. Di pihak lain, Pemerintah Kabupaten Sleman berkehendak untuk terus menjaga kebersihan dan kenyamanan Deggung sebagai ruang publik.

Semoga aneka kepentingan itu dapat dipertemukan secara bersahabat, seakrab suasana di Deggung.***

CANDI NGAWEN YANG TELANTAR

“Kini banyak candi yang tak utuh lagi. Ada candi yang memang tak selesai dibangun, ada pula candi yang rusak akibat bencana alam ataupun ulah manusia.”

Pendapat itu tidak dikemukakan oleh sembarang orang. Milliard, seorang arkeolog, menyatakan pendapat itu ketika menjelaskan keadaan berbagai candi di Indonesia.

Candi Ngawen yang terletak di Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang Jawa Tengah merupakan satu dari sekian banyak candi di Kabupaten Magelang yang nasibnya kurang lebih sama dengan pernyataan Milliard. Candi bercorak Budha itu juga kurang dikenal oleh masyarakat. Bahkan masyarakat Magelang pun hanya sedikit yang mengetahui keberadaannya.

Jika ditinjau dari segi lokasi, Candi Ngawen terletak tidak jauh dari Pasar Muntilan. Dari Jalan Pemuda Muntilan, hanya sekitar satu kilometer ke arah selatan. Pendek kata, Candi Ngawen ini berada pada lokasi yang mudah dijangkau.

Candi Ngawen ditemukan pada masa sebelum kemerdekaan. Pemerintah penjajahan Belanda memugarnya pada tahun 1911. Menurut catatan yang ada pada pos penjagaan, Candi Ngawen dibangun sekitar abad ke-8, tepatnya pada masa dinasti Syailendra (Budha) dan dinasti Rakaipikatan (Hindu). Candi ini termasuk dalam candi Budha meskipun dibangun oleh dua dinasti yang berbeda. Karena dibangun pada masa dua dinasti inilah Candi Ngawen dijuluki sebagai Candi Peralihan.

Bila dipandang sekilas, bentuk bangunannya nyaris mirip dengan bangunan candi Hindu. Misalnya pucuknya meruncing. Namun, bila diamati dengan seksama, candi ini memiliki stupa dan teras (undak-undak) yang menjadi ciri khas candi Budha. Selain bangunannya yang mirip dengan candi Hindu, bentuk bangunan Candi Ngawen memiliki banyak kesamaan dengan Candi Mendut. Candi yang terpaut jarak sekitar 5 kilometer dari Candi Ngawen itu merupakan rangkaian candi Budha.

Kompleks Candi Ngawen mencakup lima bangunan candi dengan letak berderet. Terdiri dari dua candi induk dan tiga candi apit. Candi induk merupakan candi utama, sedangkan candi apit adalah candi yang letaknya mengapit candi induk. Candi apit juga diartikan sebagai bangunan pendamping candi induk. Jadi, urutannya adalah candi apit pertama, candi induk pertama, candi apit kedua, candi induk kedua, dan candi apit ketiga. Atau, letak dari candi induk ada pada bangunan kedua dan keempat, sedangkan candi apit terletak pada bangunan pertama, ketiga, dan kelima.

Candi induk yang pertama merupakan satu-satunya candi yang masih lengkap. Sayangnya, stupa pada candi induk ini sudah pecah menjadi beberapa bagian sejak awal ditemukannya. Ini membuat stupa candi “diamankan” alias tidak dipasang atau disimpan. Sebagai candi yang paling utuh, candi induk pertama itu memang paling banyak batu penyusunnya. Dengan tujuan pengamanan, pemerintah memperkuat sambungan batu-batu tersebut dengan memberi lapisan semen. Adapun beberapa batu asli yang rusak, terpaksa diganti dengan batu polos. Batu polos yang dimaksud adalah batu yang tidak berrelief. Jadi berbeda dengan batu aslinya yang berrelief.

Lain dengan candi induk pertama, kondisi candi induk kedua lebih parah. Pada candi induk kedua ada begitu banyak batu penyusun yang pecah dan hilang. Stupanya bahkan juga hilang. Bila dihitung, hanya lima puluh persen saja batu yang masih layak pada bangunan keempat ini. Alhasil, bangunan keempat itu berdiri, tetapi

tidak sempurna. Hanya berlantai, namun tak beratap dan tak berdinging.

Di samping itu, batu-batu di pelataran candi tidak sebatas batu penyusun candi induk dan candi apit. Masih banyak lagi batu-batu lain yang ditemukan, namun tidak termasuk dalam batu penyusun candi induk dan apit. Batu-batu itu hingga kini belum jelas arti dan fungsinya. Batu-batu tadi ditata rapi di pelataran candi. Untuk memperindah pelataran candi, pihak pengelola menanam bunga-bunga indah, beserta kolam lengkap dengan bunga teratai di tengahnya.

Lalu, apa fungsi Candi Ngawen? Fungsi Candi Ngawen tidak jauh beda dengan candi-candi pada umumnya. Sesuai dengan coraknya, candi ini juga berfungsi sebagai tempat beribadah umat Budha. Yang menjadi pembeda dari Candi Ngawen ini adalah frekuensi digunakannya. Walau sama-sama sebagai tempat peribadatan, namun candi ini cenderung jarang dikunjungi. Menurut Sumedi, juru pelihara di Candi Ngawen, bangunan situs yang terletak di Muntilan ini biasanya digunakan atau dikunjungi untuk beribadah hanya pada saat perayaan Waisak. Itu pun pengunjungnya hanya sedikit. Kemudian taman di pelataran candi juga memiliki fungsi, yakni untuk kenyamanan pengunjung saat mampir di candi ini. Adapun kolam di taman memiliki fungsi untuk pengairan di wilayah pelataran candi.

Bila kita menengok ke belakang, kurang dikenalnya Candi Ngawen oleh masyarakat sebenarnya sangat disayangkan. Mengapa? Karena sekecil apa pun budaya bangsa itu tetap mahal nilainya. *Saking* tidak dikenalnya, bila kita melakukan survai pada generasi muda di wilayah ini tentang Candi Ngawen, umumnya mereka hanya bungkam karena tidak tahu.

Kemudian dari segi renovasi. Pada umumnya candi-candi di Indonesia – terutama candi yang besar – mengalami renovasi hingga berulang kali. Sangat kontras dengan Candi Ngawen yang sejak penemuannya baru dipugar sekali. Pemugaran itu pun telah terjadi

hampir seabad yang lalu. Jadi jangan kaget jika candi ini tampak telantar.

Pemerintah melalui Dinas Purbakala Jawa Tengah tidak melakukan renovasi lagi bukan karena tidak peduli, tetapi karena kelayakan renovasi tidak dapat dipenuhi. “Sebenarnya pemerintah peduli. Hanya saja batu-batu di candi ini banyak yang hilang atau mungkin belum ditemukan. Dan ini yang membuat Candi Ngawen tidak layak dipugar. Sebab dalam pemugaran candi itu ada standarnya, termasuk kelengkapan batu yang pada candi ini tidak terpenuhi,” tutur Sumedi.

Selain itu, Candi Ngawen dapat dikatakan memiliki areal mini. Candi yang terdiri dari lima bangunan ini terletak di tengah pedesaan yang areanya jauh lebih sempit dibandingkan area Candi Mendut. Sekalipun begitu, suasana alam yang membingkai Candi Ngawen masih tampak alami. Warna hijau sawah yang membentang di sekelilingnya menambah cantik pesona candi yang telantar ini.

Candi Ngawen bila dilihat dari sisi lain memiliki aspek yang menarik. Candi Budha mungil ini menyimpan potensi yang bisa dikembangkan. Letaknya di dekat perkotaan, tetapi berbingkai alam yang masih natural, merupakan daya tarik tersendiri. Apalagi bila batu-batu penyusunnya lengkap dan candi ini dipugar kembali, tentu keeksotisan alamnya semakin memancar. Daerah sekitar candi ini juga berpotensi untuk dijadikan desa wisata.

Candi Ngawen merupakan bukti tidak dikenalnya peninggalan nenek moyang oleh masyarakat. Akibatnya, potensi situs ini juga belum tergali dan dikembangkan. Padahal, siapa sangka candi mungil ini menjadi pesona wisata, termasuk untuk mengangkat daerah di sekitarnya?***

MAKALAH-MAKALAH

MENGGERAKKAN FEATURE

Catatan Aprinus Salam

1. Memahami Situasi

Pertanyaan yang penting, keharusan apa yang membuat kita perlu menulis *feature*. Pertama, berbagi informasi. Kedua, berbagi pengalaman, baik pengalaman terhadap realitas/kehidupan, maupun pengalaman berbudaya. Ketiga, berbagi ilmu pengetahuan (semacam pencerdasan). Keempat, berbagi kearifan. Tentu saja berbagai *sharing* tersebut diorientasikan untuk menuju kehidupan yang lebih baik, menuju ke sebuah “kesempurnaan” kehidupan, lahir batin.

Dengan demikian, ketika menulis, ada komitmen bersama yang diperjuangkan. Itulah sebabnya, terdapat sejumlah konsep dan wacana seperti jurnalisme berbasis gender, jurnalisme berbasis multikulturalisme, jurnalisme sastra, jurnalisme pembangunan, jurnalisme damai, jurnalisme harmoni, jurnalisme berbasis riset, dan sebagainya. Konsep dan wacana itu dimobilisasi untuk kepentingan dan tujuan yang berbeda, bergantung situasi-situasi yang menuntut untuk diperjuangkan.

Dalam posisi itu kita perlu merumuskan jurnalisme seperti apa yang layak diorientasikan sebagai jalan perjuangan. Rumusan itu selayaknya dikembalikan kepada persoalan-persoalan yang mendesak untuk diatasi secara bersama-sama. Artinya, sebuah rumusan kewacanaan jurnalisme bukan harga mati, tapi bisa berubah-ubah. Kalau Anda bergerak dalam jurnalisme kampus, maka sejumlah posisi perlu dipahami berkaitan dengan hal-hal yang menjadi landasan keberadaan sebuah perguruan tinggi (fakultas). Demikian pun jika Anda bergerak dalam jurnalisme

ormas, maka landasan keberadaan ormas tersebut perlu dipraktikkan secara dinamis.

Dalam beberapa hal selayaknya kampus dan sekolah-sekolah perlu mengupayakan agar jurnalisme yang ditawarkannya menjadi sebuah model, bukan saja sebagai ajang menggerakkan kewacanaan tertentu, tetapi sebagai model jurnalisme itu sendiri. Hal itu menjadi tugas Anda untuk memikirkan dan mempraktikkannya.

2. Mengenal Konvensi

Hal penting yang mendasar dan perlu diketahui oleh seseorang ketika akan menulis tulisan jurnalistik adalah; tulisan tersebut akan dibuat **dalam bentuk apa**. Pemahaman tersebut penting untuk menghindari perancuan yang bisa jadi akan ditemui di tengah jalan penulisan. Misalnya, ketika ia seharusnya menulis berita, tapi karena tidak mampu membendung opini subjektivitasnya, maka berkemungkinan menjadi esai. Atau ketika hendak menulis *feature*, karena kuatnya dorongan berimajinasi maka tulisan justru menjadi fiksi.

Dengan mengenal wilayah tulisan kita menjadi tahu bahwa bentuk tulisan yang kita pilih termasuk dalam wilayah mana sehingga dengan mudah kita kemudian akan menentukan langkah-langkah beserta rambu-rambu yang memagarinya. Misalnya, ketika kita menulis berita tidak boleh memasukkan opini pribadi kita sendiri, juga tidak boleh memasukkan realitas yang direka-reka. Karena begitu sebuah berita dimasuki opini atau khayalan, maka nilai berita itu akan menjadi rusak.

Dalam konteks inilah perlu ditegaskan bahwa pada dasarnya menulis sesuatu itu seperti mengikuti sebuah “konvensi”, semacam prosedur yang harus disepakati dan “ditaati”, semacam aturan main. Kalau kita mau main bulu tangkis, maka aturannya berbeda dengan bermain catur. Kalau kita mau menulis *feature*, maka dalam beberapa hal tentu berbeda dengan menulis cerpen. Demikianlah, pada dasarnya kita ini seperti terpaksa mengikuti konvensi saja, termasuk konvensi berprikehidupan.

Namun, seperti telah disinggung di atas, tidak tertutup kemungkinan kita perlu menggerakkan dan mensosialisasikan gaya atau model penulisan tertentu. Dalam posisi itulah, kampus sebagai “kawah candradimuka” para pemikir, peneliti, dan penulis, perlu melakukan berbagai eksperimentasi dalam mengembangkan berbagai gaya dan model penulisan. Termasuk di dalam hal ini jika nanti Anda membantu keberadaan WARTA FIB, Anda perlu mengembangkan WARTA FIB menjadi sebuah ajang kreativitas model.

3. Pengertian *Feature*

Feature adalah berita yang ditulis dengan gaya bercerita dan ditekankan pada sisi-sisi *human interest*-nya, yakni sisi-sisi yang secara manusiawi bisa membangkitkan perasaan tertentu dari pembaca. Misalnya, perasaan haru, kagum, belas kasihan, rasa keadilan, simpati, sayang, cinta, senang, terhibur, dan sebagainya. Oleh karena itu, gaya penulisan *feature* ditekankan pada kemampuannya menyentuh dan membangkitkan perasaan pembaca. Itulah sebabnya, gaya penulisan *feature* dituntut untuk khas, menarik, basah, mengalir, kaya visi dan dimensi, tidak “kering dan kaku” seperti berita langsung.

Gaya penulisan yang khas, basah, dan mengalir (bebas dan luwes) itu membuat *feature* tidak terikat secara ketat oleh aturan struktur piramida terbalik. Bahkan tidak begitu terikat oleh aktualitas dan momentum. Walaupun aktualitas dan momentum sering menjadi salah satu pertimbangan menarik atau tidaknya sebuah *feature*, namun usia kelayakannya lebih lama dibanding *straight news*. Jika *straight news*, atau juga biasa disebut *hard news* atau *spot news* yang usia kelayakannya tidak lebih dari 24 jam, maka *feature* bisa lebih lama lagi. Bahkan bisa bertahan sampai seminggu/atau lebih asalkan masih memiliki cantelan berita (*pig news*) berupa perkembangan peristiwa itu atau muncul kasus lain yang ada kaitannya dengan peristiwa tersebut.

Bahkan *feature* yang baik bisa bernilai dan bertahan lebih lama dari yang bisa diramalkan. Hal itu bergantung kelengkapan-

kelengkapan dan “daya gerak dan daya juang” yang ditawarkan sebuah *feature*.

Begitu pula jika muncul momentum atau peristiwa yang ada kaitannya dengan objek *feature*, maka *feature* tersebut masih layak muat meskipun pokok peristiwanya sudah terjadi puluhan tahun sebelumnya (*feature* sejarah). Inilah kelebihan *feature* dibanding bentuk berita lain. Karena itulah, majalah berita mingguan seperti *Tempo*, atau *Gatra*, dan sebagainya, memilih bentuk gaya penulisan *feature* dalam menyajikan berita-beritanya untuk menutup ketertinggalan aktualitas dibanding surat kabar harian.

Meskipun begitu, *feature* akan memiliki nilai lebih jika dapat ditulis dan disajikan (dimuat) pada kesempatan pertama, ketika orang sedang hangat-hangatnya membicarakan peristiwa yang bersangkutan. Misalnya peristiwa tersebut terjadi sekarang, maka besok orang sudah dapat menikmati *feature*nya di surat kabar dengan gaya penyajian yang khas dan lengkap. Ini terutama untuk *feature-feature* peristiwa.

4. Jenis-Jenis *Feature*

Selama ini kita mengenal bermacam-macam jenis *feature*. M. Wonohito dalam buku *Berita* menyebut ada enam jenis, yaitu *feature human interest* (*human interest feature*), *feature sejarah* (*historical feature*), kisah mengenai riwayat hidup atau kepribadian seseorang (*biographical and personality feature*), kisah perjalanan (*travel feature*), kisah yang memberi petunjuk dan menguraikan sesuatu (*explanatory and how-to-do-it feature*), dan *feature* ilmu pengetahuan (*scientific feature*). Di samping itu, kita mengenal juga apa yang disebut *feature* murni dan *feature* kedai kopi (*sidebar*). Berikut beberapa sisi *feature*.

a. *Feature human interest* atau *feature* murni adalah jenis berita kisah yang mengangkat kisah manusia biasa dalam peristiwa luar biasa. Atau sebaliknya, kisah manusia besar dalam peristiwa biasa, dalam lingkungan biasa (di tengah masyarakat awam), dan sebagainya.

- b. *Feature* sejarah, yakni *feature* yang mengangkat peristiwa masa lalu, tetapi memiliki makna sosial, politik, dan budaya yang selalu relevan dengan masa-masa sekarang.
- c. *Feature* riwayat hidup atau kepribadian seseorang, tulisan yang mengangkat riwayat hidup atau kepribadian tokoh-tokoh masyarakat yang penting, baik karena kedudukannya, kreativitasnya, popularitasnya, kepribadiannya, jasa-jasanya, dan sebagainya. Akan tetapi, bisa pula sebaliknya, riwayat hidup orang biasa yang menarik dan penting untuk dijadikan pelajaran.
- d. *Feature* perjalanan, mengangkat kisah perjalanan seseorang karena ada sesuatu yang menarik dan luar biasa, atau penuh petualangan yang mendebarkan. Sebuah perjalanan yang bernilai informasi, ilmu, dan pengetahuan.
- e. *Feature* pemberi petunjuk atau uraian tentang sesuatu. Berisi tentang petunjuk untuk mencapai sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Dalam *feature* ini bisa pula *feature* tentang masakan, tip-tip memelihara kesehatan, dan lain-lain.
- f. *Feature* ilmu pengetahuan, biasanya berisi tentang sesuatu penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kisah suatu penelitian, dan sebagainya.
- g. *Feature* kedai kopi, mengangkat kisah-kisah atau sisi-sisi yang menarik dari lingkungan kehidupan sehari-hari. Misalnya mengisahkan suka- duka penjual bakso keliling, para pedgang atau buruh gendong Bringharjo, pencari pasir di Kali Progo, dan sebagainya. Objek *feature* ini paling gampang dicari, dan setiap saat bisa dibuat.
- h. *Feature* peristiwa, yakni *feature* yang mengangkat peristiwa aktual apa saja dengan menitikberatkan pada sisi human interest-nya, atau sisi-sisi di balik peristiwa. *Feature* ini sering hanya merupakan gaya penulisan saja karena sering bahannya hanya peristiwa biasa yang di koran harian diangkat sebagai *straight news*. Banyak ditemukan di majalah-majalah berita mingguan.

5. Yang Perlu Dipertimbangkan

Tentu ada hal-hal “objektif” yang perlu dipertimbangkan agar *feature* kita menarik perhatian orang untuk dibaca. Karena *feature* secara keseluruhan adalah bagian dari tulisan jurnalistik, maka kriteria “objektif” yang perlu dipertimbangkan relatif sama dengan tulisan jurnalistik (berita) yang lain. Misalnya saja; apakah tulisan tersebut melibatkan (kepentingan orang banyak), apakah ada unsur konfliknya, kompetisi, progres, dramatik, seks, kengerian, keanehan, kedekatan waktu/jarak, simpati, tingkat ketenaran objek/subjek, konsekuensi, dan sebagainya. Semakin banyak tulisan kita mengandung unsur yang dipertimbangkan tersebut, dapat dibayangkan jika tulisan tersebut akan semakin menarik perhatian orang banyak.

6. Langkah-Langkah Penulisan Feature

Langkah pertama yang ditempuh penulis *feature* adalah mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan. Ada banyak cara untuk ini. Misalnya observasi (datang langsung ke objek penulisan), interview (melakukan serangkaian wawancara dengan sumber-sumber primer maupun sekunder), dan mencari di buku atau media massa lain sebagai pelengkap.

Apa yang perlu dilakukan dalam mengumpulkan bahan sering sangat tergantung pada jenis *feature* yang akan ditulis dan macam bahan yang diperlukan. Untuk menulis *feature* sejarah, misalnya, sering cukup hanya mencari dari sumber pustaka. Akan tetapi, jika ada pelaku atau saksi sejarah yang masih hidup, *feature* ini akan lebih menarik dan berharga jika dilengkapi dengan wawancara dengan tokoh yang masih hidup itu. Kita bisa mengungkap sisi lain yang tidak atau belum tertulis dalam buku pustaka.

Setelah seluruh bahan yang dianggap diperlukan terkumpul, kemudian tinggal memilih dan mengorganisasikan sesuai dengan *stressing* yang kita tentukan. Pemilihan *stressing* ini tentu yang diperkirakan menarik bagi pembaca. Misalnya, kita akan menulis tentang pasar Bringharjo, tentu kita tidak akan mengangkat

seluruh aspeknya, karena akan terlalu panjang dan sulit dilakukan. Namun, kita bisa memilih, misalnya aspek sejarah berdirinya saja. Bisa jadi hanya keunikan bangunannya, suasana pada bulan puasa, kehidupan buruh gendongnya, atau peranannya bagi gerak hidup masyarakat Yogya, dan sebagainya.

Pemilihan *stressing* tersebut bisa juga kita lakukan sebelum kita mengumpulkan bahan. Dengan menentukan *stressing* sebelum mengumpulkan bahan, kita akan mendapat pedoman bahan apa saja yang kita butuhkan sehingga kita tidak perlu mengumpulkan seluruh informasi atau data tentang pasar tersebut. Hal ini akan menghemat waktu dan tenaga sehingga tidak akan ada kerja kita yang sia-sia. Pemilihan *stressing* dilakukan setelah pengumpulan bahan hanya kita kerjakan jika kita “masih buta” atau belum tahu persis tentang sisi atau aspek mana yang paling menarik pada objek yang akan kita garap.

Sayangnya, justru ini yang paling sering terjadi. Dalam kondisi semacam ini kita memang sebaiknya mengumpulkan bahan sebanyak-banyaknya dari berbagai aspek. Setelah semuanya terkumpul, barulah kita menilai semua aspek yang ada, mana yang paling menarik untuk diangkat menjadi *feature*. Dengan cara ini kita bisa menulis lebih dari satu *feature* tentang suatu objek.

Langkah selanjutnya adalah menggarap bahan-bahan itu menjadi *feature*. Untuk ini kita bisa memulai dari mana saja, dengan teknik atau gaya apa saja sesuai dengan selera dan cita rasa kita terhadap objek. Tentu yang paling baik adalah dengan teknik dan gaya khas kita. Yang perlu diyakini dalam hal ini adalah bahwa penulisan *feature* bebas memilih struktur. Tidak terikat dengan struktur piramida terbalik, sebagaimana kalau kita menulis *straight news*.

Yang terpenting dalam menulis *feature* adalah bagaimana dengan teknik tertentu penulis bisa membangun ketegangan, daya cekam, keharuan, atau daya sentuh yang mampu menghanyutkan perasaan pembaca untuk melahap *feature* tersebut sampai habis. Daya cekam tersebut bisa dibangun melalui narasi, deskripsi, dan dialog. Karena itu bentuk *feature* sering mirip dengan cerpen,

dimulai dengan pelukisan suasana yang mencekam, kemudian bergerak ke pengisahan yang menegangkan dan dramatis, menuju klimaks dan diakhiri anti klimaks. Jadi, seperti ada plotnya. Bisa kronologis, bisa kilas balik, atau perkawinan keduanya.

Akan tetapi, tentu tetap berbeda dengan cerpen yang dibangun dengan elemen-elemen imajinatif (khayal) karena *feature* tetap dibangun dengan elemen- elemen fakta. Tapi keduanya memang sama-sama membutuhkan kemampuan berimajinasi penulisnya. Dalam menulis cerpen kemampuan imajinasi itu dibutuhkan untuk melukiskan dunia khayal (rekaan) secara hidup, sedangkan dalam menulis *feature* kemampuan imajinasi dibutuhkan untuk melukiskan fakta-fakta, peristiwa, suasana, dan gerak dramatik objek menjadi suatu sajian baru (*feature*) yang benar-benar hidup dan mencekam perasaan.

Karena itu, orang yang tidak mampu berimajinasi tidak akan mampu menulis *feature* yang baik, sebagaimana pula ia tidak akan mampu menulis cerpen yang baik. Karena itu pula seseorang yang mampu menulis cerpen yang baik bisa diperkirakan ia akan sangat berpotensi menulis *feature* yang baik pula.

Tampaknya kemampuan berimajinasi yang baik inilah yang sekarang jarang dimiliki oleh para wartawan sehingga *feature-feature* yang mereka hasilkan dan dimuat di berbagai media massa, rata-rata adalah *feature* yang buruk, miskin suasana, miskin ketegangan, miskin imajinasi, dan tak punya daya sentuh. Bahkan banyak yang masih berupa *straight news* atau *investigative news*, tetapi sengaja dipasang pada kolom atau rubrik *feature*, atau mungkin “dipaksakan” oleh redaktornya.

Biasanya satu *feature* terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah pembukaan, yang berupa lukisan suasana, potongan dialog, atau bagian peristiwa yang sangat dramatis. Bagian kedua adalah tubuh *feature* yang berisi detail peristiwa atau detail objek. Pada bagian ini detail peristiwa atau objek diceritakan secara lengkap sesuai dengan *stressing* yang dipilih.

Sementara itu, pada bagian ketiganya adalah penutup yang biasanya berupa klimaks peristiwa, atau bagian yang paling menge-

sankan. Kisah paling dramatis diletakkan pada bagian akhir *feature* dengan maksud agar perasaan pembaca bisa terpengaruh dan tidak mudah melupakan *feature* yang dibacanya. *Feature* yang berhasil akan selalu meninggalkan kesan yang dalam di hati pembacanya.

7. Membandingkan dengan Cerpen

Sekali lagi kita membandingkan dengan cerpen. Sedikit banyak hal tersebut sudah disinggung pada pembicaraan sebelumnya. Memang, dalam banyak hal menulis cerpen memiliki kesamaan dengan menulis *feature*. Sama-sama bercerita. Bedanya, jika *feature* berdasarkan fakta (dengan prinsip 5W+1H), cerpen tidak. Dalam menulis cerpen, kita bebas memaksimalkan imajinasi kita untuk bercerita apa saja. Namun, jika kita “bingung” menulis cerpen apa, maka mungkin perspektif *feature* bisa dijadikan cara untuk mendapatkan “inspirasi”. Dalam hal ini, kita tidak perlu dengan apa yang kita sebut dengan imajinasi (khayal).

Dunia banyak berhutang dengan dunia imajinasi, dunia khayal. Bahkan imajinasi termasuk sumber inspirasi paling penting untuk melakukan sesuatu, bahkan untuk merubah dunia agar menjadi lebih “sempurna”.***

SIASAT MENULIS *FEATURES*

Niesby Sabakingkin

Redaktur/Wartawan SKM *Minggu Pagi*

Bagi penulis pemula, sebelum memulai menulis *features*, fahami dulu identitas ragamnya. *Features* adalah karangan khas atau tulisan istimewa. Nyaris sama seperti tulisan non-fiksi lain seperti artikel, esai, laporan penelitian dan sebangsanya yang ditulis dengan menggunakan data atau referensi. Dinyatakan khas atau istimewa karena berbeda dengan berita murni di surat kabar. Dianggap istimewa karena disajikan lebih hidup berdasar daya kreativitas, sesekali dengan sentuhan subjektivitas penulis.

Untuk mencapai kekhasan tulisan agar berbeda dengan berita atau laporan biasa, *features* senantiasa mengandalkan kreativitas penulisannya, memiliki informasi yang serius, pembaca merasa terhibur dan mengandung unsur-unsur pribadi penulisnya.

Kalau memungkinkan, penulis *features* dapat bersifat multi-dimensional. Artinya, materi apa saja dapat dikemas sebagai karangan istimewa. Tapi sebagai pemula, dapat memilih salah satu sasaran yang berorientasi pada berita (*news features*), ilmu pengetahuan (*science feature*), minat manusia (*human interest features*), pribadi yang menarik (*biography features*), tempat menarik (*trip features*), di balik cerita sejarah (*history features*) dan petunjuk praktis (*tips features*).

Perlu diingat, *features* mengandalkan tuturan kejadian, keadaan, peristiwa atau proses terjadinya suatu peristiwa, maka penyajiannya mesti jelas dan masuk akal. *Features* jangan menggurui. Namun juga harus diingat, menulis *features* intinya seperti menulis berita. Harus mengandung unsur *What, Who, When, Where, Why* dan *How* yang lebih dikenal sebagai **5W 1H**.

Sebelum mulai menulis *features*, lacak dulu langkah yang membantu kelancaran penulisan. Temukan peristiwa yang menarik. Cek dan ricek kebenarannya. Tetapkan sudut pandang tulisan. Rangkai teras *features*nya dan lanjutkan dengan menulis.

Untuk mempermudah penulisan, tentukan dulu teras *features*-nya (*lead*) yang secara teoritis dibedakan menjadi banyak jenis

Hubungan antara lead dan sudut berita begitu memaksa reporter untuk memikirkan lead sejak masih di lapangan. Bahkan, penentuan lead di lapangan sangat membantu mengarahkan pengumpulan bahan. Sebagai bahan pertimbangan saja, selama ini dikenal 16 jenis *lead* yang untuk memilihnya, sebaiknya berdasar kriteria naluri dan logika penulis.

1. Umum atau Pasak

Menuliskan inti dari penyebab peristiwa yang terjadi. Misalnya, seorang warga membakar rumah tetangganya karena merasa terhina.

- + Merasa dihina, seorang warga kampung membakar rumah tetangganya karena dikatakan, ia menjadi kaya gara-gara memelihara tuyul.

2. Berlawanan atau Kontras

Info tentang sesuatu yang prestise tetapi memunculkan kenyataan yang tidak masuk akal.

- + Dalam pemilihan secara aklamasi, Milko yang diketahui sebagai sosok butahuruf, terpilih sebagai Ketua Partai Pelawak Nasional, semalam.

3. Pertanyaan

Suatu tindakan atau peristiwa yang mengundang tanya pembaca.

- + Penyair Sutardji Colzoum Bachri harus menenggak beberapa botol minuman beralkohol dulu sebelum naik panggung untuk dapat tampil dengan sempurna sebagai pembaca puisi yang baik.

4. Runtut atau Deskriptif

Informasi gempa misalnya, sebelumnya tidak pernah ada

- berita pergeseran lempengan bumi yang bakal mengakibatkan terjadinya gempa.
- + Sampai Jumat tengah malam, gedung megah itu masih tegar tertancap di bumi, tetapi Sabtu dinihari tergetar dan dalam waktu singkat menjadi puing-puing akibat gempabumi berskala richter besar.
5. Mengagetkan atau Stakato
- Terjadinya Bom Bali misalnya, pembaca dituntun untuk terlibat langsung, seolah-olah ada di tempat peristiwa.
- + Booom! Bumi bergetar, wisatawan yang menghuni hotel di Bali tunggang-langgang menyelamatkan diri, ledakan-ledakan kecil masih terdengar dari alat-alat elektronik di setiap ruangan hotel itu.
6. Ledakan
- Mengungkap sesuatu yang di atas kertas tidak masuk akal tetapi tidak bertentangan dengan kudrat, namun cukup mengejutkan.
- + Ketika MC mengumumkan dan segera dilakukan pembukaan acara fashion, muncul seorang perempuan tua tertatih-tatih ke podium. Dengan lembut ia membuka jas bulu panjangnya, melemparkan ke atas disertai unyi drum dan organ, dengan demikian acara resmi dibuka.
7. Bungkus atau Figuratif
- Secara umum, apa yang dilihat tamu undangan mestinya aneh, tetapi kenyataannya biasa-biasa saja.
- + Para tamu menduga bakal melihat pemandangan yang aneh ketika menghadiri upacara pernikahan seorang nenek usia 50 tahun dan pemuda lajang berumur separuhnya. Tapi ketika mempelai muncul, perbeaan usia tidak tampak sebagai pasangan nenek dan cucunya.
8. Pernyataan khas atau Epigram
- Berdasar kenyataan, semua orang menduga peristiwa yang terjadi mencuatkan kriteria tertentu, tetapi dalam penjabarannya malah terjadi sebaliknya.

- + Seorang pemuda dikecam lingkungannya karena dituduh merebut pacar sahabatnya sendiri. Ketika dikonfirmasi, dia menjawab, justru dia dipaksa pacar sahabatnya untuk menjadi kekasihnya karena wanita itu bosan dengan pacarnya.
9. Pernyataan atau Literer

Penolakan terhadap peristiwa yang terjadi dengan alasan yang tidak masuk akal dan bernada membela diri sekennya.

 - + Seorang lelaki membantah tuduhan telah mencuri sapi. "Saya hanya memungut tali jerami yang melintang di jalan. Bukan salah saya kalau di ujung tali itu terikat seekor sapi".
 10. Parodi

Suatu kejadian yang lucu tetapi mengandung kritik yang mestinya tidak terjadi sehingga mengandung nilai berita yang layak tayang.

 - + Saking semangatnya melaksanakan program mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga, penghuni sebuah keluarga bertandang ke alun-alun untuk lari pagi. Pulangnya mereka kaget karena seisi rumah ludes disikat pencuri.
 11. Kutipan

Memulai tulisan dengan menampilkan kutipan pembicaraan seorang tokoh yang dapat dijadikan inti cerita.

 - + "Nyawa saya taruhannya", kata pimpinan sewaktu ada yang bertanya, bagaimana kalau program tahun ini tidak berhasil.
 12. Pingpong atau Dialog

Bagian dari tanya jawab beberapa narasumber atau sumber berita yang paling menarik diangkat sebagai kalimat pertama.

 - + "Saudara tahu kalau dia sudah bersuami?", tanya hakim di PN Kota.

"Tahu Pak Hakim", jawab terdakwa dengan tenang.

"Mengapa saudara menjalin hubungan dengan dia?".

"Saya diajak, Pak Hakim".

"Mengapa saudara mau?".

"Karena saya baik hati Pak Hakim".

13. Runtut atau Kumulatif

Menyajikan peristiwa secara runtut mulai situasi sampai antiklimaks.

- + Seorang lelaki kenalan baru menitipkan benda yang diduga sebagai bahan pemicu bom waktu. Polisi yang dihubungi segera datang memeriksa. Hasil kerja tim penjinak bom menyatakan, rangkaian chips itu hanya alat-alat untuk membuat radio transistor.

Masih ada lagi yang dikategorikan sebagai Lead Suspens yang notabene sama dengan lead Ledakan, ada juga lead Urutan yang persis dengan Runtut, lead Sapaan yang mirip Pingpong. Bahkan, kalau mengacu pada buku teori, setiap pengarang menghgemukakan jenis-jenis lead sesuai pengalamannya.

Setelah menulis lead, mulailah merangkai jalan cerita yang ingin dilaporkan dengan rangkaian kalimat menarik. Sebagai pemula, biasanya menulis sebuah *features* mengacu pada teori lama yang digunakan para guru jurnalistik yakni, menggunakan sistem Piramida Terbalik dalam tayangannya. Artinya, seorang penulis akan mengemukakan hal-hal terpenting, penting sekali, penting, agak penting, kurang penting dan tidak penting dalam karyanya. Sistem seperti ini kadang kurang menarik karena pembaca sudah tahu rangkaian ceritanya dan malas menuntaskan membaca.

Dalam *Neo-Jurnalism*, sistem seperti itu jarang dipakai karena dianggap membosankan, sehingga membuat kreasi memasukkan hal penting dan menarik pada setiap alinea. Kalau dituntut memasukkan informasi kurang penting tetapi menjadi alasan ditayangkannya hal yang penting, letakkan di tengah tulisan. Sehingga, kalau digambarkan bukannya sebagai Piramida Terbalik, melainkan bangun Double Sigma atau bentuk Dandang.

Sebagai catatan mengawali kegiatan menulis *features*, bukan sekadar berita, setelah menulis judul (boleh ditulis terakhir kalau belum menemukan inti cerita), susunlah *lead* dengan kalimat ringkas, tidak bertele-tele, enak dibaca karena menggunakan kata-kata yang menarik, termasuk penggunaan kata atau kalimat aktif.

Jauhilah kata pembuka dengan “Dalam rangka” atau “Pada suatu hari” yang menyestetkan ragamnya menjadi cerita biasa, bukan cerita istimewa. Kalau ingin mengacu pada sastra lama sebagai bentuk kreativitas, kadang sah menggunakan pembuka seperti di atas dengan kalimat, “Kata yang empunya cerita”, “Konon”, “Syahdan” atau “Hatta” dengan catatan, kata pembentuk berikutnya juga harus mengundang perhatian pembaca.

Usahakan menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dimengerti pada informasi datar, tidak menggunakan kata asing yang sudah jelas arti Indonesianya. Tapi kalau ingin menciptakan misteri yang mengundang pembaca untuk tetap mengikuti alinea demi alinea, penulis boleh menciptakan istilah asing sendiri walau diambil dari disiplin ilmu berbeda.

Paling penting yang menjadi patokan menulis *features*, ber-ceritalah untuk pembaca, bukan sekadar menumpahkan ide untuk kepuasan sendiri, sehingga, buatlah suatu kesatuan antara judul, lead, tubuh dan penutup *features*. Tulis dengan mengalir, jangan dipenggal-penggal dan buatlah pembaca “tersengal-sengal” karena kagum, bukan karena alinea dengan kalimat panjang. Kalau memerlukan ide baru dalam alinea berikutnya, ciptakan alinea digresi atau selingan yang menjembatani alinea sebelumnya dan alinea yang akan ditulis.

Bagi penulis berita, penutup tulisan biasanya merupakan kesimpulan tubuh berita atau harapan narasumber yang tidak terlalu diperhatikan pembaca karena tidak melibatkan langsung pembaca. Tetapi untuk jenis *features*, alinea penutup justru harus dibuat semenarik lead, sehingga pembaca akan selalu teringat dengan *features* yang dinikmatinya. Kalau perlu, gantunglah persoalan agar pembaca yang menyimpulkan sendiri.

Nah, mari kita mulai menulis *feature* yang baik dan layak tayang untuk koran atau buletin yang dikonsumsi masyarakat banyak, bukan untuk lingkungan sendiri dengan langkah-langkah yang praktis.

Pertama, apa yang menarik perhatian masyarakat dan penulis saat hendak menulis *features*. Tebak, apakah sudah banyak yang

menulis topik itu. Mampukah menulis sisi lain dengan topik yang sering dikemukakan orang.

Setelah menemukan topik, buatlah tema dari topik atau premis itu sebagai langkah kedua. Tema memungkinkan ditarik menjadi judul tulisan. Langkah ketiga, mulailah merangkai lead dengan tiga atau empat baris kalimat yang dikemukakan pendek-pendek tetapi komplet.

Keempat, bermainlah dengan materi, kalimat, angan-angan yang disesuaikan dengan data-data yang diperoleh dengan sistem bonzai. Tidak terlalu panjang tetapi semua aspek tercakup. Selama proses penulisan, kembangkan materi dengan ide-ide cemerlang tetapi jangan memberi kembang-kembang agar tidak terjadi *features* kecil di dalam *features* besar sebagaimana benalu.***

Selamat berkarya!

MENULIS *FEATURE*, SEBUAH PESONA FAKTA

Y.B. Margantoro
Harian *Bernas* Yogyakarta

NADA datar seolah tanpa irama mengalun dari bibir mungil gadis berusia 10 tahun. Lagu demi lagu dilantunkan sekadar memancing iba dari pengguna jalan yang melintas di kawasan Tomang, Jakarta, Jumat (23/4/2010).

Bising, debu dan dingin malam menemani perjalanan panjang Anisa mencari penghidupan di tengah kerasnya kota. Keping rupiah dalam kantong plastik yang dikumpulkan setiap malam adalah “tabungan kecil” yang akan digunakan untuk melunasi sewa kontrak rumah setiap bulan.

Ruangan sempit berukuran 4 meter x 4 meter, beratap seng dan berdinding tripleks menjadi saksi bisu kesederhanaan hidup Anisa bersama orangtuanya, Ace Permana dan Nur Hayati, serta adiknya Siti Mariam, yang baru berusia empat tahun.

Itu belum cukup. Terik matahari Jakarta mengiringi langkah-langkah kecil Anisa menuju Sekolah Dasar Negeri Kemanggisan 18 Petang, tempatnya menimba ilmu dan merajut masa depan. Meski dalam keadaan serba sederhana dan bahkan terkesan seadanya, prestasi Anisa terbilang cemerlang. Ia menjadi bintang kelas. Gadis bermata belok yang duduk di kelas III ini tak kalah cerdas dengan teman satu kelasnya.

Sepulang sekolah, Anisa sejenak melepas lelah sambil menonton channel televisi kesukaannya. Tugas-tugas sekolah pun segera ia tuntaskan tanpa menunggu instruksi orangtuanya.

Seperti anak seusianya, kehidupan Anisa penuh warna. Pelangi harapan dan cita-cita menghiasi harinya yang beku. Lembaran hari menjadi bingkai yang penuh cerita.

Perlahan sinar matahari melemah, malam pun datang menjemput. Waktunya Anisa, adik dan ibunya kembali mencari penghidupan.

Adakalanya hati kecilnya berontak dan naluri kekanak-kanakannya terus bergejolak. Tak ingin masa kanak-kanaknya terenggut. Namun, hidup harus terus berjalan. Anisa kecil pun harus bersikap realistis.

Butuh uang untuk hidup. ***

DEMIKIAN sebuah karya foto *feature* Lucky Pransiska yang termuat di Harian *Kompas* edisi Minggu 2 Mei 2010. Ada lima foto dalam ukuran besar menghiasi rubrik “Foto Pekan Ini” lewat tulisan bertajuk “Dawai Kehidupan Anisa”. Di halaman tersebut juga termuat rubrik GeoWeek dengan tulisan tentang Gurun Sahara.

Foto *feature* adalah sebuah karya foto jurnalistik yang memotret dinamika kehidupan manusia yang sarat dengan romantika menyentuh hati. Lewat foto-foto berukuran besar, Lucky mengajak pembaca untuk mengikuti dinamika sehari Anisa saat “mencari penghidupan”, “waktunya belajar”, “kumpul keluarga”, “tertawa bahagia”, dan “berbagi di sanggar”.

Dinamakan “foto *feature*” karena karya jurnalistik ini dominan fotonya daripada *feature*, karena memang hadir di rubrik “Foto Pekan Ini”. Namun kekuatan karya ini tidak hanya pada foto, setelah kita membaca teksnya, mudah-mudahan kita sepakat kemampuan penulis juga patut diapresiasi. Itulah kekuatan *feature*!

Dari sisi hari H pemuatan karya jurnalistik ini, 2 Mei 2010, kita segera paham bahwa foto dan tulisan ini didedikasikan untuk Hari Pendidikan Nasional atau Hardiknas. Sesuai dengan momentumnya, hari istimewa ini memang milik insan pendidikan, tidak terkecuali. Baik para pelajar, siswa didik, mahasiswa, guru, dosen, tenaga kependidikan sampai mereka yang komitmen terhadap pendidikan.

Bagaimana dengan Anisa, gadis cilik pelantun suara sumbang yang mengadu nasib di kawasan Tomang, Jakarta di malam hari, dan di siang hari tercatat sebagai siswa Sekolah Dasar Negeri

Kemanggisan 18 Petang? Kiranya pendidikan juga menjadi tumpuan harapan masa depannya sebagaimana anak-anak bangsa lain di seluruh tanah air yang “gemah ripah loh jinawi” bernama Nusantara ini.

Bahwa Anisa “tidak seberuntung” anak-anak seusianya yang tidak harus bersusah payah memikirkan uang bayar sekolah sampai sewa kontrak rumah, mungkin memang iya. Namun jangan salah sangka, barangkali ia justru “sangat bersyukur” dalam kondisi tidak nyaman ini karena dia tetap beroleh rahmat kasih dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sebuah *feature* yang hadir di media massa, khususnya media cetak, terlebih memang diharapkan mampu menyentuh sisi-sisi kemanusiaan subyek maupun para pembacanya. Karya *feature* diharapkan bisa menjadi media “dialog” antara pembaca dengan siapa pun yang dihadirkan dalam tulisan rumpun fakta itu. Dialog tentang kehidupan manusia dan alam semesta yang memesona dan tiada batas sepanjang kehidupan itu sendiri masih terus berjalan.

Sampai di sini, mari kita pahami bersama bahwa muatan utama media (khususnya cetak) adalah tulisan fakta, tulisan opini, dan tulisan fiksi. Khusus untuk fakta terdiri tiga bentuk tulisan yakni berita langsung, berita kisah (*feature*), dan berita laporan.

Wartawan atau penulis menulis berita langsung ketika ingin mengedepankan unsur aktualitas dalam sajian informasinya. Pada tulisan *feature*, dia lebih menekankan unsur “sentuhan manusiawi” atau “*human interest*”. Sedangkan untuk tujuan menulis yang mendalam, artinya lebih banyak unsur fakta dan datanya, wartawan atau penulis dapat memilih tulisan laporan.

Khusus berita kisah atau *feature* sendiri ada beberapa bentuk tulisan yakni *soft news* (berita kisah yang relatif singkat, bisa sosok orang atau peristiwa), *feature* (berita kisah yang relatif lebih panjang), *news feature* (berita kisah yang menekankan aktualitas atau hadir bersamaan dengan berita langsung), *developing news stories* (berita kisah yang bersambung atau berkelanjutan), sampai foto *feature* (karya foto jurnalistik yang disertai dengan tulisan atau *teks soft news*).

Wawancara yang Baik

Untuk menghasilkan karya tulis fakta, khususnya *feature*, sebaiknya melalui proses perjumpaan dengan seseorang atau narasumber dan melakukan wawancara. Jadi selain melakukan observasi di lapangan, penulis *feature* sebaiknya juga melakukan wawancara, riset foto dan riset pustaka. Yang dimaksud riset foto adalah upaya mendapatkan foto pendukung tulisan secara langsung di lapangan maupun melalui dokumentasi. Sedangkan riset pustaka adalah upaya mencari data pendukung di perpustakaan atau sumber sekunder lainnya.

Pada awalnya adalah bertanya. Dari proses bertanya, mencari jawab atas berbagai macam peristiwa, persoalan atau dinamika hidup, lahirlah sebuah produk media. Dari proses wawancara, lahirlah jawaban, pemikiran, gagasan, keprihatinan, gugatan, harapan dan kebenaran.

Tugas utama wartawan pada dasarnya adalah bertanya dan terus bertanya. Dia harus bertanya kepada narasumber, bertanya kepada fenomena dan bertanya kepada teks-teks bacaan. Dalam wawancara ada persoalan psikologis, ada persoalan perspektif, ada persoalan kemampuan berbicara, ada persoalan kebenaran yang harus diungkap.

Tidak semua orang, saksi atau narasumber mau dan mampu diwawancarai dengan baik. Kadang-kadang dia tidak siap untuk itu, tidak mau, atau memang tidak mampu menjawab pertanyaan. Sebaliknya, tidak semua wartawan mampu bertanya secara baik setiap waktu. Memiliki rasa ingin tahu yang besar pun tidak cukup. Harus ada keterpaduan dengan pengetahuan, perspektif, semangat dan vitalitas untuk bertanya.

Dalam jurnalistik pers, media massa, ruang redaksi berita, kegiatan wawancara oleh wartawan merupakan dinamika yang harus senantiasa hidup dan dihidupkan. Orang yang melakukan wawancara disebut *interviewer* atau pewawancara, sedangkan orang atau mereka yang diwawancarai disebut *interviewee*.

Menurut Herbert Strentz (1993), tidak ada jaminan yang lebih meyakinkan dalam melakukan wawancara ketimbang rumus me-

ngenai bagaimana menulis sebuah berita. Melakukan wawancara sebenarnya adalah hal yang sulit. Mengapa? Sebab reporter atau pewawancara berada dalam tekanan untuk

- (1) memahami apa yang dikatakan sumber berita,
- (2) menempatkannya dalam konteks dengan apa yang telah dikatakan sumber berita sebelumnya atau dengan apa yang diketahui reporter terjadi sebelumnya,
- (3) berpikir mengenai pertanyaan apa yang secara logis mengikuti apa yang dikatakan sumber berita sekarang ini,
- (4) mengevaluasi nilai berita dari materi yang diberikan oleh sumber berita,
- (5) berusaha menentukan konsistensi dalam bahan ini dengan mengajukan pertanyaan yang sama dalam cara yang berbeda,
- (6) melakukan semua ini dengan cara yang akan memaksimalkan jumlah bahan yang bernilai berita untuk dibuat bagi khalayak berita.

Pada dasarnya ada tiga jenis wawancara yakni *information interview*, *feature Interview* atau *personality interview* dan *opinion interview*.

Information interview adalah wawancara yang dilakukan untuk memperoleh keterangan atau informasi mengenai suatu peristiwa.

Feature interview atau *personality interview* adalah wawancara untuk mengorek kehidupan seseorang khususnya yang punya nama besar atau dikenal banyak orang. Yang bisa jadi layak berita adalah “orang besar dalam peristiwa kecil” atau “orang kecil dalam peristiwa yang besar”.

Opinion interview adalah wawancara untuk memperoleh pendapat seseorang.

Berdasarkan survey Webb dan Salancik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara yakni sebagai berikut.

- (1) Hindarilah kata-kata dengan makna ganda. Penyusunan kalimat yang tidak jelas dan kabur, istilah-istilah yang emosional, dan pernyataan reporter yang disamarkan dalam pertanyaan kurang bermanfaat dalam memperoleh bahan yang bernilai berita.

- (2) Hindarilah pertanyaan yang panjang.
- (3) Sebutkan waktu, tempat dan konteks yang Anda maksud untuk dipahami responden.
- (4) Jelaskanlah secara eksplisit semua alternatif yang harus ada di benak responden ketika menjawab pertanyaan atau sama sekali tidak membuatnya eksplisit. Jangan menuntun sumber berita dengan menyatakan jawaban yang dikehendaki dan tidak menyebut alternatif lain.
- (5) Seringkali membantu untuk mengajukan pertanyaan dalam pengertian pengalaman responden sendiri yang mutakhir ketimbang secara umum.
- (6) Reporter harus ingat bahwa pertanyaan-pertanyaan susulan diperlukan dan hampir selalu membantu.

Bahasa yang “MENJERIT”

Sebelum kita jelaskan *feature* lebih lanjut, mari kita pahami dulu Bahasa Jurnalistik sebagai alat untuk menulis karya-karya jurnalistik di media, termasuk karya *feature*.

Bahasa Jurnalistik pada dasarnya termasuk di dalamnya kalimat jurnalistik mencakup tiga aspek yaitu 1) Penguasaan materi (isi) yang dikemukakan; 2) Kalimat dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar; 3) Teknik penyajian. Ketiga aspek ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain. (LP3Y, 1990).

Pada hakikatnya, Bahasa Indonesia Jurnalistik sama saja dengan Bahasa Indonesia pada umumnya. Hanya saja, pengembangan bahasa pers lebih mengarah pada sikap publistik, yang mudah dimengerti untuk umum. Namun prinsip Bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap harus dipegang.

Diklat Jurnalistik Bernas (1995) membagi empat unsur yang harus diperhatikan dalam merangkai Bahasa Indonesia Jurnalistik. Unsur itu tergabung dalam akronim “MENJERIT” yakni menarik, jelas, ringkas dan tertib.

Untuk “menarik” pembaca, harus dipancing dengan kata-kata, kalimat yang ekspresif. Kata yang dipilih harus mencerminkan reali-

tas. Pilihan kata akan sangat mempengaruhi minat baca. Konsekuensinya, kata yang klise dan sloganistik harus siap menghadapi kenyataan pahit yaitu ditinggalkan pembacanya. Untuk hal ini, hindari kalimat gaya roman yang bertele-tele, dan gaya undang-undang yang kaku dan kering. Kalimat jangan panjang-panjang.

Kemudian “kejelasan” kalimat juga sangat penting. Hindari pengertian ganda yang membingungkan, jangan lupa akurasi, ketepatan. Ejaan nama, angka, jumlah, dan lainnya. Hindari kalimat majemuk. Usahakan hanya sekali baca, pembaca sudah dengan cepat menangkap kesan dalam sebuah berita atau tulisan. Pengolahan kalimat juga jangan terlalu panjang yang menjemukan pembaca. Hindari kata abstrak, kata umum, dan kata konotatif.

Karena saat ini arus informasi sudah begitu deras mengalir dari berbagai penjuru dunia, maka pengasuh media massa harus menampilkan berita dengan “ringkas”. Ini berarti, tidak mentolerir munculnya kata atau kalimat mubazir, yang berlebih-lebihan. Prinsip ekonomi kata berlaku di sini.

Sedangkan “tertib” berbahasa diperlukan karena dalam prinsip ini menuntut untuk selalu cermat dan tepat menulis sesuatu dan menerapkan pedoman di atas. Karena antara penulis (wartawan) dengan pembacanya tidak bersemuka (face to face), bila terjadi salah informasi tidak mungkin memberi penjelasan. Maka di sinilah pentingnya kita menulis dengan Bahasa Indonesia yang “MENJERIT” tadi.

Nilai Berita

Nilai berita Dunia Ketiga luas dan beragam. Keanekaragaman negara-negara Dunia Ketiga, dari China ke Chili sampai Liberia, menjamin beraneka macamnya berita. Tapi kesamaan sumber dan nilai bisa diketemukan.(Jack Lule, 1987).

Berbagai upaya telah di lakukan di Dunia Ketiga untuk menetapkan serangkaian nilai berita sebagai alternatif terhadap yang ada di Dunia Pertama dan Kedua. Adapun nilai berita yang menonjol di Dunia Ketiga antara lain menyangkut pembangunan, tanggung

jawab sosial, integrasi sosial, pendidikan. Untuk pendidikan, berita adalah mengajar. Berita mendidik. Berita bisa digunakan untuk menyampaikan pengetahuan tentang perawatan kesehatan, untuk membatu kegiatan pertanian, dan untuk menyebarkan kegiatan kebudayaan.

Dalam era reformasi ini rasanya mustahil kita mengabaikan informasi. Salah satu informasi itu dinamakan berita yang dilansir oleh media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Untuk yang pertama koran-koran harian menempati posisi terdepan, karena frekuensi penerbitannya. Sedang yang kedua, televisi CNN (*Cable News Network*) termasuk yang ke depan karena porsi dan kecepatan liputan beritanya dari seluruh dunia. Posisi tersebut tentu saja bisa berubah atau pasti akan berubah.

Karena begitu banyak peristiwa, baik dari Dalam Negeri maupun Luar Negeri pada akhirnya adalah soal pilihan. Pihak pengasuh media massa memilihkan berita-berita yang penting, berguna, menarik, dan bermakna bagi pembaca maupun pemirsanya. Sebaliknya, pembaca maupun pirsawan mencoba selektif dalam menerima berita.

Pilihan berita adalah soal ide dan angle. Berangkat dengan ide yang biasa-biasa saja sampai yang cemerlang, wartawan mencoba menyodorkan pilihan berita yang tidak dimiliki oleh media lain. Ini juga bisa berarti menyangkut kepekaan wartawan dalam menangkap bahan-bahan berita. Bahan berita yang biasa-biasa saja bisa disajikan lebih baik bila dilandasi ide dasar yang baik, kreativitas dan semangat mengerjakan yang baik.

Feature: Menyentuh Perasaan

Berita identik dengan kecepatan. Semakin cepat semakin up date, makin lambat makin basi. Lalu apa yang dilakukan *feature* (berita kisah) itu?

Batasan dari para ahli ternyata beda-beda. Satu pihak mengemukakan, *feature* adalah sejumlah tulisan di luar news. Artinya tulisan apa saja yang menyangkut pendidikan, hiburan, sosial

kontrol, dan lain-lain yang disuguhkan media yang lain dari pada berita. Itu semua nya adalah *feature*.

Maka artikel, tajuk rencana, surat pembaca, esai, tulisan opini, sketsa, laporan pandangan mata, dan lain-lain merupakan *feature*. Bahkan juga bisa iklan.

Ada lagi pihak yang mengatakan bahwa *feature* adalah sebuah tulisan "*human Interest*" (menyentuh perasaan) mengenai suatu objek. Hanya itu.

Umar Nur Zain (1992) mengemukakan, untuk tidak membingungkan, maka disimpulkan bahwa *feature* dalam arti luas adalah tulisan-tulisan di luar berita, bisa serupa tulisan ringan, tulisan berat, tajuk rencana, tulisan opini, sketsa, laporan pandangan mata, dan sebagainya.

Sedang dalam arti sempit, *feature* adalah tulisan khas yang penuh kreativitas, kadang-kadang ditulis secara subjektif, sifatnya bisa menghibur, mendidik, memberi informasi, melawan kebasian, dan sebagainya mengenai aspek kehidupan dengan gaya bervariasi.

Berapa panjang wacana sebuah *feature*? Seorang wartawan harian "*Suara Pembaharuan*", Winarta Adisubrata, mengemukakan, "... rasanya tiga folio merupakan ukuran yang mudah. *Feature* pendek bisa satu folio."

Tetapi ada lagi jawaban yang mengatakan, tulisan sepanjang Anda (penulis) masih anggap menarik. Nah, sampai seberapa jauh tetap menarik ini memang relatif. Sebagai gambaran yang muncul dalam satu halaman barangkali mirip Harian "*Kompas*" di halaman terakhir. Yakni, yang berisi *Human Interest Feature*. Sedang untuk pemuatan yang bersambung ke halaman lain agar diusahakan tidak terlalu memakan tempat banyak. Tentu beda lagi *feature* untuk majalah atau tabloid, bisa lebih longgar tempatnya.

Format wacana *feature* ada enam jenis objek utamanya, yakni:

1. *Human Interest Feature* yaitu *feature* yang mengutamakan segi rasa manusia (*Human Interest*). *Feature* jenis ini bisa bicara soal rasa manusia: haru, benci, jengkel, cinta, simpati dan sebagainya. Ia memang tidak termasuk naskah yang *timely copy*, tetapi *ever green copy* alias naskah yang tetap segar.

2. *Historical eature* yaitu menyangkut peristiwa sejarah : Hari Kebangkitan Nasional, Hari Kesehatan Nasional, Revolusi Perancis, dan sebagainya.
3. *Biographical and Personality Feature* adalah *feature* yang menyangkut riwayat hidup atau kepribadian seseorang atau tokoh terkemuka. *Feature* pendek tentang ini dapat dilihat pada Pokok dan Tokoh (*Tempo*), atau Nama dan Peristiwa (*Kompas*);
4. *Travel Feature* yaitu *feature* yang menuturkan suatu perjalanan ke suatu tempat yang memikat. *Reader Digest* memiliki *Trevelogue*, dan *Femina*, *Kartini* serta *Intisari* sering menyuguhkan *feature* jenis ini.
5. *Explanatory and How to Do it Feature* yakni *feature* yang menguraikan sesuatu atau bagaimana sesuatu harus dikerjakan. Misalnya bagaimana menjadi orang langsing dalam 1 bulan.
6. *Scientific Feature* ialah *feature* yang menyangkut dunia ilmu pengetahuan : pendaratan di bulan, bayi tabung, pacu jantung, dan sebagainya.

Michael Traber dari World Asosiation for Christian Communication London menuntut kualifikasi seorang penulis *feature* berikut ini.

1. rasa ingin tahu (*curiosity*) : seorang detektif yang otaknya selalu ingin menjangkit fakta-fakta yang menyangkut orang-orang, tempat atau benda.
2. integritas : memperlihatkan kedua sisi atau kedua belah pihak, memberikan gambaran yang cermat dan lengkap, tidak hanya sekedar perangkat propaganda atau tipuan manis.
3. tabah dan setia : untuk terus menerus mengumpulkan informasi dan kemampuan menghimpun semua informasi menjadi kisah yang lancar, yang akan mengkomunikasikan message (amanat atau pesan) secara efektif kepada pembaca.
4. kepercayaan : bahwa sebagai penulis anda mengetahui bahwa anda mampu mengerjakan tugas itu secara efektif.

Lalu sesungguhnya bahan mentah *feature* itu berupa apa? Tidak lain seperti juga berita dan reportase adalah fakta. Kalau *feature* itu

berupa berita seperti yang disajikan tempo ia tidak sekedar “*Matier of fact news*” tetapi harus *feature*, diolah sedemikian rupa sehingga penting pada berita itu sendiri, tapi cara berita itu disajikan, bagaimana hal itu dilukiskan dengan gaya bahasa yang nyaman dan menyentuh perasaan manusia.

Ada hal lain yang perlu mendapat perhatian, yakni prinsip *feature* dibandingkan dengan bentuk tulisan yang lain, maka berita langsung bertujuan memberitakan info, lalu tajuk rencana untuk membentuk pendapat umum, sedang *feature* bertujuan untuk menghibur, mendidik dan meluaskan pandangan pembaca lewat info yang disajikan.

Bukaan (*lead*) menurut Daniel R. Williamson dalam “*Feature Writing For Newspaper*” yang sadurannya dalam Bahasa Indonesia menjadi buku suci para wartawan “*Tempo*” ada sembilan macam, yaitu:

1. *Lead* ringkasan: berisi ringkasan berita yang menarik dan kuat.
 - Membuat mobil kotak sabun tidak gampang bagi Turino (11) yang lumpuh selama 5 tahun.
 - Didikan agama dan hobinya berjudi semasa muda merupakan kombinasi yang membuat Polisi Ahmad jadi musuh yang berbahaya bagi para penjudi di Bagan Siapi-Api.
2. *Lead* yang bercerita: ini digemari penulis Novel, menarik pembaca dan membenamkannya.
 - Batu besar menengadah mengancam sekitar 60 cm di bawah, ketika Koeswoyo berjantai di ujung tambang pada lereng curam, sementara angin kencang bertiup di sebelah puncak Pangrango.
3. *Lead* deskriptif: ini bisa menciptakan gambaran dalam pikiran pembaca tentang suatu tokoh atau kejadian. Cocok untuk menulis *personality feature*.
 - Mata yang coklat dan dingin itu makin mengecil seperti sipit, ketika mengamati sebuah wajah, ia seolah-olah menembus tersembunyinya kebohongan. Itulah mata seorang Polisi

4. *Lead* kutipan: ini berisi kutipan yang dalam dan ringkasan dari tokoh yang terkenal. Kutipan harus memuatkan diri pada watak cerita.
 - Rakyat banyak sobat adalah seekor binatang buas yang mentakjubkan, kata H.L Mencken. Kerugian lead ini adalah bahwa kutipan yang dipilih bisa keluar dari isi cerita, tekanan pokok diletakkan pada kutipan itu saja.
5. *Lead* pertanyaan: hanya efektif bila berhasil menantang pengetahuan dan rasa ingin tahu pembaca. Lead ini sering dipakai oleh seorang yang tidak berhasil menemukan Lead imajinatif. Gampang ditulis, tetapi jarang membuahkan hasil yang baik. Seorang wartawan Balai Kota menulis *feature* untuk mengatasi birokrasi di balai kota. Mungkin menulis begini:
 - Adakah suatu cara untuk mengalahkan balai kota?
6. *Lead* menuding langsung : ini terjadi kalau reporter langsung berhubungan dengan pembaca dengan kata sapaan anda dalam alenia pertama (di tempat lain). Pembaca langsung menjadi bagian dari cerita dan terlibat secara pribadi.
 - Anda kira, anda warga negara yang taat pada hukum. Mungkin. Tapi anda melanggar hukum beberapa kali.
7. *Lead* penggoda : merupakan alat untuk mengelabui pembaca dengan cara bergurau. Tujuan utamanya untuk menggaet perhatian pembaca. Biasanya pendek dan ringan. Bagaimana cerita selanjutnya tidak tampak darinya. Misalnya:
 - Ia memiliki 200 kaki, seribu jari kaki, seratus hidung dan beberapa terompet.

Pembaca jelas tidak tahu kunci berita. Reporter ini menulis tentang drumband yang sedang berjalan atau berbaris. Bisa juga berwujud iming-iming : - Wanita itu bilang, ogah ah. Tapi akhirnya mau juga.
8. *Lead* nyentrik : reporter yang imajinatif meskipun tidak puitis bisa juga mencoba lead berikut ini untuk mengawali *feature* tentang kenaikan harga:
 - Hijaulah sayur / putihlah susu / naiklah harga makanan / ke langit biru.

Lead ini memikat dan informatif. Gaya yang khas dan tidak kenal kompromi memikat pembaca. *Lead* nyentrik dapat terdiri atas sepetah kata atau menirukan bunyi-bunyian.

9. *Lead* gabungan : ini merupakan gabungan dari dua atau tiga *lead* dengan mengambil unsur-unsur terbaik dari masing-masing *lead*. Berikut ini kutipan digabung dengan deskriptif.
 - “Saya tidak pernah mencuri uang rakyat sepeserpun,” kata Walikota Sugriwa berteriak sambil menyeka air mata dan keringat di keningnya.

Selain itu pedoman berikut ini dapat dipergunakan untuk penulisan *lead*:

- a. Tuliskan ringkasan, jangan mengobrol kata. Hemingway, pemenang Nobel Kesusastraan 1954 dan nabi *feature* mengatakan bahwa less is more. Padat itu memuat lebih banyak isi daripada bertele-tele. (Winarta Adisubrata, 1977:20). Pengobralan kata yang tidak perlu dapat mengurangi keefektifan *lead*. Ibarat kaldu yang kental dapat menjadi sup yang hambar jika terlalu banyak air.
- b. Tulislah alinea secara ringkas. Penulis profesional berkata, jangan lebih dari empat baris (bukan kalimat!) untuk membuat *lead*. Alinea ringkasan lebih mengundang. Kata muncul dengan baik dan mudah dibaca.
- c. Gunakan kata-kata aktif. *Lead* harus punya nyawa dan tenaga. Pembaca harus merasakan gerakan ketika membaca. Perhatikan kata kerja, terutama yang ringkas dan hidup. Kata kerja adalah busi, ia memberikan kekuatan sehingga *lead* akan bergerak. Kata sifat dapat mempercantik *lead* : ramping, ringsek, montok mengkilat, dan sebagainya, menambah vitalitas kalimat.
- d. Gaet pembaca dengan beberapa kalimat pertama. Seorang reporter menawarkan *lead*. Mata yang dingin.... Perhatian pembaca segera tertatik. Ia mungkin akan membaca terus dan masuk dalam cerita. Reporter harus menarik pembacanya dengan model *lead*nya. Meski ceritanya hebat, tetapi pembaca akan melewatinya jika *lead*nya tidak menarik.

Lead (bukaan) yang baik harus mendapat *ending* (tutupan) yang baik pula.

Dikenal adanya beberapa jenis tutupan :

1. Ringkasan : bersifat ikhtisar, mengikat ujung-ujung bagian cerita dan menunjuk kembali ke *lead*.
2. Sengatan : tutupan ini mengagetkan pembaca dengan kesimpulan yang terduga atau seperti dalam film modern, yang baik dikalahkan yang jahat.
3. Klimaks : tutupan ini diketemukan pada cerita yang ditulis secara kronologis. Seperti pada cerita tradisional, tetapi *Post - climax* tidak ada.
4. Tidak ada penyelesaian : cerita diakhiri dengan menekankan pertanyaan pokok yang tidak terjawab. Cerita dihabisi sebelum klimaks.

Menulis yang baik pada hakikatnya adalah menulis naskah yang belum baik. Masalahnya, menurut Slamet Suseno, penulis pemula sering tidak dapat menemukan kesalahan tulisannya atau menganggap tulisannya sudah bagus.

Maka untuk memperbaiki sebuah tulisan pada dasarnya tergantung dua hal yakni bahan tulisan itu sendiri dan cara penulisan. Strategi lain adalah menulis terus agar pada akhirnya mampu menemukan “*taste*” yang pas dan menarik untuk dibaca siapa saja.

Sekali menjadi penulis hendaklah tetap menjadi penulis. Demikian saran Pemimpin *The Washington Post* Katherine Graham.

Apa maksudnya? Ketika kita pernah menggoreskan pena atau mengetik kata demi kata, kalimat demi kalimat, paragraf demi paragraf, dan halaman demi halaman lembar kertas atau layar monitor – antara lain tulisan *feature* – hendaknya tetap menulis, menulis dan menulis.

Semoga kita tidak lagi menjadi “bangsa nol buku” sebagaimana dikatakan oleh seorang tokoh – meski untuk membantahnya juga tidak gampang – dengan lebih gemar membaca dan sekaligus gemar menulis.***

MENULIS *FEATURE*

Dorothea Rosa Herliany

Apa itu *Feature*?

Untuk memudahkan mengetahui tentang *feature*, ada baiknya kita langsung bandingkan saja dengan bentuk tulisan lain yang mencolok perbedaannya yakni tulisan berita sebab baik tulisan berita maupun *feature* itu keduanya sama-sama tulisan yang isinya mengabarkan tentang sesuatu hal. Nah, sekarang, apa bedanya?

Tulisan berita (*hard news*) adalah tulisan yang menginformasikan sesuatu di mana tulisan ini pasti selalu mengandung unsur 5W 1 H (*what, who, when, where, why, dan how*). Jenis tulisan ini biasanya kaku karena hanya melaporkan tentang sesuatu saja. Serius. Ditulis dengan lugas dan bahasa yang sangat formal. Tidak ada humor atau unsur santai lainnya. Berita biasanya lebih mementingkan pikiran.

Sedangkan tulisan *feature* (*soft news*) adalah juga tulisan yang mengabarkan sesuatu, namun tidak selalu berisi semua unsur dalam rumus 5 W 1 H, kadang ada unsur yang tidak ada. Tulisan *feature* adalah tulisan yang lebih dalam ketimbang tulisan berita dan lebih lebih mementingkan emosi (rasa haru, gembira, jengkel, benci, simpati, dsb). *Feature* adalah jenis tulisan yang mengandung segi *human interest* (menyentuh rasa manusiawi). Jika selesai membaca *feature*, pasti akan muncul kesan tertentu di benak pembaca karena *feature* ini lebih mementingkan perasaan.

Jika diperhatikan lebih jauh, *feature* mengandung unsur sastra karena ditulis dengan cara atau gaya menulis fiksi. Tulisan *feature* mirip dengan sebuah cerpen atau novel-bacaan ringan dan menyenangkan. Namun, *feature* tetap informatif dan faktual. Seorang

penulis *feature* pada prinsipnya adalah seorang yang sedang bercerita.

Jadi sekarang kita tahu, *feature* adalah berita berkisah. Isi *feature* kadang sesuatu yang remeh dan luput dari liputan wartawan *straight news* (berita langsung, berita baru, sangat ditunggu banyak orang). *Feature* juga tidak terlalu terikat dengan masalah waktu, jadi bisa “ditulis” kapan saja, “diterbitkan” kapan saja. Ini memang jenis tulisan yang awet. Ada beberapa **fungsi *feature***, antara lain a) melengkapi berita langsung (*straight news*); b) memberi informasi tentang suatu situasi, keadaan, atau peristiwa yang terjadi; c) menghibur dan mengembangkan imajinasi yang menyenangkan; d) memberi nilai dan makna terhadap suatu keadaan atau peristiwa; dan e) menjadi sarana ekspresi paling efektif dalam mempengaruhi khalayak.

Bagaimana susunan sebuah *feature*?

Bila dijelaskan lebih rinci, *feature* terdiri dari pembuka (*lead*, tubuh, dan penutup. Bagian-bagian tersebut akan diperinci sebagai berikut.

Lead adalah semacam pengantar atau pembuka jalan bagi pembaca untuk masuk ke inti persoalan yang akan di kemukakan. Oleh karenanya, *lead* harus benar-benar menarik dan mengundang rasa penasaran dan keingin tahuan pembaca untuk terus membaca. Untuk menciptakan *lead* yang menarik, terdapat beberapa macam *lead* yang dapat diterapkan, antara lain:

1. *Lead* Ringkasan

Banyak penulis *feature* menyajikan *lead* jenis ini sebab gaya ini lebih gampang. *Lead* ini lebih cenderung menulis inti cerita. Salah satu contoh, misalnya:

Cacat fisik tak menghalangi Istiqomah untuk menjadi guru sekolah. Dengan kursi roda, perempuan gigih ini setiap hari berjalan di atas kursi rodanya menuju sekolah yang letaknya cukup jauh dari rumahnya. Peluhnya berleleran setiap kali tiba di sekolah, namun senyumnya selalu mengembang....

Dari contoh tersebut, kita (pembaca) dapat segera menebak isi *feature*, yaitu tentang seorang guru cacat yang tak mampu berjalan dengan kakinya sendiri.

2. *Lead* Bercerita

Lead ini menggiring pembaca masuk ke dalam isi cerita. *Feature* dengan model *lead* ini lebih berisi gambaran suasana. Berikut ini salah satu contoh *lead* bercerita.

Anak itu sejenak termangu membaca secarik kertas yang ia keluarkan dari dalam amplop putih. Tulisan di atas kertas itu sangat menohok hatinya. Kepalanya langsung mengawang. Berat. Seentar saja. Lalu ia bergegas pulang. Jalannya cepat seperti diburu hantu. Sesampai di rumah, tak ada orang. Rumah kosong. Siang begini, orangtuanya biasanya sedang di ladang. Matanya berkeliling mencari sesuatu. Ketemu. Obat serangga itu. Dengan tangan gemetar, ia buka obat itu. Lalu tanpa ragu, ditenggaknya cairan racun itu....

Selesai membaca *feature* itu, pembaca mungkin akan bertanya-tanya, apa yang sesungguhnya terjadi?; mengapa ia minum racun?; bagaimana reaksi orang tua anak itu?; dan seterusnya. Kemudian, pembaca akan terus melanjutkan membaca kisah (*feature*) yang dipaparkan itu.

3. *Lead* Deskriptif

Lead ini membuat pembaca bisa membayangkan *feature* yang akan dibaca sebab isi *lead* ini diceritakan secara cukup detail. *Lead* ini menceritakan sesuatu hal dengan cara memberi gambaran. *Lead* jenis ini cocok bila ingin menulis tentang profil seorang, tokoh, atau kejadian khusus.

Setiap hari kita bisa melihat bapak tua itu duduk berpanas matahari di depan terminal. Bajunya dilepas sehingga tampak punggungnya hitam terkena panas terik. Ia tampak sedang sibuk. Kaleng lem dibuka. Tangan kanannya memegang kuas, sepatu kulit yang sudah tampak tua di tangan kiri. Setelah itu, dengan bantuan kuas, ia olesi bagian dalam sepatu yang tampak sudah menganga itu dengan lem.

Lead di atas sangat deskriptif. Pembaca mungkin bisa membayangkan profesi bapak yang dilukiskan dalam *lead* itu. Tidak berhenti di situ, pembaca juga ingin terus mengetahui lebih jauh tentang kisah bapak itu.

4. *Lead* Pertanyaan.

Lead ini diawali dengan sebuah pertanyaan yang biasanya menggelitik rasa ingin tahu pembaca.

Persaingan lazim terjadi di banyak tempat. Namun, mengapa ada orang yang lancar-lancar saja dalam bersaing, sementara di sisi lain, ada orang yang justru tak pernah lepas dari problem persaingan? Bagaimana sebenarnya cara bersaing yang sehat?....

Setelah membaca bagian awal tulisan ini, pembaca pasti jadi ingin meneruskan membaca tulisan itu.

5. *Lead* Bebas.

Lead ini merupakan awal *feature* yang sifatnya suka-suka (sesuai keinginan sendiri). Misalnya, *feature* diawali dengan puisi, peribahasa, kutipan, atau kata-kata pendek lainnya sesuai kreasi sendiri.

"Cemara menderai sampai jauh, terasa hari akan jadi malam..." Itu kata Chairil Anwar dalam puisi "Derai-Derai Cemara. Di halaman rumah Iwan Abdulrachman, belasan pinus dan cemara menderai sepanjang hari. Alam serasa bernyanyi bagi Iwan, penggubah lagu "Flamboyant" dan "melati dari Jayagiri itu"....

Melalui tulisan ini pembaca akan disuguhi *feature* tentang rumah alam milik seorang penggubah lagu terkenal yang tinggal di Bandung.

6. *Lead* Menunjuk.

Ketika membaca *lead* ini, seakan-akan terjadi dialog antara penulis dan pembaca secara langsung. *Lead* ini mencoba berbicara

secara langsung dengan pembaca dengan cara menyapa atau memanggil pembaca secara langsung dengan kata “Anda”, “kamu”, “saudara”, dst. Penulis sengaja melibatkan pembaca untuk masuk dalam cerita.

Anda merasakan nyeri dan sakit di tulang punggung, kaki dan tangan? Ada rasa panas di tulang sehingga berjalan jarak dekat pun jadi susah dan tertatih-tatih? Waspadai. Itu adalah tanda-tanda terjadinya osteoporosis....

Di sini pembaca akan diberi penjelasan mengenai pengeroposan tulang itu.

7. *Lead* Gabungan.

Lead gabungan lebih cenderung menggabung-gabungkan atau meramu berbagai *lead* yang ada sesuai keinginan sendiri. Misalnya, penulis bisa menggabungkan *lead* menunjuk dengan *lead* pertanyaan dan *lead* deskriptif. Berikut ini contoh *lead* gabungan.

Kamu tahu apa itu “awul-awul”? Mungkin sebagian dari kamu sudah sangat mengenal istilah ini. Mungkin sebagian ada yang tidak tahu. “Awul-awul” adalah tempat yang menjual pakaian impor bekas dimana para pembeli bisa adu tawar-menawar dengan penjual layaknya di pasar. Pakaian di “awul-awul” ternyata tidak seperti pakaian bekas yang ada di benak kita....dst.

Itu juga awal yang menarik bukan? Tanpa terasa pembaca akan tergiring untuk membaca lanjutan tulisan itu.

Bagian kedua dari sebuah *feature* adalah (batang) tubuh. Batang tubuh adalah inti (isi) dari *feature*. Setelah membuat *lead* menarik, kini saatnya merangkai kalimat demi kalimat dan paragraf demi paragraf untuk menceritakan semua hal yang ingin diceritakan dalam sebuah *feature*. Uraian tentang bagian ini (batang tubuh) akan

dipelajari lebih lanjut dengan membaca langsung contoh-contoh tulisan *feature*. Mari kita lihat perbandingan antara tulisan berita dan *feature* berikut ini.

Berita

Kisah tragis menimpa seorang siswa SMP. Ghea, siswa kelas 3 SMP X, tertimpa atap bangunan yang runtuh karena tersambar petir. Runtuhan atap itu tiba-tiba saja jatuh saat Ghea sedang melewati gedung itu menuju sekolah. Anak itu langsung meninggal di tempat kejadian.

Feature

Ghea adalah seorang siswa yang rajin dan periang. Setiap hari ia berjalan kaki melintasi jalan di depan gedung bundar itu menuju ke sekolahnya yang tak jauh dari rumahnya. Pagi itu, seperti biasa Ghea juga melewati gedung bundar itu. Namun tiba-tiba saja, sesuatu yang berat jatuh menimpa tubuhnya.... dst.

Dari membaca dua jenis tulisan tersebut, tentu dapat dimengerti perbedaan berita dan *feature*. Sekarang Anda tambah tahu tentang *feature*, bukan?

Bagian terakhir dari *feature* adalah *ending* atau penutup. Dalam penulisan *feature* dikenal empat (4) jenis penutup *feature*, yaitu 1) penutup ringkasan; 2) penutup kejutan; 3) penutup klimaks; dan 4) penutup tanpa penyelesaian.

Jenis pertama (penutup ringkasan) biasanya berisi rangkuman kembali semua tulisan *feature*. Misalnya,

ternyata kita bisa menikmati panorama seindah Pangandaran dan Green Canyon dengan dana yang murah

Lain hal dengan penutup kejutan. Penutup ini biasanya memberikan suatu kejutan kepada pembaca. Misalnya,

Jangan heran, ternyata anak itu sudah merokok sejak usia 18 bulan dan di usianya yang baru 2,5 tahun sekarang ini ia bisa menghabiskan empat bungkus rokok merk "Surya 16" atau "Sampoerna A Mild."

Selanjutnya, penutup klimaks biasanya merupakan puncak dari sebuah *feature*. Penutup ini biasanya untuk mengakhiri sebuah *feature* yang tersusun secara urut/kronologis.

Kini kita tahu, serabut kelapa yang kerap dianggap sebagai limbah itu ternyata dapat dijual hingga puluhan juta rupiah.

Penutup terakhir adalah penutup tanpa penyelesaian. Jenis penutup ini biasanya bersifat mengambang, atau tanpa akhir. Namun, ini biasanya merupakan ruang bagi pembaca untuk merenung dan mengambil kesimpulan berdasarkan pemikiran sendiri.

Sejak bentrokan pecah, rumah sakit menjadi zona hijau bagi pihak yang bertikai. Semua saja, baik itu warga, polisi, petugas satpol PP, hingga wartawan peliput menyelamatkan diri di RSUD Koja. Kalau saja zona damai ini meluas sampai makam mbah Priok, mungkinkah bentrok berdarah itu tidak terjadi?

Jenis *Feature*:

Ada beragam *feature* yang dapat diketahui, antara lain *feature* minat insani (*human interest*), *feature* sejarah, *feature* biografi, *feature* perjalanan, *feature* yang mengajarkan keahlian (*how-to-do*), *feature* ilmiah

Di luar itu sebetulnya, secara umum, terdapat banyak sekali ragam *feature*. Misalnya, *feature* tentang manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, alam, sejarah, antropologi, luar angkasa, hantu-hantu, teknik, komputer, pertanian, kesehatan, kedokteran, sosial, politik, budaya, ekonomi, kesenian, pemerintahan, perdagangan, dll. Namun, yang lebih sering ditonjolkan untuk dapat mengasah kemampuan menulis adalah *feature* yang menggugah minat insani.

Bagaimana Mendapatkan Ide Untuk *Feature*?

Secara umum, ide untuk sebuah *feature* dapat diperoleh dari berbagai hal, misalnya kehidupan sehari-hari, berita aktual, kehidupan seseorang, dan peristiwa lainnya. Berikut ini merupakan beberapa contoh ide untuk penulisan *feature*:

- liku-liku kehidupan seorang siswa SD yang ibunya sakit dan ia harus mengurus dirinya sendiri juga ibunya;
- pengalaman seorang bertubuh gendut sampai akhirnya bisa menjadi langsing bahkan mengikuti sebuah kontes kecantikan;
- cerita nyata/di balik peristiwa yang menyebabkan tawuran antarsekolah;
- gaya hidup remaja desa ketika HP masuk desa;
- kunjungan ke tempat bersejarah di dalam ataupun di luar negeri;
- cerita seorang siswa SMA, anak suku Bajau yang ditentang sekolah oleh orangtua dan lingkungannya, namun akhirnya menjadi tokoh teladan bagi masyarakat setempat;
- cerita seorang guru waria di sebuah kota yang penduduknya fanatik beragama;
- kisah seorang perempuan seorang diri merintis sekolah di tengah hutan;
- nasib para pengungsi yang kehilangan rumah ketika banjir bandang menimpa mereka;
- riwayat hidup seorang tokoh masyarakat yang sudah meninggal;
- tentang seorang yang berprestasi;
- profil para pemimpin unik;
- ketabahan/ketegaran dalam menghadapi cobaan/godaan;
- pengalaman heroik selamat dari kecelakaan pesawat, dan seterusnya.

Apa Kiat Menulis *Feature* yang Baik?

Ada banyak kiat dalam menulis *feature* yang baik. Setiap orang mempunyai cara pandang sendiri dalam menulis *feature*. Berikut ini

merupakan beberapa kiat yang bisa dilakukan untuk menulis *feature* yang baik, antara lain:

- sebaiknya menggunakan kalimat-kalimat dengan susunan kata-kata sederhana yang mampu menggambarkan atau melukiskan sesuatu dengan jelas dan cukup detail (deskriptif);
- jangan menggunakan istilah asing yang tidak terlalu perlu;
- buatlah *lead* yang membuat pembaca terpancing untuk membaca;
- tulislah sesuatu yang membuat pembaca tergugah emosinya, missal memunculkan rasa haru;
- fokuskan pada cerita yang ingin disampaikan ke pembaca (jangan menyimpang);
- *feature* dapat ditulis dengan struktur piramida, atau dibuat secara kronologis dimana inti tulisan baru ditemukan bila membaca keseluruhan *feature* dari awal hingga akhir;
- materi/bahan tulisan merupakan benar-benar menarik/menyangkut kepentingan banyak orang/prestisius untu ditulis;
- jangan menggurui pembaca, tapi biarkan cerita berjalan sesuai kondisi yang sebenarnya; dan

Selamat Mulai Menulis *Feature*!

FEATURE, FAKTA YANG BERKISAH

P. Ari Subagyo

Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
parisana@staff.usd.ac.id
ari130267@yahoo.com

Adalah Tom Wolfe. Jurnalis harian *New York Herald Tribune* itu amat terpesona pada tulisan Gay Talese berjudul “Joe Louis: The King as a Middle-aged Man” di majalah *Esquire* (1962). “Bagaimana ia bisa membuat laporan sedekat itu?” gumamnya.

Keterpesonaan itu mengusik naluri kewartawanan Wolfe. Ia pun mengikuti jejak Talese: berburu fakta dengan investigasi, mewawancarai sejumlah narasumber, kemudian menuangkannya dalam tulisan bergaya jurnalistik yang “nyastra”. Pada 1973 Wolfe menerbitkan buku *The New Journalism* untuk membeberkan eksperimennya perihal gaya tulisan jurnalistik yang “nyastra” itu. Lahirlah *literary journalism* (jurnalisme sastra) yang mencakup *feature* (berita kisah) dan *in-depth report* (laporan mendalam).

Jurnalisme dan Jurnalisme Sastrawi

Jurnalisme adalah kegiatan mengelola berita, mulai dari peliputan sampai pada penyebarannya kepada khalayak (Effendy, 1989), atau segala sesuatu mengenai pekerjaan jurnalis (Sumanang, 1952). Jurnalisme paling awal dimulai sejak zaman Julius Caesar (tahun 100–44 SM). Produknya berupa lembar-lembar catatan, pengumuman, atau berita pemerintah Romawi yang ditempelkan pada dinding dan tiang-tiang bangunan di kota Roma. Isinya terutama tentang perang yang melibatkan kerajaan Romawi, baik untuk mempertahankan diri ataupun melebarkan wilayah kekuasaan. Masyarakat Roma, terutama keluarga para tentara, menunggu dengan setia lembar-lembar yang memuat nasib suami,

ayah, anak, atau sanak keluarga mereka. Lembar-lembar itu dinamai *acta diurnal* (“kejadian sehari-hari”).

Orang-orang kaya lalu memerintah budak-budak khusus untuk menyalin *acta diurnal*. Para budak khusus itu disebut *diurnalii* (kelak “jurnalis”). Salinan para “jurnalis” juga dijual sampai ke daerah-daerah jajahan Romawi. Isinya pun berkembang, termasuk informasi tentang kebutuhan dan ketersediaan barang-barang tertentu, layaknya iklan di zaman sekarang. Demi memenuhi kecukupan informasi, jurnalisme tradisional kemudian berkuat pada sajian langsung (*straight news*) yang *to the point* alias ringkas, tetapi kering.

Jurnalisme sastra adalah *genre* yang memadukan piranti-piranti fiksi dengan teknik jurnalistik nonfiksi. Fakta disajikan secara memikat dengan diupayakan tetap menjaga kesakralan fakta sebagai fakta. Jurnalisme sastra berwujud *feature* (berita kisah) dan *in-depth report* (laporan mendalam).

Menurut Applegate, ed. (1996), jurnalisme sastra yang dicakup Tom Wolfe dalam “jurnalisme baru,” sesungguhnya telah dijumpai dua abad sebelum Wolfe, yakni sejak 1700-an. Penulis-penulis yang telah mempraktikkan jurnalisme sastra misalnya Joseph Addison, Daniel Defoe, Richard Steele, dan Edward “Ned” Ward di era 1700-an. Lalu Charles Dickens, William Hazlitt, Lafcadio Hearn, Francis Parkman, Julian Ralph, dan Mark Twain sebagai generasi 1800-an.

Adapun Wolfe merupakan bagian dari generasi 1900-an di samping James Agee, Meyer Berger, Jimmy Breslin, Truman Capote, Michael Herr, John Hersey, Norman Mailer, Joe McGinniss, St. Clair McKelway, George Orwell, Rex Reed, Gay Talese, dan Hunter S. Thompson.

Wolfe mengajukan empat pembeda “jurnalisme baru” dibandingkan jurnalisme konvensional, yaitu (1) pemakaian konstruksi adegan per adegan, (2) pencatatan dialog secara utuh, (3) pemakaian sudut pandang orang ketiga, serta (4) pencatatan rinci tentang gerak tubuh, kebiasaan, dan berbagai simbol status orang-orang yang dikisahkan. Itulah kekhasan jurnalisme sastra.

Jurnalisme sastrawi sekilas memang berwujud tulisan yang berkisah. Namun, agar mampu berkisah itu, jurnalis dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman luas tentang apa yang dituliskannya. Untuk menghasilkan karya jurnalisme sastrawi, wartawan harus menginvestigasi objek liputannya. Maka diperlukan observasi, perjalanan, waktu, dan kemampuan “mendekati” objek liputan. Dengan kata lain, sebuah *feature* atau *in-depth report* merupakan buah kerja keras, kesabaran, ketekunan, kepekaan, keuletan, kejelian, kepedulian, kecerdasan, dan keberanian wartawan. Bahkan wartawan harus menyabung nyawa bila objek liputannya berupa perang, tempat berbahaya, atau tokoh yang dikitari pengawal bersenjata.

Serba-serbi (Menulis) Feature

Feature lazim disebut berita kisah. *Feature* memang *genre* (jenis) tulisan yang berkisah, tetapi yang dikisahkan adalah fakta (kenyataan), baik mengenai orang, tempat, peristiwa, benda, dll. Inilah beda *feature* dengan cerpen dan novel. Dua yang terakhir itu (cerpen dan novel) juga berkisah, namun tentang sesuatu yang fiktif (rekaan). Sementara itu, *feature* dan berita sama-sama mengangkat fakta. Namun, keduanya berbeda dalam hal kedalaman informasi, sistematika tulisan, dan bahasa. Di Indonesia, majalah *Tempo*-lah yang mengusung gaya penulisan *feature* untuk jurnalisme, sejak tahun 1971.

Feature dibedakan menjadi dua: *news feature* dan *human interest feature*. *News feature* merupakan berita kisah yang terkait dengan peristiwa aktual. Misalnya, terjadi kecelakaan pesawat dengan korban tewas ratusan orang. Berita pun dibuat berdasarkan tragedi itu, bahkan menjadi *headline* (berita utama). Namun, ada serpihan kisah yang sayang jika dibuang, umpamanya dua korban di antaranya adalah pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu. Kisah dua sejoli itu menjadi lebih menarik bila ditulis sebagai *feature* berita. Adapun *human interest feature* adalah *feature* yang tidak terkait nilai berita (*news value*). Seseorang atau sesuatu ditulis karena menyimpan pesan yang layak disebarluaskan kepada khalayak.

Feature jenis ini lazim dijumpai misalnya dalam rubrik tokoh atau sosok di berbagai surat kabar, majalah, atau televisi.

Feature juga dapat dibedakan berdasarkan hal yang diangkat. Ada *feature* tentang orang, tempat, bangunan, peristiwa sejarah, benda, binatang, tumbuhan, atau apa pun. Dengan kata lain, segala sesuatu dapat ditulis sebagai *feature*.

Kunci sukses menulis *feature* yang baik terletak pada paragraf pertama, yaitu *lead*. Mencoba menangkap minat pembaca tanpa *lead* yang baik sama dengan mengail ikan tanpa umpan (Bujono dan Hadad, eds., 1997). Seorang penulis *feature* dapat memilih *lead* yang menyentak, yang menggelitik, yang mengaduk emosi, yang membangkitkan imajinasi, juga yang memberi tahu secara ringkas. Ada sekurangnya 12 jenis *lead*: (i) *lead* ringkasan, (ii) *lead* bercerita, (iii) *lead* perian (deskripsi), (iv) *lead* kutipan, (v) *lead* pertanyaan, (vi) *lead* menunjuk langsung, (vii) *lead* pendapat/penilaian, (viii) *lead* ajakan, (ix) *lead* perian "ramalan", (x) *lead* penggoda, (xi) *lead* nyentrik, dan (xii) *lead* gabungan.

Bujono dan Hadad, eds. (1997) dalam buku *Seandainya Saya Wartawa TEMPO* memaparkan bahwa menulis *lead* dapat dilakukan dengan sejumlah prinsip. Pertama, tulislah ringkas! Jangan obral kata-kata. Ibaratnya, kaldu yang kental bisa menjadi sup yang hambar bila terlalu banyak air. Alinea seyogianya juga ringkas karena lebih mengundang perhatian dan tidak terkesan memualkan.

Kedua, gunakan kata-kata aktif! *Lead* harus punya nyawa dan tenaga. Karenanya, *lead* memerlukan kata kerja aktif yang ringkas dan hidup. Kata kerja ibarat busi. Ia memberikan kekuatan sehingga *lead* "bergerak".

Ketiga, gaetlah pembaca dengan beberapa kata pertama! Bila gagal menggaet pembaca dengan kata-kata pertama, kita akan kehilangan pembaca itu.

Yang tidak kalah penting adalah bagian penutup *feature*. Penutup dapat ditulis dengan beberapa cara. Pertama, ringkasan. Penutup ini bersifat ikhtisar, hanya mengikat ujung-ujung bagian kisah yang lepas-lepas dan menunjuk kembali pada *lead*. Kedua, pe-

nyengat. Penutup ini bersifat mengagetkan pembaca. Penulis mengajukan kesimpulan yang tidak terduga, seperti “orang baik” yang dikalahkan “orang jahat”. Ketiga, klimaks. Penutup jenis ini lazim dijumpai dalam *feature* yang ditulis secara kronologis. Keempat, terbuka. Penulis tidak menawarkan kesimpulan apa pun. Ia justru sengaja mengakhiri *feature* dengan mengajukan pertanyaan.

Selain jenis *lead*, prinsip menulis *lead*, dan jenis penutup, beberapa hal lain juga perlu diperhatikan, yaitu: (i) perlunya membuat *outline* (kerangka karangan) sebelum penulisan, (ii) pentingnya transisi atau bagian peralihan dari *lead* ke *body* (*tubuh feature*), (iii) penulisan dapat mengikuti tiga kemungkinan teknik: spiral, blok, tematis, serta (iv) adanya empat “senjata” yang dapat dimanfaatkan penulis: fokus, *angle* (segi), deskripsi, anekdot (lelucon), dan kutipan.

Feature – dan jurnalisme sastra – telah dipraktikkan sejak tiga abad yang lalu. Namun, sampai sekarang *feature* tetap bahkan makin menjadi pilihan penyajian berita di media massa cetak, elektronik, maupun maya. Jadi, *feature* terbukti tidak lekang dimakan zaman.

Keunikan dan kekuatan *feature* terletak pada kemampuannya mengangkat fakta dengan perspektif manusiawi dan bahasa memersona. Pembaca, pemirsa, dan pemiarsa menjadi dekat dengan fakta. *Feature* juga membebaskan masyarakat dari sensasi, kedangkalan, dan ketegesaan yang bodoh dan menyesatkan.

Daftar Rujukan

- Applegate, Edd (ed.). 1996. *Literary Journalism: A Biographical Dictionary of Writers and Editors*. New York: Greenwood Publishing Group.
- Bujono, Bambang dan Toriq Hadad (eds.). 1997. *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*. Jakarta: ISAI dan Yayasan Alumni TEMPO.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Sumanang. 1952. *Beberapa Soal tentang Pers dan Journalistik*. Jakarta: Balai Pustaka.

BIODATA
PESERTA BENGKEL SASTRA
INDONESIA TAHUN 2010

PESERTA BENGKEL SASTRA INDONESIA TAHUN 2010 KABUPATEN KULON PROGO

Siti Yuliana, perempuan, lahir di Kulon Progo, beragama Islam, siswa SMAN 1 Galur, Kulon Progo. Alamat sekolah di Pendekan, Tirtorahayu, Galur, Kulon Progo, telepon (0274) 7104022. Alamat rumah di Mabeyan, Karang Sewu, Galur, Kulon Progo, mempunyai hobi memasak.

Sri Endah Istightarin, perempuan, lahir tanggal 27 Agustus 1995, beragama Islam, siswa SMAN 1 Girimulyo, Kulon Progo. Alamat sekolah di Giripurwo, Girimulyo, Nanggulan, Kulon Progo, telepon (0274) 7497440. Alamat rumah di Karang, Sumber Agung, Moyudan, Sleman, HP 087839292053, mempunyai olahraga khususnya bola volley. Prestasi yang pernah diraih ialah sebagai juara 2 olimpiade olahraga dan seni cabang Bulutangkis se-Kabupaten Subulussalam, NAD.

Wahyu Sri Mulyani, perempuan, lahir di Kulon Progo, tanggal 31 Agustus 1992, beragama Islam, siswa SMAN 1 Kalibawang, Kulon Progo. Alamat sekolah di Jalan Dekso, Samigaluh Km 1, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo, Telepon 08882743989. Alamat rumah di Ngentak, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo, mempunyai hobi renang.

Tetri Rositasari, perempuan, lahir di Kulon Progo, tanggal 26 Agustus 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Kokap, Kulon Progo. Alamat sekolah di Jalan Jambon, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo. Alamat rumah di Tegiri II, Hargowilis, Kokap, Kulon Progo, telepon 087839973342, mempunyai hobi menulis.

Eka Febriana Astuti, perempuan, lahir di Bantul, tanggal 4 Februari 1994, beragama Islam, siswa SMAN 1 Lendah, Kulon Progo,. Alamat sekolah di Botokan, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo, telepon/HP 087878165118. Alamat rumah Jalan Pandansimo 01, Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul, telepon 081392542924, mempunyai hobi menulis dan menggambar.

Dewi Ambarwulan, perempuan, lahir di Tangerang, tanggal 24 Desember 1992, beragama Islam, siswa SMAN 1 Pengasih. Alamat sekolah di Jalan KRT Kertodiningrat 41, Margosari, Pengasih, Kulon Progo. Alamat rumah di Muten, Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo, telepon 085747028117, mempunyai hobi menulis.

Tri Agus Sudargo, laki-laki, lahir di Kulon Progo, tanggal 25 Agustus 1992, beragama Islam, siswa SMAN 1 Samigaluh, Kulon Progo. Alamat sekolah Tanjungsari, Ngargosari, Samigaluh, Kulon Progo, HP 085743321235. Alamat rumah Jetis, Gerbosari, Samigaluh, Kulon Progo, HP 085727671207, mempunyai hobi volley ball.

Takdir Hari Mukti, laki-laki, lahir di Kulon Progo, tanggal 21 Agustus 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Sentolo. Alamat sekolah Banguncipto, Sentolo, Kulon Progo, telepon/HP 085743344060. Alamat rumah Pangangan RT 09, RW 05, Sentolo, Kulon Progo, telepon/HP 085643116643, mempunyai hobi melukis, pernah menjadi juara melukis tingkat nasional.

Teguh Setyawan, laki-laki, lahir di Purworejo, tanggal 28 Agustus 1994, beragama Islam, siswa SMAN 1 Temon, Kulon Progo. Alamat sekolah di Jalan Kebonrejo, Temon, Kulon Progo, telepon (0274) 7117523. Alamat rumah Jogoresan, Purwodadi, Purworejo, Jawa Tengah. Mempunyai hobi bulutangkis.

Nur Aining Samawati, perempuan, lahir di Klaten, tanggal 1 April 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Wates. Alamat sekolah di Jalan Terbahsari, Wates, Kulon Progo, telepon (0274) 773067. Alamat rumah di Sidakan, Banaran, Galur, Kulon Progo, HP 085729753461, mempunyai hobi mendengarkan musik.

Lenny Widyawati, perempuan, lahir di Kulon Progo, tanggal 16 September 1994, beragama Islam, siswa SMAN 2 Wates. Alamat sekolah di Jalan Raya Bendungan, Wates, Kulon Progo, telepon (0274) 773055. Alamat rumah di Kempleng, Karangsewu, Galur, Kulon Progo, HP 087839478459 dan mempunyai hobi membaca.

Margareta Theodora Kusuma H., perempuan, lahir di Jakarta, tanggal 24 Juni 1993, beragama Katholik, siswa SMAN 1 Pengasih. Alamat sekolah di Jalan Kawijo 11, Pengasih, Pengasih, Kulon Progo, telepon (0274) 773081, 774636. Alamat rumah di Kemiriambu, Gerbusari, Samigaluh, Kulon Progo, HP 085729364684, mempunyai hobi menulis dan membaca buku.

Dewi Fajar Suryani, perempuan, lahir di Kulon Progo, tanggal 11 Desember 1992, beragama Islam, siswa SMKN 2 Pengasih. Alamat sekolah di Jalan K.R.T. Kertadiningrat, Margosari, Pengasih, Kulon Progo. Alamat rumah di Kemiri, Margosari, Pengasih, Kulon Progo, HP 085725939412 dan 081910229328, mempunyai hobi berorganisasi.

Bhukti Kari Handayani, perempuan, lahir di Kulon Progo, tanggal 12 Juni 1993, beragama Islam, siswa SMK Muhammadiyah 1 Wates. Alamat sekolah di Gadingan, Wates, Kulon Progo, telepon (0274) 773344. Alamat rumah di Kedung Sogo, Kedung Sari, Pengasih, Kulon Progo, HP 087839101250, mempunyai hobi membaca dan menyanyi.

Dedek Wisnu Aji, laki-laki, lahir di Kulon Progo, tanggal 28 Oktober 1993, beragama Islam, siswa SMK Ma'arif, Wates. Alamat sekolah di Jalan Puntodewo, Gadingan, Wates, Kulon Progo, telepon (0274) 773565. Alamat rumah di Belik, Demangrejo, Sentolo, Kulon Progo, HP 081804343962, mempunyai hobi bulu-tangkis.

Tarmiyati, perempuan, lahir di Kulon Progo, 24 Mei 1994, beragama Islam, siswa SMA Ma'arif 1 Wates. Alamat sekolah di Gadingan, Wates, Kulon Progo, telepon (0274) 773236. Alamat rumah di Dukuh, Karangasari, Pengasih, Kulon Progo, HP 081804202407, mempunyai hobi membaca.

Wulan Febriyana, perempuan, lahir di Kulon Progo, tanggal 3 Februari 1994, beragama Islam, siswa SMA Muhammadiyah 1 Galur. Alamat sekolah di Brosot, Galur, Kulon Progo. Alamat rumah di Nepi, Kranggan, Galur, Kulon Progo, mempunyai hobi menulis.

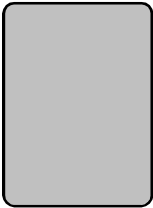
Akbar Ganiyu, laki-laki, lahir di Tangerang, tanggal 12 Januari 1994, beragama Islam, siswa SMA Muhammadiyah 1 Wates. Alamat sekolah di Jalan Kedunggong, Wates, Kulon Progo, telepon (0274) 774646. Alamat rumah di Trang Ring I, Bugel, Panjatan, Kulon Progo, HP 087839623814, mempunyai hobi menulis puisi.

Riza Dwi Nur Anisa, perempuan, lahir di Kulon Progo, tanggal 5 Maret 1993, beragama Islam, siswa MAN 1 Wates. Alamat sekolah di Jalan Mandung, Pengasih, Kulon Progo, telepon (0274) 772554. Alamat rumah di Suruhan, Karangasari, Pengasih, Kulon Progo, HP 087839324806.

Antonius Rudhika Wisnu Dewanto, Laki-laki, lahir di Kulon Progo, tanggal 13 Agustus 1993, beragama Katholik, siswa SMA Sanjaya 14 Nanggulan. Alamat sekolah di Karang, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo, telepon (0274) 6522887. Alamat rumah

di Pelem, Kebonharjo, Samigaluh, Kulon Progo, HP 085292276226,
mempunyai hobi sepakbola.

PESERTA BENGKEL SASTRA INDONESIA TAHUN 2010 KABUPATEN BANTUL



Agnes Septiani, lahir di Surakarta, tanggal 7 Mei 1994, beragama Islam, siswa SMKN 1 Kasihan, Bantul. Alamat sekolah di Jalan Bugisan Selatan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Telepon (0274) 376067. Alamat rumah di Perum Salsabila A-15, Balecatur, Perengdawe, Gamping, Sleman, HP 08987764715; 087839053484, mempunyai hobi bernyanyi dan bulu tangkis.



Amin Karuniawati, lahir di Bantul, tanggal 11 Februari 1994, beragama Islam, siswa SMKN 1 Piyungan, Bantul. Alamat sekolah di Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Telepon (0274) 4353269. Alamat rumah di Dhuku, Jambidan, Banguntapan, Bantul, HP 087838174117, mempunyai hobi membaca.



Arif Agus Setiawan, lahir di Bantul, tanggal 11 Agustus 1994, beragama Islam, siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sabdodadi, Bantul. Alamat sekolah di Jalan Parangtritis Km 11, Sabdodadi, Bantul, Telepon (0274) 367158. Alamat rumah di Kowang RT 09, Trimulyo, Jetis, Bantul, HP 081903745382 dan (0274) 719136, mempunyai hobi menulis.



Chintya Indah Saputri, lahir di tangerang, tanggal 30 Juni 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Imogiri, Bantul. Alamat sekolah di Wukirsari, Imogiri, Bantul, Telepon (0274) 7483271. Alamat rumah di Tilaman, Wukirsari, Imogiri, Bantul, HP 085725967139, mempunyai hobi mendengarkan musik. Prestasi yang pernah diraih (1) sebagai Juara Favorit Lomba Majalah Dinding (Mading) di UPN “Veteran” Yogyakarta Tahun 2009 (2) Juara II Lomba Mading se-Kabupaten Bantul di SMAN 1 Kretek.



Deolinda Da Silva Pinto, lahir di Viqueque, tanggal 7 Agustus 1992, siswa SMK “Putra Tama”, Bantul. Alamat sekolah di Jalan Mgr. Alb. Sugiyopranoto 2, Bantul 55711, Telepon (0274) 367420. Alamat rumah di Jalan Pramuka 2, Bantul, HP 085640423749.



Eny Puji Utami, lahir di Bantul, tanggal 15 Januari 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Bambanglipuro, Bantul. Alamat sekolah di Jalan Samas Km 18, Mulyodadi, Bambanglipuro, Bantul, Telepon (0274) 6994320. Alamat rumah di Kepuh, Mulyodadi, Bambanglipuro, Bantul, HP 081808480320 dan 085729841196, mempunyai hobi mencoba hal baru yang berhubungan dengan budaya dan sastra, jurnalistik, membaca novel, dan karya sastra lainnya juga hobi menulis.



Herlin Safana, lahir di Bantul, tanggal 10 Desember 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Sewon, Bantul. Alamat sekolah di Jalan Parangtritis Km 5, Sewon, Bantul, Telepon (0274) 374459. Alamat rumah di Tanjung Karang, Patalan, Jetis, Bantul, HP 085292148950 dan 087820831781, mempunyai hobi menari, menyanyi, dan renang.



Laeliatul Mufaridah, lahir di Bantul, tanggal 9 Maret 1994, beragama Islam, siswa SMKN 2 Sewon. Alamat sekolah di Jalan Parangtritis Km 7, Sewon, Bantul, Telepon (0274) 6463472. Alamat rumah di Pandes, Panggungharjo, Sewon, Bantul, HP 087838264841, mempunyai hobi menulis.



Lia Hestu Pertiwi, lahir di Bantul, tanggal 21 April 1994, beragama Islam, siswa SMAN 1 Pleret, Bantul. Alamat sekolah di Kedaton, Pleret, Bantul, Telepon (0274) 7116950. Alamat rumah di Cembing RT 08, Trimulyo, Jetis, Bantul, HP 083869972254 dan 08282757108.



Mastin Rusmala, lahir di Sleman, tanggal 11 Januari 1993, beragama Islam, siswa SMAN 2 Banguntapan, Bantul. Alamat sekolah di Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Telepon (0274) 7471879. Alamat rumah di Wanujoyo Lor RT 01, Srimartani, Piyungan, Bantul 55792, HP 085228007977 dan 085743586356, mempunyai hobi membaca buku, browsing, menulis, traveling. Prestasi yang pernah diraih (1) Juara II Lomba Pidato Berbahasa Inggris dan (2) Juara II CCA.



Niken Pandini, lahir di Bantul, tanggal 24 Februari 1994, beragama Islam, siswa SMA Muhammadiyah Bantul. Alamat sekolah di Jalan Urip Sumoharjo 04/A, Bantul, Alamat rumah di Plumbungan, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, mempunyai hobi menulis.



Ratna Marista Kartika Dewi, lahir di Bantul, tanggal 30 Agustus 1992, beragama Katholik, siswa SMKN 1 Sewon, Bantul. Alamat sekolah di Pulutan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Telepon (0274) 6466054. Alamat rumah di Depok, Gandekan, Bantul 55792, HP 085729422045, mempunyai hobi membaca buku.



Ratri Fahmi Ardanti, lahir di Purworejo, tanggal 27 Juli 1994, beragama Islam, siswa SMAN 1 Jetis, Bantul. Alamat sekolah di Kertan, Sumberagung, Jetis, Bantul, Telepon (0274) 6993607. Alamat rumah di Telan, Trimulyo, Jetis, Bantul, HP 08170412766, mempunyai hobi membaca karya sastra (novel, cerpen, dll).



Rona Rizkhy Bunga Chasana, lahir di Yogyakarta, tanggal 12 November 1993, beragama Islam, siswa SMAN 2 Bantul. Alamat sekolah di Jalan R.A. Kartini, Trirenggo, Bantul, Telepon (0274) 367309. Alamat rumah di Perum Disbun, Krandoan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, HP 085643223351, mempunyai hobi mendengarkan musik. Prestasi yang pernah diraih sebagai Juara II Lomba Teater Tingkat Propinsi DIY.



Shofyana Mahmudah, lahir di Bantul, tanggal 30 Mei 1993, beragama Islam, siswa SMAN 3 Bantul. Alamat sekolah di Gaten, Trirenggo, Bantul, Telepon (0274) 765032. Alamat rumah di Serut, Palbapang RT 04/33, Bantul, HP 083869299720 dan 085643772252, mempunyai hobi membaca (apa saja yang menarik), *Hang Out*. Prestasi yang pernah diraih sebagai Juara III Lomba Penulisan Esai Bahasa Indonesia se-DIY dan Jawa Tengah.



Siti Jauharoh Kartika Sari, lahir di Bantul, tanggal 2 April 1994, beragama Islam, siswa SMAN 1 Bantul. Alamat sekolah di Jalan K.H.A. Wakhid Hasyim, Bantul, Telepon (0274) 367547. Alamat rumah di Tegal Layang 9, Caturharjo, Pandak, Bantul, HP 085647526672, mempunyai hobi membaca dan menulis. Prestasi yang pernah diraih sebagai Juara II Pekan Olah Raga Pencak Silat.



Siti Mar'atus Sholihah, lahir di Gunungkidul, tanggal 16 Agustus 1993, beragama Islam, siswa MAN Wonokromo, Bantul. Alamat sekolah di Wonokromo, Pleret, Bantul, Telepon (0274) 4415219 dan 7104468. Alamat rumah di Klepu, Banyusoca, Playen, Gunungkidul, HP 081802641892, mempunyai hobi menggambar, menulis, dan bermain bola voli. Prestasi yang pernah diraih sebagai Juara III Lomba Bola Voli sekabupaten.



Sri Rahayu, lahir di Bantul, tanggal 27 Mei 1992, beragama Islam, siswa SMKN 1 Bantul. Alamat sekolah di Jalan Parangtritis Km 11, Sabdodadi, Bantul, Telepon (0274) 367156. Alamat rumah di Gesikan, Wijirejo, Pandak, Bantul, HP 081226993612, mempunyai hobi membaca. Prestasi yang pernah diraih sebagai Juara II Lomba KIR se-DIY.



Ubaidillah, lahir di Tembilaran, tanggal 27 Agustus 1993, beragama Islam, siswa Madrasah Aliyah "Ali Maksum" Krapyak, Bantul. Alamat sekolah di Jalan K>A> Ali Maksum, Kotak Pos 1165, Krapyak, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Telepon (0274) 379102. Alamat rumah di Jalan K.H. Ali Maksum PP, Krapyak, Panggunharjo, Sewon, Bantul, HP 087839041639, mempunyai hobi membaca, menulis, dan tennis meja.



Yuniarti, lahir di Bantul, tanggal 12 November 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Pundong, Bantul. Alamat sekolah di Srihardono, Pundong, Bantul, Telepon (0274) 6464110. Alamat rumah di Kategan, Patalan, Jetis, Bantul, HP 085643678434, mempunyai hobi membaca dan menulis.

PESERTA BENGKEL SASTRA INDONESIA TAHUN 2010 KODYA YOGYAKARTA



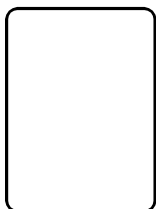
Ervina Dwi Permanasari, lahir di Sleman, tanggal 20 November 1994, siswa SMAN 2 Yogyakarta. Alamat sekolah: Bener, Tegalrejo, Yogyakarta 55243, telepon (0274) 563647. Alamat rumah: Bedingan RT 07/38, Sumberadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta, nomor telepon (0274) 6508224 dan nomor HP 081227940021.



R. Aditya Setyawan, lahir di Sleman, tanggal 31 Mei 1993, siswa SMAN 4 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Magelang, Karangwaru Lor, Yogyakarta, telepon (0274) 513245. Alamat rumah: Jalan Menur Baru 2, Baciro, Yogyakarta, nomor HP 081804175757.



Nurul Imani, lahir di Sleman, tanggal 2 November 1993, siswa SMAN 5 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Nyi Pembayun 39, Kotagede, Yogyakarta 55172, telepon (0274) 377400. Alamat rumah: Krobokan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, nomor telepon (0274) 4396605.



Arifina Budi Aswati, lahir di Yogyakarta, tanggal 24 Mei 1993, siswa SMAN 6 Yogyakarta, alamat Jalan C. Simanjuntak 2, Yogyakarta, telepon (0274) 513335. Alamat rumah Jalan Arwana 12, Minomartani, Sleman, Yogyakarta, nomor telepon (0274) 883621 dan nomor HP 0852-9237-2007.



Muhammad Makhruzzaman, lahir di Yogyakarta, tanggal 9 November 1992, siswa SMAN 8 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Sidobali 1, Muja-muju, Yogyakarta, telepon (0274) 513493. Alamat rumah: Balirejo 3, Yogyakarta, nomor telepon (0274) 540965 dan nomor HP 085747846135.



Poppy Purnama Sari, lahir di Sleman, tanggal 7 Mei 1993, siswa SMAN 10 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Gadean 5, Yogyakarta, telepon (0274) 562458. Alamat rumah: Jalan Sultan Agung, Yogyakarta, nomor telepon (0274) 384113 dan nomor HP 085643210845.



Arde Candra Pamungkas, lahir di Sleman, tanggal 20 Desember 1993, siswa SMAN 11 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan A.M. Sangaji 50, Yogyakarta, telepon (0274) 565898. Alamat rumah: Perum Sembada Asri 67, Cebongan, Tlogoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta, nomor telepon HP: 08175419368.



Nurachmani Satiti, lahir di Sleman, tanggal 11 Januari 1993, siswa MAN Yogyakarta 1. Alamat sekolah: Jalan C. Simanjuntak 60, Yogyakarta. Alamat rumah: Jalan Kaliurang km 5,6, gang Pandega Marga I/431, Yogyakarta, nomor telepon (0274) 583542, HP: 085747040265.



Anita Roviani, lahir di Purworejo, tanggal 28 Februari 1994, siswa SMKN 2 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan A.M. Sangaji 47, Yogyakarta, telepon (0274) 513490. Alamat rumah: Sidomulyo RT 16/04, Bener, Tegalrejo, Yogyakarta, nomor HP 087838377264.



Rostantri Laraswati, lahir di Yogyakarta, tanggal 4 Juni 1994, siswa SMKN 4 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Sidikan 60, Umbulharjo, Yogyakarta, telepon (0274) 372238. Alamat rumah: Suryopranoto PA II/185 Yogyakarta, nomor telepon (0274) 510868 dan nomor HP 087839268644.



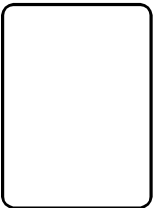
Reni Nur Khoiriyah, siswa SMKN 7 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Gowongan Kidul JT III/416, Yogyakarta.



Puji Yamtini, lahir di Bantul, tanggal 17 Februari 1994, siswa SMA "17" 1 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Tentara Pelajar 24, Yogyakarta, telepon (0274) 521225. Alamat rumah: Jalan C. Simanjuntak, Terban GK V/408, Yogyakarta 55223, nomor telepon (0274) 589248.



Anasrulloh, siswa SMA "17" 1 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Tentara Pelajar 24, Yogyakarta, telepon (0274) 521225.



Septyan Gilang Himawan, lahir di Jepara, tanggal 9 September 1993, siswa SMA Muh. 1 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Gotong Royong 11, Petinggen, Karangwaru, Tegalrejo, Yogyakarta, telepon (0274) 563739. Alamat rumah: Asrama SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, nomor HP 085292123339.



Faradiva Salsabilatul Janah, lahir di Magelang, tanggal 15 Juni 1994, siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Kemuning 14, Baciro, Yogyakarta, telepon (0274) 515251. Alamat rumah: Melati Dukuh RT 11/05 nomor 62, Sleman, Yogyakarta, nomor HP 085743515215.



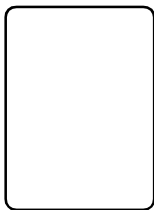
Mahendra Bayu Wardhana, lahir di Yogyakarta, tanggal 21 Juni 1994, siswa SMA Taman Madya IP Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Taman Siswa 25D, Yogyakarta, telepon (0274) 627264. Alamat rumah: Jalan Kalisahak 26, Yogyakarta, nomor telepon (0274) 560521 dan nomor HP 085729536145.



Imam Maliki, siswa SMA Taman Madya Jetis, Yogyakarta, Jalan Pakuningratan 34A, Yogyakarta.



Gilank Romadhon, siswa SMA Taman Madya Jetis, Yogyakarta, Jalan Pakuningratan 34A, Yogyakarta.



Jessica Christy Wihadhi, lahir di Semarang, tanggal 21 Oktober 1994, siswa SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Wardani 2, Yogyakarta, telepon (0274) 5135359, faksimile (0274) 517800. Alamat rumah: Jalan Bumijo Tengah JT 1/1135 Yogyakarta, nomor telepon (0274) 513579.



B. Samantha Easterina, lahir di Surabaya, tanggal 12 April 1993, siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Alamat sekolah: Jalan Jenderal Sudirman 87, Yogyakarta, telepon (0274) 513433. Alamat rumah: Babarsari, Tambakbayan 6 nomor 8c Yogyakarta, nomor HP 085726133995.

PESERTA BENGKEL SASTRA INDONESIA TAHUN 2010 KABUPATEN GUNUNGKIDUL



Krisnawati, lahir di Gunungkidul, 12 November 1993, siswa SMAN 1 Panggang, Gunungkidul. Alamat sekolah: Pudak, Giriwungu, Panggang, Gunungkidul. Alamat rumah: Petung, Giriwungu, Panggang, Gunungkidul. Telepon: 087838174486.



Aditya Nur Prasetya, lahir di Gunungkidul, 30 November 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Playen, Alamat sekolah: Plembutan, Playen, Gunungkidul. Prestasi yang pernah diraih: Juara III siswa berprestasi Kabupaten Gunungkidul. Alamat rumah: Bulurejo, Kepek, Saptosari, Gunungkidul. Telepon: 087839987636.



Suharyono, lahir di Gunungkidul, 25 Januari 1992, beragama Islam, siswa SMA PGRI Playen. Alamat sekolah: Playen, Gunungkidul. Hobi: Membaca dan menggambar *anime*. Alamat rumah: Paliyan Kidul, Karangduwet Paliyan, Gunungkidul. Telepon: 081931787327.



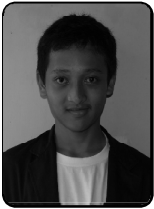
Mega Puspita Prinandani, lahir di Gunungkidul, 13 April 1993, beragama Islam, siswa SMAN 2 Playen. Alamat sekolah: Logandeng, Playen, Gunungkidul. Hobi: Membaca novel dan cerpen. Alamat rumah: Ngelorejo RT4 RW 18, Gari, Wonosari, Gunungkidul. Telepon: 081903709279.



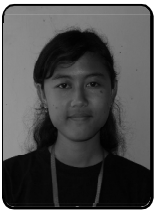
Iddah, lahir di Wonosobo, 14 Mei 1993, beragama Islam, siswa SMAK Muhammadiyah 2 Playen. Alamat sekolah: Jatisari, Playen, Gunungkidul. Hobi: Membaca, menulis, menggambar, dan menyanyi. Prestasi yang pernah diraih: Juara II cabang pencak silat kelas A putri dalam rangka kompetisi pelajar SLTA kabupaten Gunungkidul 2010. Alamat rumah: Tumpak RT 20 Rw 3, Ngawu, Playen, Gunungkidul. Telepon: (0274) 6644090 / 081328321423.



Ema Safitri, lahir di Gunungkidul, 26 Maret 1994, beragama Islam, siswa SMAN 2 Wonosari. Alamat sekolah: Jalan Ki Ageng Giring 3, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Hobi; Membaca buku. Alamat rumah: Sambirejo, Semanu, Gunungkidul. Telepon: 081804111894.



Ahmad Hasyim, lahir di Gunungkidul, 22 juni 1994, beragama Islam, siswa SMAN 2 Wonosari. Alamat sekolah: Jalan Ki Ageng Giring 3, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Hobi: Bermain musik, melukis, dan *adventure*. Alamat rumah: Semuluh Lor, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul. Telepon: 081804356830.



Christma Antari, lahir di Gunungkidul, 13 November 1993, beragama Katholik, siswa SMAN 1 Semin. Alamat sekolah: Bulurejo, Semin, Gunungkidul. Hobi: Menulis dan membaca. Alamat rumah: Sambeng V, Sambirejo, Ngawen, Gunungkidul. Telepon: 081915226605.



Erwin Desty Purwaningrum, lahir di Gunungkidul, 1 Desember 1994, beragama Islam, siswa SMKN 1 Wonosari. Alamat sekolah: Jalan Veteran, Wonosari, Gunungkidul. Hobi: Voli. Alamat rumah: Munggur, Watusigar, Ngawen, Gunungkidul. Telepon: 081904205970.



Puspasari, lahir di Gunungkidul, 23 Maret 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Wonosari. Alamat sekolah: Jalan Brigjen Katamso 4, Wonosari, Gunungkidul. Hobi: Membaca. Prestasi yang pernah diraih: Juara III cipta dan baca puisi tingkat provinsi tahun 2009. Alamat rumah: Jalan Baron 168, RT 09 RW 08, Tegalsari, Siraman, Wonosari, Gunungkidul. Telepon: 085653860606.



Astri Desiana, lahir di Gunungkidul, 12 Desember 1994, beragama Islam, siswa SMAN 1 Wonosari. Alamat sekolah: Jalan Brigjen Katamso 4, wonosari, Gunungkidul. Hobi: Lihat sepakbola. Alamat rumah: Pati, Genjahan, Ponjong, Gunungkidul. Telepon: (0274)7112559.



Ribut Meikawati, lahir di Gunungkidul, 23 Mei 2010, beragama Islam, siswa SMA Pembangunan 2 Karangmojo. Alamat sekolah: Srimpi, Karangmojo. Hobi: Menulis puisi dan membaca novel. Alamat rumah: Pondok Pesantren An-Nur, Srimpi, Karangmojo. Telepon: 081804237850.



Supartiwi, lahir di Gunungkidul, 27 September 1992, beragama Islam, siswa MAN Wonosari. Alamat sekolah: Jalan Sunan Ampel 69, Wonosari, Gunungkidul. Hobi: Membaca dan mendengarkan musik. Alamat rumah: Blimbing, Girisekar, Panggang, Gunungkidul. Telepon: 081999807948.



Fahmi Hastanti Musayyarah, lahir di Gunungkidul, 17 Maret 1993, beragama Islam, siswa MA Al-Hikmah Karangmojo. Alamat sekolah: Sumberejo, Karangmojo, Gunungkidul. Hobi: Membaca, menulis, mencari ilmu dunia dan akhirat. Alamat rumah: Bulu, Karangmojo, Gunungkidul. Telepon: 087839292750.



Johana Ika Prahesti, lahir di Gunungkidul, 20 Oktober 1992, beragama Islam, siswa SMAN 1 Karangmojo. Alamat sekolah: Ngipak, Karangmojo, Gunungkidul. Hobi: Membaca. Alamat rumah: Karangmojo1 RT 1/ RW 7, Karangmojo, Gunungkidul. Telepon: 087839381772.



Toto Bona Party S., lahir di Jakarta, 27 Februari 1992, beragama Islam, siswa SMA Pembangunan 3 Ponjong. Alamat sekolah: Koripan, Sumbergiri, Ponjong, Gunungkidul. Hobi: Sepak bola. Alamat rumah: Trengguno, Sidorejo, Ponjong, Gunungkidul. Telepon: 087839445784.



Diah Listya Ningsih, lahir di Tangerang, 24 Januari 1995, beragama Islam, siswa SMKN 2 Wonosari. Alamat sekolah: Jalan K.H. Agus Salim 17, Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Hobi: Menggambar dan menulis. Alamat rumah: RT 01/ RW 21, Kranggan, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul.



Wahyu Nur Aisyah, lahir di Gunungkidul, 11 Januari 1993, beragama Islam, siswa SMAN 1 Rongkop. Alamat sekolah: Karangwetan, Semugih, Rongkop, Gunungkidul. Hobi: Membaca novel. Alamat rumah: Cabe, Botodayaan, Rongkop, Gunungkidul. Telepon: 087839104529.



Heni Wijayanti, lahir di Gunungkidul, 2 Januari 1993, beragama Islam, siswa SMA Muhammadiyah Wonosari. Alamat sekolah: Jalan K.H. Agus Salim Gg Boegenvil, Ledoksari, Gunungkidul. Alamat rumah: Kepek I, RT 7/ RW 8, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Telepon: 087839933642.



Catur Widjayanti, lahir di Jakarta, 25 Januari 1994, beragama Islam, siswa SMAN 1 Semanu. Alamat sekolah: Semanu Selatan, srmanu, Gunungkidul. Hobi: Bersastra (baca puisi dan mengarang). Prestasi yang pernah diraih: Juara III lomba Ceramah Agama Tingkat Provinsi. Alamat rumah: Cempluk, Patarejo, Semanu, Gunungkidul. Telepon: 081904102064.

PESERTA BENGKEL SASTRA INDONESIA TAHUN 2010 KABUPATEN SLEMAN



Erny Kurniawati, lahir di Magelang, tanggal 14 April 1994, siswa SMAN 1 Sleman. Alamat rumah di Sabrangkali, Blongkeng, Ngluwar, Magelang. Telepon/HP 085743184883. Hobi: membaca, menonton, dan menulis. Prestasi yang pernah diraih: Redaksi majalah Bias Disdikpora DIY)



Sativa Eka Sari Dewi K., lahir di Yogyakarta, tanggal 1 November 1994, siswa SMAN 2 Sleman. Alamat rumah di Duwet, Sendangadi, Mlati, Sleman. Telepon/HP 081804260520 Hobi: menulis, membaca, dan menyanyi. Prestasi yang pernah diraih Juara 1 Karya Tulis SMP, Reporter KR.



Fitria Nadiroh, lahir di Yogyakarta tanggal tanggal 7 April 1992, siswa SMAN 1 Depok, Sleman. Alamat rumah di Jalan Mangga Gang. Jeruk 3, Gejayan, Sleman. Telepon/HP 085643452855. Hobi: main gitar.



Susanti, lahir di Pangkalpinang, tanggal 25 September 1994, siswa SMAN 1 Ngaglik, Sleman. Alamat rumah di Ploso Kuning IV, Perum Djogja Village A11, Minomartani, Sleman. Telepon/HP 087839439252. Hobi: membaca.



Ari Lita Sari, lahir di Sleman tanggal 4 April 1994, siswa SMAN 2 Ngaglik, Sleman. Alamat rumah di Jetis, Widomartani, Ngemplak, Sleman. Telepon/HP 085292188525. Hobi: membaca dan menulis.



Ayuningtyas, lahir di Bantul, tanggal 19 Januari 1994, siswa SMAN 1 Kalasan, Sleman. Alamat rumah di Kwasen, Srimartani, Piyungan, Bantul. Telepon/HP 085743655263 Hobi: baca buku.



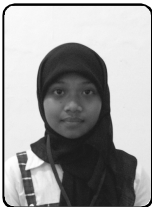
Rian Larasati, lahir di Sleman, tanggal 26 Februari 1993, siswa SMK Muhammadiyah 1 Turi, Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman. Alamat rumah di Sanggrahan, Caturharjo, Sleman. Telepon/HP 081804320842 Hobi: menyanyi.



Heri Irdiantoro, lahir di Balikpapan, tanggal 2 Desember 1993, siswa SMAN 1 Seyegan, Margoagung, Seyegan, Sleman. Alamat rumah di Nambongan, Caturharjo, Sleman. Telepon/HP 085743460890 Hobi: membaca dan menulis.



Arum Putri Kusuma Anggraini, lahir di Baucau, tanggal 15 April 1994, siswa SMAN 1 Pakem, Tegalsari, Pakembinangun, Sleman. Alamat rumah Plembangan, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. Telepon/HP 085727276315. Hobi: membaca.



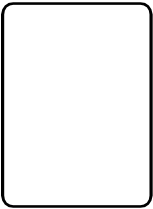
Listiana Putri Wajarwati, lahir di Sleman, tanggal 31 Juli 1994, siswa SMAN 1 Godean, Sidokarto, Godean, Sleman. Alamat rumah di Gamplong IV, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman. Telepon/HP (0274) 3153306 Hobi: membaca dan menulis cerpen.



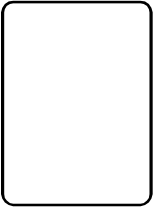
Rizqi Sandra Zenita, lahir di Sleman, tanggal 9 Juli 1993, siswa SMAN 1 Turi, Gununganyar, Donokerto, Turi Sleman. Alamat rumah di Jogokerten, Sleman. Telepon/HP 081931788764. Hobi: membaca dan menulis.



Frista Zeuny Prihartanti, lahir di Banyumas, tanggal 15 Juni 1992, siswa SMAN 1 Gamping, Sleman. Alamat rumah di Krapyak RT 05/17, Sidoarum, Godean, Sleman. Telepon/HP 087838351021. Hobi: menulis.



Fauzan Permadi, lahir di Magelang, tanggal 14 Desember 1993, siswa SMAN 1 Mlati, Sleman. Alamat rumah di Beteng, Margoagung, Seyegan, Sleman. Telepon/HP 085729002493. Hobi: menulis.



Ermitha Kurniawati, siswa SMKN 1 Kalasan, Bogem, Kalasan, Sleman.



Triana Ratnaningsih, lahir di Sleman, tanggal 9 Maret 1993, siswa SMAN 1 Cangkringan, Sleman. Alamat rumah di Dusun Gambiran, Pakembinangun, Pakem, Sleman. Telepon/HP 081802787009. Prestasi yang pernah diraih Juara II Lomba Geguritan (Puisi Jawa) Tingkat SMP se-Propinsi DIY.



Putri Astuti Handayani, lahir di Jakarta, tanggal 14 Mei 1994, siswa SMKN 2 Depok, Sleman. Alamat rumah di Gabungan, Donokerto, Turi, Sleman. Telepon/HP 081802787009. Hobi: menulis.



Isnii Yunita Sari, lahir di Sleman, tanggal 29 Juni 1992, siswa SMKN 1 Godean, Godean, Sleman. Alamat rumah di Kembangan I, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman, Sleman. Telepon/HP 08562551078.



Wahyuni Lestari, lahir di Sleman, tanggal 9 November 1993, siswa MAN Pakem, Pakem, Sleman. Alamat rumah di Ngemplak I, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman. Hobi: membaca dan menulis.



Wiwit Maesaroh, lahir di Pemalang, tanggal 29 Juli 1994, siswa MAN III Yogyakarta, Jalan Magelang km 3,4 Mlati, Sleman. Alamat rumah di Pondok Pesanren Al-Ihsan, Murangan, Sleman. Telepon/HP (0274) 9472913 Hobi: menulis dan membaca.



Nurmalita Sari Susanti, lahir di Sleman, tanggal 11 Februari 1994, siswa SMA Islam 3 Pakem, Sleman. Alamat rumah: Donokerto, Turi, Sleman. Telepon/HP 081227695806. Hobi: membaca.

Pesona Alam dan Budaya

Jogja

Antologi *Feature Bengkel Sastra* Indonesia 2010

Antologi Pesona Alam dan Budaya Jogja merupakan kumpulan feature karya siswa SLTA se-DIY. Ada banyak hal menarik di setiap tulisan dalam antologi ini. Berbagai fakta disajikan dengan gaya "nyastra". Anda tahu Gunung Kucir, Candi Ngawen, atau Kayangan? Bila belum berkunjung, atau bahkan belum pernah mengetahui obyek tersebut, ada baiknya bacalah tulisan dalam antologi ini.

Bukan hanya itu, makanan khas, seperti cabuk, tiwul, gayam, dan berbagai kesenian dan budaya, antara lain jathilan, gejog lesung, dan mitoni, juga tersaji secara apik dalam antologi ini. Dengan gaya "nyastra", tulisan-tulisan dalam antologi ini seakan mengembarakan imaji para pembaca secara bebas dan tidak sekadar memaparkan fakta secara apa adanya. Ingin berimaji bebas dengan sensasi "nyastra"? Bacalah buku ini. Masih banyak tulisan menarik yang layak dibaca.

ISBN 978-979-069-007-3

